BukuLoe

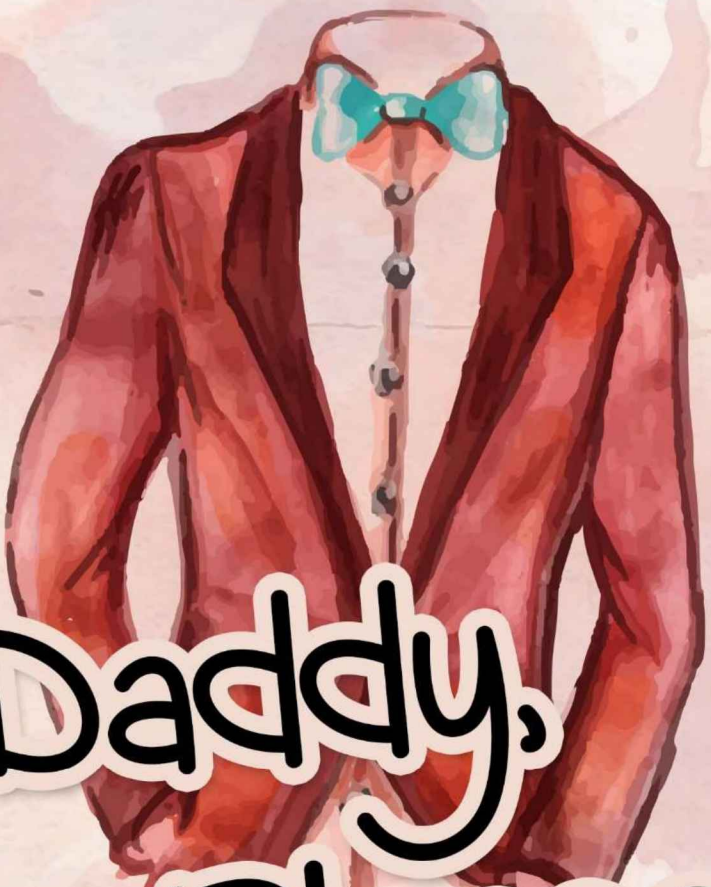

Daddy, Please!

Sintya TF

Daddy, Please!

Penulis : Sintya TF
Layout : Bukuloe
Cover : Bukuloe
ISBN : 978-602-6214-92-8

Diterbitkan oleh:

BukuLoe

Support Us on:
FB : Bukuloe Publisher
Twitter : @buku_loe
Instagram : Bukuloe

Email:
kirimnaskah@bukuloe.com
pesanbuku@bukuloe.com
loebuku@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Daftar Isi

Prolog 5
Chapter 1 13
Chapter 2 23
Chapter 3 36
Chapter 4 47
Chapter 5 53
Chapter 6 62
Chapter 7 72
Chapter 8 81
Chapter 9 95
Chapter 10 105
Chapter 11 119
Chapter 12 125
Chapter 13 129
Chapter 14 138
Chapter 15 152
Chapter 16 162
Chapter 17 177
Chapter 18 189
Chapter 19 199

Chapter 20 211
Chapter 21 222
Chapter 22 235
Chapter 23 246
Chapter 24 269
Chapter 25 282
Chapter 26 296
Chapter 27 310
Chapter 28 319
Chapter 29 338
Chapter 30 349
Chapter 31 361
Chapter 32 378
End of Epilog 391

Prolog

London, 05.00 p.m

Gadis berambut panjang itu menyeret koper besarnya di bandara internasional. Pesawat yang ditumpanginya baru saja mendarat di salah satu kota dengan pusat keuangan terbesar di dunia, yaitu London. Di negara beribu kota tersebutlah ia akan melanjutkan pendidikannya, dengan susah payahnya ia berhasil membujuk kedua orang tuanya hingga mereka mengizinkannya melanjutkan pendidikan di negeri orang.

Usianya masih sangat muda, 19 tahun. Dengan kepercayaan dan do'a yang diberikan kedua orang tuanya, akhirnya ia bisa berkuliah di Universitas ternama.

Langkah mungil gadis itu terhenti ketika melihat banyak orang berpakaian formal dengan setelan jas---yang sangat pas di tubuh mereka berjalan melewatinya. Segerombolan orang itu seperti sedang mengiringi pemimpin mereka untuk pergi. Tapi kemana mereka akan pergi? Dan siapa pemimpin mereka? Pikirnya.

Secara bersamaan gadis itu melihat seorang pria yang berjalan paling depan di antara para pria berjas seragam. Pria itu terlihat sangat tampan dengan kacamata casual yang bertengger di hidung mancungnya. Hanya pria itu yang berpenampilam berbeda. Ketika ia membuka kacamatanya, detik itu juga langsung terdengar teriakkan histeris dari para kaum hawa yang berada di bandara. Mereka mengagumi sosok itu.

Tiba-tiba saja pria itu memandangi gadis berambut panjang di sana, mata hitamnya terlihat dalam. Tak lama, ia mengedipkan sebelah matanya lalu tersenyum membuat si gadis terpana dengan mulut setengah terbuka.

"Apa-apaan dia itu, mengapa mengedipkan sebelah matanya?" Gumam gadis itu menatap punggung si pria tampan yang berjalan semakin menjauh.

Tak ingin merasa pusing, dalam sejenak gadis itu melupakan kejadian tersebut dengan melanjutkan perjalanannya. Ia melewati pintu keluar bandara kemudian menaiki mobil jemputan yang akan membawanya menuju tempat tinggalnya.

Sepanjang perjalanan ia terdiam sambil menikmati sebuah lagu aliran R&B melalui earset yang ia sumpalkan ke telinga. Matanya memandang ke luar jendela mengamati pemandangan kota London yang di huni oleh jutaan penduduk hingga terlihat selalu ramai.

"Permisi, nona."

Gadis itu tidak mendengar supirnya bicara.

"Nona, apakah anda tidak ingin mampir ke restoran sebelum ke rumah? Saya di sini diperintahkan tuan untuk menemani Anda kemanapun. Selama perjalanan tadi, pasti Anda belum makan apapun, benar?"

Gadis itu menoleh kemudian menyadari gerak-gerik supirnya. Bukannya menjawab, gadis itu malah bertanya, "Anda bicara sesuatu?"

Pria setengah baya itu tersenyum. "Saya menawarkan Anda untuk mampir ke sebuah restoran. Saya mengira Anda belum makan sepanjang perjalanan dari Indonesia."

Gadis itu tidak langsung menjawab.

"Anda... Mr. Joe?"

"Ya, nona."

"Saya Prilly, hmm... antarkan saja saya ke salah satu restoran tak jauh dari sini, saya lapar." Gadis itu tersenyum lebar.

"Baik, nona."

Supirnya itu langsung menambah laju mobilnya membawa majikan mudanya ke sebuah restoran yang cukup populer di daerah tersebut.

Selang beberapa menit mobilnya terparkir di depan sebuah restoran mewah. Gadis bernama Prilly itu turun dengan sangat anggun kemudian masuk ke dalam restoran.

Sebuah restoran bergaya klasik nan mewah membuat gadis itu duduk dengan nyaman. Tidak buruk dari restoran keren lainnya. Ia melihati seorang pria tua yang asik memainkan biola dengan jari-jari terampilnya. Sepertinya permainannya itu telah membuat semua pengunjung tersanjung.

Gadis itu memesan makanan pada seorang pelayan yang menghampirinya. Setelah pelayan itu pergi, ia mengeluarkan ponselnya untuk mengabari keluarganya di Indonesia.

Me: Mom, maaf baru memberitahumu. Aku sudah tiba di London.

Mom: Have fun sweety, jaga dirimu baik-baik :)

Me: Aku pergi bukan untuk bersenang-senang, Mom.

Mom: Jangan terlalu stress karena kuliahmu. Dibawa santai saja sweety, tapi harus serius.

Me: Yes, Mom. And i'll always miss you and Dad :*

Mom: Jaga dirimu baik-baik. Mom and Dad selalu menantimu pulang.

Me: Thank you :*

Mom: Iya sweety :) Ingat pesan Mommy, jangan sampai kamu telat makan.

Me: Pasti, Mom. Sudah dulu ya Mom, aku akan menghubungimu lagi nanti. Love you :*

Mom: Love you to baby :*

Ia merasa lega karena ia sudah mengabari keluarganya. Jadi, tidak ada alasan kalau orang tuanya marah karena tidak memberi kabar.

Pelayan tadi datang kembali ke mejanya, kali ini menyajikan pesanannya di atas meja. Setelah pelayanan ramah yang diberikan oleh pelayan itu dan dia sudah pergi, ia pun menyantap makanannya dengan lahap. Sampai ia tak menyadari ada sepasang mata yang terus mengawasinya. Tak lama kemudian ia pun merasa ada yang mengawasi, saat ia mendongakkan kepalanya, pandangannya langsung bertemu dengan seorang pria yang memberikan senyuman menawannya.

Bukankah dia pria di bandara itu? Batinnya. Memang benar, dia adalah pria tampan yang sama. Yang sudah mengedipkan mata untuknya.

Merasa tak enak ditatap seperti itu, gadis itu menundukkan kepalanya. Hingga ia tidak sadar kalau ada seseorang yang tiba-tiba duduk berseberangan dengannya dalam satu meja tanpa permisi.

"Hello."

Gadis itu mendongak mendengar sebuah suara, ia membulatkan matanya melihat pria yang baru saja memberikan senyumannya sudah ada di hadapannya, hampir saja ia berdiri dari tempatnya.

"Hello," balasnya kemudian. Ia berusaha bersikap senormal mungkin sambil membenarkan posisi duduknya.

"Kau yang tadi di bandara itu?" Tanya pria itu, tanpa bertanya pun sepertinya dia sudah tahu.

"Iya, itu aku," jawab gadis itu sekenanya.

"Oh, senang bertemu denganmu lagi. Boleh ku tahu namamu?"

Gadis itu menatap mata indahnya.

"Tentu, namaku Prilly, Prilly Farletta Arley," jawabnya dengan gugup sambil menyelinapkan rambutnya ke belakang telinga.

"Arley? Rasanya tidak asing bagiku," gumam pria itu tanpa sadar.

"Itu nama Ayahku. Beliau cukup dikenali banyak orang karena beliau memiliki beberapa cabang perusahaan di negara ini, mungkin saja kau memang mengenalinya." Dilihat dari pakaian formal pria itu membuat ia berpikir pasti dia adalah seorang bisnisman seperti Ayahnya. Bukan bermaksud sombong. Ayahnya yang berdarah asing memang sangat terkenal. Negara Amerika merupakan puncak kesuksesannya bersama ibunya. Dibanding Ayahnya yang selalu bepergian ke luar negeri, ibunya lebih memilih mengurus bisnis di dalam negeri, yaitu Indonesia, sebagai tanah kelahirannya. Kedua orang tua gadis itu memiliki pusat atau perusahaan utama di Amerika sementara cabangnya tersebar di berbagai negara termasuk negara ini. Banyak bisnis hebat yang menjalin kerjasama dengan mereka, maka tak heran jika ia menerka kalau pria di hadapannya ini mungkin saja menjalin hubungan kerja dengan keluarganya.

"Wah, jadi kau putri satu-satunya itu?" Pria itu tersenyum lebar. "Aku tidak menyangka kau adalah putri Mr. Arley. Mengapa kau ada di sini? Maksudku, bukankah kau tinggal di Indonesia?" Tanya pria itu.

Benar, bukan? Dia mengenal Ayahnya.

"Aku datang ke negara ini untuk melanjutkan pendidikanku," jawabnya.

"Oh." Pria itu manggut-manggut. "Saat aku melihatmu di bandara, aku merasa tidak asing dengan wajahmu, pantas saja ya karena kau adalah putri Mr. Arley. Ayahmu bekerjasama dengan Ayahku. Mereka partner kerja yang sangat baik sampai bisnis mereka berkembang lebih luas."

Gadis itu hanya tersenyum. Bingung ingin mengatakan apa.

Tiba-tiba saja pria itu mengulurkan tangannya.

"Aku belum mengenalkan diriku. Namaku Zuan Davidson, senang bertemu denganmu." Dia tersenyum sangat tampan.

"Aku harap kita bisa bertemu lagi nanti." Kemudian pria itu berdiri setelah berjabatan tangan dengan Prilly. Ia melirik ke arah jam tangannya dengan cemas. "Aku harus pergi, sampai jumpa." Setelah memberikan senyumannya lagi yang membuat semua wanita melirik berkali-kali ke arahnya, ia pun pergi bersama para pengawalnya meninggalkan restoran.

***

Gadis itu melirik cemas pada seluruh pengunjung restoran. Ia baru menyadari kalau sejak tadi ia menjadi pusat perhatian karena pria itu, pria dengan setelan formal yang pesonanya seperti lukisan indah.

Tak mau ditatapi seperti itu, akhirnya ia memilih pergi dari restoran setelah membayar semua pesanannya. Ia menghampiri supirnya yang sudah menunggu di luar mobil.

"Mr. Joe? Bisa antarkan saya untuk membeli buku? Karena besok adalah hari pertama saya kuliah," katanya.

"Baik, nona." Mr. Joe membukakan pintu untuknya kemudian ia duduk di bangku stir mengendarai mobilnya.

Sampai di toko buku, gadis itu melangkah terburu-buru masuk ke dalam. Hingga ia bertabrakkan dengan seseorang membuatnya meringis sambil memegangi bahu. Ia pun mendongak menatap orang yang telah menabraknya dalam sedetik ia terpana melihat orang di depannya. Baru beberapa menit yang lalu ia bertemu dan sekarang ia dipertemukan lagi?

"Zuan?" Dengan ragu gadis itu bertanya. Ia mencoba mempertegas penglihatannya. Terlihat bodoh sekali. Apakah benar dia Zuan? Mengapa pakaiannya berbeda dari sebelumnya? Ia tadi melihat Zuan memakai pakaian formal dan sekarang ia malah melihatnya memakai pakaian biasa.

"Oh maaf saya bukan Zuan, nona," jawab pria itu sambil tersenyum manis. Sepertinya memang bukan Zuan. Tapi, mengapa wajahnya begitu mirip? Bahkan senyumannya! Sadarlah Prilly, apakah kau tengah mengagumi seorang Zuan?

"Kau tidak apa-apa, Nona?" Tanya pria itu dengan ramah. Matanya memerhatikan tangan kiri Prilly yang terus memegangi bahu kanannya.

"Oh? Ya, saya tidak apa-apa. Maaf saya telah salah orang, saya pikir kau adalah Zuan," jawabnya tersenyum malu.

"Tidak masalah." Kening pria itu mengerut seperti sedang berpikir. "Saya memang bukan Zuan, tapi saya Ali, Ali Fareli Alexander," ucapnya tanpa diminta. Prilly yakin sekarang kalau pria itu memang bukan Zuan. Namanya saja sangat berbeda, bahkan tidak ada marga Davidson didalamnya. Dan kalau seandainya dia Zuan, lalu kemana rambut berwarna cokelat keemasannya sementara di hadapannya ini berwarna hitam pekat?

"Sekali lagi maafkan saya karena salah mengira. Permisi," kata gadis itu segera berlalu dari hadapan pria bernama Ali yang sudah menabraknya. Zuan dan Ali? Orang yang berwajah sama tetapi memiliki nama yang berbeda? Rasanya aneh sekali.

Mata hitam dalam yang tadi terlihat menunjukkan keramahan kini telah berubah menjadi elang. Irisnya meruncing menatap punggung gadis yang tadi bertabrakan dengannya. Tatapannya begitu tajam ingin menerkam mangsa di depan. Satu hal yang ia pikirkan, mengapa gadis itu memanggilnya Zuan?

Dari bawah ke atas pria itu memerhatikan gadis itu--yang tengah sibuk memilih beberapa buku. Kepribadiannya yang dilingkupi aura kegelapan muncul begitu saja. Matanya seakan menikmati postur mungil si gadis berambut panjang dan mata hazel menawannya. Ia mengagumi gadis itu, tapi sepertinya ia terlambat. Dengan segala cara akan ia lakukan demi mendapatkannya termasuk menyingkirkan pria yang disebut Zuan sekalipun.

Gadis itu miliknya, milik Ali Fareli Alexander.

***

Chapter 1

Prilly masuk ke dalam sebuah rumah. Rumah yang dibeli oleh Ayahnya. Ia akan tinggal di rumah tersebut untuk beberapa tahun ke depan, jauh dari keluarganya yang tinggal di Indonesia. Ia melompat ke atas ranjang bermotif beruang cokelat begitu ia sampai di kamarnya. Ia merasa lelah, kepalanya pun pusing kalau sudah mengingat dua pria berwajah sama yang dia temui di tempat yang berbeda.

Matanya terpejam. Rasa kantuk yang dirasakannya membuat ia langsung tertidur lelap bahkan tidak sempat mengganti pakaiannya apalagi membereskan barang bawaannya yang cukup banyak.

Di malam gelap itu, seseorang membuka pintu kamarnya. Dia adalah seorang wanita setengah baya. Penjaga sekaligus pembantu yang diperintahkan untuk menemani Prilly selama tinggal di rumah itu. Sebenarnya semenjak gadis itu datang, dia sudah menyambutnya di gerbang bersama seorang satpam. Mungkin saja majikan mudanya tidak menyadari kehadirannya.

Wanita itu pun memberesi koper lalu menyelimuti tubuh gadis mungil itu hampir menutupi seluruh tubuhnya. Setelahnya, ia pergi menutup rapat pintu kamarnya.

***

Keesokan paginya, aroma masakan tercium di indra penciuman Prilly yang baru saja selesai rapi-rapi untuk

kuliah di hari pertamanya. Ia mengenyit. Ada yang memasak? Siapa? Pikirnya.

Buru-buru ia melangkahkan kaki menuju dapur, dan benar saja ada seseorang yang memasak di dapurnya.

"Excuse Me!" Ujarnya.

Wanita itu menoleh menatapnya dengan tersenyum ramah.

"*Good Morning,*" sapa wanita itu.

"*Morning. Who are you?*" Tanya Prilly seperti mengintrogasi melalui tatapan matanya.

"*I'm Yulia. You can call me 'Yu', sweety,*" jawab wanita itu menyebut namanya.

"*You stayed here?*" Tanya Prilly lagi.

"*Yes*. Saya tinggal di sini sejak beberapa hari yang lalu. Tuan Arley yang memerintahkan saya untuk menemani Anda," jawab Yu dengan sopan.

"Kau bisa berbahasa Indonesia?" Pekik Prilly. Wanita di hadapannya jelas-jelas berwajah orang asing. Mendengar dia bicara dengan bahasa Indonesia jelas membuat Prilly merasa aneh.

"Saya belajar bahasa Indonesia sudah dua tahun," kata Yu lantas membuat Prilly mengangguk mengerti.

"Bagus kalau begitu," gumam Prilly. Sebenarnya ia sangat malas jika ada yang menemaninya. Papanya itu benar-benar terlalu khawatir dengan dirinya yang tinggal sendiri di negeri orang. Sampai mengirimkan supir pribadi dan pembantu di rumah sementaranya. Padahal yang ia inginkan adalah belajar untuk mandiri, tidak selalu bergantungan dengan orang lain.

"Mari nona, sarapan dulu." Yu menyiapkan beberapa masakan di meja makan. Prilly pun duduk dan mulai menyantap masakan buatan teman barunya itu. Iya, teman. Prilly paling tidak mau menganggap pembantu, karena ia pikir keberadaan Yu juga menemaninya di rumah besar ini. Ia jadi tidak kesepian bukan?

"Aku selesai," ujar Prilly menyudahi sarapannya.

"Enak sekali, terima kasih Yu," katanya dengan tulus. "Aku harus berangkat kuliah sekarang," tambahnya. Yu pun tersenyum mendapatkan pujian seperti itu lalu mengangguk sambil melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan waktu sibuknya sang majikan muda.

"Baiklah, nona. Supir sudah menunggu Anda di luar," balas Yu kemudian. Prilly pun menyampirkan tas ke pundaknya lalu segera pergi.

Mereka telah sampai di halaman gedung kampus University College London (UCL) yang berlokasi di Bloomsbury, London, Inggris. Tempat Prilly melanjutkan pendidikannya di Fakultas ilmu pemikiran. Gadis itu memang senang menyampaikan pendapatnya dengan baik. Katakanlah jurusan yang dia ambil teramat langka di dunia. Dia gadis yang pemikirannya sangat kritis, maka tak heran dia dijuluki gadis yang cerdas oleh seluruh teman sebayanya. Apa yang dia mau, dia akan lakukan itu bagaimanapun caranya. Dia tidak sembarangan mengambil jurusan tersebut.

"Non?"

"Iya?" Prilly menghentikan langkahnya memutar balik melihat Mr. Joe yang masih berdiri di depan mobil.

"Semangat nona, semangat belajarnya. Maaf saya cuma bisa menyampaikan ini."

Prilly sedikit terkekeh mendengarnya, "Ya ampun Mr. Joe tidak apa-apa. Terima kasih atas semangatnya!"

"Eh, iya nona sama-sama."

"Saya masuk dulu ya."

"Baik non, silahkan."

Prilly melangkahkan kakinya begitu semangat. Ini adalah hari pertamanya masuk ke dunia baru, dunia perkuliahan. Yang orang bilang tepat saatnya kita mengukir dan menuntut masa depan yang cerah.

Baru sampai di pintu masuk gedung itu, Prilly sudah mendapatkan kenalan baik, tentunya para gadis seusianya yang berasal dari berbagai negara. Prilly enjoy saja, ada beberapa bahasa asing yang sudah dia kuasai sehingga tidak kesulitan menanggapi pembicaraan mereka. Mendengar suara bel, dia dan teman-temannya itu pun segera masuk ke kelas masing-masing, jelas kelas di jurusan yang berbeda.

"See you Prilly!"

Begitulah kata mereka saat berpisah, masing-masing wajah terlihat sangat ceria karena mendapatkan teman baru.

***

Lain halnya di sini, seorang pria nampak malas-malasan untuk kuliah, padahal sebelum matahari terbit dia sudah berada di dalam kelasnya. Sejak saat dosen sudah datang, dia tidak memperhatikan materi sama sekali. Pikirannya melayang entah kemana. Tubuhnya di sini, tapi jiwanya tidak ada di sini. Banyak misi yang sedang dia pikirkan, terutama misi penting nanti malam. Sang Ayah mengajaknya untuk merampok lagi, dan lagi. Seperti itu lah dirinya, pekerjaannya kalau tidak merampok, ya membunuh. Hanya dengan sentuhannya, seseorang langsung kehilangan nyawanya dalam sekejap mata. Dan untuk misinya sore ini? Masih dalam pertimbangannya.

Jam kuliah belum selesai, tapi pria itu sudah meninggalkan kelasnya berdiam diri di koridor kampus yang sangat sepi. Hanya dialah yang berada di luar kelas. Diliriknya jam mahal yang melingkar di tangan. Masih jam 09.00 pagi, dia sudah tidak sabar menunggu malam. Karena menurutnya hanya malam lah kegiatannya yang bisa disebut menyenangkan.

"Ali?"

Merasa ada yang memanggil pria itu menoleh ke asal suara. Tidak ada senyuman di bibirnya, dia jarang sekali tersenyum jika bertemu dengan seseorang, sikapnya terlalu dingin. Kalaupun ada yang memintanya tersenyum, dia malah akan menampilkan senyum devilnya.

"Mau apa kau kesini?" Tanya pria itu datar. Matanya menyipit menatap wanita yang sekarang ada di hadapannya.

"Aku sudah menduganya, kau pasti seperti ini. Lebih baik kau pulang saja jangan menghabiskan waktumu berkuliah!" Desis wanita itu sinis sambil bersedekap.

Pria bernama Ali itu hanya mengangkat sebelah alisnya.

"Kehidupanku tidak ada urusannya denganmu," gumamnya tak kalah sinis.

"Jangan bodoh. Kau kuliah di universitas terbaik di dunia. *This University of Cambridge!* Kau ingin nama baik kampus ini tercoreng hanya karena perbuatanmu?"

"Perbuatan apa? Hanya keluar kelas saja, apa masalahmu?"

"Kau tidak mengerti arti kata 'disiplin'?"

"Disiplin?" Pria itu terkekeh. "Ayah pun tidak mengajari kita hal itu, dengar..." ia melangkah mendekat dan mendekatkan bibirnya di telinga wanita itu.

"Ayah hanya mengajari kita membunuh orang," bisiknya penuh penekanan.

"Apa itu disiplin???!! Ayah mengajari itu pada kita? Tidak!!" Pria itu tersenyum kecut.

"Pelankan suaramu, orang bisa mendengarnya!" Wanita itu menatap sekitarnya.

"Tak ada siapapun di sini."

Kemudian pria itu menyeret langkahnya pergi.

"Pulanglah Rachel!" Katanya dingin.

"Kau ingin kemana? Kita belum selesai bicara!"

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan!" Pria itu terus berjalan memunggunginya. Rachel tidak habis pikir dengan adik tampannya itu, ia selalu saja seperti itu. Pergi tanpa menyelesaikan pembicaraan.

Hari sudah sore, Rachel terlihat berjalan ke sana-kemari tidak tenang di dalam sebuah ruangan gelap. Pikirannya tertuju pada satu orang, pria yang pagi tadi ia temui di kampus, siapa lagi kalau bukan Ali Fareli Alexander, adiknya. Oh maksudnya, Ali Naufalio. Pintar sekali adiknya menggunakan nama samaran, karena nama Alexander sudah sangat terkenal oleh seluruh keamanan negara. Mereka sekeluarga memang buronan yang sulit ditangkap oleh aparat penegak hukum. Keluar mereka pandai mengelabui siapapun yang mengancam ketenangan mereka.

"Ada apa Rachel? Kenapa wajahmu cemas seperti itu?" Tanya seseorang dengan suara serak basahnya.

Rachel menoleh menatap lelaki yang sedang mematikan rokoknya di atas meja.

"Ali Ayah... dia belum pulang," jawab Rachel menatap lelaki yang tak lain adalah Ayahnya.

"Biarkan saja, sebentar lagi dia akan pulang," balas ayahnya tenang.

Rachel hanya mengangguk. Bagaimanapun juga dia mencemaskan Ali apalagi tadi pagi dia bolos begitu saja tidak kuliah. Kemana perginya lelaki itu?

Benar kata sang Ayah, tak lama kemudian Ali pulang. Rachel mencibir, dia datang dengan tiba-tiba seperti jin saja, dia bukan jin tapi iblis! *Devil masked Angel.* Rachel heran dengannya dari wajah tampannya dia memang tidak terlihat seperti seorang pembunuh, melainkan seperti seorang malaikat yang selalu berbuat kebaikan. Siangnya malaikat, lalu malamnya berubah menjadi iblis. Begitukah, Li?

Yang Rachel bingungkan sekarang adalah Ali datang mengenakan jubah hitam seperti sehabis menjalankan misinya. Dan dia datang melalui pintu rahasia ruangan ini. Apa dia habis membunuh? Tapi bukankah dilarang membunuh jika matahari masih bersinar? Begitulah prinsip keluarga mereka, akan membunuh saat kegelapan sudah muncul seiring dengan perubahan jati diri mereka, hati mereka yang gelap.

Ali berjalan mendekati sang ayah, pria itu membuka jubah hitamnya perlahan. Rachel terbelalak kaget dibuatnya karena melihat darah segar di kedua telapak tangan Ali. Itu bukan darah Ali, melainkan darah orang lain. Pria itu memanggil anak buahnya dengan sekali jentikan jari. Dua orang berpakaian jas formal pun datang membawakan sebotol alkohol, lalu mereka menyiramkan tangannya untuk mencuci darah yang baunya begitu anyir menyengat.

Wajah tampan Ali dipenuhi keringat yang mengalir dari pelipisnya. Bukan hanya itu, banyak percikan darah mengotori wajahnya, yang jelas tidak menjadi masalah bagi pria tampan itu. Darah sudah seperti sahabat baginya, tiap membunuh tubuhnya pasti selalu terkotori oleh darah.

"Bagaimana, nak? Kau berhasil?" Tanya Morgan. Sebenarnya tanpa bertanya pun ia tahu Ali berhasil menjalankan aksinya. Dia terlalu percaya dengan Ali yang handal dalam membunuh orang.

"Berhasil, Ayah," Jawab Ali sekenanya sambil membersihkan wajah dengan handuk hangat yang diberikan anak buahnya tadi.

"Bagus, nak. Kau sudah mengirimnya?"

"Sudah, mereka bilang sudah mengirim anak buah mereka untuk datang kesini membawa uangnya pada kita."

"Tunggu!" Potong Rachel menyela pembicaraan mereka.

"Ayah, apa ini? Ali membunuh lagi? Bahkan sore-sore seperti ini?" Tanya Rachel tidak habis pikir.

"Ayah yang bilang pekerjaan kita malam saja! Tapi ayah malah membiarkan Ali membunuh sekarang! Jam 03.00 sore! Bagaimana jika polisi melihat??!" Teriak Rachel kesal.

"Diamlah Rachel! Karena Ali sekarang kita bertambah kaya. Uang itu akan segera sampai pada kita sebentar lagi." Tukas Morgan dengan menatap Rachel tajam. Rachel beralih menatap Ali yang selalu memasang wajah datarnya.

"Apa yang sudah kau lakukan?" Tanyanya berdiri di hadapan Ali yang memasang wajah berhiaskam senyuman devil.

"Membunuh orang, apa lagi?" Jawab pria itu santai.

"Bodoh! Aku tahu itu! Apa kau diperintahkan orang untuk membunuh dan memberikanmu bayaran?"

"Ya."

Rachel mendengus mendengar jawaban singkat dari Ali.

"Lalu?"

"Aku mengambil ginjalnya, setelah itu mengirimnya ke Jerman," jawab Ali seperti biasanya, selalu datar. Tampangnya terlihat tenang, seperti tidak memiliki rasa bersalah sedikitpun.

"What!? Ginjal? Wah, sekarang kau menjadi dokter pembunuh begitu? Kau ambil begitu saja ginjalnya lalu menjualnya? Shit!"

"Ada apa? Kau iri denganku karena tidak mendapatkan misi ini dari ayah?" Singgung Ali terkekeh meremehkan.

"Damn! Aku tidak iri denganmu, bagiku meracuni orang saja sudah cukup." Sungut Rachel.

"Kau hanya membiarkan orang sekarat, kasihan mereka. Kenapa tidak kau matikan saja?"

"Oh, ghost! Diam kau iblis, aku tidak akan melakukan hal itu. Cukup kau dan ayah saja yang melakukannya!" Rachel mengibaskan tangannya mengipas-ngipasi wajahnya yang merah padam karena marah.

"Dari sikapmu kau terlihat iri dengan adikmu Rachel, Ayah ada misi untukmu. Bunuh orang lalu kau ambil hatinya," ujar Morgan membuat Rachel membulatkan matanya sempurna.

"No!! Aku tidak mau melakukan itu!!" Tolak Rachel mentah-mentah. Bisa ia bayangkan bagaimana merobek tubuh orang dengan pisau tajam kemudian atau mencabik dengan tangannya sendiri lalu mengambil organ penting begitu saja tanpa menggunakan alat medis. Rachel tidak seperti Ali. Dia masih memiliki hati nurani, yaaa walaupun hanya sedikit tapi setidaknya menjauhkan dia dari bau amis darah yang menjijikan. Seperti yang sudah dikatakan, cukup bagi Rachel meracuni orang, ia sangat senang kalau melihat orang sekarat yang perlahan kehilangan nyawanya sendiri daripada harus mengotori tangannya.

"Ali, nanti malam Ayah ada misi. Kau harus ikut. Di kota bloomsbury ada seorang anak pemilik perusahaan besar, dia seorang gadis. Kau tahu? Keluarganya sangat kaya raya, kita akan ke rumahnya untuk merampok," ucap Morgan mengalihkan pembicaraannya serius.

"Gadis?" Ali mengernyit.

"Kenapa? Kau ingin memacarinya?" Desis Morgan tak suka.

"Tentu saja tidak! Kita ambil saja semua uangnya! Tapi, apa ayah yakin dia bersama keluarganya?" Tanya Ali.

"Dia tinggal sendiri," jawab Morgan dengan senyumannya yang mengerikan.

"Baiklah Ayah aku mengerti. Aku akan bersiap-siap untuk malam ini," balas Ali.

"Kau Rachel, mau ikut? Tapi ku rasa kali ini urusan lelaki," kata Morgan beralih menatap Rachel.

"Tidak! Kalian bersenang-senanglah. Bawa si pembunuh malaikat palsu ini pergi, Ayah. Aku muak sekali melihat wajahnya," sahut Rachel menatap Ali jijik.

"Ya, ya terserah kau saja nona Rachel Alexander," gimam Ali santai. Ada sisa darah di kemejanya, dia pun mengolesi wajah Rachel dengan darah kental itu. Rachel yang kaget berteriak memaki Ali dengan kata-kata kasarnya, sementara Ali melenggang pergi meninggalkan ruangan privat itu bersama tawa jahatnya yang menggaung.

***

Chapter 2

Gadis itu sedang berjalan bersama seorang pria yang baru ditemuinya.

"Terima kasih Zuan sudah mentraktirku," ucapnya malu-malu.

"Sama-sama, Prilly." Pria itu tersenyum. Senyuman itu...

"Lain kali aku yang akan mentraktirmu makan!" Kata Prilly.

"Oh ya? Edisi balas budi gitu?"

"Bukan seperti itu, aku hanya---"

"Ingin membalas kebaikanku karena sudah menolongmu?"

"Iya."

"Dasar! Sama saja! Tapi, bagaimana kalau malam ini kau jalan bersamaku saja?"

"Ken--kencan?"

"Haha, bukan, anggap saja ini awal pertemanan kita. Aku hanya ingin mengajakmu ke suatu tempat. Apa kau keberatan?"

Ya Tuhan. Malu sekali. Gadis itu menunduk berusaha menyembunyikan pipinya yang merona.

"Tidak. Baiklah, jam berapa?"

"Jam 7 malam aku menjemputmu. Bisa kau kirimkan alamatmu?"

"Aku segera menghubungimu."

"Oke. Lihat supirmu sudah menjemput, cepat pulanglah hari sudah semakin sore."

Pandangan Prilly beralih melihat sebuah mobil yang dikendarai oleh supirnya bernama Joe. "Ah iya, sekali lagi---

"Terima kasih!" Ujar mereka bersamaan. Prilly menjadi salah tingkah.

"Sudah berapa kali kau berterima kasih padaku? Aku bosan mendengarnya." Pria itu tertawa.

"Maaf, tapi kalau bukan karenamu aku tidak tahu apa yang terjadi padaku di jalan tadi."

"Sudahlah tidak apa-apa, yang penting kau baik-baik saja." Zuan tersenyum lembut menatap Prilly. Err Zuan, kau sangat tampan.

"Senang bertemu denganmu lagi, Zuan. Bye!"

"Aku lebih senang jika kita bertemu lagi. Hati-hati ya."

Prilly mengangguk pasti dan berlalu meninggalkan Zuan yang masih berdiri di depan sebuah Cafe. Ia masuk ke dalam mobilnya lalu membuka kaca mobil untuk melambaikan tangan pada Zuan.

"Kau tidak tahu aku sangat tertarik padamu, Prilly. Meskipun kau berusia dibawahku entah kenapa aku merasa harus melindungimu," ucap Zuan tertahankan menatap mobil yang membawa Prilly semakin jauh.

Dalam hati seorang Zuan Davidson, ada rasa kekhawatiran terhadap Prilly. Gadis yang ia anggap teman barunya. Zuan sangat hafal dengan kondisi negaranya, ada sekelompok perampok dan pembunuh sadis. Mereka pasti akan melakukan aksinya lagi untuk melukai banyak orang yang tidak berdosa. Zuan adalah seorang polisi, jangan diherankan kenapa dia selalu memakai jas formal dan selalu diiringi para pengawalnya. Itu hanya untuk mengelabui musuh, biar orang lain pun tidak tahu kalau dia adalah polisi. Mereka pasti mengira Zuan seorang pengusaha atau CEO muda----meski yang sebenarnya ia juga ikut mengelola perusaan sang Ayah. Sebut saja ia

seperti seorang detektif. Ia bisa saja ikut bergabung menjadi anggota agen CIA untuk mencari kebenaran. Tapi baginya tugasnya seperti ini sudah cukup, Zuan sangat handal dalam menangkap para penjahat. Namun, ia memiliki sebuah masalah. Ia sangat kesulitan untuk menangkap para penjahat yang terkenal dengan nama Alexander. Mereka disebut-sebut penjahat terkejam di dunia. Sampai sekarang dia belum berhasil menangkapnya dan tidak mau Prilly menjadi korban selanjutnya, apalagi Prilly adalah anak dari seseorang yang dikenal ayahnya, David.

Zuan mengajak Prilly malam ini karena yakin para penjahat itu akan datang melukai Prilly. Jika dia tidak tahu alamat rumah Prilly itu salah. Dia tahu betul karena diam-diam dia mengikuti Prilly saat pertama kali mereka bertemu di sebuah restoran. Gadis seperti Prilly lah yang selalu menjadi incaran para penjahat itu, dan Zuan sangat yakin Prilly akan jadi target mereka selanjutnya. Dia tidak akan membiarkan itu terjadi, Prilly harus pergi bersamanya malam ini.

"Halo, bagaimana?" Tanya Zuan datar mengangkat ponselnya yang berdering.

"Perkiraan Anda memang selalu benar, Tuan. Para penjahat itu nanti malam akan menyerang Nona Prilly," jawab seseorang di seberang sana.

Zuan menyeringai. "Apa kau sudah pastikan?"

"Sudah, Tuan, kami berhasil memasang alat penyadap di tubuh salah satu dari mereka."

"Bagus! Lakukan apa yang ku perintahkan malam ini, berjaga-jagalah di rumah Prilly saat aku pergi bersamanya."

"Baiklah, Tuan."

"Ingat, jangan sampai Alexander curiga dan membatalkan misi mereka."

"Baik. Kami akan berhati-hati."

Tut... tut...

Panggilan diputuskan sepihak, sesuka hati Zuan mau bagaimana. Orang lain atau dia yang menelpon duluan pasti dia yang akan melakukan hal itu.

***

"Nona, mengapa Anda tersenyum-senyum seperti itu?"

Prilly yang mendengarnya melihat ke arah kaca spion. Pasti Mr. Joe telah melihat wajah konyolnya lewat spion kecil di sana.

"Tidak apa-apa, Mr. Joe," jawab Prilly. Entah kenapa sedari tadi ia terus tersenyum apalagi setelah bertemu dengan Zuan. Seperti ditakdirkan saja mereka terus bertemu secara tidak sengaja.

Saat pulang kuliah, Prilly menunggu Mr. Joe yang belum menjemputnya. Sementara ia merasakan perutnya sudah sangat lapar. Ia pun melihat sebuah cafe kecil di seberang jalan kampus. Namun, ia tidak bisa menyeberang jalan. Salah satu kelemahannya sejak kecil. Hal yang membuatnya kalau menyeberang jalan meminta diseberangkan. Ia merasa trauma karena saat berusia 6 tahun mengalami kecelakaan hanya karena menyeberangi jalan besar.

Prilly sangat bingung. Sekelilingnya sudah sepi, hanya beberapa orang berlalu lalang. Ia pun mencoba memberanikan diri untuk menyeberangi jalan raya yang sangat ramai oleh kendaraan berlalu lalang, ia langsung menyeberang begitu saja tanpa melihat-lihat. Dari arah kanannya sebuah motor melaju cepat. Ia berteriak, hanya itulah yang bisa ia lakukan. Sampai terjadilah adegan dramatis, seseorang menarik tangannya hingga tubuh mereka jatuh ke sisi jalan. Ia berada di atas tubuh pria berkacamata itu. Tanpa menunggu pria itu membuka

kacamatanya, ia sudah tahu siapa yang telah menolongnya, Zuan. Dan ternyata itu memang benar. Zuan membuka kacamatanya lalu tersenyum manis. Mata gelapnya terlihat berkabut, keningnya penuh dengan keringat. Menandakkan kalau dia terlihat sangat cemas.

"Kau baik-baik saja?"

Prilly menggigit bibir bawahnya, suara Zuan selalu terngiang-ngiang di kepalanya. Errr... terdengar seksi. Oh ya ampun sadar Prilly kau benar-benar mengagumi sosok Zuan yang tampan.

"Nona?" Suara Mr. Joe membuyarkan lamunan Prilly kala mengingat kejadian beberapa saat lalu. Ia tertawa garing sambil meremas tangannya karena malu.

"Nona, kita sudah sampai." Prilly melihat pekarangan rumahnya. Bodohnya karena selalu membayangkan Zuan, hingga tak menyadari kalau ia sudah tiba di rumahnya.

"Terima kasih," ucap Prilly langsung keluar dari mobil. Buru-buru ia masuk ke dalam rumah untuk mandi, badannya sudah terasa sangat lengket setelah seharian beraktivitas, ia harus bersiap-siap karena malam ini ia akan pergi bersama Zuan.

***

11.00 p.m at Bloomsbury city

"Kenapa Ayah senyum-senyum seperti itu?"

Suara dingin itu terdengar begitu saja.

"Hei sedang apa kau di situ? Mengganggu saja!" Geram lelaki yang dipanggil Ayah itu.

"Menemui Ayah lah. Apalagi?" Balas sang anak dengan tampang datar bersandar di pintu ruangan rahasia mereka.

"Mau apa, Li?" Tanya sang Ayah mendadak mengubah sikapnya.

"Kapan pergi ke rumah gadis itu Ayah? Ini sudah jam 11.00 malam," tanya Ali sambil melirik jam di dinding.

"Wah, kau sudah tidak sabar rupanya," goda ayah.

"Ya," Ali menghela napas, "Aku sudah tidak sabar membunuh gadis yang akan menjadi korban ayah selanjutnya. Apakah ayah ingin memperkosa lagi?"

"Hh. Tentu saja! Korbanku kali ini sangat cantik."

"Baiklah." Ali menegakkan badannya. Ia pun segera berlalu dari hadapan sang Ayah.

"Kenapa wajahmu tertekuk seperti itu?" Suara Rachel menghentikan Ali yang ingin pergi ke kamarnya. Ali berdesis melihat wanita cantik itu berdiri di ujung tangga sana.

"Bukan apa-apa," jawab Ali.

"Aku tahu kau. Yang ada di depanku ini bukan Ali yang ku kenal. Ada apa? Ceritakan padaku," desak Rachel penasaran.

Ali berdecak, "Hei! Sejak kapan aku mau curhat denganmu?" Katanya tersenyum sinis.

"Diperhatikan salah! Terserah kau saja!" Sungut Rachel menghentakkan kakinya pergi.

Ali mengangkat bahunya menatap kepergian Rachel, ia pun tersenyum kecil. Memang rasanya menyenangkan sekali kalau membuat wanita itu kesal. Ia lanjut menaiki anak tangga satu persatu sampai langkah kakinya berhenti di depan sebuah kamar. Kamar miliknya yang bernuansa hitam putih dan terkesan menyimpan banyak misteri.

Di hadapan cermin, Ali memuji wajah tampannya sendiri. Mungkin yang dikatakan orang benar, ia sama sekali tidak terlihat seperti penjahat.

Mata elangnya melirik laci hitam di samping kasurnya. Dibukalah laci itu perlahan dan mengeluarkan beberapa benda di sana yang terbungkus oleh kain berwarna merah. Salah satu benda ada di tangannya, begitu ia acungkan sinar rembulan yang menelusup pun

menyinari benda runcing itu. Jemari Ali memainkan ujungnya yang tajam, ia sama sekali tidak takut tangannya terluka. Entah sudah berapa kali pisau yang ditangannya ini berperan penting dalam membunuh orang. Dan sekarang ia akan menggunakannya lagi untuk membunuh gadis incaran Ayahnya.

"Ali, kau sudah ditunggu Ayah, cepat!!!" Teriak Rachel dari luar. Ali menggeram kecil. Rachel sudah mengganggunya.

"Aku segera ke sana, katakan pada Ayah!!" Balas Ali berteriak. Ia pun memasukkan kembali benda-benda itu dan mengantongi pisau kesayangannya.

Sejenak Ali memerhatikan wajahnya lagi di pantulan cermin. Yang dikatakan Rachel benar, wajahnya terlihat tak biasanya. Sebenarnya ia sedang memikirkan seorang gadis. Gadis yang ia temui malam itu di sebuah toko buku. Mungil dan sangat manis tentunya. Pikir Ali.

Dia bisa saja bertemu lagi dengan gadis itu, tapi karena urusan Ayah rencananya tertunda, selalu saja tertunda oleh misi yang diberikan Ayah. Kali ini mereka akan menyerang seorang gadis lagi. Ia berpikir keras, siapa gadis target Ayahnya selanjutnya? Perasaannya sangat tidak enak, sungguh.

"Aliii kenapa kau lama sekali?" Teriak Rachel lagi membuat Ali kesal.

"Iya aku datang!!!" Ali pun bergegas keluar kamarnya.

"Berisik tahu tidak!" bentak Ali saat bertemu Rachel di ruang besar rumah mereka.

"Kau lama sekali! Ayah marah tahu rasa!" Balas Rachel.

"Aku tidak peduli."

Rachel meninju-ninjukan tangannya saat Ali pergi begitu saja. Ingin sekali ia tinju benaran punggung adiknya yang menyebalkan itu.

***

"Zuan, ini sudah jam 12 malam. Aku harus pulang," ucap Prilly melirik jam di ponselnya. Sudah cukup lama ia bersama Zuan mengunjungi setiap tempat indah di kota-kota London. Sekarang ia sudah merasa puas dan ingin sekali pulang ke rumah.

Zuan terbelalak, lelaki itu nampak menggeleng pelan.

"Tidak! Kau tidak boleh pulang."

"Apa??" Prilly mengernyit.

"Umm maksudku, nanti saja pulangnya. Masih banyak hal yang mau aku tunjukkan padamu." Zuan mengetuk-ngetuk dagu dengan telunjuknya. Bagaimanapun juga ia harus menahan Prilly supaya tidak pulang ke rumahnya. Zuan yakin, Alexander sedang beraksi di rumah Prilly. Ia pun tersenyum miring, misi mereka kali ini benar-benar gagal.

"Aku mengantuk, Zuan. Besok saja kau mengajakku lagi," ujar Prilly terdengar merengek. Menggemaskan sekali. Zuan melihat mata Prilly yang menyipit dan gadis itu kerap kali menguap.

"Aku tidak akan mengajakmu lagi. Bagaimana kalau malam ini terakhir kita bertemu? Kematian tidak ada yang tahu Prilly," jawab Zuan terdengar misterius.

"Kau ini bicara apa? Kita pasti bertemu lagi. Sudah ya, aku ingin pulang," balas Prilly berdiri dari duduknya. Namun, lengannya dicekal oleh Zuan.

"Tidak Prilly, tetaplah di sini. Tunggu beberapa jam lagi, kupastikan kau akan pulang. Keadaan sedang tidak aman untukmu," kata Zuan dengan lembut.

"Apa maksudmu tidak aman? Apa akan terjadi sesuatu?" Tanya Prilly bingung.

"Tidak ada yang terjadi apa-apa. Tunggu saja, tidak akan lama."

"Apa sih maksudmu Zuan? Aku ingin pulang!" Kata Prilly sedikit kesal, kenapa Zuan harus menahannya seperti ini kalau tidak terjadi apa-apa? Gadis itu pun melangkah lebar meninggalkan Zuan yang terdiam di tempatnya.

"Ini sudah larut malam dan pastinya besok aku kuliah," gumam Prilly sambil menutup mulutnya dengan tangan saat menguap lagi. Ia benar-benar sangat mengantuk. Sampai tidak sadar kalau Zuan mengikutinya di belakang.

Prilly terus berjalan sampai langkahnya mendadak berhenti. Ia melihat genangan air di hadapannya dan merasakan sebuah tangan melingkar di perutnya tanpa permisi.

"Sungai?" Prilly mengernyit.

"Karena mengantuk kau lupa kita sedang *dinner* di atas kapal. Prilly, kita berada di atas Sungai *Thames*, sebentar lagi kita melewati *London eye*, kau tidak mau melihatnya?" Bisik pria yang tak lain adalah Zuan. Bibir pria itu dekat sekali di telinga Prilly.

"Lepaskan aku Zuan," kata Prilly meronta. Ia pun melepas sendiri tangan Zuan yang dirasa tidak sopan itu.

"Oh? Maaf. Tapi kau hampir saja terjatuh ke sungai tadi," balas Zuan santai, dia melangkah mundur menjaga jarak dengan Prilly. Angin kencang kota London telah membuat *dress* merah Prilly berkibar begitu indah pada bagian bawahnya yang melebar. Rambut gelombang yang sedikit berwarna pirang itu ikut tertiup angin. Zuan memandangnya tanpa berkedip, ia benar-benar mengagumi sosok Prilly.

Prilly menyipitkan matanya melihat daratan. Hampir saja ia memekik girang saat menyadari kapal akan menepi

ke sisi sungai. Dengan begitu ia bisa pulang ke rumah secepatnya. Ia tidak tahu saja lelaki di dekatnya sangat cemas dan bingung kehabisan cara untuk menahannya pulang.

Tiba saat kapal menepi, Prilly bersiap-siap untuk turun ke daratan. Namun, dari arah berlawanan seseorang sengaja menabraknya hingga membuatnya terhuyung kebelakang. Beruntung ia bisa menjaga keseimbangan, karena kalau tidak, mungkin ia sudah terjatuh ke dalam sungai. Saat ia ingin melihat siapa yang menabraknya tiba-tiba saja ia merasakan sesuatu yang menusuk menembus kulit lehernya hingga membuatnya hilang kesadaran kemudian terjatuh ke pelukan Zuan yang berada di belakangnya.

"Apa yang kau lakukan Alan??!!" Bentak Zuan dengan marah pada orang yang telah menyuntikkan sesuatu ke leher Prilly.

Pria itu membungkuk di hadapan Zuan sebagai penghormatan, "Maafkan saya tuan. Hanya ini satu-satunya cara yang bisa menahan nona Prilly."

"Kau menyuntikkannya apa??!!" Kali ini Zuan benar-benar tidak bisa mengontrol emosinya melihat Prilly yang pingsan tidak berdaya.

"Hanya sedikit obat bius, tuan. Nona Prilly akan tertidur hingga beberapa jam ke depan," jawab pria yang disapa Alan dengan tenang tanpa merasa takut sedikitpun terhadap tuannya. Dia itu adalah anak buah Zuan terpercaya yang sudah lama mengabdi pada Zuan selama 12 tahun terakhir. Dia tahu betul bagaimana sikap Zuan kalau sedang marah, tuannya itu pasti berubah menjadi lembut kembali.

Tangan Zuan menggapai lekukan lutut Prilly untuk diangkatnya. Kemudian, ia turun dari kapal membawa Prilly masuk ke dalam mobil yang sudah disiapkan oleh Alan.

"Cepat antar ke rumahku!" Perintah Zuan pada supirnya.

Mobil pun melaju cepat diikuti mobil lainnya di belakang. Selalu seperti itu, diikuti anak buahnya berpuluhan orang.

"Bagaimana keadaan rumah Prilly? Alexander sudah datang?" Tanya Zuan pada Alan yang duduk di kursi samping kemudi.

"Sudah, Tuan. Mereka menghancurkan seisi rumah mewah itu. Kurasa mereka merampok lagi. Dari informasi yang kami dapat, mereka marah karena nona Prilly tidak ada di sana. Anda tahu tuan? Seorang wanita di sana menjadi korbannya," tutur Alan menjelaskan.

"Hh, rasakan itu Alexander," desis Zuan menyeringai. "Tunggu, apa kau bilang? Wanita? Siapa dia? Apa dia ibunya Prilly?" Tanyanya cemas.

"Bukan, dia adalah seorang *maid*. Kalau tidak salah nona Prilly memanggilnya 'Yu' Tuan," jawab Alan.

"Ah syukurlah. Aku lupa kalau orang tua Prilly tinggal di Indonesia. Bisa kau bayangkan jika mereka tinggal di sini, Alexander pasti sudah membunuh mereka semua," ucap Zuan merasa lega bersamaan dengan rasa khawatirnya.

"Tapi, kasihan sekali wanita bernama 'Yu' itu, Alexander membunuhnya? Bagaimana dengan supir Prilly?" Tambah Zuan.

"Alexander memperkosanya lalu membunuhnya dengan keji. Joe tidak tinggal di sana Tuan. Dia hanya datang untuk menjemput dan mengantar nona Prilly. Lalu pulang ke rumahnya sendiri," jawab Alan menyebut nama supir Prilly. Entah sudah berapa kali Zuan dibuat kagum olehnya. Alan sangat ahli jika mencari tahu hal penting seseorang yang Zuan inginkan. Apalagi hanya mencari tahu tentang Prilly. Baginya itu sangat mudah.

"Syukurlah dia selamat," gumam Zuan. Lalu kepalanya menunduk melihat Prilly yang terbaring di atas pangkuannya.

"Maafkan aku Prilly. Aku yakin semuanya akan baik-baik saja," bisiknya lembut. Jemarinya menyingkirkan helaian rambut Prilly yang menutupi wajah cantik itu. Dipandangnya sangat lama sambil tersenyum.

***

Sementara di sisi lain...

PRANGGGGG!!!!!!!!

Sebuah guci kaca dan benda-benda di sekitarnya dibanting oleh lelaki itu. Amarahnya terlihat menggebu-gebu memaki anak buahnya yang tidak bersalah.

"Dia tidak ada di rumahnya!!!!!! Dimana aku akan menemukannya, haa???!! Jawab!! Kenapa kalian diam saja, cepat cari gadis itu sampai dapat!!!" Makinya dengan mata yang menyalang. Semua anak buahnya terlihat gemetar ketakutan dan segera pergi.

"Ayah, ada apa?" Tanya seorang wanita yang tak bukan adalah Rachel.

"Gadis itu tidak ada di sana, Rachel!!" Bentak lelaki tua itu. Rachel hanya terdiam, sudah biasa baginya menghadapi Ayahnya saat sedang marah.

"Sudahlah Ayah, lagipula Ayah sudah melampiaskan nafsu bejat Ayah pada pembantu itu," ucap seseorang dengan tenang duduk di sofa dalam ruangannya.

"Ayah sudah mendapatkan semua uangnya 'kan? Kenapa Ayah semarah itu?" Sambung Rachel setelah melihat Ali yang nampak biasa-biasa saja di sofa sambil berkutat dengan benda di tangannya.

"Ayah menginginkan gadis itu. Ayah ingin mencicipinya Rachel!!!" Jawab Morgan tersenyum licik.

Morgan tidak tahu, anak lelakinya menggeram tertahan sambil mengepalkan tangannya. Siapa lagi kalau bukan Ali? Mendengar kata-kata sang Ayah dia sangat marah. Lelaki itu menggenggam foto gadis yang sengaja ia ambil dari kamarnya saat mereka beraksi di sana. Ia tidak terima kalau gadis itu menjadi korban Ayahnya.

"Apa yang ada di tanganmu?" Tanya Morgan melihat ke arah Ali.

"Bukan apa-apa, Ayah. Hanya kertas tidak penting," kawab Ali buru-buru meremas foto itu karena takut Morgan melihatnya.

"Hey kau!! Cepat ambilkan aku segelas air!!" Teriak Morgan beralih menitah anak buahnya yang tersisa.

"Biar aku saja yang mengambilnya Ayah!!" Sela Rachel segera pergi ke dapur.

Aku tidak akan membiarkanmu menyentuhnya Ayah. Dia milikku, aku yang berhak mencicipinya. Bukan orang tua bangka sepertimu!!! Batin Ali lebih licik. Ia menatap nanar bahu Morgan yang naik turun karena emosi. Iris gelapnya begitu tajam ingin menerkam. Saat waktunya tepat nanti, ia akan membunuh Morgan jika lelaki tua itu berani merebut gadisnya. Tidak memandang dia Ayahnya atau bukan, yang pasti ia akan melakukan hal itu kalau sampai benar terjadi suatu saat nanti.

***

Chapter 3

Zuan berjalan tergesa-gesa menuju pintu keluar mall di kotanya. Ia sudah tidak sabar melihat kondisi Prilly yang sampai pagi ini belum siuman karena suntikan tadi malam. Namun, baru beberapa langkah ingin melewati pintu di sana, dari arah berlawanan seorang gadis menabraknya.

"Maaf. Anda tidak apa-apa?" Tanya Zuan memegangi kedua bahu gadis itu. Hampir saja gadis cantik itu terjatuh menabrak badan Zuan yang lebih tinggi darinya.

"Tidak apa-apa!" Oh Zuan wajah cantiknya ternyata berbanding terbalik dengan sikapnya. Ketus sekali!

"Lain kali kalau jalan gunakan matamu dengan benar!" Sambung gadis itu menepis kasar tangan Zuan.

"Baik, permisi!" Decak Zuan melenggang pergi begitu saja karena kesal.

Gadis itu merengut menatap punggung lebar yang semakin menjauh itu. Alisnya mengernyit, wajah lelaki itu sangat tidak asing baginya. Entah karena tidak fokus saat melihat wajahnya atau karena hanya sekilas saja. Tetapi telah berhasil membuat dia teringat dengan seseorang.

"Kok dia mirip adikku ya?"

***

"Engghh..."

Alan mendengar suara lenguhan, dilihatnya seseorang yang bergerak di atas kasur milik tuannya.

"Anda sudah bangun nona?" Tanya Alan sekedar basa-basi. Lelaki itu duduk dengan santainya di sofa.

"Kau kan--- haiss kenapa kepalaku pusing sekali," rintih gadis itu memijit keningnya. Perlahan dia mempertegas penglihatannya terhadap lelaki yang duduk memasang wajahnya yang datar.

Dan saat semuanya terlihat dengan jelas gadis itu membulatkan matanya sempurna, "Siapa kau!!! Kau kan yang menabrakku semalam!! Aku ada dimana??! Apa yang kau lakukan padaku!! Rumah siapa ini?? Dan kamar ini???!!" Teriaknya histeris dan sangat ketakutan.

"Tenanglah nona Prilly. Anda berada di tempat yang aman," ucap Alan santai.

"Kau tahu namaku???!! Kau ini siapa???!!" Bentak Prilly berapi-api. Takut bercampur rasa panik kini menggerayangi dirinya.

Alan menghembuskan napasnya. Lelaki itu bangkit ingin menjelaskan semuanya pada gadis bernama Prilly itu. Namun, sebelum ia membuka mulutnya tiba-tiba...

"Ada apa ini?" Pintu kamar terbuka menampilkan sosok Zuan yang membawa beberapa *paperbag* di tangannya.

"Zuan, kau? Aku dimana? Zuan tolong aku, orang ini menculikku Zuan. Aku ingin pulang!! Aku sudah terlambat kuliah hari ini." Rengek Prilly mulai menitikan air matanya. Zuan datang menghampirinya kemudian duduk di sisi ranjang miliknya sendiri.

"Kau ada di rumahku Prilly. Tidak apa-apa jangan menangis. Keadaan di luar sedang tidak aman bagimu. Oh ya, dia Alan anak buahku, kau tidak perlu takut dengannya," ujar Zuan mencoba menenangkan Prilly sekaligus memperkenalkan Alan yang kini menampilkan senyum manisnya.

"Aku di rumahmu? Maaf Alan ku pikir kau sudah berbuat macam-macam," kata Prilly sambil menghapus air

matanya. Tangan Zuan pun ikut menghapusnya yang seketika membuat Prilly merasakan hal aneh di perutnya, seperti ada kupu-kupu berterbangan. Begitulah. Apalagi saat melihat mata teduh Zuan yang hitam pekat itu benar-benar telah membuatnya terhipnotis.

"Apa maksudmu keadaan sedang tidak aman bagiku?" Tanya Prilly kemudian. Kebingungannya bertambah setelah semalam Zuan berbicara hal aneh padanya. Apa dia sedang dalam bahaya? Ntahlah.

"Pembantumu sudah meninggal." Tiba-tiba saja Zuan berkata seperti itu membuat Prilly terkesiap sekaligus tak percaya. "Apa? Maksudmu, Yu? Apa sih Zuan kau mau bercanda denganku ya. Aku baru bertemu dengannya," kata Prilly.

"Aku sedang tidak bercanda. Rumahmu dirampok habis dan pembantumu 'Yu' diperkosa lalu dibunuh di tempat. Supirmu? Mr. Joe? Dia baik-baik saja ada bersama keluarganya. Alan sudah mengeceknya. Dan rumahmu? Mungkin jika kau melihatnya sekarang keadaannya sangat buruk Prilly," tutur Zuan pelan tetapi tidak membuat Prilly langsung mengerti. Gadis itu masih berada dalam kebingungannya.

"Ketahuilah Prilly. Aku mengajakmu jalan semalam hanya karena menjauhimu dari mereka semua. Maafkan aku karena tidak bisa menyelamatkan Yu. Jika semalam aku tidak membawamu kesini mungkin nasibmu akan sama seperti Yu. Maaf Prilly." Sambung Zuan menatap manik Prilly yang mulai tergenangi oleh air lagi.

"Apa semua itu... benar?" Tanya Prilly untuk memastikan. Ya Tuhan semoga Zuan hanya bercanda. Batin Prilly.

"Benar Prilly. Untuk apa aku berbohong? Oh ya, aku seorang polisi sekaligus detektif dan aku bersama anak buahku sedang mengejar para pelaku yang selalu bertindak kejam seperti itu di kota ini," jawab Zuan

kemudian beranjak bangun untuk menunjukkan Prilly beberapa bukti kalau dia adalah seorang polisi.

Prilly terdiam begitu saja. Ini merupakan kenyataan pahit yang harus ia terima tinggal di negeri orang. Ia pikir selama tinggal di sini ia akan merasa senang tidak ada kecaman dari orang tua, lalu ia juga bisa melanjutkan pendidikannya dengan tenang. Namun ternyata di sini dia dalam bahaya besar. Yu diperkosa lalu dibunuh dan bagaimana nasibnya jika malam tadi dia ada di rumah?

"Kau ingin menolongku bukan? Selamatkan aku dari ancaman ini Zuan," lirih Prilly kembali terisak.

"Aku akan membantumu Prilly. Selama kau ada di sini semuanya akan baik-baik saja. Hapus air matamu, tersenyumlah." Hibur Zuan berdiri sambil mengantongi lengannya bersandar di pintu lemari. Dia terlihat sangat tampan.

"Kau meledekku ya? Bagaimana aku bisa tersenyum kalau keadaannya seperti ini?!" Pekik Prilly kesal.

"Siapa bilang? Tersenyum atau aku akan mengelitiki perutmu dan membuatmu malah tertawa." Ancam Zuan sungguh-sungguh.

Apa? Dikelitiki? Zuan tahu apa kelemahan Prilly. Selain tidak bisa menyeberang jalan dia juga paling tidak mau dikelitiki bahkan bisa-bisa amarahlah yang muncul bukan tawa. Nafsu makan bisa saja hilang namun bagaimana jika senyumnya yang berhari-hari menghilang? Seperti itulah Prilly.

Sudah dikatakan sebelumnya. Zuan sangat tahu informasi mengenai Prilly. Apa yang tidak ia ketahui? Alan lah yang sudah membantunya mencari tahu hal-hal penting dalam diri seorang Prilly Farletta Arley.

"Mau mati? Atau mau mengelitiku?" Balas Prilly mengancam memelototi Zuan. Zuan malah tersenyum lebar melihat aksi Prilly.

"Hei! Mengapa kau mendadak menyeramkan seperti itu sayang?"

Kyaaaa Zuan! Kau telah berhasil membuat pipi seorang Prilly bersemu merah atas panggilan sayangmu itu.

"Pipimu merona, kau tidak malu dengan Alan?" Ucap Zuan setengah berbisik melihat perubahan ekspresi Prilly.

Alan terkekeh pelan mendengar perkataan tuannya itu. Dia yang merasa diasingkan sedari tadi hanya bisa senyum-senyum mendengar pembicaraan mereka. Ada harapan sendiri bagi Alan, lagipula usia tuannya itu sudah cukup matang untuk memiliki seorang istri.

***

"Kau darimana?" Tanya seorang pria yang berdiri di ambang pintu dapur. Tatapannya begitu tegas melihat punggung gadis yang sedang berkutat di dalam.

"Dari Mall," jawab gadis itu ketus.

"Mall?" Alis pria itu terangkat sebelahnya.

"Beli sayuran, buah-buahan dan lainnya buat kita sarapan pagi ini," tutur gadis itu meskipun dia tidak bertanya.

"Apa? Ini sudah jam berapa baru sarapan? Kau seperti manusia lainnya saja pergi ke gedung perbelanjaan itu," desis pria itu. Gadis itu sangat jengkel mendengarnya, "Aku manusia normal, memangnya kau, dasar iblis," balasnya sengit. Ia memutar badannya dan hampir saja ia melemparkan sayuran yang ada di tangannya kalau tidak melihat penampilan pria yang notabene adalah adiknya sendiri.

Dari bawah ke atas ia perhatikan dengan teliti. Kaki jenjang berbulu-bulu halus ditutupi celana jeans panjang berwarna abu, dia memakai kaos pendek berwarna putih polos pada bagian lengan atasnya ketat menonjolkan otot

bisepnya, seperti itulah penampilan adiknya di rumah setiap pagi. Benar-benar beda jika hari sudah menjelang malam. Namun, yang membuatnya menjanggal adalah.... rambutnya itu berdiri menyerupai jambul, eh tunggu! Jambul?

"Sejak kapan kau memiliki model rambut seperti itu?" Tanya gadis itu dengan pandangan sinis karena tidak suka.

"Bukan urusanmu," balas adiknya itu datar.

"Ya, ya, terserah kau saja Ali Alexander," geram gadis bernama Rachel itu.

Ali berjalan tenang masuk ke dapur untuk mengambil segelas air putih.

"Eh, tunggu sebentar deh." Rachel menahan lengan Ali. Ia mempertegas penglihatannya terhadap wajah adiknya itu.

"Penglihatanku pasti tidak bermasalah. Orang itu benar-benar mirip denganmu!" Ucap Rachel yang teringat sesuatu. Alis tebal, hidung mancung dan bibir tipis berwarna merah, rahang yang kokoh dan tatapannya meneduhkan. Sangat mirip!

"Apa maksudmu?" Ali menyingkir dari hadapan Rachel.

"Aku serius Li, dia sangat mirip denganmu!" Pekik Rachel.

Ali meneguk air minumnya sambil mendengarkan Rachel yang mulai mengoceh tidak jelas. Bukan hanya Rachel yang menyebut ada orang yang mirip sekali dengan dirinya. Tapi, gadis yang ia temui di toko buku juga mengatakan hal yang sama. Gadis itu bilang dia mirip sekali dengan orang yang dikenalnya, kalau tidak salah dia bernama, rrr Zuan! Ali mengingat nama itu. Mungkin sudah saatnya ia mencari tahu siapa Zuan---yang katanya memiliki wajah yang mirip dengannya?

"Ayah sedang apa? Apa dia belum bangun?" Tanya Rachel mengalihkan pembicaraan.

"Masih bersama para wanita murahan di kamarnya!" Jawab Ali tertahankan. Ia marah sekaligus jijik atas kelakuan sang Ayah yang tidak berubah. Beruntung hobinya itu tidak menurun padanya.

"Ghost! Wanita-wanita itu masih ada di kamar Ayah??! Gila! Ayah benar-benar haus akan seksual!!" Pekik Rachel tidak percaya. Tadi malam setelah *failed mission* sang Ayah---yang ingin memperkosa seorang gadis, anak buahnya datang membawakan wanita-wanita bertubuh seksi ke hadapan sang Ayah. Mata lapar Ayah terlihat dengan jelas dan langsung melahap para wanita itu bulat-bulat meskipun melakukannya didepan para anak buahnya. Sangat menjijikan.

"Mengapa kau pergi lama sekali? Apa yang kau lakukan di luar sana?" Tanya Ali.

Rachel yang tadinya sempat melongo memikirkan nasib wanita itu kini berubah mengembangkan senyumannya.

"Bersenang-senang. Beberapa makanan di supermarket sana aku taruhkan racun, yang jelas orang-orang dan CCTV tidak tahu apa yang sudah ku perbuat," tutur Rachel. Ali hanya tersenyum miring mendengarnya.

"Secara tidak langsung kau membunuh orang," desis pria itu.

"Biarlah! Seru kok!" Balas Rachel kemudian.

Ali melangkah pergi untuk ke kamarnya. Keluarga gila memang, perbuatan membunuh dianggap menyenangkan bagi mereka. Dan anehnya mereka sulit sekali ditangkap oleh pihak keamanan negara. Cerdas dan licik, pandai menyamar tentunya. Saat diluar rumah nama mereka bukan Alexander. Untuk Ali pasti sudah tahu nama samarannya, Ali Naufallio sementara untuk Rachel adalah Rachel Alexis. Dan untuk sang Ayah? Morgan Romeo.

Ali dan Rachel tidak tahu saja kalau sebanarnya sang Ayah sudah tidak ada di kamarnya karena menjalakan misi.

***

Zuan bersama Alan keluar dari kamar meninggalkan Prilly. Mereka berdua menuruni anak tangga satu persatu, sampai di sana mereka disuguhi pemandangan anak buah mereka yang tergeletak di lantai---sudah tidak bernyawa.

"Apa-apaan ini??!!! Siapa yang melakukan ini semua??!!" Teriak Zuan. Rahang kokoh lelaki itu mengeras.

"Berikan gadis itu padaku kalau kau tidak ingin nasibmu seperti mereka polisi bodoh!" Kata seseorang. Zuan tidak tahu dari mana asal suara itu. Suara yang dingin dan menyeramkan terdengar begitu saja dari dalam rumahnya.

"Ck, aku tahu siapa kau. Keluar kau Alexander!!! Pengecut!! Kau menyerang mereka semua tanpa berhadapan langsung denganku!" Geram Zuan dengan amarah yang menggebu.

Terdengar suara tawa Alexander yang nyaring.

"Kau bodoh sekali Zuan!! Kau selalu gagal menangkapku. Kau lah yang pengecut, dengan menyembunyikan gadis itu dariku kau menyerahkan nyawamu sendiri!" Balas lelaki tua yang diduga Alexander.

Zuan memicingkan matanya menatap tiap sudut ruangan. Bahkan Alexander sudah tahu namanya dan apa tujuannya menyembunyikan Prilly.

"Begitu mudah aku menemukan kalian hahahaha." Tawa Alexander pecah seiring memunculkan dirinya di belakang Zuan. Entah darimana lelaki tua itu datang. Zuan memutar badannya melihat Alexander memakai jubah hitam hampir seluruh tubuhnya tertutupi. Lelaki itu seorang diri tidak bersama anak buahnya.

"Melacak kalian itu seperti anjing melacak makanannya, sangat mudah," desis Alexander.

"Wah... itu artinya kau adalah seekor binatang yang kau sebutkan," balas Zuan tersenyum mengejek. Alexander nampak marah sambil mengeluarkan senjata api miliknya.

"Alan, kau urus dia aku akan membawa Prilly pergi dari rumah ini," bisik Zuan pada Alan.

"Baik Tuan," jawab Alan segera menghubungi anak buahnya yang lain.

Zuan terburu-buru menaiki tangga, namun tiba-tiba saja sebuah peluru menembus punggung Zuan, Zuan pun terjatuh menoleh ke arah Alexander yang tersenyum devil.

"Terlambat, Ck! Ck! Ck!" Desis Alexander memainkan bibirnya.

Alan menghampiri Zuan yang hampir tidak sadarkan diri. Ia langsung membawa Zuan pergi dari sana setelah Alexander menghilang. Alan tidak sempat mencari penjahat itu yang ingin menculik Prilly. Karena kondisi Zuan ia tidak bisa melakukan apapun sampai anak buahnya yang tersisa membantu memberesi kondisi rumah Zuan yang penuh dengan mayat.

***

Prilly keluar dari kamar Zuan. Rasanya sangat tidak enak berlama-lama di kamar pria itu. Apalagi dia sempat menghirup aroma Zuan di bantal dan sprei sekitarnya. Malu sekali atas perbuatannya sendiri. Zuan begitu maskulin. Seketika ia merasa seperti seorang istri di rumah besar ini. Oh Tuhan. Prilly, mimpimu terlalu jauh untuk menjadi seorang istri Zuan.

Setelah pria itu menjelaskan semuanya ia tidak tahu kemana pria itu pergi. Prilly merasa bosan, lalu dijelajahilah rumah Zuan yang super mewah ini layaknya mansion.

Mungkin memang mansion. Menuruni anak tangganya saja mengerikan bagi Prilly. Apakah dia bisa untuk naik lagi nanti? Tangga yang lebar dan melingkar-lingkar ke bawah dilapisi oleh butiran permata tiap sisinya. Melihatnya saja sudah membuatnya pusing.

"Kenapa rumah ini sepi sekali? Dimana orang tua Zuan? Jangan-jangan Zuan hanya tinggal sendiri. Tapi apa mungkin dia tinggal sendiri di rumah sebesar ini?" Gumamnya sendiri. Tanpa ia sadari diam-diam para pria berpakaian hitam melangkah di belakangnya saat menuruni anak tangga satu persatu. Beberapa di antara mereka saling pandang dan bersiap-siap menangkap Prilly.

"Zuaaaaaaannnnnn hhhmmmmmm.....!!!!!!!" Prilly tidak sempat melepaskan diri karena salah satu orang itu langsung membekap mulutnya hingga ia tidak sadarkan diri. Mereka menggendong tubuh mungil Prilly lalu di bawa pergi.

***

Para pria berpakaian serba hitam itu adalah anak buah yang di panggil oleh Alexander, begitu mereka berhasil menculik Prilly, mereka langsung menyerahkan Prilly ke tangan Alexander langsung yang sudah menunggu di jalan rahasia.

Alexander menerima Prilly di tangannya. Senyuman devilnya terukir memerhatikan wajah manis Prilly. Ia merasa seperti mendapatkan permata yang sangat langka di dunia. Gadis ini berbeda dari yang lain, targetnya tidak pernah salah. Ia telah berhasil menemukan gadis yang sangat cantik. Saat ia ingin membawa Prilly pergi, dari lain arah seseorang menembak kakinya tiga kali hingga dia pun jatuh tersungkur. Prilly terlepas dari tangannya. Lalu terdengarlah suara senjata api bersahutan saling tembak. Dengan geramnya Alexander mencari-cari orang yang

telah berani menembaknya tetapi ia tidak menemukannya. Dan tak lama kemudian seorang lekaki berjubah putih datang merebut Prilly. Dia seperti malaikat yang menyelamatkan hidup seseorang. Alexander pun mengamuk, ia dan anak buahnya tidak berhasil mengejar orang yang sudah merebut Prilly.

***

Chapter 4

Sebuah tangan terulur mengelus kepala gadis manis yang belum sadarkan diri. Bibir merah alami seorang pria menyunggingkan senyuman manis menatap lekat wajah polos milik gadis di ranjangnya. Ia menghembusakan napasnya menyapu permukaan wajah gadis itu, dengan lembut ia mengecup pipi berisi miliknya yang terlihat menggemaskan.

"Bangunlah aku ingin berbicara denganmu," bisiknya lembut.

Pria itu bangkit ingin meninggalkan kamarnya. Namun, ia merasa ada sesuatu yang bergerak di belakang sana. Ia pun menoleh ke arah gadis itu yang ternyata sudah sadarkan diri.

"Apa yang terjadi??! Apa aku diculik??? Aku dimana sekarang???" Racau gadis itu dengan panik. Namun ketika melihat sosok yang dikenalnya dia mendadak tenang.

"Zuan apa yang kau lakukan? Lagi-lagi aku dibuat seperti ini. Aku tidak berusaha kabur dari rumahmu. Kenapa kau menyuruh pengawalmu menjagaku begitu ketat?" Ucapnya seraya menatap pria di hadapannya.

"Lho, Zuan. Ranjangmu berubah?" Tambah dia menyentuh kain lembut kasur itu.

"Kepalaku pusing sekali. Kenapa kau diam saja Zuan?!" Sambungnya mulai kesal.

Pria itu tersenyum berjalan ke arahnya kemudian duduk di sisi ranjang.

"Tidak ada yang berubah. Kamu akan lebih aman di sini. Oh ya, rasa pusingmu tak lagi akan hilang," kata pria itu dengan lembut.

Gadis bernama Prilly itu hanya bisa mengernyit, ditatapnya pria yang dia panggil Zuan heran. Nada bicaranya berbeda sekali dari sebelumnya. Kenapa dia?

"Hmm," Pria itu bergumam pelan, "Boleh aku tahu namamu?" Tanyanya membuat Prilly semakin heran.

"Kau aneh sekali! Untuk apa bertanya? Kau kan tahu namaku Zuan," jawab Prilly yang mulai jengkel dengan sikap Zuan. Bercandanya itu sungguh tidak lucu. Pikirnya.

"Aku memang tidak tahu namamu," balas pria itu dengan tenang.

Ditatapnya iris gelap itu lurus-lurus, sepertinys pria itu tidak berbohong. Cukup lama mereka saling melempar tatapan yang sulit sekali diartikan. Prilly merasakan keanehan pada wajah Zuan yang sedikit berbeda. Sampai akhirnya lelaki itulah yang memulainya lebih dulu,

"Aku bukan Zuan."

Prilly terbelalak. Semenjak mendengar gaya bicara pria itu Prilly merasa kalau dia bukanlah Zuan, Zuan selalu berbicara formal sementara dia tidak. Berada di dekatnya pun Prilly bisa merasakan aura yang sangat berbeda.

"Kau bukan Zuan? Lalu kau siapa?" Tanya Prilly.

"Aku Ali," jawab pria itu dengan menunjukkan senyuman manisnya. Prilly dapat melihat perbedaan di sana, wajah Ali lebih terlihat muda dibandingkan Zuan. Senyum Zuan memang manis tetapi ternyata Ali lah yang lebih manis. Pipi lelaki itu sangat menonjol ketika dia tersenyum, bibir tipisnya seperti bulan sabit. Sangat indah.

"Ali?"

"Masih ingat? Kita pernah bertemu di sebuah toko buku malam-malam," balas pria itu tersenyum lagi.

Prilly pun berusaha mengingat-ingat,

"Oh... kita yang bertabrakkan waktu itu!" Pekiknya mengacungkan tangan. Aksinya itu malah membuat Ali terkekeh.

"Kau lucu sekali!" Kata Ali langsung tertawa. Prilly terdiam. Ada yang lucu?

"Tentu saja ada!"

Prilly melototkan matanya, bagaimana bisa dia tahu apa yang dipikirkannya?

"Karena aku bisa membaca lewat ekspresi seseorang," kata Ali mendadak datar. Tiba-tiba saja raut wajahnya berubah, dia baru menyadari sesuatu. Lalu ia pergi begitu saja meninggalkan Prilly keluar kamarnya.

Di luar kamar. Tepat setelah menutup pintunya ia bersandar di sana. Berulang kali pria itu mengatur napasnya. Apa yang sudah dia lakukan?

"Selama ini saya tidak pernah melihat Anda tertawa seperti itu. Apalagi tersenyum, saya rasa Anda terlalu banyak tersenyum saat bersama gadis itu," ucap seseorang sontak membuat Ali terkejut, tapi dengan mudahnya ia berubah bersikap biasa saja. Entah sejak kapan orang itu sudah ada di depannya. Sampai dia mengetahui apa yang sudah terjadi di dalam sana.

"Kau tahu apa yang terjadi di dalam. Aku harap kau tidak memberi tahu hal ini pada Ayah," gumam Ali dingin. Sosoknya kembali berubah seram seperti biasanya.

"Percaya pada saya Tuan. Semuanya aman terkendali," jawab pria berwajah asia di hadapannya.

"Bagus." Ali pun meninggalkan anak buahnya itu. Pria berwajah asia yang bernama Raihan. Dia adalah tangan kanan Ali atau biasa disebut orang kepercayaan Ali selama ini. Di apartement ini lah mereka menyembunyikan Prilly dari Morgan. Ali yang telah merebut Prilly lebih dulu dibandingkan Morgan sang Ayah yang bahkan tidak sempat menyentuhnya.

"Tunggu, Tuan. Anda ingin pergi kemana?" Cegah Raihan. Ali pun berbalik melihatnya.

"Perjalanan ke rumah selama dua hari, aku harus ada di sana sebelum Ayah pulang. Bagaimanapun caranya Ayah tidak boleh curiga." Ali melihati pintu kamarnya. "Kau jaga dia baik-baik. Kerahkan semua anak buahmu yang profesional, jangan sampai dia keluar dari kamar sedikitpun atau kabur dari sini," tutur Ali. Raihan hanya menganggukkan patuh pada tuannya itu.

Setelah perginya pria itu Prilly melamun memikirkan banyak hal. Dia bingung kenapa bisa berada di sini, kenapa juga banyak orang yang ingin melindunginya?

Mengingat tawa Ali tadi, ia jadi merindukan Zuan. Zuan yang menurutnya posesif ingin selalu melindunginya tetapi pria itu malah tidak tahu kalau dia diculik dan dibawa ke tempat ini.

"Jujur aku takut di sini, aku bisa merasakan aura yang berbeda dari Ali. Aku lebih nyaman denganmu Zuan. Meskipun wajah kalian mirip aku lebih merasa aman denganmu. Selamatkan aku, bawa aku pergi dari sini. Aku ingin kembali ke tempatmu bahkan aku ingin sekali pulang ke rumahku. Aku ingin kuliah, beraktifitas seperti biasanya," ucap Prilly dengan lirih sambil menekuk lututnya menenggelamkan kepalanya di sana.

***

Alan berjalan ke sana kemari tidak tenang. Sudah banyak orang suruhannya yang ditugaskan mengecek keadaan rumah milik Zuan yang sekarang jauh lebih aman. Namun, bukan itu yang membuatnya tidak tenang tetapi kondisi Zuan lah yang membuatnya dilanda rasa khawatir. Sudah dua hari Zuan kritis akibat luka tembakan di punggungnya. Beruntung lesatan peluru saat itu tidak menembus organ vitalnya. Kalau itu sampai terjadi

mungkin saat ini yang di hadapan Alan bukan Zuan tetapi gundukan tanah merah.

Baru saja Tuan besar David -Ayah Zuan- datang menjenguk putranya itu. Tuan David datang bersama istrinya melihat Zuan sedih. Mereka tidak ingin kehilangan seorang putra lagi. Sudah cukup kejadian masa lalu merenggut nyawa putranya yang lain.

Selang beberapa menit kemudian, Alan melihat Zuan siuman, lelaki itu bergerak dan bersandar di kepala ranjang begitu saja diganjal oleh tumpukkan bantal.

"Anda masih sakit Tuan. Jangan banyak bergerak!" Ucap Alan bantu membenarkan posisi bantal Zuan.

"Hei sejak kapan kau mulai memerintahkan aku?" Kata Zuan kesal. Sesekali ia mengerang memegangi dadanya yang sakit.

"Maafkan saya tuan. Saya akan panggilkan dokter dulu," jawab Alan.

"Tidak perlu." Zuan menghela napas. Alan yang baru saja sampai pintu pun kembali menghadap Zuan.

"Bagaimana? Prilly sudah ditemukan? Kau tahu siapa yang sudah menculik Prilly? Dia dimana sekarang Alan?? Apa Alexander berhasil menculiknya???" Alan terdiam mendapati hujan pertanyaan dari tuannya. Apa yang harus dia jawab? Anak buahnya saja belum mengabari apapun tentang Prilly.

"Kenapa kau diam saja Alan? Baiklah aku sudah tahu jawabannya, kau tidak tahu apapun keberadaan Prilly. Sudah berapa tahun kau bersamaku Alan? Pergilah cari Prilly sebelum aku memecatmu!" Ancam Zuan sungguh-sungguh.

"Ba—baik tuan. Tapi saya mohon jangan pecat saya, saya akan kembali memberi kabar tentang nona Prilly secepatnya," jawab Alan setengah panik.

"Aku tidak butuh kabar, aku butuh Prilly di depanku sekarang!! Kalau kau sudah menemukannya cepat ambil

dia dari si penculik itu!" Bentak Zuan. Dia sangat marah, bagaimana jika Prilly ada di tangan Alexander? Ia tidak mau nasib Prilly sama seperti gadis lain yang menjadi korbannya.

Alan menganggukkan kepalanya sebagai penghormatan kemudian segera pergi dari ruangan itu. Tidak lupa ia memanggilkan dokter lebih dulu untuk Zuan karena melihat kondisinya yang masih cukup memprihatinkan.

***

Chapter 5

Ali memarkirkan mobilnya di depan rumah sang Ayah. Ia berusaha setenang mungkin jika Ayah banyak bertanya nanti. Ia keluar dari mobilnya dengan penampilan seperti biasanya sehingga tidak membuat orang-orang curiga terhadapnya. Ia masuk ke dalam rumah tanpa mengetuk, rumah nampak sepi. Ia pun merasa lega karena sang Ayah belum pulang dari aksi jahatnya.

"Darimana kau?" Tanya Rachel datang tiba-tiba di hadapannya.

"Dari kampus," jawab Ali datar. Ia segera pergi dari hadapan Rachel.

Jawaban yang sangat bodoh. Rachel tahu betul Ali sangat malas untuk pergi ke kampus. Jelas jawabannya itu membuat Rachel curiga.

Menjelang pukul 09.00 Malam, di dalam kamarnya Ali mencemasi gadis yang ia sembunyikan di apartemen pribadinya. Meskipun ia percaya terhadap Raihan yang menjaganya, tetap saja ia takut kalau Ayahnya tahu tempat itu. Apalagi sampai sekarang sang Ayah belum pulang. Ada dua kemungkinan yang bisa terjadi. Pertama, Ayah terlambat pulang karena sedang mengobati luka tembak di kakinya. Kedua, Ayah tahu siapa yang sudah merebut Prilly lalu mencarinya sampai dapat.

Ali duduk di tepi kasurnya. Ponselnya berdering. Ia melihat nama yang tertera di layarnya. Raihan.

"Ada apa Rai?" Tanyanya langsung.

"Tuan Morgan datang menyerbu. Dia mengunci pintu kamar anda bersama gadis itu."

"Apa????!!!! Dasar bodoh, mengapa kau tidak menahannya????" Teriak Ali dengan marah. Baru saja Raihan memberitahukan kabar buruk. Apa yang dipikirkannya akhirnya benar terjadi di kemungkinan yang kedua.

"Dia membunuh semua anak buah kita Tuan. Saya tidak bisa mencegahnya. Cepat datang Tuan!!!!!" Ali beranjak bangun. Tangan kirinya mengepal hingga menimbulkan kubu-kubu putih di jari-jarinya. Urat lelaki itu begitu menonjol, bibirnya mengatup menggertakkan giginya. Iris matanya sempurna terlihat menyeramkan.

"Apapun caranya kau harus bisa mendobrak pintu itu!!!!! Jangan sampai Ayah memperkosa diaaaa!!!!!!!" Suara Ali begitu mendominasi ruangan. Membuat Rachel datang melihatnya dari ambang pintu.

"I-iya Tuan." Sahut Raihan ketakutan di seberang sana.

Ali memutuskan panggilan lalu membanting ponselnya ke lantai. Benda itu pecah berceceran dekat kaki Rachel.

"Apa yang terjadi? Mengapa kau terlihat marah seperti itu?" Tanya Rachel.

Ali tak mengindahkan pertanyaan Rachel, ia langsung pergi. Ia terlihat terburu-buru ingin menolong gadis di apartemennya. Semoga saja sang Ayah tidak melakukan apapun terhadap gadis itu, apalagi sampai membunuhnya. Ali tidak mau jika Ayah sampai memperkosa gadis itu! Gadis itu miliknya!

***

Prilly berusaha meronta saat kedua tangannya diikat oleh lelaki tua yang tiba-tiba datang menerobos kamar Ali

yang ditinggalinya. Tangan lelaki itu dengan lancang menyentuh dagunya dengan tatapan laparnya.

"Ayo berteriak sayang, habiskan suaramu. Tidak akan ada yang mendengarmu, kau sepenuhnya milikku sekarang." Bisik Alexander di telinga Prilly. Tubuh Prilly merinding ketika tangan lelaki itu menyelinapkan anak rambutnya ke belakang telinga. Prilly hanya bisa menangis dan berusaha menghindar dari lelaki itu yang kini menindih tubuhnya. Dalam hatinya ia terus memanggil-manggil Ali meminta pertolongan. Sungguh ia sangat ketakutan. Badannya terasa nyeri akibat pukulan dari lelaki itu. Dengan tanpa manusiawi dia menamparnya berkali-kali sehingga sudut bibirnya robek mengalirkan darah segar.

"Ayo teriak!!! Panggil pahlawanmu kesini, berani-beraninya dia merebutmu dariku!!" Bentak lelaki itu sambil tangan kotornya menelusuri wajah Prilly membuat Prilly memalingkan wajahnya. Alexander pun nampak geram dan mulai membuka kancing kemeja Prilly satu-persatu. Prilly menjerit histeris melototkan matanya, ia tidak bisa bergerak sekarang karena cengkraman lelaki itu yang begitu kuat. Perutnya terasa sakit saat si Tua memperkuat tindihannya.

Dengan sekuat tenaga Prilly mencoba menyingkirkan orang yang berada di atasnya. Meskipun tangannya terikat, ia masih memiliki kaki yang ia gunakan untuk menendang lelaki itu.

BUGH!

Alexander membelalakkan matanya menatap Prilly. Seulas senyum devil terlihat jelas di bibirnya. "Kau tahu sayang, tendanganmu itu tidak membuatku sakit. Tapi malah membuatku semakin nafsu untuk mencicipi tubuhmu," desis Alexander membuat Prilly semakin ketakutan. Tangan lelaki tua itu begitu lihai membuka kancing kemeja Prilly. Betapa malunya Prilly, kini ia hanya

mengenakan tank-top hitam dan bagian dalam yang menutupi dadanya.

"Wah seksii," puji Alexander. Mata laparnya menatap ke arah dada Prilly. Namun, saat ia ingin melakukan sesuatu, sebuah benda tajam menancap di dadanya membuatnya tidak jadi berbuat hal yang tidak senonoh pda Prilly. Seseorang telah menusuknya secara tiba-tiba.

Alexander yang cukup kebal terhadap luka kini memutar badannya melihat siapa yang sudah berani melakukan hal itu padanya. Di hadapannya, putranya sendiri berdiri dengan santai memegang sebuah pisau tajam yang dipenuhi oleh darahnya sendiri. Putranya itu tersenyum samar, bukannya malah sedih karena merasa bersalah. Hal itu membuat Alexander naik pitam beranjak bangun dari atas tubuh Prilly.

"Beraninya kau melakukan ini padaku," desis Alexander tajam dengan mata yang menyalang.

Ali tersenyum menyeringai. Lalu melihat ke arah Prilly yang terlihat mengenaskan hampir telanjang. Tatapannya melembut sejenak memberikan kekuatan pada gadis yang sudah sangat lemah itu. Namun, dalam sekejap tatapannya kembali menyeramkan menyadari darah segar yang mengalir di sudut bibir Prilly bersamaan melihat luka di sekujur tubuhnya. Beruntung dia tidak terlambat sebelum sang Ayah melakukan hal yang tidak-tidak pada Prilly.

"Aku sempat ingin memaafkanmu karena merebutnya dariku. Tapi kali ini aku benar-benar tidak bisa menganggapmu sebagai putraku lagi atas apa yang sudah kau lakukan." Alexander kembali berdesis membuat Ali mengalihkan tatapannya dari Prilly.

"Putramu? Kau yakin aku ini adalah putramu? Bagaimana bisa seseorang memiliki kembaran yang begitu identik tetapi berbeda Ayah?" Kata Ali dengan santai namun terkesan sinis. Iris hijaunya menyorotkan

kemarahan yang kentara pada lelaki yang selama ini ia panggil Ayah.

Morgan terlihat terkejut karena perkataan Ali. Tetapi raut wajahnya langsung berubah menjadi lebih menyeramkan. Dia melangkah tertatih mendekati Ali kemudian mendaratkan pukulan keras pada rahang kokoh Ali hingga membuatnya terjungkal kebelakang.

"Beraninya kau berbicara seperti itu!!!!!!!!!!" Teriak Alexander begitu melengking. Berkali-kali Prilly menjerit melihat Alexander menendang-nendang perut Ali tanpa ampun hingga lelaki itu memuntahkan darah.

Bukan salah Ali kalau dia lemah. Tapi, ini adalah kemarahan terbesar Ayahnya akibat ulahnya sendiri.

"Kenapa kau sangat yakin kalau aku bukanlah Ayahmu??????!!!!" Tambah Alexander yang kini berjongkok mencekik leher Ali dengan menarik kerah kaus hitam Ali begitu kencang.

"Kau sudah mengkhianatiku dengan menculiknya, sekarang apa kau ingin membunuhku? Bunuh aku sekarang!!!!!!!! Ck, ck, ck Aliku yang malang...." Alexander berdiri kembali menendang perut Ali dengan sangat keras. Ali yang tidak tinggal diam menggunakan pisau ditangannya lalu menancapkannya di kaki Alexander yang berbalik hendak menghampiri Prilly.

Rasa nyeri Morgan kini bertambah, dia kembali menghampiri Ali yang sudah berdiri siap menanggapi apa yang akan dia lakukan. Mereka saling pukul sana sini, sampai akhirnya Ali berhasil menjatuhkan Alexander yang kini wajahnya penuh dengan darah. Dengan napas terengah, Ali memukul sekeras mungkin bekas luka tusuk yang ia berikan pada Alexander membuat lelaki itu mengerang kesakitan lalu suaranya menghilang.

Wajah Ali dipenuhi oleh keringat, dadanya nampak naik-turun, hidungnya mengeluarkan darah kental namun dengan cepat ia singkirkan dengan ibu jarinya. Bibirnya

tersenyum ketika melihat Prilly yang baik-baik saja meskipun dalam keadaan seperti itu, gadis itu menangis ketakutan memeluk selimut tebal di sekitarnya yang banyak percikan darah.

Baru saja Ali ingin membawa Prilly ke dalam pelukannya. Tangan dari arah belakang mencengkram bajunya ditarik keras sehingga tubuhnya terjatuh terbentur di lantai. Dugaannya terhadap Alexander yang sudah kalah ternyata tidak benar. Ia menyesal karena tadi tidak langsung menghabisi lelaki tua itu saja.

Kaki Alexander menginjak dada Ali seolah-olah badan Ali adalah kotoran. Tidak ada rasa kasihan sedikitpun terhadap orang yang selama ini dia didik sebagai anaknya sendiri. Lagi-lagi ia memukuli Ali tanpa ampun, amarahnya meletup-letup menyadari anaknya tertarik dengan gadis itu. Dikeluarkannya pisau kecil namun tajam ingin segera menggores leher Ali, namun tangan Ali menahannya. Wajah tampan Ali terlihat penuh dengan lebam-lebam menatap Alexander sambil memohon. Ia sudah tidak kuat lagi, Alexander memang sangat kejam dan tak manusiawi. Jika dibandingkan kekuatannya, Alexander lah lebih kuat karena dia juga menggunakan ilmu hitam untuk menjatuhkan musuhnya.

"Jangan lakukan ini Ayah," lirih Ali sesekali meringis karena luka dibibirnya. Alexander menatap Ali dalam, ada yang aneh terbesit dipikirannya. Bagaimanapun juga ia telah merawat Ali dari bayi hingga sekarang namun dengan didikan yang tentunya salah menjadikannya sebagai seorang penjahat.

"Kau masih menyebutku Ayahmu Ali?" Tanya Alexander menyunggingkan senyuman sinisnya. Ali hanya mengangguk lemah, bibirnya mengerang sakit saat Alexander memperkuat injakkannya di dada bidang Ali.

"Kenapa kau melakukan ini padaku? Kau tertarik pada gadis itu?? Kalau kau tidak mau pisau ini memisahkan

kepalamu dari lehermu, lakukanlah apa yang aku perintahkan untuk gadis itu," ucap Alexander dengan geram sambil menekan pisau di leher Ali hingga membuat leher putih itu tergores.

Ali memejamkan matanya perih. Ia pun mengangguk menyetujui permintaan Alexander.

"A-- aku hh harus melakukan apa Ayah? Pertama lepaskan dulu kakimu dariku," kata Ali akhirnya. Alexander pun tersenyum penuh kemenangan mendengar jawaban Ali. Ia melepaskan kakinya dari dada Ali. Ali berusaha bangun menyandarkan punggungnya ke dinding kemudian dia terbatuk-batuk mengeluarkan darah.

"Ayah selalu lebih kuat dariku. Katakan apa mau Ayah," desis Ali sambil menyeka darah di bibirnya.

Alexander berjongkok di hadapan Ali menampar Ali keras. Tidak bisakah si tua itu menahan tangannya?

"Ini adalah hukuman bagimu, lain kali kau harus lebih kuat dariku, kalau tidak, aku akan membunuhmu!" Ancam Alexander. Jari telunjuknya menopang dagu Ali untuk menatapnya.

"Dengar Ali, selama ini kau tahu aku yang selalu melakukannya pada setiap gadis. Tetapi sekarang, aku melihatmu tertarik pada gadis itu sampai kau berani melukaiku dan melukai dirimu sendiri demi dia." Tambah Alexander mengandung arti yang tersirat melalui kata-katanya. Sejenak Ali tertegun mencerna kalimat Morgan, matanya tertuju pada Prilly yang menekuk lututnya ketakutan.

Tak lama Ali terbelalak menyadari maksud Morgan, sugguh untuk hal ini ia tidak mau melakukannya apalagi sampai membunuh Prilly.

"Kenapa kau diam saja!!!! Bangun!!!" Bentak Alexander kembali menendang Ali. Ali yang masih lemah segera berdiri sambil berpegangan pada dinding. Ia melihat Alexander berlalu dari hadapannya mengambil

minuman di atas meja. Minuman itu di masukkan serbuk aneh dari sebuah botol kecil, Ali mengernyit tidak mengerti. Alexander memaksa Prilly meminum itu, berkali-kali Prilly menolak namun langsung mendapatkan siksaan. Sang Ayah dengan tega mencekokkan minuman itu pada Prilly membuat Ali mengepalkan tangannya menahan amarah.

Selama beberapa menit tidak ada reaksi apapun dari Prilly. Namun, sesaat kemudian tubuh Prilly menggelinjang hebat di atas ranjang. Keringat dingin keluar dari tubuhnya, bibir merahnya mengerang tidak tahan. Ali terbelalak saat menyadarinya, obat itu adalah pembangkit gairah. Ayahnya memang selalu memberikan itu pada korbannya untuk memuaskannya.

"Tunggu apalagi???!!!!!!!" Bentak Morgan tidak sabar, ditariknya Ali lalu dilempar ke atas ranjang bersama dengan Prilly.

"Cepat!!! Aku ingin melihat pemandangan indah di sini," sambung Morgan kemudian duduk di sofa kamar itu menyalakan rokoknya.

Ali memeluk Prilly erat. Ia takut melakukan itu, sungguh ia tidak berani. Prilly menangis sambil mengelus lehernya.

"Aliii, ada apa dengan diriku? Rasanya panas sekali...."

"Zuan...." Lirih Prilly. Mata Ali berkilat marah mendengar suara Prilly menyebut nama Zuan. Lelaki itu pun mencium bibir ranum Prilly yang langsung mendapatkan balasan dari Prilly. Mau bagaimana lagi? Prilly sudah terlanjur bergairah karena pengaruh obat yang diberikan oleh Alexander. Melihat adegan yang sudah mulai itu membuat Alexander menyunggingkan senyum sinisnya. Mereka melakukan hubungan layaknya suami-istri sungguhan. Ali yang sebenarnya tidak mau melakukan hal itu berusaha memastikan Prilly baik-baik saja. Ia menyesal melukai Prilly dengan merenggut kesuciannya. Ya, Ali

berhasil merenggutnya, gadis itu telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga dari dalam dirinya.

Adegan panas itu justru membuat sisi lain, Alexander tertawa puas padahal kedua pasangan itu telah menangis karena melakukan hal itu. Karena jika mereka tidak melakukan itu, keduanya sudah dibunuh olehnya.

***

Chapter 6

Prilly melangkah lemas memasuki rumahnya yang sudah berantakan. Tiap serpihan kaca yang diinjaknya menimbulkan bunyi yang lantas membuat kaki telanjangnya terluka. Sakit yang ia rasakan di kakinya tidak lebih sakit daripada hatinya. Sebagai seorang perempuan yang selalu menjaga kehormatannya, seseorang telah tega merenggut kesuciannya. Bahkan ia tidak pernah menyangka ini terjadi, ia harap kejadian lalu adalah mimpi. Siapapun, Prilly akan sangat berterimakasih pada orang yang membangunkannya dari mimpi buruknya ini. Namun naas, ini NYATA. Bukan mimpi dalam tidurnya belaka. Impian yang selama ini ia bangun untuk dapat lulus dari universitas ternama sudah hancur, orang-orang akan memandangnya jijik. Mereka akan menyebutnya bukan perempuan terhormat lagi. Usianya yang baru 19 tahun harus merasakan pahitnya kehidupan, apa arti mempertahankan kehormatan untuk suaminya nanti? Bahkan ia mengira tidak akan ada satupun lelaki yang mau mendekati orang yang sudah tidak suci lagi sepertinya. Miris. Tetapi ia memang harus menerimanya dengan lapang dada.

Prilly mengeluarkan ponselnya di saku jaketnya. Mungkin benda itu sudah tidak layak disebut ponsel, layarnya saja sudah pecah terlihat aneh tetapi masih bisa berfungsi. Prilly harus apa? Kalau ia kabari keluarganya di Indonesia pasti hanya membuat malu saja. Jadi, ia pun memutuskan untuk pergi. Pergi sampai orang lain pun

tidak bisa menjangkaunya. Tidak akan pernah ia gunakan ponsel itu untuk menghubungi siapapun.

Sisa-sisa barangnya yang berada dikamar ia masukkan ke dalam koper. Dengan air mata yang tanpa henti mengalir ia pandangi seisi kamarnya yang benar-benar berantakkan. Semuanya habis dirampok oleh penjahat-penjahat itu. Bahkan Prilly tidak memiliki uang sepeserpun di kantong atau di dompetnya.

"Prilly," Panggil seseorang. Prilly yang tersentak segera berbalik menatap seorang pria yang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Ternyata kau benar ada di sini," ucap pria itu. Prilly menatapnya benci. Mereka yang memiliki wajah serupa dan salah seorang dari mereka telah menghancurkan hidupnya.

"Aku mencarimu kemana-mana. Apa kau baik-baik saja?"

Prilly tidak mempedulikan pertanyaan pria itu. Ia pun berjalan melewatinya.

"Kau mau pergi?"

Prilly tetap bungkam.

"Aku antar ya?"

"Tunggu, Prilly." Pria itu menahan tangannya.

"Lepaskan, Zuan!!!!" Bentak Prilly kemudian.

"Kenapa kau seperti ini? Kau baik-baik saja kan?" Tanya pria itu yang tak lain adalah Zuan.

"Apa kau masih mengira aku baik-baik saja setelah melihat kondisiku yang seperti hah???!" Bentak Prilly lagi. Zuan hanya terdiam menatap Prilly sendu. Ia tahu bagaimana kondisi Prilly sekarang. Ia telah gagal menjaga gadis itu.

Hening.

Pertahanan Prilly pun kembali hancur. Tangisannya pecah sambil menutupi wajahnya sendiri dengan tangannya.

"Kau kemana saja?? Kemana janjimu yang mau melindungiku dari mereka Zuan!!!! Aku sangat benci denganmu!!!!!"

Tetes demi tetes air mata Prilly berjatuhan, mendengar isakan tangisannya membuat hati Zuan seakan teriris.

"Aku kehilangan diriku Zuan," lirih Prilly.

"Dia memperkosaku," tambahnya, sontak membuat Zuan terkejut bukan main. Tangisan Prilly terdengar begitu pilu, tubuhnya pun melorot ke lantai bersamaan dengan teriakkannya.

Zuan terpaku. Apa yang ada dalam pikirannya sulit untuk ia katakan, ia takut akan menyinggung Prilly atau malah membuat gadis itu marah.

"Bangun Prilly. Aku yang akan bertanggung jawab atas semuanya," kata Zuan akhirnya setelah sekian menit ia mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Wajahnya mendadak mengeras merutuki dirinya sendiri karena tidak berhasil menjaga Prilly. Dia sudah terlambat. Bahkan ketika akan menyelamatkan gadis itu ia malah tertembak sehingga dilarikan ke rumah sakit.

"Aku minta maaf," kata Zuan dengan lembut. Ia berjongkok mensejajarkan tubuhnya dengan Prilly meskipun tetap dirinya yang lebih tinggi dari gadis itu. Tangannya terulur mengelus kepala Prilly lalu membawa gadis itu ke pelukannya. Biarlah Prilly melampiaskan kemarahannya padanya, ia sendiri telah berbuat kesalahan gagal menjaga Prilly. Tatapan Zuan terlihat berkabut saat mendengar tangis Prilly yang semakin menjadi. Namun, ia sendiri tidak bisa menyembunyikan kemarahannya terhadap Alexander yang sudah menjadikan Prilly sebagai korbaannya. Meskipun Zuan tidak tahu bagaimana kejadiannya, tapi ia yakin Prilly merasa tersiksa karena ulah mereka para penjahat yang tidak punya rasa kemanusiaan.

"Kumohon jangan menangis," pinta Zuan selembut-lembutnya seraya mengecup pucuk kepala gadis itu. Ia merasakan dadanya sangat basah karena air mata Prilly yang membasahi kemeja putih polosnya. Sakit. Sakit yang luar biasa telah Zuan rasakan hingga ia pun tidak mengerti apa artinya di balik rasa itu. Wanita yang diam-diam ia sukai telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam dirinya. Bahkan Zuan pun merasakan kecewa yang mendalam karena kesuciannya itu direnggut bukan dengannya melainkan orang lain.

"Aku sangat senang mereka tidak membunuhmu," gumam Zua. Perlahan Prilly mengangkat kepalanya kemudian melepaskan pelukannya.

"Aku membencimu Zuan," ucap Prilly tiba-tiba. Wajah Zuan yang benar-benar mirip Ali mau tak mau selalu membuatnya terbayang akan kejadian malam itu.

"Aku tau, aku minta maaf," ucap Zuan penuh sesal.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan!! Semuanya sudah terjadi. Orang yang mirip denganmu sudah melecehkanku!!!!! Aku benci kaliannnnn!!!!" Teriak Prilly sangat histeris sambil memukul-mukul dada Zuan dengan keras.

"Apa maksudmu? Mirip denganku?" Tanya Zuan merasa bingung.

"Ya!!!!! Ali Alexander sangat mirip denganmu!!! Dia yang sudah memperkosaku, bahkan kejadian itu disaksikan oleh si tua bangka Ayahnya sendiri!!!!!! Aku benci Ali, aku benci kau Zuannnn!!!!! Kalian ini sebenarnya punya hubungan darah 'kan??? Iya??? Kalian sudah merencanakan ini untuk menghancurkan hidupku 'kan???" Maki Prilly.

"Sungguh aku tidak mengerti. Dan apa maksudmu hubungan darah? Apa kau mengira aku bagian dari mereka? Dengar Prilly, aku putra satu-satunya keluarga Davidson, putra tunggal pewaris David's Company, apa kau

meragukan aku? Aku tidak mengenal orang yang kau sebut itu, siapa? Ali Alexander? Ya Tuhan. Terima kasih Prilly, kau sudah memberikanku info salah satu dari keluarga Alexander. Satu hal lagi, jangan pernah menyeret aku ke dalam keluarga itu. Lagipula siapa mereka? Aku tidak memiliki hubungan darah dengan mereka. Kau sendiri tahu aku siapa, orang tuamu dengan orang tuaku menjalin kerja sama. Kau pasti percaya padaku kan?"

Perkataan Zuan yang panjang lebar itu hanya dibalas dengan tangisan Prilly. Prilly berdiri menjauhi Zuan mengambil kopernya. Saat gadis itu ingin pergi Zuan kembali menahannya.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi," ucap Zuan teguh pada pendiriannya. Prilly melepaskan tangan Zuan secara perlahan kemudian menatap pria itu sendu.

"Aku harap kau tidak memberitahu siapapun tentang hal ini. Termasuk orang tuaku, mereka tidak boleh tahu bagaimana keadaanku Zuan. Aku percaya padamu. *Please*, rahasiakan ini terhadap semua orang," ucap Prilly memohon.

"Selama kau tidak pergi aku akan menjaga rahasia ini Prilly," kata Zuan mantap.

"Tidak. Aku harus pergi Zuan, aku ingin sendiri."

"Aku benci kalau kau pergi."

"Lalu apa masalahmu?! Tugasmu sudah selesai meskipun kau gagal melindungiku!!! Kau bukan siapa-siapa jadi jangan menghalangiku," balas Prilly marah.

Mata Zuan berubah sendu lalu tangannya menangkup wajah Prilly untuk menatap manik hazel miliknya lurus-lurus.

"Aku memang bukan siapa-siapa, tapi aku menyukaimu Prilly," kata Zuan. Prilly terbelalak mendengar pengakuan pria di hadapannya. Tatapan matanya begitu jelas dan itu semakin membuat Prilly sakit. Meskipun cara tatapannya berbeda dengan Ali, tetap saja membuat Prilly

selalu mengingat lelaki brengsek yang sudah merenggut kehormatannya itu.

"Aku menyukaimu, jangan pergi. Tinggal lah bersamaku." Zuan mengulangi perkataannya.

"Aku harus pergi." Prilly tertunduk, enggan menatap iris gelap itu lagi.

"Aku yang bertanggung jawab atas kejadian ini. Coba mengertilah," lirih Zuan.

"Apa kau bawa uang? Boleh ku pinjam uangmu untuk biaya taksi?" Tanya Prilly tidak peduli dengan perkataan Zuan yang baru saja ia dengar . Zuan terlihat menghela napas kasar berusaha tetap sabar karena sikap Prilly yang keras kepala.

"Aku tidak bawa uang. *See*, di kantong celanaku tidak ada dompet." Zuan berbohong. Pria itu sengaja menepuk-nepuk celana hitamnya yang rata. Sebenarnya ia membawa dompet namun tertinggal di mobilnya yang terparkir di luar.

Prilly mendesah kecewa. Ia sendiri bingung ingin pergi kemana.

"Kau tidak akan pergi kemanapun Prilly," gumam Zuan kemudian.

"Aku harus pergi. Selamat tinggal Zuan," balas Prilly mengucapkan salam perpisahannya kemudian pergi.

Zuan yang sempat tidak percaya akhirnya memutuskan mengikuti Prilly keluar dari rumah itu. Ia melihat bahu Prilly bergetar karena gadis itu menangis lagi.

"Baiklah aku akan meminjamkanmu uang. Dengan syarat kita pergi bersama," kata Zuan saat mereka sudah berada di halaman luar.

"Aku ingin sendiri," jawab Prilly tidak bisa dibantah.

"Kau keras kepala sekali. Aku bertanggung jawab padamu. Ayo masuklah," balas Zuan sambil membukakan pintu mobilnya untuk Prilly.

"Kau pergi saja. Lagi-lagi Zuan menghela napas karenanya.

"Baiklah. Kau pergi sendiri sana, aku tidak peduli. Niatku baik ingin menolongmu, tapi kau hanya ingin mengikuti egomu saja. Pergilah Prilly, dan jika sesuatu terjadi padamu aku tidak akan bertanggung jawab," kata Zuan akhirnya. Ada rasa penyesalan saat ia mengatakan hal itu.

"Benarkan kau dan kembaran tidak jelasmu itu memang sudah merencanakan ini??? Buktinya kau bisa mengatakan kalau akan terjadi sesuatu padaku!! Lalu kau tidak mau bertanggung jawab!!! Kalian berdua sama saja!!!" Prilly menatap Zuan tajam sebelum pria itu masuk ke dalam mobilnya. Seketika Zuan pun menutup pintu mobilnya keras tidak jadi pergi. Pria itu menatap Prilly dengan ekspresi yang sulit sekali ditebak.

"Terserah kau mau bilang apa. Aku hanya ingin bertanggung jawab atas apa yang sudah terjadi dan akan terjadi nanti," kata Zuan datar.

"Kau tidak memberitahu hal ini pada siapapun sudah cukup bagiku," balas Prilly memalingkan wajahnya tidak mau menatap Zuan lagi.

Terjadi keheningan yang cukup lama. Akhirnya Prilly memutuskan untuk pergi.

"Bagaimana kalau kau HAMIL????!!" Teriak Zuan mampu membuat langkah Prilly terhenti dan tubuhnya menegang. Ya. Zuan benar, kenapa sebelumnya ia tidak memikirkan hal itu?

Prilly membalikkan badannya melihat pria itu. Matanya berkaca-kaca yang siap diluncurkan kapan saja cairannya. Dengan bergetar mulutnya sedikit terbuka, mendadak terasa sulit untuk mengatakan sesuatu, lidahnya terasa kelu. Hatinya teramat sakit, bagaimana mungkin Zuan bisa bicara seperti itu?

"Apa kau mau orang di luar sana menganggapmu gadis muda yang sudah tidak perawan? Mereka pasti tidak menyangka gadis berusia 19 tahun sepertimu sudah hamil," tutur Zuan yang makin membuat hati Prilly seperti tertusuk oleh ribuan kawat panas. Matanya memerah seiring dengan kemarahannya yang siap ia luapkan pada lelaki itu.

"KEHADIRANMU ITU TIDAK BERGUNA ZUAN. KALAU KAU MEMANG INGIN MENGHINAKU LAKUKANLAH. DAN CEPAT PERGI JAUH DARI HADAPANKU," Ucap Prilly menekan tiap kata yang ia tujukan untuk Zuan Davidson yang mulai melangkah menghampirinya.

"Kau tau arti tanggung jawab Prilly? Kalau hatimu sudah terluka untuk apa kau menambah luka lagi karena perkataan orang luar? Itu kenapa aku ingin sekali bertanggung jawab dengan menjadi Ayah anak yang kau kandung nanti. Sebab aku tidak mau kau menjadi bulanan yang melecehkanmu karena sudah tidakk---"

"CUKUP ZUAN!!!" Bentak Prilly memotong perkataan Zuan. Zuan malah tersenyum lembut menatap Prilly.

"Menikahlah denganku," ucapnya penuh tidak main-main.

"Kau dengar aku kan?"

Prilly tidak menjawab. Air matanya kembali tumpah. Menikah? Diusianya yang masih muda bagaimana ia bisa memikirkan soal pernikahan? Kejadian ini sama saja disebut hamil di luar nikah. Apa maksud Zuan? Lagipula apa benar ia akan hamil? Belum tentu benar bukan?

"Kenapa kau diam saja? Apa kau tidak percaya padaku?" Tanya Zuan. Ia menyentuh dagu Prilly untuk menatap matanya, kemudian tatapannya turun ke arah bibirnya.

"Apa dengan aku menyukaimu tidak bisa menjadi dasar pernikahan kita?" Zuan bertanya lagi karena tidak tahan Prilly terus mendiaminya.

"Kau tidak mencintaiku Zuan," kata Prilly akhirnya.

"Baiklah. Aku mencintaimu. Menikahlah denganku."

"Jangan bodoh! Kau pikir kau bisa memainkan cinta?"

"Tidak. Aku tidak bisa memainkan perasaan gadis sepertimu. Kau terlalu polos, bahkan mudah sekali untuk dicintai. Jadi, kau tidak percaya?" Sekali lagi Zuan bertanya.

"Aku tidak percaya." Prilly menarik napas. "Meskipun aku juga menyukaimu tapi aku tidak mau kau menikahi perempuan kotor sepertiku," katanya. Diam-diam dia juga menyukai sosok Zuan yang menurutnya sangat maskulin diusia mudanya walaupun mereka terpaut beberapa usia.

"Aku serius Prilly," kata Zuan meyakinkan.

"Aku pun serius!! Pergilah, dan jangan pernah menikah denganku!!" Balas Prilly. Ia pun menepis tangan Zuan di dagunya, tapi lelaki itu malah menyentuh dagunya lagi dan kini didekatkan dengan wajahnya. Secepat mungkin Zuan mencium bibirnya. Pria itu melakukannya dengan sangat lembut berbeda dengan seseorang yang mirip dengannya tadi malam. Karena perbuatan Zuan, Prilly kembali teringat ciuman yang berasal dari lelaki si pemerkosa, yang tak lain adalah Ali Fareli Alexander. Ia meringis pelan saat Zuan melepaskan ciumannya, bibirnya terasa panas.

"Maaf." Zuan menatap Prilly dengan menyesal.

"Ti--tidak apa-apa," balas Prilly mendadak gugup. Atmosfer disekitar mereka pun terasa sangat berbeda. Mendadak keduanya jadi canggung dan sama-sama mengalihkan pandangan.

"Sekarang sudah percaya 'kan? Aku tidak pernah main-main dengan perkataanku Prilly. Aku serius ingin menikahimu. Sekarang kau ikut denganku, akan aku katakan pada Papa kalau aku yang sudah memperkosamu," kata Zuan kembali menatap Prilly.

"Apaa??!!! Bagaimana bisa kau melakukan itu???" Pekik Prilly tidak percaya.

Sementara itu, tidak jauh dari tempat mereka. Seseorang didalam mobil berkaca gelap tak tembus pandang melihat mereka dengan marah seraya mengepalkan tangannya kuat-kuat.

***

Chapter 7

Pernikahan itu benar terjadi, keluarga Davidson telah menyetujui pernikahan putra kesayangannya dengan wanita yang dipilihnya meskipun membutuhkan waktu selama hampir dua bulan.

Lalu suatu malam, terdengar suara Prilly yang mengeluarkan isi perutnya di depan wastafel.

"Huek!"

"Huek! Zuannnnmn---"

Zuan yang berada di dalam ruang kerjanya berlari ke kamar setelah mendengar suara Prilly meneriakinya. Secangkir kopi hitam yang ditangannya pun ia taruh di atas nakas samping ranjang tidurnya kemudian menghampiri Prilly di kamar mandi.

Ia melihat Prilly memegangi perutnya sambil menunduk di depan wastafel. Kondisinya yang sedang hamil muda membuat istrinya itu merasakan mual yang luar biasa.

"Kau pucat sekali Prilly," ucap Zuan khawatir melihat pantulan wajah Prilly di cermin.

"Perutku rasanya tidak enak sekali Zuan." Prilly memutar badannya menatap Zuan kemudian memeluknya.

Zuan pun mengelusi rambut Prilly lalu menghirup aromanya. "Tidak apa-apa, seperti itulah rasanya saat hamil. Kau pasti bisa melewatinya," bisiknya lembut.

"Zuan, kenapa sih kau mau menikahiku?"

Untuk kesekian kalinya Prilly bertanya seperti itu, ini sudah minggu kedua pasca pernikahan mereka sejak

kejadian dimana Zuan mengaku telah memperkosa Prilly. Zuan sudah sering menjawab pertanyaan Prilly itu, namun entah kenapa Zuan merasa Prilly belum sepenuhnya menerima hubungan mereka sekarang ini. Pertanyaannya selalu seperti itu, tak pernah berubah.

Arley---Papa Prilly---mengaku sangat sedih karena putri satu-satunya mengalami nasib buruk seperti ini. Zuan sudah memberitahu kebenarannya kalau dia bukanlah yang memperkosa Prilly tetapi salah satu dari penjahat kejam lah yang sampai saat ini masih berkeliaran di kotanya. Lain halnya di hadapan kedua orang tuanya, Zuan justru mengaku dirinya yang memperkosa.

"Zuan kau tidak menjawabku." Prilly memekik saat Zuan menggendongnya lalu merebahkannya di atas kasur.

"Sudah malam, kau harus istirahat," kata Zuan kemudian menyelimuti Prilly sampai ke dadanya.

"Kau tidak tidur?" Tanya Prilly menghela napas pelan. Ia tahu Zuan tidak mau menjawab pertanyaannya yang terlalu sering itu.

"Aku masih ada pekerjaan, kau tidur duluan saja ya nanti aku menyusul. Jangan lupa baca do'a, dan kalau kau membutuhkan sesuatu panggil aku saja, oke?"

Prilly mengangguk pasti, perhatian Zuan padanya membuatnya merasa aneh, tetapi tidak ketika hari tengah malam. Sikap perhatian Zuan berbeda, dia lebih lembut dan penuh kasih sayang. Beberapa hari ini Prilly selalu diberikan perhatian lebih oleh Zuan tengah malam itu. Begitulah Prilly menyebutnya. Zuan tengah malam, yang selalu bisa membuat kupu-kupu berterbangan dalam perutnya.

Kalau malam, dia mencintai Zuan.

Tetapi kalau siang, dia tidak mencintai Zuan. Seperti itukah? Aneh memang.

Entah perasaan macam apa. Prilly akui sudah dua minggu ini kalau tengah malam hari, Zuan sepenuhnya

memberikan perhatian padanya, bahkan seakan melepas beban pekerjaannya di kantor dengan mudah untuk menghabiskan waktu bersama. Prilly sendiri tidak ingin bertanya kenapa sikap Zuan menjadi aneh seperti itu.

"Good night, sayang,' bisik Zuan lalu mengecup kening Prilly sebelum akhirnya pergi meninggalkan Prilly untuk kembali ke ruang kerjanya.

Bertambahnya perusahaan yang dibangun keluarganya membuat Zuan ikut bergabung mengurus pekerjaan ayahnya hingga hampir setiap hari ia mendekam di ruangan kerjanya meskipun terkadang ia pergi ke luar kota.

At 12.00 p.m

Prilly menggeliat merasakan sebuah tangan yang melingkar tanpa permisi di area perutnya. Matanya masih berkabut dan sangat mengantuk. Ia pun memutar badannya menghadap seseorang yang ia kira adalah Zuan.

"Ssst, sayang..." bisik pria itu. Ibu jarinya mengusap alis Prilly kemudian mengecup hidung mancungnya.

"Zuan aku masih mengantuk," protes Prilly sambil mengernyitkan keningnya. Ia pun memperjelas penglihatannya menatap lurus manik gelap milik Zuan.

"Apa kamu butuh sesuatu? Bukankah perempuan hamil itu selalu menginginkan hal yang aneh, apa kamu juga seperti itu?" Tanya Zuan sangat lembut.

Prilly pun menggeleng pelan lalu tersenyum manis di hadapannya.

"Tidak semua seperti itu, ada waktunya nanti." Prilly menarik lengan Zuan untuk dijadikan bantalan kepalanya.

"Prilly."

"Iya Zuan." Prilly memejamkan matanya. Ia benar-benar mengantuk.

"Aku menginginkan anak ini setelah lahir nanti, dan kamu bisa bebas."

Senyap. Telinga Prilly berdengung ketika mendengarnya, ia sudah terlelap.

Pagi harinya, Prilly terbangun sebelum matahari menunjukkan cahayanya. Sebagai perempuan yang berstatus sebagai istri ia harus bangun lebih pagi dari suaminya, ia harus menyiapkan segala kebutuhan suami yang diperlukan. Ia berdiri menggulung rambut panjangnya di hadapan cermin, wajahnya yang baru bangun tidur itu terlihat cukup berantakkan. Tapi ia tetap terlihat cantik meskipun masih mengenakan baju tidur berlengan pendek dan wajah tanpa polesan *make-up*. Ia melihat pantulan tubuh Zuan yang memakai kaus putih polos masih tertidur di ranjang, ia tersenyum lalu meninggalkan lelaki itu di sendirian.

Prilly melangkah menuruni anak tangga dengan sangat hati-hati, karena ia bangun terlalu pagi jadi keadaan rumah masih sangat sepi dan hanya ada penerangan dari beberapa lampu ruangan yang menyala. Prilly yakin seluruh penghuninya belum bangun. Tapi tak lama kemudian lampu ruangan utama pun dinyalakan, ia bisa dengar langkah para pembantu yang mulai sibuk dengan aktivitas pagi mereka.

Ia tinggal di mansion keluarga Davidson. Setelah menikah, Zuan langsung mengajaknya kesini. Rumah yang tentunya sangat mewah di dominasi warna *peach* dan lapisan marmer tiap tangganya, serta terdapat pilar-pilar yang menjulang tinggi di bagian depan mansion. Awalnya Prilly ragu untuk tinggal di mansion ini, kenapa Zuan tidak membawanya ke rumah pribadinya saja? Setelah ia tanyakan pada Zuan, menurut suaminya itu rumah pribadinya itu sangat tidak aman untuknya. Apalagi rumah itu merupakan tempat awal mula dirinya kehilangan

sesuatu yang berharga akibat penculikan dan tertembaknya Zuan.

"Selamat pagi, Nona." Prilly mendengar suara seseorang yang membuatnya menoleh ketika sudah berada di anak tangga terakhir. Ia melihat seorang pelayan wanita paruh baya mengenakan pakaian khas nya---menyapanya dengan sangat ramah. Dia tersenyum pada Prilly bersamaan dengan badannya yang membungkuk menghormati. Sudah menjadi kewajiban bagi para *maid* di mansion untuk menghormati tuannya, tapi sungguh itu membuat Prilly tidak nyaman, Prilly merasa seperti seorang putri raja di mansion padahal dirinya hanyalah gadis biasa.

"Pagi, Lucy," balas Prilly tak kalah ramah. Zuan pernah mengatakan padanya kalau pelayan di sini cukup di panggil namanya saja tanpa perlu menggunakan embel-embel mbok, mbak, atau bik.

"Ini masih sangat pagi nona, apa seperti biasa anda akan memasak sesuatu untuk tuan muda?" Lucy berdiri di hadapan Prilly untuk menghalangi langkahnya yang memang ingin pergi ke dapur.

"Ya Lucy," jawab Prilly sekenanya tapi dengan senyuman.

Lucy menatap Prilly ragu, sepertinya majikannya itu tak pernah kapok dimarahi oleh Nyonya besar yang notabene adalah ibu mertua Prilly jika memasak sesuatu untuk Zuan. Nyonya besarnya itu erpikir untuk apa ada banyak pembantu di mansionnya kalau menantunya sendiri melakukan tugas pembantu? Tapi Prilly selalu membantah, lagipula memasak itu bukan tugas seorang pembantu, posisinya sebagai seorang istri tentunya harus melayani suami dengan baik bukan?

"Jangan lakukan itu nona, kalau tidak Nyonya akan memarahi anda lagi." Lucy menatap Prilly dengan memohon. Sejujurnya ia merasa kasihan dengan istri tuan

mudanya yang hampir tiap hari dimarahi oleh Nyonya besar yang tak lain adalah ibu dari suaminya.

"Aku sengaja bangun pagi. Mama pasti belum bangun Lucy, jadi mama tidak akan tahu. Sudahlah kau kembali melanjutkan pekerjaanmu saja, jangan pikirkan aku ya?" Kata Prilly setenang mungkin. Sejenak Lucy terdiam namun segera berlalu dari hadapan Prilly. Dia tahu, istri majikannya cukup keras kepala kalau sudah membicarakan hal itu.

Prilly melangkah masuk ke area dapur yang luas serta sangat lengkap dengan fasilitas untuk memasak. Prilly sempat berpikir dapur ini bisa saja dijadikan empat ruang kamar tidur karena saking luasnya.

Suara berisik terdengar ketika Prilly mulai berkutat dengan alat-alat dapur demi memasakkan sesuatu untuk keluarga barunya. Ia tidak perlu memasak banyak, lagipula penghuni rumah hanya empat orang saja, kedua orang tua Zuan ditambah dirinya dengan Zuan. Walaupun Prilly memasak sedikit tapi tetap saja nanti saat sarapan akan banyak makanan dengan menu yang sangat *wah* untuk dicicipi di atas meja makan. Makanan itu sudah pasti dibuatkan oleh para pelayan mansion.

"Aku sudah memperingatimu, jangan pernah kau sentuh barang-barang di dapur."

Suara tajam dari seorang wanita membuat kegiatan Prilly terhenti. Ia membalikkan badannya dan terkejut melihat ibu mertuanya berdiri di dekat pintu dapur sambil bersedekap. Rupanya beliau sudah bangun.

"Maaf, Ma. Aku hanya ingin belajar jadi istri yang baik," jawab Prilly gugup, ia menundukkan kepalanya tak berani menatap mata nyonya besar di rumah ini yang selalu menajam dan menimbulkan aura tidak nyaman disekitarnya. Ketidaksukaannya terhadap Prilly terpatri jelas di matanya semenjak Zuan---putranya menikahi Prilly karena telah menghamilinya.

"Gadis muda sepertimu bagaimana bisa jadi istri yang baik? Pergilah kembali ke kamarmu, biar pelayan di sini yang melanjutkan memasak." Maura berdesis tajam agar istri putranya itu enyah dari hadapannya sekarang juga.

"Aku tahu Mama memang tidak suka denganku. Tapi, bolehkah aku menyudahi masakanku dulu baru aku pergi?" Prilly menarik napas pelan, jujur ia sendiri takut menghadapi ibu mertuanya itu. Dibandingkan dengan Papa David yang sangat baik dengannya, Ibu Maura justru sangat membencinya dan menuduhnya telah membuat malu keluarga besar Davidson dengan cara menggoda putra tunggal mereka sampai bisa memperkosanya. Ingin sekali ia meralat tuduhan yang diberikan padanya itu kalau sebenarnya bukan Zuan lah yang memperkosanya tetapi orang lain yang mirip dengan Zuan. Namun, Zuan sendiri telah melarangnya untuk mengatakan kebenaran itu sampai ia pun terikat janji. Prilly bisa apa? Niat Zuan memang baik, tapi ia membantunya dengan cara yang salah sampai mempermalukan keluarganya sendiri sebagai keturunan terhormat yang sangat kaya raya.

"Tidak! Kalau kau membantah kenapa kau tidak jadi pelayan di sini saja?" Maura menatap Prilly dengan sinis.

Prilly diam tak bergeming, ia tidak bisa berkata lagi. Sudah sering ia menerima penghinaan terang-terangan yang tiap harinya ia dapatkan dari ibu mertuanya itu. Zuan tahu? Oh tentu saja tidak, Prilly bukanlah gadis cengeng atau manja yang selalu mengadu untuk meminta balasan pada orang yang menghinanya. Lebih baik ia tutupi dan merasakannya sendiri daripada menciptakan api antara Zuan dan Mamanya.

Maura mendekati Prilly menengok sesuatu yang mengepul di balik punggungnya. Matanya terbelalak kaget melihat sesuatu yang di goreng hangus.

"Kau ini bisa masak atau tidak sih? Lihat kerjaanmu saja tidak becus, bagaimana bisa mengurus suamimu kalau seperti ini?!"

Bahu Prilly terangkat sedikit ketika mendengar bentakkan dari Maura yang menatapnya dengan garang. Prilly mengangkat kepalanya yang sedari tadi ia tundukkan kemudian bisa melihat jelas sorotan kemarahan dari tatapan ibu mertuanya itu.

"Lucy???!!" Teriak Maura memanggil kepala pelayan di rumahnya. Tak lama Lucy datang tergopoh-gopoh menatap Maura takut sambil membungkuk hormat.

"Ada apa Nyonya besar?" Tanya Lucy dengan tubuh yang gemetaran. Ia bisa merasakan aura kemarahan yang diciptakan oleh majikannya itu. Sebagai kepala pelayan yang dipercaya bertahun-tahun bekerja di mansion ini, Lucy lah yang selalu dipanggil oleh Maura terkadang juga harus selalu siap menerima amarahnya.

"Bersihkan dapur ini." Perintah Maura lalu kembali menatap Prilly dengan garang.

"Kau pergi darisini cepat! Kembali ke kamarmu! Jangan ganggu tidur Zuan sebelum ia terbangun sendiri!" Maura melanjutkan perkataannya dengan mengusir Prilly layaknya mengusir seorang pelayan dari hadapannya.

Prilly yang selalu berusaha tetap sabar akhirnya berjalan melewati ibu mertuanya.

Digenggamnya gagang pintu kamar saat tiba di kamar Zuan. Lalu membukanya dan menutupnya dengan perlahan agar tak mengusik ketenangan Zuan yang masih tertidur. Tanpa diminta air mata itu mengalir dengan sendirinya, andai saja Zuan tahu kalau setiap pagi ia selalu menangis. Sungguh ia membutuhkan pembelaan dari Zuan, namun Prilly merasa jika ia adukan semuanya, Zuan tidak akan percaya apalagi saat didepan Zuan langsung, Mama Maura selalu bersikap manis dengannya demi menutupi sikap jahatnya agar Zuan tidak curiga.

Prilly menghela napas pelan lalu mengusap air matanya buru-buru. Badannya yang sedikit bau asap itu membuatnya masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Lama setelah Prilly menutup pintu kamar mandi. Zuan membuka matanya dan bangkit duduk. Pandangannya kosong terhadap pintu kamar mandi. Sebenarnya ia sudah bangun sejak tadi, ia sempat mengintip saat Prilly meneteskan air matanya. Ia tahu gadis itu kenapa, karena telinganya tidak tuli saat mendengar suara mamanya membentaknya. Meskipun rumahnya sangat besar tetapi tak menutup kemungkinan jika seseorang berteriak menimbulkan suara gaung yang terdengar jelas.

Zuan merasa bersalah berada pada Prilly.

***

Chapter 8

Prilly keluar dari kamar mandi dengan handuk baju yang membungkus tubuh mungilnya. Rambut panjangnya yang masih basah menghasilkan tetesan air yang jatuh membasahi punggungnya. Matanya menangkap Zuan yang sedang bersandar di kepala ranjang dengan mata yang terpejam, ia tahu Zuan sudah terbangun meskipun posisinya seperti itu.

"Zuan kau sudah bangun? Ayo cepat mandi nanti kau terlambat ke kantor," kata Prilly segera berlalu menuju lemari kemudian mengambilkan beberapa pakaian untuk Zuan.

"Ini hari apa sayang? Aku tidak bekerja." Prilly mengernyitkan keningnya.

"Minggu. Oh ya ampun bagaimana aku bisa lupa?" Prilly terkekeh pelan seraya menepuk jidatnya. Zuan hanya tersenyum melihat tingkahnya itu.

"Kalau begitu cepat mandi kita sarapan." Sambung Prilly lalu mengambil pakaiannya sendiri dari dalam lemari.

Zuan melihat pergerakan Prilly masuk ke dalam kamar mandi untuk memakai pakaiannya. "Zuan ayo bangun!" Titah Prilly sebelum akhirnya gadis itu menghilang di balik pintu kamar mandi yang kedua. Dengan malas Zuan beranjak dari tempatnya, lelaki itu berjalan lesu masuk ke kamar mandi membersihkan badannya yang berbau khas

Suara dentingan sendok makan di atas piring beradu, pagi ini bukanlah acara makan resmi yang

mengharuskan bersikap seformal mungkin saat sedang makan. David selalu mengajak Prilly mengobrol yang terkadang membuat tawa mereka pecah jika ada hal lucu yang mereka bicarakan. Sementara di samping David, Maura istrinya hanya diam saja sambil sesekali melirik Prilly dengan pandangan tidak suka. Dalam diam Zuan memakan sarapannya, ia terus memperhatikan gerak-gerik mamanya yang ketahuan mendelik tajam ke arah Prilly. Hal itu membuat Zuan membanting sendoknya di atas meja lalu menyandarkan punggungnya ke kursi seraya menghela napas.

"Ada apa Zuan?" Tanya David mengerutkan keningnya, ekspresinya memprotes karena secara langsung Zuan mengganggu obrolannya. Prilly dan Maura juga melakukan hal yang sama menatap ke arah Zuan penuh tanda tanya.

"Makanannya tidak enak.," gumam Zuan misterius. Matanya menatap Maura dengan tajam.

"Sayang? Bisakah kau buatkan aku sesuatu yang lebih enak?" Zuan kini menatap Prilly lembut. Prilly menatap ibu mertuanya yang tengah melemparkan tatapan tajam penuh peringatan.

"Bagaimana mungkin kau berpikir makanan ini tidak enak? Cobalah yang lain, di depanmu banyak sekali makanan Zuan. Lagipula kau biasa memakan itu setiap pag," kata Prilly pelan langsung melihat perubahan raut wajah Zuan yang menjadi datar.

"Kau istriku, aku ingin memakan sesuatu buatanmu. Aku bosan memakan ini semua," balas Zuan mengalihkan pandangannya pada semua makanan menatapnya dengan jijik. Padahal sengaja ia buat-buat agar mamanya menyadari sesuatu.

"Zuan benar Prilly, buatkan saja dia omelete keju kesukaannya," sela David menatap Prilly penuh arti, matanya menyipit kalau ayah mertunya itu tersenyum.

"Ide bagus Papa. Tapi jangan menatap gadisku seperti itu," desis Zuan membuat David tergelak.

"Kau cemburu dengan papamu sendiri?"

"Bukan aku, tapi Mama yang cemburu denganmu." Zuan akhirnya membuat David menoleh ke arah istrinya yang sempat ia abaikan kehadirannya itu.

"Benar kau cemburu denganku, Ra?" Tanya David dengan senyum menggoda.

"Percaya dirimu tinggi sekali, David." Maura mencibir kemudian berdiri sambil melanjutkan perkataannya, "Mama akan membuatkan makanan kesukaanmu Zuan."

"Tidak! Istriku bukan Mama tapi Prilly."

"Aku yang biasanya memasak sesuatu untukmu Zuan kenapa sekarang kau menolak?" Maura berbicara sangat lembut, berbeda sekali jika sedang berbicara dengan Prilly.

"Lebih penting kewajiban Mama mengurus Papa, karena kewajiban Mama terhadapku kini sudah diambil alih oleh Prilly. Mengerti maksudku?" Zuan menatap mamanya datar tetapi kemudian ia melihat Prilly dengan senyum yang merekah dibibir merahnya.

"Ayo sayang kau mau kan buatkan aku makanan? Pergilah ke dapur, tidak akan ada yang memarahimu jika menyentuh barang-barang di sana," tutur Zuan dengan lembut membuat sindiran halus yang tepat pada sasarannya, sang Mama kini melemparkan tatapan benci pada Prilly sehingga membuat gadis itu tertunduk takut.

"Tidak perlu takut sayang," bisik Zuan karena menyadari gerak-gerik Prilly. Ia melihat tangan mungilnya gemetaran lalu disembunyikan di balik meja di atas pahanya.

Prilly mendongak ketika jemari Zuan menyentuh dagunya. Ditatapnya mata indah itu yang berbinar bahagia sementara mata cokelat terang Prilly sendiri berkabut karena air mata yang bergerumul di kelopak matanya. Ia pun segera berdiri lalu pergi ke dapur.

Zuan menghela napas pelan melihat punggung Prilly yang semakin jauh. Di arahkannya tatapan itu ke Mamanya yang menundukkan kepalanya.

"Apa yang mama lakukan padanya setiap pagi di rumah ini?" Dorongan kuat dalam hatinya membuat Zuan bertanya seperti itu dengan dingin. Maura mendongak menatap Zuan sambil tersenyum lembut.

"Apa maksudmu, *son*?" Tanyanya berpura-pura tak mengerti.

"Mama bersikap baik dengan Prilly hanya didepanku saja. Mama pikir aku tidak mendengar mama membentaknya tadi di dapur? Mama sadar tidak siapa yang mama marahi?" Tanya Zuan dengan mata yang berkilat marah, kesabarannya sudah habis menghadapi sikap mamanya yang sangat pintar memakai topeng kebaikannya hanya demi menutupi kebohongannya. Suasana di ruang makan itu menjadi hening seketika, atmosfer yang seharusnya hangat melingkupi keluarga itu kini berubah mencekam seiring dengan aura menakutkan dari Zuan jika dia sedang marah. Ketahuilah jika marah seperti itu, dia sangat mirip dengan seseorang yang sudah lama menghilang di keluarganya.

Maura terdiam namun lagi-lagi ia tersenyum menampilkan wajah tanpa dosanya. "Mungkin kau salah dengar Zuan."

Zuan tertawa meremehkan, "Mama menganggapku bodoh?"

"Maura, benarkah kau membentak menantumu sendiri pagi ini?" Tanya David tajam.

"Bahkan menurutku bukan pagi ini saja, tetapi setiap pagi mama terang-terangan menghina Prilly." Zuan langsung menyela membuang pandangannya dari sang mama yang mulai menatapnya sendu.

"Sejujurnya Mama benci sama Prilly." Maura berkata pelan namun masih dapat didengar oleh David yang tersentak karena tidak percaya dengan perkataannya.

"Bagaimana mungkin? Kau sendiri yang memintaku menikahkan Zuan dengan Prilly," ujjar David seraya memijit keningnya yang tak pusing.

"Aku menyetujuinya karena dia anaknya Arley, untung saja derajat kita sama. Lagipula dengan menikahkan mereka, nama keluarga kita tidak tercoreng. Tapi sayang, rekan bisnis mama mengetahui soal hamil di luar nikah ini! Mama malu pah!" Ucap Maura terlihat frustrasi, kejadian beberapa hari yang lalu pertemuan dengan rekan bisnisnya cukup membuat dirinya merasa terhina, bahkan tak sedikit dari rekan bisnisnya membatalkan kerja sama mereka.

"Zuan yang sudah---" David menghela napas memotong kalimatnya karena tidak ingin menyinggung perasaan putranya yang sudah memperkosa Prilly.

"Seharusnya Mama membenci aku karena aku yang sudah memperkosa Prilly! Bukannya malah membenci Prilly yang jelas tidak bersalah!" Zuan angkat bicara diantara perdebatan panas kedua orang tuanya itu. Perkataannya pun sontak membuat David terperangah karena apa yang Zuan katakan sama persis dengan apa yang ia pikirkan.

"Kalau aku melihat Mama menyakiti Prilly, kami berdua akan pergi dari rumah ini," lanjut Zuan dengan ancamannya yang serius.

"Tidak Zuan! Kau baru datang di rumah ini. Ini adalah rumahmu!" Maura membantah.

"Ra, kalau kamu tidak ingin Zuan pergi lagi dari rumah ini, maka jangan pernah sekali-kali kau menyakiti Prilly apalagi memarahinya. Prilly adalah putri kita juga, dia memiliki hak yang sama dengan Zuan." Sambung David. Maura terdiam cukup lama sibuk dengan pemikirannya.

"Sudahlah pah, hari ini juga aku dan Prilly akan pergi dari rumah ini." Putus Zuan. Kedua orang tuanya terperanjat. Dan setelah itu mereka pun beradu mulut seolah-olah tak ada akhirannya, bahkan sampai terlihat jelas kemarahan diluapkan oleh Maura yang tidak mengidzinkan Zuan pergi dari rumah.

"Omelete keju siap dimakan!" Seru Prilly datang dari arah dapur membuat semua orang yang terus beradu argument itu bungkam.

"Ada apa ya? Mama kok nangis?" Tanya Prilly ketika melihat mata ibu mertuanya merah menangis dalam diam.

"Bukan urusanmu perempuan penggoda!" Desis Maura.

"Maura jaga bicaramu!" perkataan Maura menyulut emosi David, mata lelaki itu berkilat tajam menatap istrinya dengan marah. Sementara Prilly tertunduk takut karena merasakan aura yang berbeda di sekitarnya. Kemana suasana hangat sesaat sebelumnya yang sekarang sudah hilang?

"Sayang, bawa *omelete*-nya ke kamar yuk! Sekaligus kita bereskan barang-barang kita di sana," ujar Zuan kemudian berdiri menghampiri Prilly yang terdiam di ujung meja. Lelaki itu menyentuh pundaknya lembut kemudian menatapnya dengan ekspresi bingung.

"Membereskan barang-barang kita?" Zuan menganggukkan kepalanya.

"Kita akan pergi dari rumah ini untuk tinggal di rumah baru kita."

"Tidak Zuan! Mama tidak mengidzinkanmu pergi!" Teriak Maura begitu frustrasi. Zuan tak bergeming kemudian langsung menarik tangan Prilly dan diajaknya menuju kamar mereka tidak peduli pada mama yang terus meneriaki namanya.

Sampai di kamar, Zuan melahap *omelete* keju buatan Prilly duduk di sofa sambil menyalakan televisi di sana.

Pandangan lelaki itu memang ke arah layar, tapi tatapannya kosong dan Prilly bisa melihatnya. Entah dorongan darimana, Prilly duduk di sebelah Zuan hingga mampu membuat Zuan menoleh padanya dengan senyuman tipis.

"Ada apa denganmu Zuan?" Tanya Prilly lembut menyentuh punggung tangan Zuan yang berada di atas pahanya.

"Harusnya aku yang bertanya seperti itu, ada apa denganmu sampai kau merahasiakan sesuatu padaku? Aku melihatmu menangis, kau pikir aku tidak mendengar Mama membentakmu?" Zuan menghela napas. Prilly tersenyum menatap lelaki itu dengan manis. Pipi berisinya yang tertarik membuat Zuan merasa gemas ingin mencubitnya.

"Mama cuma menegurku karena aku salah. Sudah tugas orang tua melakukan hal itu jika kita berbuat kesalahan," tutur gadis itu lembut.

"Mama membencimu Prilly, bukan seperti apa yang kau pikirkan. Aku menikahimu karena ingin membahagiakanmu dan melupakan masa lalumu. Bukan kesedihan yang sekarang dapat aku lihat dengan jelas di matamu."

"Zuan, Mama punya hak. Lagipula aku siapa yang harus disenangi? Setiap orang itu pasti ada saja yang menyenangi dan membenci. Apa yang sudah Mama lakukan padaku itu tidak salah, aku yakin sekali Mama akan menerimaku dengan baik jika kita bersabar menunggu," balas Prilly cukup bijak.

"Aku tidak suka Prilly. Selama ini Mama hanya berpura-pura baik padamu." Zuan tak ingin kalah. Dia ingin Prilly mengerti.

"Lalu kau ingin melakukan apa?" Pertanyaan Prilly itu sukses membuat Zuan terdiam. "Dengarkan aku Zuan. Mama hanya perlu waktu, mungkin mama seperti itu karena banyak rekan bisnis mama yang membatalkan

kerjasama mereka. Kau tahu pasti mama mengalami kerugian besar dan-----

"Bukan kesalahanmu! Kerugian tidak ada hubungannya denganmu Prilly!" Celah Zuan.

"Tentu saja ada Zuan. Karena aku menikah denganmu, sebuah gosip sangat mudah tersebar dari mulut ke mulut. Apa yang terjadi di keluarga ini bukanlah gosip belaka, melainkan kenyataan yang membuat malu keluargamu," balas Prilly meskipun ia mengatakannya dengan perasaan tak menentu.

"Apa yang harus dipermalukan? Bukankah aku melakukan hal yang benar dengan bertanggung jawab?"

"Tapi bukan kau yang memperkosaku Zuan!!" Kesabaran Prilly telah habis, ia sangat benci kalau sudah membahas hal ini yang selalu mengingatkannya pada kejadian malam itu.

"Prilly---"

"Harusnya kau tidak melakukan ini, mungkin keluarga kalian akan baik-baik saja dan tidak menanggung malu yang besar." Mata Prilly berkaca-kaca. "Aku memang perempuan yang menjijikan. Aku berhak mendapatkan penghinaan, lalu kenapa kau tidak terima mamamu tidak suka denganku??!"

"Kau pikir aku menginginkan hal ini terjadi Zuan?? Lelaki brengsek itu yang merenggut semua kebahagiaanku hingga aku berpikir bahagia itu tidak diperlukan lagi dalam hidupku, apa yang sudah terjadi padaku perlukah aku berbahagia Zuan? Tidak! Aku pantas mendapatkan itu dari mamamu."

Zuan segera menarik Prilly ke dalam dekapannya ketika gadis itu menangis terisak. Dielusnya punggung Prilly yang bergetar sangat hebat, istrinya itu sampai sesenggukan. Zuan merasa bersalah telah mengungkit hal yang membuat luka Prilly yang masih menganga lebar malah disiram oleh air laut. Gadis itu pasti merasakan perih

yang amat sangat. Prilly pantas mendapatkan kebahagiaan. Sebenarnya apa yang dipikirkan istrinya itu hingga tidak memerlukan kebahagiaan dalam hidupnya? Zuan menikahi Prilly untuk bertanggung jawab karena kesalahannya yang lalai dalam menjaga gadis itu. Dia sebagai lelaki tidak berbohong kalau ia sendiri sangat menyukai gadis seperti Prilly. Sampai hal tak terduga yang terjadi pada gadis itu membuatnya bertekad tidak ingin menghapus senyum indah yang selalu menghias wajah cantiknya. Ia tidak ingin Prilly terpuruk karena keadaan. Bagaimanapun caranya Zuan tetap bersikeras untuk membahagiakan wanita yang sudah menjadi istrinya.

***

Dua orang itu sedang duduk berhadapan sambil membicarakan sesuatu.

"Kau yang sudah memutuskan, aku tidak bisa melakukan hal yang banyak. Aku tahu kau selalu mengawasi gadis itu," gumam lelaki tua itu ditengah pembicaraan mereka. Ia menyesap kopi hitam pekat dari mug besar di tangannya. Keningnya mengernyit karena rasa panas yang menjalar di lidah, ia menyesapnya tanpa perasaan walaupun cangkir masih terlihat mengepul.

Sementara di hadapannya, puteranya tengah menatapnya tanpa ekspresi. Tetapi ia mengenali tatapan itu, tatapan tajam menusuk yang menimbulkan aura menyeramkan bagi orang-orang disekitar yang melihat mereka. Tatapan tidak suka darinya yang jelas lelaki tua itu balas dengan tatapan tajam nyaris seperti makhluk buas melalui iris cokelat miliknya.

"Bukan urusanmu, Ayah. Aku tertarik dengan gadis itu dan Ayah jangan pernah mencampuri urusanku ataupun menyakiti dia." Lelaki bermata gelap itu mendesis

tidak peduli apa yang akan ia dapatkan dari sang Ayah jika ia melawannya.

"*Well*, karena kau telah membuatku bahagia kenapa tidak? Kau ku idzinkan pergi dari rumah ini bersama Rachel, putraku yang kini menjadi seorang pemerkosa." Ucapan sang Ayah mampu membuat lelaki itu terperangah, namun dengan wajah dinginnya cepat sekali tertutupi. Matanya berkilat marah, tidak suka dengan sebutan dari sang Ayah padanya.

"Aku bukan pemerkosa. Itu adalah yang pertama dan terakhir," balas lelaki itu dengan tegas membuat sang Ayah terkekeh sinis.

"Oh ya? Melihatmu yang sangat bergairah saat mencicipinya aku yakin sekali kau sangat ingin melakukannya lagi."

"Brengsek!!" Tanpa diduga lelaki itu menggebrak meja di hadapannya. Kejadian beberapa minggu lalu yang menjijikkan disaksikan oleh Ayah membuat emosinya tersulut saat si lelaki tua itu berhasil menyindirnya dengan kata-katanya barusan. Bukan sindiran, melainkan penghinaan untuknya.

"Apa yang kau dapatkan mengejar gadis itu? Cinta eh? Persetan dengan cinta karena itu hanya bisa membuatmu menjadi orang yang lemah."

"Apa pedulimu?"

Lelaki bermata cokelat itu membelalakkan matanya.

"Aku Ayahmu, sudah kewajibanku memperingatkan dan mengajarkanmu untuk tidak menjadi orang yang lemah." Lelaki tua itu memicingkan matanya. Sementara puteranya malah tertawa meremehkan.

"Ayahhhh..." gumamnya sinis, "Kalau aku dapat membuktikan kau bukan ayahku bagaimana?"

"Ali??!!!"

"Whoa santai Ayahku sayang," balas lelaki itu yang rupanya adalah Ali sambil tersenyum meskipun senyumannya tak sampai ke matanya.

Sang Ayah mengepalkan kedua tangannya di atas meja, dengan sekali kibasan dia menyingkirkan piring sarapannya hingga berpecahan di lantai. Rachel datang tergopoh-gopoh langsung melihat kedua orang yang ia sayangi saling melemparkan tatapan membunuh. Rachel yakin jika ada senjata diantara mereka, mereka tidak akan segan untuk saling menghunuskan sesuatu ke jantung masing-masing.

"Seyakin apa dirimu menganggap aku bukanlah Ayahmu??!" Teriak sang ayah terdengar melengking.

Ali terlihat menyeringai, "Aku tidak berkata seperti itu, Ayah. Aku bilang hanya ingin membuktikan, tidak berarti aku menganggapmu bukanlah Ayahku."

"Kau sudah berani melawanku eh? Hah aku menyesal karena tidak membunuh saja gadis itu yang telah membuatmu membangkang terhadapku," desis Morgan.

"Hentikan!!" Teriak Rachel mampu membuat keduanya menoleh ke arah gadis itu dengan mata yang berkilat karena tidak suka diganggu.

"Hampir setiap hari aku lihat kalian seperti ini terus, kemana kalian yang dulu? Yang selalu bekerjasama menjalankan misi kalian?" Lanjut Rachel penuh emosi.

"Ini bukan urusanmu." Ali menggertakkan giginya.

"Diam kau!!" Bentak Rachel.

"Ini semua gara-gara perempuan itu! Apa kau sadar kau sedang bicara dengan siapa? Ayahmu sendiri! Dan kau dengan tidak sopannya mengatakan dia bukan Ayahmu!"

"Aku tidak mengatakan itu!" Bantah Ali keras, darah di kepalanya serasa mendidih ketika Rachel malah membela Ayahnya.

Morgan melihat kedua anaknya yang terkuasai oleh emosi, tak lama lelaki tua itu merasakan sebuah tangan

dengan kuku menyala menyapu pipinya. Ia menoleh ke samping mendapati seorang wanita yang tiap malam selalu menyalurkan nafsu bejatnya bersama.

"Sayang, sudahlah namanya juga anak-anak. Mereka masih labil." Bisik mesra wanita itu dengan bibir seksinya yang bertebalkan lipstik merah menyala tak kalah dari kuku tangannya. Morgan hanya tersenyum menarik bibirnya menatap lembut wanita bukan sahnya yang sekarang memeluknya dengan posesif.

"Oh ya, aku dengar sekarang putramu jadi pemerkosa yah. Aku boleh sama dia tidak? Hanya untuk malam ini saja." Suara wanita itu terdengar seksi dengan suara paraunya. Ali yang mendengar langsung melihat wanita itu dengan tatapan elangnya.

"B*tch! Aku tidak tertarik dengan tubuh bekas Ayahku," desis Ali menatap wanita empat tahun diusianya itu dengan padangan menjijikan.

"Morgan, putramu sangat kasar!" Wanita itu merajuk menggoyang-goyangkan tangan kekasihnya.

Ali semakin jengah ketika sang ayah malah membela wanita murahannya.

"Sekali lagi aku peringatkan, jaga bicaramu Ali, termasuk pada calon ibumu sendiri!" Peringatan Morgan begitu menyeramkan meskipun tidak berteriak lagi seperti tadi.

"Hh calon ibu? Hey Rachel kau ingin memiliki ibu yang usianya sama sepertimu itu?" Ali menaikkan alisnya beralih pada Rachel. Rachel sendiri yang sedari tadi memperhatikan wanita itu jijik kini mengangkat bahunya menatap Ali.

Kemudian Rachel berkata, "Keputusanku tidak salah untuk ikut denganmu pergi dari rumah ini." Dengan sekali jentikan jari anak buah Ali membawakan beberapa koper yang memang sudah dikemas rapi oleh mereka. Tanpa berpamitan pada sang ayah, mereka berdua pergi begitu

saja masuk ke dalam mobil serba hitam dengan kaca tak tembus pandang. Sementara itu sang Ayah meraung tidak jelas meneriaki mereka berdua dari dalam, tiba-tiba suaranya menghilang dan Ali yakin kemarahan Ayahnya itu teralihkan oleh wanita di sana yang terus menggoda.

"Aku menginginkan bayi itu, aku ingin merawatnya," ucap Ali ketika ia dan Rachel pergi meninggalkan halaman rumah mewah itu.

"Apa kau serius? Bagaimana dengan perempuan itu?" Rachel menoleh menatap Ali di kursi kemudinya.

"Aku tidak pernah main-main Rachel. Soal Prilly aku tidak peduli karena dia sudah ada orang lain yang melindunginya, suaminya sendiri," gumam Ali.

"Jadi namanya Prilly? Apa tadi? Suaminya?" Ali hanya membalasnya dengan anggukan ketika Rachel mulai bertanya-tanya. "Jadi ini alasanmu setiap malam pulang dengan wajah frustrasi, mabuk tidak jelas karena dia sudah memiliki suami?" Rachel menyimpulkan. Ia sendiri sering sekali melihat Ali pulang ke rumah jam 04.00 pagi dengan keadaan yang memprihatinkan, terkadang adiknya itu mabuk berat bahkan selalu menyebut soal bayi yang Rachel tahu bayi yang berada dalam kandungan perempuan yang telah Ali perkosa.

"Kau diam saja!" Sahut Ali sinis. Rachel hanya tersenyum. Adiknya memang sangat misterius, pintar dalam menutupi segala hal darinya. Namun karena sudah lama ia mengenalnya sejak kecil, membuat ia sedikit mengert isi hatinya.

"Mungkin yang Ayah bilang itu benar, kau jatuh cinta dengan perempuan itu." Ali mendengus mendelik tajam ke arah Rachel, kemudian kembali fokus menyetir sambil mengatur napasnya, entah kenapa mendadak ia merasa tercekat.

"Aku yakin sekali kalau bukan karena cinta kau tidak mungkin seperti ini." Tambah Rachel membuat Ali

menghela napas kasar. "Sudahlah Rachel. Kau bisa diam tidak?!" Balas Ali. Rachel hanya mengangkat bahunya acuh kemudian mengalihkan pandangannya ke luar kaca.

"Kau harus membantuku, Rachel," gumam Ali mengalihkan pembicaraan mereka.

"Aku pasti membantumu, menculik bayi itu saat sudah lahir 'kan?" Rachel menebak. Adiknya itu pasti melakukan hal diluar dugaan seseorang. Untuk apa menculik? Bayi itu kan darah dagingnya sendiri, bukannya dia berhak memilikinya?

"Ini bukan soal bayi, kalau menculik bayi itu aku tidak perlu bantuanmu. Tapi ini sangat penting buatku," kata Ali misterius.

"Apa?" Tanya Rachel penasaran.

"Cari tahu siapa aku sebenarnya," jawab Ali datar, matanya menerawang pada seseorang yang sangat mirip dengannya. "Maksudmu?"

"Aku merasa kalau aku bukanlah anak kandung Ayah, Rachel. Entah mengapa aku yakin hal itu."

Rachel tertegun. Benarkah dugaannya selama ini benar memikirkan Ali yang tidak mirip sekali dengan ayahnya?

***

Chapter 9

Malam itu dia datang lagi ke mansion dengan dinding yang hampir seluruhnya berwarna kuning keemasan. Perlahan namun pasti ia berhasil masuk melalui pintu utama karena pengawal mansion itu mengira dirinya adalah si putra tunggal tuan besar mereka. Dengan senyuman bengisnya ia melirik pengawal bodoh itu di balik bahunya, tidak sia-sia dirinya memiliki wajah serupa dengan putra tunggal di sini sehingga mereka tidak mencegah kedatangannya sama sekali. Sebagaimana tiap malam-malam sebelumnya, ia selalu lewat pintu utama tidak seperti pencuri yang diam-diam menyusup melewati jendela atau membunuh terlebih dahulu siapapun yang mencegahnya masuk. Cukup tampilkan wajahnya di depan mereka, mereka akan langsung tertunduk dan membiarkannya masuk begitu saja. Hebat bukan?

Langkahnya terlihat sangat santai di tengah malam seperti itu saat menaiki anak tangga. Tidak ada satupun pelayan---yang masih terjaga--mencurigai dirinya. Mereka sama seperti pengawal di depan, tidak menaruh curiga sedikitpun kalau dia bukanlah putra tunggal yang asli di mansion itu.

Pandangan matanya meredup kala dia menatap pintu besar di hadapannya, pintu kayu yang cukup lebar dengan ukiran sedemikian rupa memanjakan mata, di pinggiran pintu itu terdapat kerlap-kerlip permata yang sedikit namun sukses membuat siapapun akan menilai di balik pintu itu ada ruangan yang sangat mewah. Dia selalu

masuk ke dalam sana tiap tengah malam, tapi kedatangannya kali ini bukan ke sana karena dia yakin putra tunggal yang sebenarnya sudah berada di dalam sana tidur bersama istrinya.

Senyuman miring terlihat jelas di bibir merahnya mengingat suatu hal, dia datang untuk mencari informasi tentang dirinya, semenjak hadirnya keyakinan kalau dirinya bukanlah putra kandung Ayahnya, dia bersikeras akan mencari kebenaran dalam keluarga ini kalau sebenarnya lelaki berwajah serupa dengannya di dalam kamar sana adalah saudaranya.

"Tuan Zuan? Kenapa anda hanya berdiri di depan pintu? Nona Prilly pasti sudah menunggu di dalam."

Dia terkesiap mendengar sebuah suara dari belakangnya. Ternyata yang berbicara itu adalah salah satu pelayan wanita di mansion, itupun terlihat dari pakaiannya ketika ia membalikkan badan melihatnya, ekspresi yang semula menyeramkan cepat sekali berubah, ia berpura-pura tersenyum ramah seperti apa yang selalu Zuan lakukan pada setiap orang.

"Tidak perlu, Lucy. Saya masih ada pekerjaan di ruangan saya. Lagipula saya di sini hanya ingin memastikan dia sudah tertidur atau belum," jawabnya senormal mungkin. Sudah dikatakan sebelumnya dia adalah iblis bertopeng malaikat. Sangat mudah baginya mengelabui musuh di hadapannya.

Lucy.

Sebuah nama yang sering ia dengar di mansion ini. Bodoh sekali jika ia tidak mengetahui nama kepala pelayan. Dia dengan mudahnya mendapatkan informasi terkait dengan keluarga ini dalam waktu yang singkat.

"Nona Prilly pasti sudah tertidur, Tuan. Apakah ada yang Anda butuhkan sekarang?" Tanya Lucy dengan menunduk sopan.

"Ya, kau benar. Aku baru saja melihatnya sudah tertidur didalam. Kau kembali saja ke tempatmu."

Setelah mendapat jawaban meskipun tak sesuai dengan pertanyaannya itu, Lucy pun pergi ke arah bagian belakang mansion yang memang khusus untuk para pelayan. Satu hal yang ada dalam benak wanita itu terus membuatnya bertanya-tanya. Belum lama ini ia melihat tuannya masuk kamar dan tertidur bersama istrinya bahkan sempat menyuruhnya membuatkan kopi hitam kebiasaannya, dan tadi ia jelas melihat pintu kamar tuannya terkunci rapat. Bagaimana bisa tuannya berdiri di luar sementara pintu terkunci? Tidak mungkin bukan kalau tuannya tega mengunci istrinya didalam?

Melihat gerak-gerik Lucy, dia tahu wanita itu menaruh curiga padanya. Dengan pasti dia mengikuti kemana Lucy pergi dan akan ia bereskan jika wanita itu menghalangi jalannya.

"Lucy," gumamnya dingin. Lucy yang memang belum jauh dari jangkauannya berbalik dengan kepala yang menunduk.

"A-ada apa, Tuan? Apa anda membutuhkan sesuatu?" Lucy tergagap.

Lelaki itu mendekati Lucy masih dengan ekspresi datar lalu mengangkat wajah wanita setengah baya itu untuk menatapnya. Aura yang ditimbulkan darinya sukses membuat tubuh Lucy gemetaran.

"Saya ingin bicara."

Dia berlalu begitu saja. Lucy langsung mengikuti kemana tuannya pergi. Lalu mereka berhenti tepat di halaman belakang mansion di dekat kolam yang terdapat gazebo. Tuannya itu tidak berbalik menatap Lucy yang sekarang dilanda rasa gugup luar biasa. Mendadak terasa menyeramkan di sekitar Lucy.

"Anda ingin bicara apa Tuan?" Akhirnya Lucy memberanikan diri untuk bertanya, tuannya itu berbalik menatapnya dingin.

"Saya bukan Zuan."

Lucy tertegun. Apa tuannya sedang ingin bercanda? Ia tahu tuannya memang mudah berinteraksi dengan siapapun dan terkadang membuat candaan singkat. Tapi candaan kali ini apa maksudnya? Lucy sendiri menahan tawanya sambil menutup mulutnya.

"Kenapa kau tertawa?"

Lucy tersentak mendengar suara sinis dari tuannya. Mungkinkah tuannya menyadari ekspresinya tadi? Ia pun tertunduk meminta maaf.

"Kau mengira saya bercanda, Lucy? Tidak! Saya tidak pernah main-main dengan apa yang saya katakan," lanjut lelaki itu.

Kali ini Lucy benar-benar memerhatikan wajah tuannya lekat-lekat. Model rambut dan mata gelap itu memang milik tuannya, Zuan. Lantas kenapa lelaki di hadapannya ini mengaku bukan Zuan? Mata Lucy menyipit melihat sesuatu yang samar di leher lelaki itu, tak lama Lucy dapat melihat dengan jelas hingga membuat matanya membulat sempurna. Kejadian itu tiba-tiba muncul begitu saja dalam benak Lucy pada 21 tahun silam. Seakan-akan hadir dalam kepala Lucy seorang bocah lelaki berusia tiga tahun yang memiliki tanda lahir di bagian lehernya sedang bergandengan tangan bersama saudaranya. Sesuatu yang sudah Lucy kubur dalam-dalam dan melupakannya begitu saja mendadak teringat dan tentunya merasa sangat sedih.

"Tu--tuan Ali?" Cukup lama Lucy tahan kata itu akhirnya berhasil lolos dari mulutnya masih dengan ekspresi tidak percaya.

Mendengar namanya disebut lelaki itu tertegun sejenak. Menatap Lucy bingung tapi dengan cepat ekspresinya kembali dingin.

"Darimana kau tahu nama saya?"

Air mata Lucy merembes keluar dari pelupuk matanya. Wajah yang sudah keriput itu sulit sekali ditebak apakah ia menangis sedih atau karena bahagia. Bertahun-tahun Lucy mengabdi pada keluarga Tuan David dan selama itulah ia mengetahui banyak rahasia yang selama ini ia tutupi dari orang lain.

"Tuan Alian Davidson."

"Bukan." Lelaki itu langsung menyela. "Ali Fareli Alexander." Koreksinya.

"Tidak, Tuan. Nama anda Alian Davidson bukan Alexander," ucap Lucy memberanikan diri, ia merasakan aura mencekam dari lelaki itu.

Lelaki itu menghela napas menatap Lucy dengan mata kelamnya. "Katakan yang kau ketahui, Lucy." Bukan permintaan melainkan perintah yang memaksa Lucy membuka suaranya sampai wanita tua itu mulai bercerita.

"24 tahun yang lalu adalah hari dimana saya menjadi pelayan di rumah keluarga Tuan David pertama kalinya. Saat itu tuan tinggal di Washington bersama istrinya yang sedang hamil. Usia kandungan Nyonya Maura saat itu 6 bulan tapi perut nyonya sangat besar dan sejak itu saya mengira nyonya akan memiliki anak kembar. Berulang kali saya membujuk nyonya untuk melakukan USG tapi nyonya selalu menolak, alasannya ingin menjadi kejutan nantinya. Nyonya bilang kalau anaknya memang kembar, ia sangat bersyukur sekali dikaruniai dua malaikat sekaligus di hamil pertamanya."

Lucy menarik napas pelan sebelum akhirnya melanjutkan.

"Selama 9 bulan nyonya tidak pernah mengalami masalah terhadap kehamilannya. Hingga waktunya tiba, saya menemani tuan yang tidak sabar menunggu nyonya melahirkan di rumah sakit. Seorang bayi laki-laki pun lahir dengan sangat sehat, tuan dan nyonya sangat bahagia.

Tidak lama setelah itu, perut nyonya berkontraksi lagi pertanda nyonya akan segera melahirkan lagi. Ternyata benar, anak nyonya kembar. Mereka berdua lahir dalam selang waktu 4 menit, mereka sangat mirip bahkan dokter di sana tidak bisa membedakannya, tapi kemudian saya melihat tanda lahir di bayi yang kedua baru saja dilahirkan, tanda itu hampir menyerupai bintang. Tuan dan Nyonya sepakat memberikan mereka nama Zuan dan Alian. Meskipun huruf A dengan Z terpaut sangat jauh tapi tidak sedikitpun membuat si kembar jauh seiring pertambahan usia mereka, saling menjaga satu sama lain."

Lucy terdiam. Lelaki itu tidak sabar mendengarkan lanjutan cerita dari Lucy.

"Kehidupan tuan dan nyonya sangat bahagia dengan kehadiran anak mereka. Tapi, tak lama kebahagiaan itu berubah karena seseorang meneror keluarga mereka. Tuan mencari tahu siapa orang itu, setelah diketahui ternyata orang itu adalah mantan kekasih nyonya Maura yang sekian lama tidak ada kabar tiba-tiba datang mengganggu kebahagiaan keluarganya. Orang itu tidak suka melihat mereka bahagia, saya pikir dia cemburu pada Nyonya Maura yang dulu adalah kekasihnya bisa hidup bahagia bersama suaminya dan memiliki anak kembar."

"Teror yang seperti apa?" Tanya lelaki itu tertarik.

"Orang itu selalu mengirimkan sebuah kotak berisi dua tikus putih, satu dari dua tikus itu berdarah-darah dan mati. Saat itu juga tuan David tahu mantan kekasih nyonya ingin membunuh salah satu anaknya." Jawab Lucy.

"Tapi kenapa? Kalau dia cemburu kenapa malah mengincar anak mereka?" Napas lelaki itu memburu.

"Saya tidak tahu pasti tuan. Yang saya tahu orang itu juga menikah dengan orang lain tetapi tidak memiliki seorang anakpun dari istrinya hal itu menjadikan alasan kenapa dia sangat ingin membunuh anak Tuan David dan nyonya." Lucy terlihat sangat sedih membayangkan betapa

menderitanya nyonya Maura yang hampir stress karena teror itu.

"Lanjutkan, Lucy!" Perintah lelaki itu dengan tidak sabar.

"Puncaknya adalah saat Tuan Zuan dan Tuan Alian masih berusia 4 tahun. Mereka sekeluarga mencoba melupakan teror itu dan pergi ke Taman bermain. Saya ingat betul, tuan Zuan sedang menggandeng tangan tuan Alian menuju wahana anak-anak yang tidak berbahaya. Tapi, entah karena apa keduanya mendadak terpisah karena Tuan Alian ingin membeli permen kapas. Tanpa diduga tenyata mantan kekasih nyonya mengintai mereka berdua dan menculik Tuan Alian. Semua orang berusaha mencari tuan Alian bahkan sampai larut malam dan Taman sudah sangat sepi. Keesokan harinya Tuan David menyuruh anak buahnya untuk tetap mencari dan meminta bantuan dari polisi."

Air mata Lucy semakin bercucuran. Wanita itu menggunakan sapu tangannya mengusap wajahnya yang basah.

"Tuan Alian dinyatakan meninggal karena polisi menemukan pakaiannya yang berdarah-darah sudah robek. Pakaian itu di temukan dekat toilet taman bermain di sana. Sejak saat itu nyonya Maura sangat terpukul hingga kejiwaannya terganggu, bahkan bertahun-tahun nyonya direhabilitasi dan dibantu oleh psikiater ahli suruhan tuan David, berbeda sekali dengan Tuan David yang berusaha sabar menghadapi kenyataan. Mati-matian Tuan David mencari pelaku itu yang ternyata adalah seorang pembunuh berantai dan juga seorang perampok. Dia sangat sulit ditangkap oleh polisi, bahkan sampai sekarang Tuan David masih mencari pelakunya."

"Meninggalnya Tuan Alian membuat Tuan Zuan berubah menjadi sangat pendiam. Saat itu dia sangat polos tidak tahu apa-apa tapi setelah melihat baju adiknya yang

penuh darah, tuan Zuan menangis. Bukan hanya nyonya yang mengalami gangguan kejiwaan, Tuan Zuan juga mengalaminya tetapi tidak berlangsung lama. Dengan segala cara Tuan David meminta orang profesional untuk membuat anaknya melupakan kejadian itu, agar Tuan Zuan menganggap tidak pernah memiliki seorang adik kembaran."

"Saat nyonya sudah sembuh dan usia tuan Zuan sudah 6 tahun, mereka memutuskan untuk pindah ke kota ini dan memulai hidup yang baru melupakan kejadian yang benar-benar membuat mereka terpukul dan merasa sangat kehilangan. Saya yang saat itu janda dan memiliki seorang anak perempuan berusia 10 tahun pun ikut bersama mereka dengan mengabdi melayani mereka. Tapi, kepindahan saya itu membuat saya kehilangan putri saya yang diduga diculik oleh orang yang sama dengan kabar sudah meninggal dunia."

"Tuan David dan nyonya turut berduka atas meninggalnya putri saya, dan saya merasakan hal yang sama seperti mereka bagaimana kehilangan seorang anak. Kami semua pun benar-benar melupakan itu semua. Meskipun terkadang nyonya suka menangis jika teringat Tuan Alian, nyonya selalu membayangkan pasti Tuan Alian mirip sekali dengan Tuan Zuan. Saat berusia 17 tahun, Tuan Zuan bersekolah di sekolah detektif dan kepolisian karena cita-citanya ingin menangkap para penjahat, semula Tuan David kaget apakah Tuan Zuan mengingat kejadian masa kecilnya yang kehilangan saudara kembarnya itu. Tapi tenyata setelah mendapat informasi cita-cita Tuan Zuan itu terinspirasi dari film dan komik yang pernah dilihatnya. Kemungkinan Tuan Zuan benar-benar tidak mengingat kejadian itu karena saat itu beliau masih sangat kecil dan tidak tahu apa-apa."

Akhirnya, Lucy menyelesaikan cerita panjangnya dengan air mata yang sudah mengering. Lelaki di

depannya membuang pandangannya menatap satu titik yang tak terlihat di kolam renang.

"Saya yakin sekali anda adalah Tuan Ali. Alian Davidson bukan Alexander. Tanda lahir di leher tuan itu membuat saya yakin, wajah anda pun sangat mirip dengan Tuan Zuan. Tuan, datanglah temui Nyonya Maura ibu anda. Beliau pasti sangat bahagia melihat putranya yang lain ternyata masih hidup." Tutur Lucy menatap punggung tuannya itu.

"Tidak Lucy! Tidak sekarang, tunggu waktu yang tepat nanti. Sekarang, saya mengetahui siapa saya sebenarnya. Terima kasih, karena kau sudah menceritakannya jadi saya tidak perlu menyusup ke kamar mencari tahu tentang saya di dalam berkas-berkas." Lelaki yang notabene nya adalah Ali itu berbalik menatap Lucy dengan mengancam.

"Jangan katakan pada siapapun kau bertemu denganku malam ini." Begitu ancamannya, tajam menusuk. Lucy terdiam hanya menganggukkan kepalanya.

"Akan menjadi kebahagiaan saya sendiri jika melihat keluarga Tuan David kembali lengkap dan sebahagia dulu." Gumam Lucy.

Ali nampak mengalihkan pembicaraan.

"Istri Zuan, Prilly. Kau mengenalnya?" "Iya Tuan."

"Saya akan mengatakan sesuatu padamu." Lelaki itu menghela napas sebelum akhirnya ia berkata, "Saya akan merebut Prilly karena yang memperkosa Prilly bukanlah Zuan, tetapi saya."

"A-apa??!"

Lucy terbelalak, mulutnya membentuk huruf O dengan sempurna buru-buru ia bungkam dengan tangan keriputnya. Dan detik itu juga terdengar langkah kaki di belakangnya.

Mata Ali bersinar waspada ketika mendengar langkah kaki mendekat. Sebelum akhirnya kaki Ali bersiap untuk pergi dari tempat itu terdengar sebuah suara dari dalam.

"Lucy???!!"

Gawat. Itu suara Zuan! Apa lelaki itu mendengarkan pembicaraannya. Pikir Ali.

"Tuan Zuan?" Pekik Lucy kalang kabut. Ia terlihat kerepotan menengok kebelakang darimana suara itu berasal. Saat Lucy kembali berbalik melihat tuannya yang lain, lelaki itu sudah tidak ada.

Sayangnya, Ali terlalu pintar untuk melarikan diri.

***

Chapter 10

"Lucy?? Ternyata kau di sini, aku mencarimu kemana-mana," ucap Zuan dengan lega saat ia berhasil menemukan Lucy yang ternyata berada di halaman belakang berdiri di dekat kolam renang.

"Ma-maafkan saya, Tuan." Lucy tertunduk takut.

"Kau kenapa Lucy? Oh ya, kenapa malam-malam kau ada di sini? Aku sempat mendengar suara seseorang, kau sedang berbicara dengan siapa?"

Ya Tuhan! Tuannya mendengar! Lucy semakin ketakutan, tangan itu gemetaran dan tak berani mengangkat kepala menatap Zuan. Bagaimana jika tuannya itu tahu apa yang ia bicarakan dan dengan siapa tadi ia bicara?

"Ah sudahlah! Sepertinya kau tidak ingin menjawab. Cepat ikut aku, bantu aku membuatkan jus apel untuk Prilly sepertinya ini kemauan bayi dalam kandungannya." Kata Zuan sesekali menguap. Lucy bernapas lega ternyata tuannya tidak menuntut jika sedang bertanya berbeda sekali dengan tuannya yang lain yang baru saja ia temui.

"Wah, nona Prilly ngidam ya Tuan?" Lucy berusaha meredakan rasa takutnya dengan terkekeh kecil.

"Apa artinya ngidam?" Tanya Zuan.

"Eh bukan apa-apa, Tuan. Hanya istilah orang jaman dulu sampai sekarang kalau istri menginginkan hal-hal aneh."

"Ya kau benar. Prilly menginginkan hal aneh, tengah malam ini dia ingin meminum jus. Apa dia tidak merasakan dinginnya." Zuan membenarkan perkataan Lucy.

"Tuan Zuan harus bersabar sedikit. Wanita hamil akan meminta hal yang lebih aneh nantinya dan biasanya merepotkan." Lucy kembali terkekeh. "Mari tuan saya akan membantu membuatkan jus di dapur," katanya kemudian. Ia pun mengajak tuannya masuk ke dalam menuju dapur.

Tidak jauh dari sana, di kegelapan malam, dibawah pohon yang kebetulan masih berada di lingkungan mansion. Ali dengan mata tajamnya seperti sedang melihat dirinya yang lain bersama Lucy tadi, ia juga mendengarkan pembicaraan mereka. Dirinya tak terlihat karena tempat persembunyiannya sangat gelap hanya penerangan remang yang berasal dari lampu belakang mansion menyorot kedua matanya yang sendu, bibirnya bergerak menggumamkan sesuatu tentang Prilly.

"Harusnya, aku yang berada di posisimu, Zuan."

***

"Apa enaknya jus apel ini, Lucy?" Tanya Zuan memerhatikan gelas pemberian Lucy berisikan buah apel yang sudah diblender halus.

"Berikan saja pada nona Prilly, Tuan. Bagaimana pun rasanya orang hamil akan tetap meminumnya, itu kan keinginannya," jawab Lucy yang memunggungi Zuan saat sedang membersihkan meja dapur dengan kain lap di sana.

"Prilly tidak mau jika rasanya terlalu manis, apa kau memasukkan gula terlalu banyak?"

"Tidak Tuan, gulanya hanya sedikit."

"Dia bilang rasanya harus pas, tidak boleh hambar ataupun itu aku tidak mengerti seleranya." Tambah Zuan membuat Lucy terkekeh.

"Yasudah coba tuan berikan dulu jusnya, suruh nona Prilly menilai bagaimana rasanya. Kalau belum pas nanti saya buatkan lagi," balas Lucy kemudian berbalik melihat tuannya yang duduk di kursi meja. Zuan pun tersenyum senang lalu berterima kasih sebelum akhirnya ia beranjak bangun meninggalkan dapur. Namun, Lucy mencegah langkah tuannya itu dengan berkata, "Tuan, saya ingin bertanya sesuatu pada Anda." Lucy terlihat misterius membuat Zuan memutar badan lalu menatapnya bingung. Tidak biasanya Lucy seperti itu.

"Katakan saja," katanya secara terbuka.

"Tuan, jika ada seseorang yang merebut nona Prilly dari Anda, apa yang akan Anda lakukan?" Begitulah pertanyaan Lucy yang mampu membuat Zuan terbahak.

"Jadi pertanyaanmu seperti itu?" Zuan malah berbalik tanya masih bersama gelak tawanya.

"Maaf, Tuan." Lucy pun tertunduk menyesal, Zuan langsung menggeleng pelan.

"Tidak apa-apa. Kau tahu bagaimana aku menangkap penjahat? Seperti itu caraku mencari tahu siapa yang ingin merebut Prillyku. Kau pasti tahu bagaimana caraku membunuh penjahat bukan? Seperti itulah caraku membunuh orang yang berani merebut Prillyku." Tutur Zuan dengan dingin membuat bulu kuduk Lucy merinding.

Lucy menatap tuannya dan melihat kesungguhan di sana. Ia bergidik ngeri ketika membayangkan dua saudara akan berperang memperebutkan satu perempuan yang sama-sama mereka cintai. Apa yang Zuan katakan itu lebih membuat Lucy ngeri, pasalnya Zuan adalah detektif handal dalam mencari tahu segala hal, kemampuannya berada di atas detektif kidal sekalipun. Jika sudah mendapatkan targetnya dan target itu akan mendapatkan hukuman setimpal bahkan hukuman mati yang mengerikan dengan ditembak saat itu juga. Zuan melakukannya tak main-main

sampai targetnya meregang nyawa, ia juga tidak pernah menolongnya, namun lebih memilih menyuruh anak buahnya untuk membereskan tubuh yang sudah menjadi mayat di dekatnya.

"Sudah ya, aku ke kamar dulu." Zuan mengakhiri pembicaraannya kemudian pergi meninggalkan Lucy yang termenung.

Aku-Saya. Kenapa Lucy tidak menyadarinya? Gaya bicara mereka berdua jelas berbeda. Dan karena itu ia pasti bisa membedakan mana tuannya yang bernama Zuan dan bernama Alian.

***

"Zuan, tadi kau sedang apa diluar?" Tanya Prilly setelah meneguk jus yang diberikan oleh suaminya. Zuan langsung tertarik kemudian membaringkan tubuhnya di samping Prilly.

"Oh, itu aku sedang menemui Lucy, kebetulan dia ada di halaman belakang dekat kolam," jawab Zuan. "Bagaimana jusnya? Apa rasanya pas?" Lanjutnya bertanya.

"Pas sekali Zuan, terima kasih," balas Prilly dengan senyum merekah. Tetapi kemudian ekspresinya berubah.

"Aku bertanya padamu kau sedang apa tadi di luar?" Tanyanya lagi membuat Zuan mengernyit bingung.

"Aku sudah menjawabnya bukan? Menemui Lucy." Zuan berkata dengan jawaban yang sama.

"Bukan itu maksudku, aku melihat kau berjalan ke arah sebuah pohon seperti terburu-buru."

"Yang benar saja, aku tidak ke sana."

"Lalu? Siapa yang kulihat? Hantu? Tidak mungkin Zuan, aku melihatmu di sana."

Zuan tertawa pelan.

"Aku bersumpah tidak ke sana sayang."

"Benarkah?"

"Iya."

Prilly terdiam sibuk dengan pikirannya atas apa yang ia lihat tadi. Tadi sambil menunggu Zuan menyiapkan jus untuknya, ia sempat berdiri di dekat jendela yang berhadapan langsung dengan halaman belakang mansion. Saat itu juga ia melihat Zuan berjalan tergesa-gesa menuju sebuah pohon dan setelahnya tidak melihatnya lagi.

Tak lama wajah seseorang terbesit dalam benak Prilly yang begitu familiar membuatnya mau tak mau memekik ketakutan.

"Zuan, itu Ali!"

"Ali? Siapa?" Zuan mengernyit.

"Apa kau lupa? Ali yang ku bilang mirip sekali denganmu, yang sudah memperkosaku Zuan!" Pekik Prilly lagi.

"Bagaimana mungkin dia di sini? Kalaupun dia mirip denganku, aku ingin sekali melihat wajahnya," nalas Zuan langsung bangki duduk kemudian membantu Prilly membaringkan tubuhnya tetapi gadis itu menolak.

"Dia datang lagi, aku takut Zuan," lirih Prilly. Zuan tersentak melihatnya menangis.

"Kenapa kau menangis? Kau aman bersamaku Prilly," kata Zuan menenangkannya. Dibungkusnya tubuh mungil Prilly dalam pelukannya, gadis itu menangis sesenggukan. Mungkinkah Prilly mengalami rasa trauma yang mendalam akibat kejadian itu? Zuan merasa ada yang tidak beres, semula ia mengira Prilly salah lihat memiripkan wajah penjahat bernama Ali dengannya, tetapi kemudian ia merasa Prilly serius dengan perkataannya hingga mampu membuatnya sangat penasaran dengan wajah penjahat itu.

"Tenangi dirimu sayang, jangan menangis. Aku yakin kau salah lihat tadi." Zuan menenanginya dengan berbisik lembut. Setelah cukup tenang, Zuan pun melepas

pelukannya lalu menangkup wajah Prilly untuk mengusap air matanya.

"Apa aku berhalusinasi?" Tanya Prilly gemetaran.

"Mungkin saja. Kau kan dalam keadaan mengantuk, pasti salah lihat. Apalagi kau sangat kelelahan karena tadi siang kita menghabiskan waktu bersama berjalan-jalan keluar." Zuan teringat kebersamaannya dengan Prilly dari pagi sampai sore berjalan keluar rumah. Ia berhasil melihat tawa dari gadisnya yang cukup lama menghilang di wajahnya. Mereka tidak jadi pergi dari mansion itu karena setelah pertengkaran sarapan pagi di ruang makan itu mamanya langsung menyusul memeluk Prilly dan meminta maaf atas kesalahannya.

"Sudah jangan dipikirkan lagi ya? Ayo kembali tidur!" Kata Zuan membuyarkan lamunan Prilly. Gadis itu langsung merebahkan tubuhnya dibantu Zuan menyelimuti sebagian tubuhnya. Seperti biasa Zuan mengucapkan kata manis terlebih dahulu sebagai pengantar tidurnya.

***

Pesan: Ada seorang wanita tua yang sangat kaya raya sedang keluar bersama pengawalnya menuju *London eye*. Apa kau tertarik untuk mengganggunya?

Itu adalah pesan yang dikirimkan oleh Ayahnya. Tangan kiri itu mengepal kuat sementara tangan kanannya menggenggam ponsel. Di dalam mobilnya, dia bersandar di kursi sambil memejamkan matanya. Kembali matanya terbuka menatap kedua tangannya. Kapan terakhir kali ia gunakan tangan itu untuk membunuh? Ntahlah dia tidak ingat. Apakah wanita tua yang dimaksud Ayahnya itu akan menjadi targetnya yang berikutnya?

Ponselnya berdering, langsung saja dia angkat setelah tahu siapa yang menelpon.

"Ali, Ayah---"

"Aku sudah tahu." Celah lelaki itu dengan datar. Ia yakin kakaknya diseberang sana juga mendapatkan pesan yang sama dari sang ayah.

"Dan kau ingin pergi ke sana?"

"Kenapa tidak, Rachel? Sudah lama juga aku tidak mengotori tanganku dengan darah. Targetnya wanita tua ya? Kira-kira mau diapakan? Kau yang mau meracuninya atau aku langsung membunuhnya?"

Terdengar tawa Rachel.

"Sepertinya ini bagianmu, aku tidak mungkin meracuni nenek tua itu." Sahutnya.

"Bagus, aki akan pergi ke sana."

"Kau harus berhati-hati jangan sampai ada orang yang melihat. Bunuh dengan caramu sendiri."

Lelaki bernama Ali itu mengangguk meskipun Rachel tak melihat, tak lama ia mendengar kakaknya itu kembali bersuara.

"Aku sudah dapat informasi tentangmu."

"Sayangnya, aku terlanjur mengetahuinya lebih dulu," balas Ali.

"Wow! Aku baru saja menemukan fotomu saat kecil, sepertinya itu kembaranmu ya? Dia seorang polisi, dan kau seorang penjahat. Akan jadi seperti apa nanti?"

Ali menggeram lalu mencoba mengontrol emosinya.

"Ya dia saudara kembarku. Selain foto apa yang kau dapatkan?"

"Hanya foto lain yang didalamnya terdapat seorang anak perempuan, dan aku memiliki foto yang sama di rumah."

"Apa? Bagaimana bisa?"

"Aku tidak tahu, belum dapat informasi lebih jelas."

"Astaga! Rachel, jangan-jangan kau---"

Tut tut tut...

Sambungan terputus membuat lelaki itu setengah membanting ponselnya ke kursi sebelahnya. "Sial!"

Umpatnya. Buru-buru ia menyalakan mesin mobilnya kemudian melaju sangat cepat meninggalkan halaman dekat mansion dalam keadaan nyaris tak terlihat. Ia akan membunuh malam ini setelah cukup lama tidak melakukan itu.

***

Pukul 03.00 pagi, Ali pulang ke rumah dalam kondisi yang sudah jarang sekali dilihat oleh Rachel. Datang memakai jubah hitam dan terdapat percikan darah di wajahnya.

"Sudah membunuhnya?" Tanya Rachel menyambut kedatangannya. Dia sengaja berdiri di dalam kamar Ali menunggu kepulangan lelaki itu berjam-jam. Rachel pun memerintahkan anak buahnya yang siaga segera membawakan botol alkohol yang langsung diberikan pada Ali untuk mencuci tangannya.

Begitu cepat lelaki itu membersihkan diri sehingga penampilannya kembali seperti semula hingga Rachel pun menganggap tidak ada yang dilakukan oleh adiknya.

"Apa yang kau akukan padanya?" Tanya Rachel tidak sabar. Padahal ia sendiri tahu jawabannya tanpa bertanya sekalipun. Namun melihat adiknya yang hanya diam membuatnya tidak nyaman apalagi bau darah yang ditimbulkan dari telapak tangannya begitu anyir mengganggu indra penciumannya.

"Kau sudah tahu jawabannya, Rachel. Kenapa kau seperti nenek tua yang penasaran cucunya habis bermain apa." Sindir Ali dengan suaranya yang dingin tetapi justru membuat Rachel terkikik mengira Ali ternyata bisa bercanda juga.

Iya Rachel tahu, Ali berhasil membunuh wanita yang dimaksud Ayah mereka. Melihat percikan darah di badan

Ali membuat Rachel yakin adiknya pasti mengambil organ wanita tua itu lalu menjualnya.

"Oke aku menyerah. Bagaimana perasaanmu sekarang?" Tanya Rachel masih dengan kekehannya.

"Menyenangkan sekali Rachel." Rachel pun mengangkat bahunya.

"*Well,* menyenangkan!" Sorak Rachel kemudian pergi dari hadapan Ali untuk mengambil sesuatu yang disimpannya di dalam laci. Perempuan itu kembali dengan mengulurkan tangannya menunjukkan sebuah foto.

"Jadi, namamu itu Alian Davidson? Keren juga, dan ternyata kau adalah anak dari orang terkaya di negara ini. Aku sempat heran, mengapa namamu tidak Alien saja? Karena menurutku itu lebih keren," tutur Rachel tertawa geli. Mata Ali terlihat berkilat marah, dia tidak bisa menerima sebuah candaan dari siapapun. Sikapnya yang terlalu keras dan selalu menakutkan rasanya tidak lucu jika dia menyukai candaan apalagi menanggapinya.

"Brengsek lo Rachel," desisnya tajam. Rachel sudah terbiasa menanggapi reaksinya itu. Rachel melirik fotonya. "Dan di sebelahmu, namanya Zuan Davidson kan? Aku dapat informasi ternyata dia adalah polisi yang sedang berusaha menangkap kita, polisi-polisi itu tidak ada kapoknya mengejar kita ya Li. Dia pernah melukai ayah tetapi ayah berhasil menyelamatkan diri atas insiden penculikan anak seorang wakil presiden beberapa bulan yang lalu."

"Apakah dia akan menangkapku yang nyatanya saudara kembarnya sendiri?" Gumam Ali dengan pandangan kosong sambil tangannya sibuk membuka kancing kemeja hitamnya.

"Kenapa tidak? Ada saatnya kau dapat hukuman dari dia dan-----"

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi." Sergah Ali langsung.

"Ya ya ya, terserah kau tuan bengis." Celetuk Rachel kemudian keluar meninggalkan Ali yang termenung memikirkan keluarganya.

Morgan. Nama yang langsung muncul dalam kepalanya. Jika semua ada kaitannya dengan lelaki yang ia anggap Ayah itu, lalu kenapa ia tidak pernah melihat istrinya yang Lucy katakan tidak dapat menghasilkan keturunan? Istrinya adalah alasan yang membuatnya diculik dan menyampaikan berita bohong kalau dirinya saat kecil dibunuh. Jika memang Morgan adalah mantan kekasih mama Maura kenapa lelaki tua itu merawatnya sampai besar sekarang? Apakah karena ada kemiripan wajah Maura dengannya? Oh tentu saja ada. Morgan pasti masih mencintai mama Maura, akan ia pancing emosi lelaki itu untuk menjatuhkannya karena telah memisahkan dirinya dengan keluarga yang masih sangat utuh sampai sekarang ini.

"Li, aku lupa kasih foto anak perempuannya." Suara Rachel yang tiba-tiba itu membuatnya terkejut langsung menoleh ke arah pintu. Kakaknya masuk memberikan selembar foto kemudian pergi lagi.

Ali meraba foto yang sudah usang itu, satu foto di tangannya adalah dirinya saat kecil bersama Zuan dan foto lainnya tidak ia ketahui siapa anak perempuan itu.

***

Pagi harinya seperti biasa keluarga David melakukan sarapan dulu sebelum sibuk beraktivitas. Tidak seperti kemarin dibalut suasana mencekam, kini suasana dibaluti kehangatan dengan obrolan yang membuat senyum semua orang tidak pernah lepas termasuk Maura.

Zuan yang sudah siap dengan pakaian kantornya menyudahi sarapan lalu pamit pergi. Sebelumnya ia mencium kening Prilly begitu lembut membuat David

cemburu sekaligus bahagia. Dulu, ia bersama Maura sering melakukannya jika ingin berangkat bekerja. Namun sekarang, adegan seperti itu sudah jarang sekali dilakukan mengingat usia keduanya yang sudah berkepala lima.

Prilly mengantarkan Zuan sampai depan pintu hingga suaminya itu menghilang di balik pintu mobil sedannya. Prilly pun kembali ke ruang makan membantu ibu mertuanya membereskan piring-piring di sana. Kini bergantianlah David yang pamit pergi bekerja pada Maura, dilihatnya papa mertuanya itu melakukan hal yang sama pada Zuan dengan mencium kening Maura tapi dengan malu-malu.

"Akhirnya kau melakukannya, David. Setelah sekian lama." Maura terkekeh.

David melemparkan senyumannya, jangan salahkan Prilly jika ia terpana. Senyuman papa mertuanya itu sangat menawan saat menatap istrinya penuh cinta. Senyumannya benar-benar sangat mirip dengan Zuan sebagai keturunannya, meskipun sudah tua dia masih terlihat sangat tampan dan gagah dengan badan kekarnya.

"Aku mencintaimu, Maura." Itu kata pamit yang diberikan oleh David pada istrinya, bukan seperti para suami lakukan dengan berkata 'aku berangkat dulu' ataupun 'aku pergi' pada istrinya.

Maura tersenyum manis menganggukan kepalanya.

"Aku selalu mencintaimu, David. Hati-hati," balasnya, setelah itu David pergi menghampiri supirnya sudah menunggu di depan.

Prilly tak hentinya tersenyum saat menyatukan piring kotor yang tersebar di meja. Ia tak merasakan gerakan yang dilakukan ibu mertuanya. Namun, tak lama kemudian ia mendengar suara piring pecah seperti dibanting dengan sengaja.

Kemana senyum manisnya yang baru saja ditunjukkan?

Maura berubah menjadi datar, sudah diduga ternyata Maura hanya berpura-pura meminta maaf pada Prilly pagi kemarin. Lagi, ibu mertuanya itu melakukan hal yang sama dengan berpura-pura baik di depan suami dan anaknya.

"Cepat kau bereskan serpihan piring pecah di bawah! Lalu, cuci semua piring-piring kotor itu di belakang!" Prilly terenyuh mendengar bentakkan dari ibu mertuanya, seakan ia berpikir kapan ia mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu mertua?

Mata maura seperti elang cantik. Tajam dan mengunci mangsanya dengan tepat. Tangannya berlipat di depan dada kemudian ia mendekat ke arah Prilly.

"Jangan kau pikir aku tulus meminta maaf padamu kemarin. Semua yang kulakukan semata-mata demi anakku agar tidak pergi meninggalkanku lagi dari rumah ini," kata Maura dingin tepat di depan wajah Prilly yang tanpa ekspresi. Prilly hanya mengangguk lalu membawa setumpuk piring kotor ke dapur untuk mencucinya. Sebelum mengerjakannya, ia kembali ke ruang makan dan berjongkok di lantai membersihkan pecahan piring yang berserakan.

Di saat seperti itu, Maura sengaja menyenggol tangan Prilly dengan kakinya sampai tangan Prilly tergores pecahan piring. Jari Prilly terluka cukup lebar sehingga darah menetes banyak di lantai. Maura berpura-pura terkejut tetapi kemudian tidak mempedulikan Prilly malah langsung pergi ke kamarnya.

Air matanya menggenang menghalangi penglihatannya. Prilly menangis bukan karena rasa perih di tangannya, melainkan rasa perih di hatinya yang membuat dadanya sangat sesak. Ia pun berdiri dan melihat Lucy mematung di sana.

"Maafkan saya datang terlambat nona. Saya membawakan obat merah untuk tangan anda," ucap Lucy prihatin. Baru Prilly sadari di tangan Lucy terdapat kotak

kecil P3K. Pelayan itu langsung meminta Prilly duduk dan mulai mengobatinya.

"Nona, sebenarnya nyonya Maura itu orang yang baik. Nona jangan membenci nyonya ya, nyonya seperti itu karena ada alasannya," ujar Lucy setelah membalut jari Prilly dengan plester cokelat.

"Aku tahu Lucy. Terima kasih." Suara Prilly bergetar membuat Lucy menatapnya sedih.

"Kuatkan hati nona, semuanya akan baik-baik saja selama ada Tuan Zuan." Lucy memberikannya semangat, Prilly hanya tersenyum lalu meninggalkan Lucy.

"Nona biar saya saja yang mencuci piringnya!" Teriak Lucy melihat kepergian Prilly menuju dapur. Ia sempat melihat Prilly membawa piring-piring berat ke sana, padahal sangat rentan bagi kandungannya yang masih muda.

Lucy tidak mendapatkan jawaban dari Prilly membuatnya langsung menyusul majikannya itu. Di sana, ia membantu Prilly mencuci banyak piring.

"Tidak perlu Lucy, aku bisa melakukannya sendiri." Prilly terus mencegah Lucy yang sudah menggosokkan permukaan piring kotor dibawah pancuran air.

"Tidak nona, ini bukan tugas anda," kata Lucy tidak mau kalah.

"Ini adalah tugas dari seorang ibu untuk anaknya," balas Prilly masih dengan bicaranya yang lembut. Lucy bisa melihat air mata yang tertahan di kelopak mata majikannya itu, ia pun mundur sedikit memberikan celah untuknya membersihkan piring walaupun sebenarnya Lucy tidak tega.

"Lucy."

Lucy mendegar majikannya bergumam saat dia sedang membersihkan peralatan dapur yang lain.

"Ada apa nona?" Tanya Lucy masih sibuk dengan pekerjaannya.

"Lucy....."

"Lucy!! Perutku!!" Pekik Prilly membuat Lucy panik setengah mati. Majikannya itu jatuh tidak sadarkan diri.

***

Chapter 11

Lucy berjalan ke sana-kemari tidak tenang di depan pintu ruangan UGD. Entah datang darimana, tiba-tiba tuannya membawa Prilly ke rumah sakit padahal belum lama ia pergi ke kantor.

Saat Prilly tergeletak tidak berdaya dengan darah yang mengalir di pahanya membuat Lucy berteriak meminta bantuan. Tetapi, Nyonya Maura sama sekali tidak membantunya, justru malah kehadiran Tuan Zuan yang datang tiba-tiba langsung menyelamatkan Prilly.

"Ya Tuhan semoga nona Prilly dan kandungannya baik-baik saja." Do'a Lucy sambil menangkup tangannya sebagai permohonan. Wajah wanita itu terlihat sangat cemas.

Tak lama ia menoleh ke arah tuannya yang bersandar di dinding rumah sakit dengan wajah frustrasi. Ia pun mendekatinya langsung tertunduk meminta maaf.

"Saya sudah mencegah nona Prilly untuk tidak melakukan pekerjaan apapun, Tuan. Tolong maafkan saya." Lucy menyesali kegagalannya menahan Prilly untuk tidak mencuci piring yang sangat banyak itu. Tapi, ia yakin majikannya mengalami pendarahan bukan karena mencuci piring melainkan karena beban pikirannya.

"Tidak apa-apa, Lucy," kata tuannya itu.

Lucy sedikit bernapas lega kemudian berani menatap Tuan Zuannya.

"Tuan, bukankah anda sudah berangkat bekerja pagi ini? Apa ada yang tertinggal sehingga anda kembali lagi ke rumah?" Tanya Lucy.

"Apakah kau mengira saya Zuan?"

Lucy tersentak, tetapi sedetik kemudian bibirnya tersenyum.

"Tuan Ali!" Pekiknya.

Setelah diteliti dengan baik, pakaian tuannya itu bukanlah pakaian formal seperti biasanya jika pergi bekerja. Tuan yang ada di hadapannya ini memakai celana hitam dan kemeja putih santai yang tidak berdasi.

"Bagaimana bisa anda berada di mansion sepagi ini, Tuan?" Tanya Lucy dengan rasa penasaran tinggi.

"Tugas saya belum selesai untuk mencari tahu lebih lanjut siapa saya sebenarnya di keluarga ini. Jadi, saya datang lagi setelah tahu keadaan mansion sangat sepi. Zuan dan Tuan David uhm maksud saya Papa David sudah pergi kan?" Tanyanya sedikit ragu.

"Iya sudah, Tuan. Mereka sudah berangkat ke perusahaan yang berbeda. Sebenarnya apa yang tuan rencanakan setelah mengetahui semuanya?"

"Aku akan menunjukkan diriku saat tiba waktunya nanti, Lucy."

Lucy mengangguk. Pembicaraan mereka terhenti ketika seorang dokter keluar dari ruangan Prilly. Mereka berdua pun segera menghampiri dokter itu.

"Dokter, bagaimana keadaannya? Bayinya tidak apa-apa kan?" Tanya Ali tanpa basa-basi. Dokter itu tersenyum menatap Ali.

"Istrimu baik-baik saja, Zuan. Kandungannya pun sama. Dia hanya mengalami pendarahan ringan. Hei kau tidak bekerja hari ini?"

Ali terdiam cukup lama, bahkan dokter sangat mengenal Zuan? Lantas selama ini dia dikenal sebagai apa

dalam keluarganya? Dilupakan begitu saja seakan dirinya tidak pernah lahir ke dunia, begitu?

"Terima kasih dokter, syukurlah Prilly baik-baik saja. Untuk apa saya bekerja? Saya pemilik perusahaan itu, jadi kapanpun saya bisa berlibur dalam keadaan darurat." Ali mengatakannya begitu lancar tidak peduli dengan tatapan heran dari dokter di hadapannya.

Dokter benar heran. Kemana sebutan paman untuknya dari Zuan?

"Apa saya bisa masuk ke dalam untuk melihatnya?" Lanjut Ali tidak ingin membuat dokter itu bertanya suatu hal setelah menyadari perubahan ekspresinya.

"Oh boleh. Tapi jangan menganggunya sedang beristirahat ya, Zuan." Dokter itu menepuk bahu Ali yang masih mengira dia adalah Zuan. Kemudian pamit permisi meninggalkan Ali yang mematung bersama Lucy.

"Saya lupa memberitahu, kalau dokter itu adalah paman Tuan Zuan, paman anda juga. Nama beliau Arnold adik dari Tuan David, Papa anda." Lucy bergumam.

"Pantas saja dia sangat mengenal Zuan dan sangat akrab," balas Ali lalu masuk ke dalam ruangan meninggalkan Lucy yang menunggu di luar.

Ali melihat kondisi Prilly yang terbaring lemah. Wajah perempuannya itu sangat pucat dengan selang oksigen yang bertengger di bawah hidung mancungnya.

Ali melihat semuanya. Melihat apa yang sudah dilakukan ibu kandungnya terhadap Prilly di ruang makan itu. Sudah dikatakan bukan, ia adalah penyamar yang sangat ahli dengan menyamar sebagai salah satu pelayan lelaki di sana sebelum berpura-pura berjalan melewati ruang makan. Ibu kandungnya terang-terangan membenci Prilly, beliau jahat? Ali belum bisa menyimpulkan. Namun entah kenapa ada perasaan tidak rela seorang Prilly dibentak membuat rasa benci itu hadir dengan sendirinya untuk ibu kandungnya.

Kelopak mata itu bergerak-gerak., Ali langsung merasa was-was dan berusaha bersikap seperti Zuan. Ketika iris cokelat itu menatapnya sendu, Ali pun mendekat tersenyum padanya.

"Hai," sapanya lembut.

Prilly menatapnya lekat, Ali bisa rasakan ada cinta di matanya, dan pasti tatapan itu tidak Zuan dapatkan dari Prilly. Tatapan yang hanya diberikan untuk Ali yang tidak diketahui gadis itu.

Benarkah Prilly mencintai dirinya? Atau memang Prilly mencintainya karena mengira di hadapannya sekarang adalah Zuan suaminya? Sebenarnya cintanya milik siapa?

"Zuan," Mata Ali terpejam, ia menyalahkan dirinya karena memiliki percaya diri yang tinggi sekali. Buktinya Prilly memanggilnya Zuan, bukan Ali.

Perkenalan itu, apakah Prilly sudah melupakan sosok Ali yang telah merenggut kesuciannya?

"Aku di sini." Bibirnya tersenyum manis lalu merasakan sentuhan jari Prilly di pipinya yang terasa hangat.

"Kamu baik-baik saja kan?" Tanya Ali setengah berbisik. Prilly mengangguk lemah dengan mata yang tertutup.

"Jangan tutup mata kamu sayang." Cegah Ali buru-buru. Prilly langsung membuka mata lalu tersenyum tipis.

"Zuanku kembali." Gumamnya serak membuat Ali mengernyit.

"Apa maksud kamu?"

Mendadak Ali menegang. Apakah Prilly menyadari gaya bicaranya yang berbeda dari Zuan?

"Aku menyukai kalau kau seperti ini, Zuan. Zuan tengah malamku." Bisik Prilly terkekeh pelan namun sukses membuat Ali terkejut. Jadi, malam-malam itu Prilly menyadarinya? Tetapi tidak mengenalnya?

Ali boleh menyimpulkan dong kalau Prilly mencintai dirinya, bukan Zuan.

"Aku sama seperti biasanya. Tetap Zuan yang sama. Kamu istirahat ya, bayi dalam kandungan kamu jauh lebih penting sekarang," kata Ali lembut.

"Kenapa kau di sini Zuan? Bukankah kau sudah berangkat bekerja?" Tanya Prilly mencegah Ali yang mau pergi itu.

Ali pun segera menoleh, "Aku memang sudah berangkat bekerja, tapi aku dapat telfon dari Lucy kalau kamu tidak sadarkan diri saat aku sedang di perjalanan. Jadi, aku memutuskan kembali ke rumah dan membawamu kesini." Ia berbohong. Tetapi Prilly percaya saja dengan senyuman tulusnya itu.

"Aku mengantuk," Keluh Prilly. Tak disadari Ali terkekeh, baru kali ini ia berbicara panjang pada Prilly dan mengira gadis itu mengantuk mendengarkan pembicaraannya.

"Yasudah kamu tidur ya, istirahat sampai kamu benar-benar pulih." Prilly mengangguk diiringi dengan matanya yang terpejam. Ali menatap bebas wajah polos itu yang kian memucat, detik itu juga ia tekankan ia tidak bisa kehilangan Prilly. Ayah benar, ia mencintai Prilly. Rasa kepemilikan begitu besar dan sangat tidak rela gadis itu dimiliki oleh orang lain sekalipun orang lain itu adalah saudara kembarnya sendiri.

Perlahan napas Prilly mulai teratur pertanda ia semakin terlelap. Tidurnya sangat pulas memungkinkan tidak mengalami mimpi.

Samar-samar Ali mendengarkan percakapan dari luar.

"Paman, bagaimana kondisi Prilly? Kandungannya apa baik-baik saja?" Ali bisa menebak siapa di luar sana. Ia tersenyum miring melirik pintu itu.

"Lho, Zuan? Baru saja aku melihatmu masuk ke dalam dan kau sudah menanyakannya padaku."

"Paman bicara apa! Aku baru saja datang setelah menunda perjalananku ke kantor!"

Sial. Gerutu Ali dalam hati. Pasti salah satu pelayan mansion mengabari Zuan tentang keadaan Prilly. Alasan lelaki itu sama dengannya menunda perjalanan saat menuju ke kantor. Tidak ada alasan lainkah?

"Kau tanyakan pada Lucy siapa yang datang hari ini membawa Prilly."

Mata Ali berkilat, bibirnya meruncing. Lelaki itu mempertajam pendengarannya mendengar jawaban Lucy yang berbicara sangat pelan.

"Tuan sendiri yang bawa nona Prilly kesini. Kalau bukan Tuan Zuan lalu siapa yang ada di dalam? Tidak mungkin kalau bukan tuan yang membawa karena pelayan seperti kami tidak berani melakukannya tanpa idzin dari Tuan."

Oh! Great, Lucy! Ali pun berusaha pergi dari ruangan itu melewati jendela rumah sakit. Namun pintu cepat sekali terbuka dan langsung menampilkan sosok Zuan yang tertegun.

***

Chapter 12

Zuan membuka pintu dengan tergesa, sejenak ia tertegun melihat seseorang di depannya.

Orang itu adalah Prilly-nya sedang dalam kondisi memprihatinkan. Hati Zuan seakan teriris melihatnya yang terbaring lemah. Lelaki itu melangkah masuk ke dalam dan menarik kursi untuk di dudukinya disebelah ranjang Prilly. Napas Prilly yang teratur membuat Zuan yakin Prilly sudah siuman dan sekarang sedang tertidur nyenyak.

Mengingat siapa yang sudah membawa Prilly hampir membuat Zuan gila memikirkannya. Siapa dia? Apakah pamannya dan Lucy mengalami gangguan penglihatan sehingga menganggap dirinya lah yang sudah membawa Prilly ke tempat ini?

Zuan tidak mau ambil pusing. Pikirannya terlalu fokus pada Prilly di hadapannya yang sangat pucat. Perasaan takut membuat Zuan ingin bunuh diri saja jika dia gagal lagi menjaga Prilly. Itu tidak boleh terjadi. Zuan terlalu mengikat banyak janji pada gadis yang sudah berstatus sebagai istrinya itu.

Zuan tidak tahu, Ali yang sebelumnya ada di sana berhasil melarikan diri lewat jendela. Entah bagaimana caranya, Ali sangat ahli kalau menghilang di tempat.

Tak lama Maura datang diikuti Lucy di belakangnya. Maura langsung berakting di hadapan Zuan dengan menangis tersedu-sedu.

"Prilly baik-baik saja kan Zuan? Mama takut calon cucu mama kenapa-napa."

Zuan langsung melirik mamanya tajam.

"Mama kemana saja? Prilly seperti ini apa ada mama di rumah? Kenapa bukan mama yang membawa dia kesini?" Zuan langsung menghujani pertanyaan pada mamanya membuat mamanya itu sedikit kaget namun segera ia tutupi.

"Maafin mama Zuan. Mama pergi ke rumah sahabat mama untuk bersilaturahmi. Jadi mama tidak tahu Prilly seperti ini, mama menyesal tidak mengajaknya pergi tadi, huhuhu." Balas Maura berlebihan.

Lucy mengepalkan tangannya disisi sambil mengumpat di dalam hati. Ingin sekali dia pukul wajah cantik nyonya besarnya itu. Lucy tidak lupa saat ia berteriak meminta bantuan pada nyonya tetapi tidak dipedulikan sama sekali.

"Zuan jangan marah sama mama ya? Maafin mama."

Zuan menghela napas lalu menatap mamanya.

"Kali ini aku memaafkan kesalahan mama," katanya datar.

Lucy sempat berpikir, atas dorongan apa yang membuat nyonya besar itu datang ke rumah sakit melihat kondisi Prilly? Oh sudah pasti karena tahu Zuan berada di sini takut dirinya disalahkan.

***

Ali berjalan di area kampusnya. Mungkin hanya orang terdekat saja yang menganggap ia memiliki kepribadian ganda. Ada waktunya ia bersikap normal dengan wajah malaikatnya yang sukses membuat mata para gadis meliriknya berkali-kali. Dan ada waktunya juga ia menjadi seperti bukan dirinya, dengan berubah kejam dalam sekejap mata jika sedang menjalankan sebuah misi yang ia anggap itu menyenangkan.

Banyak yang bilang iblis berwajah tampan lebih menyeramkan, dan dia lah yang harus lebih diwaspadai dan ditakuti.

Ia berjalan di koridor kampus yang mulai sepi sambil melirik jam mahal yang melingkar di tangannya melihat waktu masih pagi.

"Ali?"

Dan saat itu juga Ali merasa de javu, seperti sudah mengalami ini sebelumnya seorang diri di koridor, melirik jam lalu mendengar suara seorang perempuan memanggil namanya.

"Kau, Rachel? Mengapa kau senang sekali datang kesini?" Tanya Ali sinis setelah berbalik menatap orang di belakangnya.

"Aku sebagai kakak hanya ingin mengawasimu saja, seperti biasanya kau pasti ada di sini tidak mengikuti materi di kelas."

"Bukan urusanmu Rachel, kau pulang saja sana," usirnya terang-terangan.

"Aku tahu pagi ini kau datang ke mansion itu, ada apa dengan perempuan cantik itu? Kau yang membawa dia ke rumah sakit?" Tanya Rachel to the point, memang itu tujuannya datang menemui Ali.

"Dia mengalami pendarahan." Raut wajah Ali terlihat sedih. "Aku rasa karena beban pikiran berlebihan yang membuatnya merasa tertekan."

"Bukankah dia bahagia bersama Zuan?"

"Memang. Tapi, kebahagiaannya cuma terlihat kalau aku yang ada di sampingnya." Setelah mengatakan itu, ia langsung mendapatkan toyoran keras dari Rachel.

"Ghost! Tentu saja dia menganggapmu Zuan." Rachel terbahak. Ali menatapnya tajam karena diperlakukan seperti itu. "Kau masih ingat misiku meracuni makanan di supermarket? Saat itu aku pernah mengatakan padamu kalau aku bertemu dengan orang yang mirip

denganmu kan? Tahu gitu kenapa kau tidak mencari tahu sejak awal? Nyatanya dia saudara kembarmu! Mata kalian sama, apalagi kau mengikuti model rambutnya, jelas susah sekali membedakan kalian," tutur Rachel mengalihkan pembicaraannya. Ali hanya diam tak bergeming kelihatan malas menanggapi kakaknya berbicara.

"Selama aku di sini, kau harus mengawasi rumah sakit itu!" Perintah Ali sebelum akhirnya ia meninggalkan Rachel sendirian. Rachel menggerutu, itu bukan balasan perkataannya! Sungguh Ali yang menyebalkan.

***

Chapter 13

9 bulan kemudian...

Tidak mudah bagi perempuan yang sedang hamil melewati bulan-bulan yang menegangkan dan penuh resiko. Apalagi Prilly masih berusia 19 tahun pastinya memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang usianya sudah cukup mengalami masa kehamilan. Untung saja Zuan selalu bersamanya, membantunya menjaga kandungannya selama ini. Perhatian dan kasih sayangnya tidak pernah terlupakan tiap detik bersamanya. Prilly merasa bahagia. Di saat kesedihannya jauh dari orang tua dan dibenci ibu mertuanya, masih ada Zuan dan Lucy yang selalu memberikannya semangat menjaga kesehatan kandungannya. Mereka adalah orang yang terlalu baik dan Prilly sangat takut kehilangan mereka.

Pagi ini Prilly menyelesaikan senam khusus ibu hamil di pinggir kolam renang. Lelaki yang selama ini menjaganya sedang duduk di gazebo sambil memperhatikannya dengan waspada. Takut kalau sampai ia tercebur ke kolam renang dan dia siap siaga menyelamatkannya.

"Keringatmu banyak sekali," kata Zuan ketika Prilly bergerak menghampirinya. Lelaki itu mengelap kening Prilly dengan telapak tangannya lalu menyuruh perempuan itu duduk di sebelahnya.

"Aku sedikit kesulitan saat melakukan gerakan teraneh, perutku terasa mengganjal." Prilly meneguk susu yang dibuatkan oleh Zuan.

"Jangan memaksa sayang, kalau kamu tidak bisa melakukannya, dilewati saja." Zuan mengelus perut Prilly. "Gurumu pernah mengatakannya bukan?" Prilly mengangguk, selama ini ia melakukan gerakan senam memang diajarkan oleh guru khusus yang sengaja disiapkan oleh Zuan. Betapa perhatiannya lelaki itu agar ia dan bayinya selalu sehat dengan berolahraga. Bahkan, Zuan tak tanggung-tanggung datang berkonsultasi sendiri ke rumah sakit menanyakan kesehatan janin dalam kandungan Prilly saat Prilly benar-benar tidak bisa ke luar rumah.

"Aku bahagia sekali Prilly saat bayi kita lahir nanti."

Prilly mengernyit kemudian menatap iris gelap milik Zuan lekat-lekat. Sorot mata lelaki itu dipenuhi cinta yang sangat kental dan bisa Prilly rasakan ketulusannya. Zuan sangat misterius, Prilly tahu terkadang sikap Zuan selalu berubah-ubah tak menentu. Kalau boleh mengatakan, Prilly merasa memiliki dua orang Zuan sekaligus di dalam hidupnya yang mempunyai kepribadian berbeda.

Pernah suatu malam tepat saat kandungannya berusia 6 bulan, ia berpura-pura tertidur, setelahnya Zuan mengatakan sesuatu. Kata-kata sederhana namun berhasil menyadarkannya.

"Kalau aku bukan Zuan, kau berbuat apa?" Begitu katanya pada malam itu.

Prilly beranjak menjauh dari Zuan. Ia duduk di tepi kolam renang dengan memasukkan dua kakinya ke dalam air. Zuan menghampirinya melakukan hal yang sama dengannya kemudian menatapnya dengan bingung.

"Ada apa?" Tanya Zuan lembut. Prilly hanya menoleh ke arahnya lalu menggeleng.

"Tidak ada," jawabnya.

"Hmm... Sebenarnya aku ingin mengatakan sesuatu.," aku Prilly. Zuan yang tertarik pun meraih dagunya untuk menatap matanya.

"Katakan saja."

Prilly menatap Zuan sendu, kemudian matanya beralih pada jenjang leher lelaki itu. Prilly mengulurkan tangannya memeluk Zuan erat dan meneggelamkan kepalanya di leher Zuan lalu menangis. Zuan yang bingung mendapat perlakuan seperti itu hanya bisa diam saja sambil mengusap punggung Prilly.

"Hei kenapa seerat ini, kasihan bayi kita terjepit," ucap Zuan mencoba menetralkan suasana menegang yang dirasakannya. Prilly terisak, tangannya mencengkram bahunya kuat-kuat seperti... marah? Benarkah itu?

"Kenapa menangis sayang, apa aku melakukan kesalahan?" Bisik Zuan lembut.

Prilly tidak menjawab. Ia terus menumpahkan air matanya yang sudah lama ia tahan. Kemudian semakin menenggelamkan wajahnya menghirup aroma tubuh Zuan yang sangat ia sukai.

"Arrgh ssttt---"

"Prilly ada apa?!" Zuan mendadak panik mendengar suara rintihan Prilly.

"Perutku sakit Zuan..."

"Astaga apakah secepat ini? Apa kamu akan melahirkan?" Zuan segera mengangkat tubuh Prilly, menggendongnya lalu keluar dari area kolam renang. Mereka berdua masuk ke dalam mobil yang disupiri.

"Zuan sakit sekali, aku sudah tidak tahan." Prilly menangis di pangkuan Zuan. Saat ini kepalanya berada di atas paha Zuan yang sangat panik menyuruh supir untuk segera membawa mereka ke rumah sakit.

"Kamu tahan ya sayang, aku yakin kamu kuat." Zuan memberikannya semangat. Prilly merasakan sakit yang luar biasa di area perut bagian bawah.

"Kamu bisa melewati ini Prilly..." lirih Zuan menunduk mengecupi wajah Prilly yang mulai berkeringat.

Mobil itu menembus jalanan yang sangat padat, untung saja supir tahu mana rute yang memungkinkan mereka tidak akan terjebak macet dan sampai di rumah sakit tepat waktunya. Sepanjang perjalanan Prilly terus merintih kesakitan mencengkram tangan Zuan sangat kencang. Ia dan Zuan berkontak mata saling menyalurkan kekuatan satu sama lain, Zuan kuat menerima cengkraman dari Prilly. Prilly kuat menahan rasa sakitnya. Namun, tatapan mata Prilly berubah sendu, pancarannya mengisyaratkan kesakitan dari lubuk hatinya. Sampai akhirnya wanita itu mengatakan sesuatu di sela jeritan sakitnya yang mampu membuat Zuan tertegun sesaat.

"Kau bukan Zuan, aku tahu."

Wajah lelaki itu menegang. Benarkah Prilly mengenalinya?

"Selama ini yang menjagaku kamu, bukan Zuan." Prilly melanjutkan.

"Aku tahu tiap malam itu adalah kamu. Sebenarnya untuk apa kamu datang menemuiku lagi? Sudah cukup kamu menghancurkan hidupku."

Lelaki itu memejamkan matanya sesaat lalu menatap manik cokelat milik Prilly dengan meneduhkan. Bibirnya tersenyum tipis dan bergerak mengatakan sesuatu tanpa bersuara.

'Cause I Love you, Prilly.'

Prilly mengerti gerakan mulutnya. Air matanya pun semakin deras menatap lelaki itu.

"Ali..." Panggilnya lirih. Sepertinya lelaki yang bukan Zuan itu merasa senang karena akhirnya ia menyebut namanya.

"Ali..."

"Sstt sudah, sekarang kau harus menyemangati dirimu sendiri supaya bayi kita lahir dengan selamat," bisik Ali.

"Kenapa kau berbohong? Untuk apa kau memberikan cinta yang sangat besar seperti ini? Aku sangat membencimu, Ali. Kau tidak jauh dari lelaki brengsek pada umumnya yang mengambil keuntungan dari perempuan seperti aku. Kau merenggut semuanya, kebahagiaanku, keluargaku, kampusku, masa remajaku, bahkan kamu merenggut kesucianku. Tapi kamu... kamu datang membalikkan semuanya begitu mudah, sampai aku melupakan kebencianku dan dengan bodohnya aku membalas cintamu."

Prilly tidak melanjutkan kata-katanya lagi, rasa sakit diperutnya bertambah dan membuatnya sangat kesulitan untuk bernapas. Matanya memerah menatap Ali dengan napas yang tersendat-sendat.

"Aku memberikan bayi ini sama kamu. Bebaskan aku, dan jangan pernah temui aku lagi setelah ini." "Tidak!" Ali meggeleng cepat. "Aku tidak bisa melakukannya, aku mohon jangan menyiksaku. Bayi ini lebih membutuhkanmu."

"Aaaaaaaaww ssht---"

"Ka--kalau kau mencintaiku bawa pergi bayi ini dan rawat dia dengan baik."

"Apa kau memilih hidup bersama Zuan daripada bersamaku?" Prilly segera menggeleng. "Tidak, aku tidak memilih kalian berdua!"

"Tapi----- Prilly?? Prilly! Ya Tuhan! Jangan tutup matamu! Aku mohon sadarlah! Tidak, jangan tinggalkan aku Prilly, bangunnnn!!! Aku mohon bertahanlah sayang.... Raihan cepat!!!!! Jangan sampai kita terlambat tiba di rumah sakit!!!"

Ali berteriak pada supirnya yang tak lain adalah anak buah kepercayaannya. Rasa takut benar-benar mengusik

hidupnya saat ini. Ia tidak ingin kehilangan Prilly dan bayinya. Ali tidak pernah seperti ini sebelumnya, ia merasa bukan Ali yang biasanya yang selalu dingin dan acuh terhadap siapapun. Apakah perasaan cinta mampu merubah dirinya yang kejam dan bengis selama ini?

Ketahuilah sudah lama Raihan menjadi supir pribadi Zuan demi membantu Ali mengorek banyak informasi tentang kembaran tuannya itu. Tugas Ali belum selesai, selain melindungi Prilly dari Ayah angkatnya-Morgan Alexander- ia juga harus membongkar jati dirinya di hadapan Zuan dan keluarganya.

"Raihan cepattttt!!!!!!"

Ketika mobil berhenti di depan lobi rumah sakit. Ali segera turun menggendong Prilly meneriaki suster. Tak lama beberapa suster dan seorang dokter kandungan membawa brankar yang siap sedia. Alipun membaringkan Prilly di sana dan mengantarkan Prilly sampai masuk ke ruangan operasi.

"Zuan, apa benar ini kau? Kau ada dimana?" Seseorang sedang menelpon. Setelah ia melihat Prilly yang masuk ke ruang operasi ditunggui oleh lelaki yang ia curigai bukanlah Zuan sebenarnya, ia langsung mendengar suara sahutan di telfon. Ternyata benar, lelaki di depan ruangan operasi dengan wajah frustrasinya itu memang bukan Zuan. Dan dia tidak memegang ponsel sama sekali.

"Aku baru tiba di Bandara, paman. Sekarang bersiap melanjutkan perjalanan menuju rumah untuk menemui Prilly. Ada apa kau menelponku, Paman?" Suara yang terdengar jelas. Yang menyahutnya di telfon benar-benar Zuan. Lalu siapakah yang berdiri di depan ruang operasi?

"Selama ini kau salah meninggalkan Prilly ke Britany. Cepat kau ke rumah sakit sekarang, Zuan. Istrimu akan segera melahirkan!!"

"Benarkah? Siapa yang membawanya??"

"Kau akan tahu jika sudah tiba di sini," balas orang itu langsung menutup telfonnya, sejenak ia menghela napas pelan kemudian menunjukkan dirinya yang sempat bersembunyi di dinding persimpangan jalan. Ia melangkah mendekati lelaki yang berdiri di depan ruangan operasi.

"Zuan kau ada di sini?" Tanyanya senormal mungkin. Ia merasa kagum melihat orang yang kini berbalik menatapnya. Benar-benar tidak ada bedanya dengan Zuan yang asli. Namun, entah kenapa ia jadi teringat seseorang yang sudah sangat lama menghilang dari keluarga kakaknya dan rasanya tidak mungkin jika dia masih hidup. Astagaaa mengapa ia baru menyadari hal ini? Mungkinkah di hadapannya ini adalah Alian Davidson atau orang jahat yang memalsukan dirinya, misalnya operasi wajah begitu?

"Paman Arnold." Lelaki itu tersenyum pucat mungkin sebanding dengan kepanikannya saat ini.

Sekarang dia memanggilnya dengan sebutan Paman. Tidak seperti dulu saat berbicara dengan formal seakan tak saling mengenal.

Arnold berdehem pelan, "Prilly segera melahirkan? Bukankah terhitung masih dua minggu lagi?"

"Aku tidak tahu, paman. Dia sangat kesakitan, mereka langsung membawanya ke ruang operasi karena dia tidak sadarkan diri. Aku harap dia dan bayinya selamat."

Lelaki itu terlihat tak menunjukkan kejahatannya. Arnold bisa melihat keseriusan di matanya yang sangat mencemasi Prilly. Jadi, dia benar Alian Davidson keponakannya? Bukan orang jahat?

"Aku berdoa untuk kalian. Kau tenang saja, mereka pasti baik-baik saja," gumam Arnold tulus. Ia bahagia. Kalau memang di hadapannya ini putra dari kakaknya, ia yakin kakaknya akan sangat bahagia mengetahui kenyataan bahwa putra mereka-saudara kembar Zuan-masih hidup.

"Semoga, terima kasih paman."

"Ya sama-sama. Operasi berlangsung cukup lama, karena Prilly melahirkan secara tidak normal. Tapi kau tenang saja, dokter kandungan di rumah sakit ini sudah sangat ahli." Tutur Arnold, kemudian ia melihat lelaki itu tertunduk.

Sebenarnya dia menunduk menutupi tatapannya yang berubah tajam.

"Dan aku akan membunuh kalian jika tidak berhasil menyelamatkan Prilly dan anakku," ucap lelaki itu misterius namun Arnold hanya menanggapinya biasa saja dengan tertawa kecil.

"Kau terlalu posesif, Zuan. Aku tahu kau sangat mencintai Prilly bahkan aku yakin kau rela kehilangan nyawamu demi dia."

Ali membatin. Benarkah begitu. Ia pun termenung sampai tangan Arnold menepuk-nepuk bahunya.

"Sudahlah, kau berdoa saja istri dan bayimu akan selamat."

Ali tersenyum miris. Apakah Tuhan akan mengabulkan do'a untuk orang berdosa sepertinya? Apakah tangannya pantas untuk menengadah dalam memanjatkan do'a sementara sudah terlalu sering terkotori oleh darah?

"Oh ya Zuan. Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu," gumam Arnol misterius.

"Siapa paman?" Tanya Zuan palsu itu mengernyitkan dahinya.

"Sebentar lagi dia datang." Mungkin Ali terlalu lengah saat ini, pikirannya selalu saja Prilly, Prilly dan Prilly sampai tak menyadari kecurigaan yang dipancarkan dari tatapan pamannya. Tak lama kemudian orang itu---yang Arnold katakan ingin menemuinya---sudah datang.

"Paman!" DEG. Itu suara Zuan yang asli. Dia datang dengan tiba-tiba masih dengan pakaian kantor sebagai ciri khas dirinya yang selalu formal.

Mereka bertatap mata, saling melihat, saling terkejut, berekspresi sama dan tentunya dengan perasaan yang sama menegangnya.

Ali berpikir, apakah saat ini ia sedang berkaca?

"Zuanku ada dua." Suara seseorang menyusul di belakang Zuan yang asli itu.

Itu David, papa kandungnya!

Sial. Ali sudah tidak bisa bersembunyi lagi.

***

Chapter 14

"Paman!"

Zuan membeku, ditatapnya lurus-lurus orang yang kini berdiri di dekat pamannya. Yang ditatap melakukan hal yang sama, tetapi dia lebih terlihat menegang.

Dalam satu pikiran yang sama, mereka merasa seperti sedang berkaca. Hanya saja yang membedakan mereka adalah pakaiannya. Jika Zuan memakai kemeja biru gelap berdasi dan celana *flat front* abu, maka Ali memakai kemeja merah maroon yang dibagian dadanya dua kancing atas sengaja terbuka dan celana hitamnya.

"Zuanku ada dua."

Begitu mendengar suara dari papanya, Zuan mengamati ekspresi orang didepan sana yang terkejut bukan main.

"Papa melihat mobilmu menuju kesini saat pulang dari kantor lalu papa mengikutimu." David menjelaskan meskipun Zuan tak meminta.

"Apa sesuatu terjadi dengan Prilly, Zuan? Kenapa kau diam saja?" Tambah David, matanya sama sekali tak menatap Zuan tetapi menatap lelaki yang sangat mirip dengan anaknya di depan pintu ruangan operasi.

David mengamatinya, apakah dia adalah orang jahat yang melakukan operasi wajah sehingga mirip sekali dengan putranya? Namun, pemikiran itu tak berlangsung lama. Putra yang seharusnya ia miliki berjumlah dua, terlahir dalam tanggal yang sama yang berasal dari rahim istri tercintanya. Tapi... apakah dia masih hidup? Masih

jelas ingatannya tentang baju yang dipenuhi oleh darah sudah terobek-robek. Mengingatkannya akan kenangan pahit pada putranya yang telah tiada dibunuh oleh mantan kekasih isrinya sendiri.

"Siapa kau?" Tanya Zuan datar membuat David yang sedang menerawang jauh tergeragap.

Ali hanya mengangkat bahunya lalu menghela napas. Menatap saudara kembarnya dengan ekspresi yang sulit sekali terbaca.

"Bukan siapa-siapa." Ali kebingungan. Apa yang harus ia katakan? Mengatakan sebenarnya begitu saja pada mereka? Oh tidak orang-orang ini pasti menganggapnya sudah gila karena mengaku keturunan David. Karena marga sebenarnya adalah Davidson, dia adalah Alian Davidson! Lalu bagaimana jika mereka tak mempercayainya? Ia belum memiliki bukti yang kuat, tapi apakah mereka mengakuinya hanya dengan melihat wajah ini yang begitu mirip dengan lelaki bernama Zuan itu?

"Siapa dia, Pah?" Zuan berbalik melihat David melemparkan tatapan tajamnya menuntut penjelasan. Namun, David hanya diam. Bingung harus berkata apa.

Zuan teringat sesuatu, Prilly.

Prilly mengatakan yang memperkosanya sangat mirip dengannya, bahkan sulit untuk membedakan mereka berdua. Zuan ingat bagaimana Prilly sangat membencinya ketika menghubungkan pemerkosa itu padanya! Dia, apa dia yang sudah memperkosa Prilly? Kalau ya! Zuan harus memberikan perhitungan, menangkapnya! Dan parahnya lagi... Dia termasuk ke dalam anggota Alexander! Pembunuh yang kejam yang sangat sulit untuk ditangkap.

Zuan berbalik, terdapat api di matanya saat dia kembali menatap lelaki itu.

"Ali?" Zuan menyebut namanya dengan sinis.

Sejak tadi, Ali hanya memasang wajah datar, ekspresinya sangat keras. Lelaki itu begitu dingin. Auranya

sebagai pembunuh muncul begitu saja lewat pancaran matanya yang berkilat-kilat. Dia tersenyum miring saat saudaranya menyebut namanya dengan tidak suka. Kebencian. Hal pertama yang ia ketahui dari tatapan Zuan.

"*Well*, sepertinya kau sudah mengetahui namaku." Suaranya hampir tak terdengar. Bibirnya terlihat samar-samar bergerak. Bahkan jika seseorang hanya melihatnya dengan sekejap, maka akan merasa ragu kalau lelaki itu barusan berbicara.

Siapapun yang berdiri diantara mereka pasti akan merasakan takut luar biasa. Melihat dua singa jantan yang siap saling menerkam hanya karena memperebutkan singa betina.

Zuan melangkah mendekat mencengkram kerah baju Ali dengan kuat.

"Pemerkosa." Desis Zuan membuat Ali mencengkram tangannya lalu dilepaskan secara kasar. "Ya... aku adalah orang yang paling beruntung telah mendapatkannya," balas Ali dengan tenang.

"Bagaimana denganmu? Kau suaminya bukan? Apa kau sudah menyentuhnya?" Sambung Ali dengan nada mengejek.

Zuan tersulut emosui, tangannya mengepal disisi menunjukkan kubu-kubu putih di jemarinya. "Kau pantas dibunuh atas kejahatanmu selama ini."

"Jangan mengotori tanganmu dengan darah saudaramu sendiri," kata Ali datar.

Zuan tertegun. Benarkah?

"Zuan, dia---"

Suara itu menggantung seperti tertahan ditenggorokkan. Zuan melirik David yang kini berdiri diantara mereka berdua. "....saudara kembarmu."

"Tidak! Dia hanyalah orang jahat yang mengubah rupanya sepertiku! Dia ingin menjebakku supaya segala macam tuduhan jatuh kepadaku dan dia selamat dari aksi

kejahatannya." Tolak Zuan mentah-mentah, enggan mengakui kalau lelaki di hadapannya ini adalah saudaranya meskipun hal itu sempat terbesit dalam pikirannya. Dia tidak bisa menerima. Akan jadi seperti apa kalau mereka saling berdamai?

Tujuan Zuan adalah menangkap penjahat Alexander dan para anggotanya. Termasuk Ali yang sudah memperkosa Prilly.

Bayangkan Polisi vs Pembunuh saling memburu, dan kalau memang Ali adalah saudara kembarnya bagaimana mungkin ia membunuh saudaranya sendiri? Bicara mengenai saudara kembar, mengapa Zuan tidak mengetahuinya? Bukankah biasanya ada petunjuk atau kenangan yang tersimpan walaupun sedikit? Tapi mengapa Zuan tak mengingat itu? Apa memang mereka sudah bermusuhan sejak kecil?

Terlalu banyak pertanyaan dalam benak Zuan membuat lelaki itu merasakan pusing yang sangat hebat. Ingatan itu meskipun samar-samar muncul begitu saja dalam benaknya. Anak kecil yang bergandengan tangan memasuki area taman bermain. Tawa itu terdengar jelas ditelinga Zuan, terngiang-ngiang memusingkan, lalu perpisahan itu terjadi. Mereka berpisah, anak lain menghilang begitu saja. Terakhir kalinya ia melihat sebuah baju yang dipenuhi oleh darah-darah segar.

"Kau---" Zuan mengamati Ali sekali lagi, tetap saja lelaki itu tak merubah ekspresinya barang sedikitpun.

"Aku sempat berpikir kalau aku adalah Alian Davidson, mengapa kau tak mengingatku, kakak?" Ali langsung teringat Lucy yang mengatakan bahwa ia lahir 4 menit setelah Zuan jadi wajar kalau ia memanggilnya dengan sebutan kakak bukan?

"Aku sangat penasaran dengan wajahmu, Prilly mengatakan kau begitu mirip denganku. Ternyata benar. Dengar, kau sungguh tidak sopan menggantikan peranku

sebagai suami selama aku pergi," gumam Zuan. Nada suaranya tak berubah tetap tajam.

"Kau terlalu sibuk dengan pekerjaanmu. Tidakkah kau berpikir bahwa menjadi polisi sekaligus detektif handal itu sudah menguntungkan bagimu? Tapi kau malah menanggung beban perusahaan di pundakmu itu. Sadarkah kalau Prilly haus kasih sayang? Harusnya kau berterima kasih padaku, selama kau pergi istrimu baik-baik saja bahkan sekarang akan segera melahirkan anakmu. Upss, anakku yah?" Ali terkekeh. Kemudian ia melanjutkan, "Kau sudah mengakui bahwa aku saudaramu? Apa kau mengingat masa kecil kita? Beritahu aku karena aku tak mengingatnya sama sekali."

Zuan ingin mengakuinya. Mengakui kalau Ali adalah saudara kembarnya. Zuan sudah mengingat masa kecilnya meskipun hanya samar-samar. Itu berhasil membuat pertanyaannya selama ini terjawab, bahwa tidak mungkin dua orang yang memiliki wajah serupa tidak bersaudara apalagi Prilly terus menyinggungnya.

Tetapi mendengar nada angkuh Ali membuat Zuan malas membalas perkataannya itu. Apa maksudnya, anaknya? Prilly adalah istrinya dan anak itu ia akui adalah anaknya bukan anak Ali!

Dan apa tadi? Memberitahu masa kecilnya? Apa Ali tak mengingat sama sekali? Atau lelaki ini hanya pembohong besar seperti yang dipikirkan sebelumnya mengoperasi wajah? Apalagi mengingat lelaki ini tergabung dalam komplotan Alexander yang selama ini ia cari. Astaga. Kenapa masalah serumit ini.

Menangkap Ali itu artinya menangkap saudaranya sendiri?

"Kenapa kau diam saja? Yasudah aku tidak perlu ceritamu. Lucy sudah menceritakannya padaku. Dia bilang kita sangat akrab, benarkah itu.... kakak? Apakah sekarang

hubungan kita akan seperti dulu?" Sindir Ali tidak peduli tatapan garang dari seorang polisi hebat seperti Zuan.

Masalah mereka lah yang tidak bisa membuat mereka akrab seperti dulu yang saling menjaga satu sama lain sebagai kakak-adik. Itulah yang pertama Ali pikirkan. Jati dirinya sebagai seorang pembunuh yang memang sedang dicari-cari oleh Zuan. Ditambah lagi masalah Prilly. Ali tidak bisa menahan kegeliannya kalau Zuan bertindak bodoh dengan menikahkan Prilly yang sudah kehilangan keperawanannya. Dan keperawanan itu dialah yang merenggut. Bahkan Ali sempat berpikir, sebenarnya apa yang ada di benak saudaranya itu hingga mengambil tanggung jawab yang besar dengan melindungi Prilly?

Zuan mencintainya.

Ali langsung mengetahui jawabannya mengingat kejadian di depan rumah Prilly yang lama, Zuan telah menciumnya. Sialan.

Ali mengumpat mengingat hal itu. Prilly miliknya dan Zuan mengambilnya begitu saja! Padahal bibir itu habis ia cium semalaman disaksikan Ayah angkatnya yang lebih kejam, Morgan.

Apa kabar lelaki brengsek itu? Ali tersenyum sinis. Tanpa sadar karena terlalu sibuknya berbicara dengan Zuan, David berdiri diantaranya dengan ekspresi yang bertanya-tanya. Mungkin Ayah kandungnya itu bingung terhadap apa yang dibicarakan oleh kedua putranya?

"Tuan David...." Ali berdehem. "Boleh aku memanggilmu, Ayah?"

"Tidak anakku, panggil aku Papa."

"Ah ya... Papa." Menyebut nama itu membuat darah Ali berdesir. Suara orang yang dipanggil Papa itu terdengar lembut penuh kasih sayang. Berbeda sekali dengan Ayah angkatnya, lembut kalau ada misi yang harus ia jalankan. Selebihnya ia malahan mendapatkan didikan yang tak

benar dengan membunuh orang-orang yang tidak bersalah.

"Aku senang kau mengenaliku, Papa." Ada senyum didalamnya. Ali tergerak ingin memeluk lelaki itu namun segera ia urungkan. Sorot matanya berubah tajam.

"Mengapa kau membuat Zuan melupakan saudara kembarnya? Hingga dia menganggap dirinya tidak memiliki saudara?" Tanyanya datar. David menghela napas menyadari kesalahannya. Tetapi bukan hanya karena bantuan dokter yang mengobati luka Zuan. Hilangnya ingatan Zuan akan sosok saudara kembarnya yang juga teman dalam rahim ibunya adalah murni karena Zuan mengalami kecelakaan. Kecelakaan yang merenggut ingatan Zuan terhadap Ali yang saat itu terakhir diingatnya.

"Sebenarnya aku tidak melakukan itu. Ingatanmu dari Zuan menghilang karena dia mengalami kecelakaan yang memutuskan syaraf otaknya. Tapi syukurlah sekarang Zuan mengingatnya begitu melihatmu. Ternyata kau masih hidup, anakku. Aku sangat bahagia." David mengatakannya sangat serius bahkan lelaki tua itu merasa terharu mendapat kenyataannya putranya masih hidup. Padahal harapan itu sedikit sekali setelah mendengar kabar Alian diculik oleh mantan kekasih istrinya yang sangat buas.

Ali mengernyitkan keningnya. Sebuah fakta baru yang ia ketahui dan tidak ia dapatkan dari Lucy. Karena malam itu Lucy hanya mengatakan bahwa David mencoba menghilangkan dirinya dalam ingatan Zuan. Ternyata ada kenyataan lain di sini, dan itu mampu membuat Ali tidak merasa dilupakan dalam keluarga ini. Ia masih diakui kehadirannya.

Bahwa mereka berdua dilahirkan oleh ibu yang sama.

"Aku tidak mengerti mengapa Morgan merawatmu sampai tumbuh besar sepertimu." Ali terperangah. Papanya tahu nama Ayah angkatnya?

Seketika Ali merasa seperti bodoh, jelas Papanya tahu bukankah Ayah angkatnya itu adalah mantan kekasih ibunya? Mereka pasti mengenalinya.

"Lucy mengatakan padaku kalau Ayah tidak memiliki anak dari istrinya untuk itu mengapa ia menculikku." Ali menerawang. Sejauh ini ia hidup bersama Morgan tanpa mengetahui siapa istri Morgan yang tidak bisa memberikannya anak? Yang ia ingat hanyalah deretan perempuan sebagai pemuas nafsu lelaki tua itu bukan istri sebenarnya.

"Kau masih menganggapnya Ayahmu? Tidak sadar kau sedang berbicara dengan orang tua kandungmu di sini?" Zuan menyela dengan sinis membuat Ali memamerkan senyum devil ke arahnya.

"Memangnya kenapa? Dia yang sudah merawatku sejak kecil. Kabar terbunuhnya diriku ternyata bohong 'kan?" Balas Ali tak kalah sinis.

Mereka saling melempar tatapan tajam. Kalau Zuan tidak mengingat Ali adalah saudaranya mungkin ia sudah meringkus lelaki itu memasukkannya ke dalam jeruji besi bahkan menunggu hukuman mati untuknya.

Sadar mereka dalam keheningan yang sangat lama. Arnold di sana hanya diam sejak tadi berusaha mencerna kata-kata yang diucapkan oleh kedua putra David yang membuatnya meringis mengetahui fakta kalau Alian adalah seorang penjahat dan Zuan adalah polisinya. Samar-samar ia mendengar pembicaraannya soal Prilly lalu Alian mengakui kalau anak dalam kandungan istri Zuan itu adalah anaknya. Ya Tuhan. Pelik sekali.

Lampu ruang operasi yang tadi menyala kini padam. Menyadari hal itu membuat Zuan melihat pintu terbuka menampilkan sosok dokter berpakain hijau yang diduga sudah selesai melangsungkan operasi.

Zuan menyerukan dokter lalu bergegas menghampirinya membuat Ali ikut berseru mengikuti Zuan teralihkan dari David, sang Papa.

"Bagaimana dokter? Apa operasi berjalan dengan lancar?" Tanya Zuan tak sabar. Dokter melihat dua orang berwajah serupa di hadapannya dan menatapnya bergantian. Agak sedikit tersanjung karena mereka benar-benar mirip.

"Operasinya berjalan lancar dan---"

"Kondisi Prilly bagaimana dokter?" Zuan langsung bertanya sebelum dokter itu menyelesaikan kalimatnya.

"Bagaimana bayinya dokter?" Ali memburu membuat Zuan menoleh menatapnya dengan ganas. Lalu lelaki itu terkekeh menyadari Zuan yang ingin memprotes.

"Apa? Kau ingin protes? Kau menanyakan istrimu, dan aku menanyakan anakku. Adil bukan? Kau bisa mendapatkan banyak anak dari istrimu itu sementara aku hanya menginginkan bayi itu."

"Aku tidak akan membiarkan kau menyentuh bayiku dan mengganggu Prilly," gumam Zuan tenang penuh peringatan tanpa peduli dengan perkataan Ali barusan.

"Bayiku, kakak tersayang." Ali mencoba mengingatkan saudaranya itu. Meskipun nada suaranya lembut tapi terdengar begitu sinis membuat Zuan mengepalkan tangannya marah.

"Pasien baik-baik saja. Bayinya laki-laki."

Mata kedua lelaki itu bersinar bahagia.

"Putraku!" Tak sadar mereka berseru bahagia lalu saling melempar pandangan.

"Putraku, sudah berapa kali aku ingatkan eh?" Gumam Ali.

Dokter menghela napas melihat keributan kecil seperti ini. Tanpa dia ketahui keributan ini akan menjadi keributan besar nantinya. Siapa tahu. Lalu ia pun mencoba menghentikan keduanya.

"Siapa Ayah dari bayi itu?" Tanyanya ragu takut menyinggung keduanya.Sedari tadi kedua lelaki itu memperebutkan soal bayi bukan? Lantas siapa orang tua kandungnya?

"Saya!" Lagi. Mereka berseru bersamaan membuat keduanya langsung mendengus bertatapan.

"Saya Ayahnya dokter. Ayah yang sebenarnya." Ali langsung mengalihkan pandangannya dari Zuan berusaha meyakinkan dokter itu.

"Tapi saya adalah suami dari perempuan itu dokter." Celah Zuan dengan tenang membuat Ali frustrasi.

"Ah sudahlah!" Ali tidak akan menyerah begitu saja. Ia menatap dokter itu dengan mencemooh. "Kau hanyalah seorang dokter, tugasmu sudah selesai bukan? Mengapa kau ingin tahu siapa Ayah dari bayi itu? Biarkan saja kami berdua masuk," ucapnya dengan sekali tarikan napas menatap dokter seakan ingin menelannya hidup hidup.

"Ah kau benar juga, adikku. Mari kita masuk melihat anak kita yang tampan itu." Zuan tersenyum miring, sekali lagi Ali menatapnya dengan tajam lalu mengejeknya.

"Anakku, ketampanannya mewarisiku kakak, bukan dirimu." Tandas Ali membuat Zuan yang berdiri di sana terkekeh.

"Wajah kita sama, tidak akan ada yang tahu dia anakku atau anakmu."

"Hentikan!" Suara Arnold berseru hingga mengalihkan mereka. Keduanya langsung menatap paman mereka dengan tatapan tidak suka karena secara langsung sudah mengganggu pembicaraannya.

"Tidak ada gunanya kalian mempeributkan soal bayi itu. Siapapun kalian, tetaplah kalian berdua Ayahnya!" Arnold berusaha menyikapi dengan bijak. Ditatapnya Zuan dengan tenang.

"Kau Zuan, memang benar kau adalah suami Prilly dan berhak atas anak itu. Tapi, Ali lebih berhak karena

anak itu adalah darah dagingnya. Tidak bisakah kalian berdua berperan sebagai Ayah bersama?"

"Setuju," gumam Zuan seraya mengangkat alisnya, agak membingungkan memang.

"Aku tidak setuju." Sahut Ali.

Sejenak Arnold dan David berpandangan. David yang sempat kaget mengetahui kalau Ali adalah Ayah kandung dari bayi itu berusaha memikirkan jalan keluarnya. Mengetahui hal ini, artinya yang memperkosa Prilly bukanlah Zuan! Lalu mengapa dulu Zuan mengakui dirinya yang memperkosanya? Lagi, semuanya makin rumit untuk dipikirkan. David pun merangkul Arnold berusaha mencari jalan keluarnya. Sampai Arnold menghampiri dokter kandungan yang dikenalinya bernama Ferdy di sana dan menepuk bahunya bersahabat.

"Kau bersihkan ibu dan bayinya saja dulu, lalu pindahkan mereka ke ruang rawat inap. Barulah dua lelaki brengsek yang membuat keributan di rumah sakit ini masuk menemui mereka," kata Arnold sambil terkekeh. Dokter Ferdy langsung setuju kemudian kembali masuk ke ruang operasi.

Tanpa mereka sadari. Seseorang yang menyamar sebagai pasien di rumah sakit itu diam mengawasi mereka dengan mata yang bersinar tajam. Mengepalkan tangannya pada tongkat kayu sebagai penopang badannya yang berpura-pura rapuh.

***

Prilly sudah sadar dari obat bius yang membuatnya tidak sadarkan diri selam operasi berlangsung. Ia duduk bersandar pada bantal yang menumpuk di belakang punggungnya. Lalu suster menghampirinya memberikan buah hatinya itu ke dalam gendongannya.

Mulut mungilnya mencari-cari sesuatu karena lapar. Prilly pun segera menyusuinya.

Bayi laki-laki yang sangat lucu dengan berat 4,2 kilo, cukuplah berat untuk bayi seukurannya. Tubuhnya mungil dan sangat menggemaskan dengan pipi yang berisi mewarisi pipi ibunya. Meskipun masih bayi, tapi darah asing begitu kentara di wajahnya. Alisnya tebal dan bibir yang begitu merah, tak lupa rambut yang masih tipis berwarna hitam pekat. Wajahnya juga mewarisi Ayahnya yang sangat tampan.

Prilly yakin jika sudah besar nanti, bayinya akan sangat tampan seperti Ali.

Ada harapan besar terhadap bayinya, tidak apa wajahnya mewarisi Ayahnya, asalkan jangan mewarisi sikap kejamnya yang tidak manusiawi membunuh banyak orang tidak berdosa.

Pintu terbuka membuat Prilly mengalihkan pandangannya. Ia melihat Zuan berdiri di sana dengan senyum berarti menatapnya juga bayinya yang sedang menyusu.

"Zuan, lihat dia begitu lapar." Prilly terlihat sangat bahagia mengamati bayinya. Senyuman di wajahnya itu tidak pernah Zuan lihat sebelumnya.

Bayi mungil itu terlepas dari puting Prilly. Ia terlihat kekenyangan lalu tertidur pulas. Prilly kembali menatap Zuan namun ia tertegun ketika melihat siapa yang berdiri di belakang Zuan.

Itu Ali.

Zuan mengernyit melihat ekspresi Prilly yang menatap ke arah lain. Zuan mengikuti pandangannya tepat pada seseorang yang berdiri di belakangnya kemudian mendengus.

"Oh Astaga adikku... tidak maukah kau bersabar? Kau akan melihatnya nanti setelahku." Zuan mendesah frustrasi. Tadi dia membuat kesepakatan dengan Ali.

Meskipun aneh sekali bisa sedikit berdamai dengan adiknya. Namun telah berhasil membuat mereka benar sepakat menengok Prilly dan bayinya secara bergantian.

"Aku sangat heran kenapa bayiku tidak menangis." Gumam Ali dengan polos. Matanya tak lepas dari bayi mungil dalam gendongan Prilly. Sejenak Ali ragu, tangannya yang kotor apakah boleh menggendong bayi itu? Tangan ini terlalu sering memegang benda tajam bahkan tak segan-segan membunuh orang dengan tangan kosong. Ali takut melukai bayi itu.

"Ali? Zuan? Kalian---" Prilly menggantungkan kalimatnya. Jantungnya berdebar kencang. Bagaimana mungkin mereka berdua bisa bertemu? Astaga. Prilly benar-benar ragu kalau mereka bisa sedamai itu.

"Istriku, ini Ali yang sama bukan? Ali yang brengsek membuatmu melahirkan bayi tampan itu?" Zuan bersuara menyadari kebingungan Prilly.

"Ini benar-benar mengejutkanku. Bagaimana bisa kalian bertemu dan terlihat baik-baik saja?"

"Aku tidak tahu pasti, Prilly. Pada akhirnya aku bertemu dengan lelaki kurang ajar ini yang kau miripkan denganku. Kau benar Prilly, dia sangat mirip denganku. Kau tahu tidak? Dia saudara kembarku, lebih tepatnya adikku."

"Apa?" Suara Prilly tertahankan. Kenyataan ini membuatnya terkejut bukan main membuat mulutnya menganga lebar.

"Brengsek, lalu kurang ajar. Ya... terserahmu lah kak," gumam Ali sinis. Sebal atas perkataan Zuan kepadanya. Seolah-olah ia memang lelaki seperti itu.

"Hai, Pril." Kemudian Ali menyapa Prilly sambil tersenyum manis. Dia terlalu tampan jika seperti itu sekaligus menakutkan bagi Prilly. Tapi bodohnya Prilly mencintainya.

"Bayi kita sehat-sehat saja 'kan?" Matanya melirik bayi itu dengan tatapan misterius.

"Aku pernah mengatakan, aku menginginkan bayi itu." Serunya tajam. Mata Zuan menyala kemudian menatap Prilly memperingatkan. Namun, apa yang dikatakan Prilly membuat Zuan tertegun.

"Aku berikan bayi ini sama kamu."

***

Chapter 15

Mereka bertiga duduk dalam keheningan yang menyesakkan. Prilly, Ali, dan juga Zuan.

Kedua lelaki itu berdiri mengamati bayi- yang berada di pangkuan Prilly---sedang tertidur pulas. Keduanya sama-sama melipat tangan di depan dada dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

Prilly merasa tak nyaman, apa yang akan terjadi selanjutnya pada saudara kembar di hadapannya ini? Setelah Prilly mengatakan ingin memberikan bayinya pada Ali, Zuan menentangnya dengan keras. Seperti ini katanya, "Seorang Ayah tidak akan tega menjauhkan anaknya dari ibunya sendiri."

Sungguh pernyataan yang ambigu sekali. Prilly mengernyitkan keningnya bingung. Siapa yang berperan jadi Ayah yang di maksud Zuan di sini?

Apakah Zuan yang tidak tega kalau bayi itu berpisah dari Prilly? Ataukah Ali yang tidak tega? Kalau begitu mengapa Ali mengingatkan dirinya soal keinginannya untuk memiliki bayi itu? Jelas Prilly akan memberikannya! Namun, sungguh! belum lama melihat bayinya dan merawatnya saja Prilly tak ingin berpisah dari bayinya! Bukankah kasih sayang ibu terhadap anaknya tidak dihitung berapa lama ia merawat anak tetapi ada sesuatu yang mengikat dirinya terhadap anak kandungnya sendiri? Sebuah ikatan yang tak terlihat namun begitu kuat yang terjadi antara ibu dan anak?

"Aku pikir kalian bermusuhan." Entah sudah berapa lama Prilly baru bersuara dan rasanya sangat enggan menatap kedua lelaki itu, apalagi mereka terus menatap bayinya seolah ingin melahapnya dengan lapar.

Di sana, Ali tersenyum miring kemudian bergerak untuk duduk di sofa empuk di sudut ruangan.

"Jangan mengalihkan pembicaraan, kita sedang tidak membicarakan hal itu tadi. Kita bicara soal bayi," gumam lelaki itu begitu kaku.

Zuan berdecih melirik Ali.

"Kau benar, Prilly. Kami ini Rival, tetaplah bermusuhan. Tinggal tunggu tanggal mainnya saja untuk menangkap dia. Kapan lagi aku bisa menangkap salah satu anggota Alexander apalagi sudah mengenal wajahnya sekarang." Alih-alih Zuan malah menanggapi perkataan Prilly berbeda dengan Ali yang tak mau membahas.

Tangan lelaki itu terbuka lebar kemudian diulurkan begitu saja sambil menaikkan alisnya.

"Boleh aku menggendong bayiku?" Tanyanya tersenyum.

Prilly turut tersenyum senang pada Zuan lalu setengah mengangkat bayinya.

"Tidak boleh!" Cegah suara itu dengan lantang. Mereka berdua menatap sosok dingin yang duduk di sofa itu, siapa lagi kalau bukan Ali?

Ali menaikkan kaki kanannya menindih kaki kirinya dengan santai, punggungnya tersandar di sofa dengan tangan yang bersedekap. Tampilannya yang sedikit berantakkan menambah pesona lelaki itu yang kini tengah menatap Prilly dengan intens.

"Aku berhak menggendong bayi kamu dan bayi kita untuk pertama kalinya, bukan dia." Suara Ali terdengar pelan. Dia yang dimaksud adalah Zuan. Tatapannya berubah melembut melihat Prilly yang hanya menatapnya dengan kebingungan.

"Tapi aku tidak mau mengambil resiko, bagaimana jika bayi itu terbunuh di tanganku? Karena sudah lama sekali aku menggunakan tangan ini untuk merenggut nyawa seseorang." Sambungnya yang sukses membuat Prilly meringis membayangkannya jika itu terjadi. Iya. Ali memang kejam bahkan dia sangat bengis. Tak punya hati, membunuh seseorang yang tak bersalah layaknya menindas semut merah yang mengganggu ketika merayap lalu menggigit tangannya.

Namun entah mengapa jauh dari hal itu Ali yang bersamanya nampak berbeda, seolah lelaki itu tak pernah melakukan apapun sebelumnya. Tak pernah berbuat jahat, ataupun memberikan tanda-tanda ia telah membunuh seseorang. Ali yang bersamanya itu sangat lembut, apalagi selama ini ia berperan sebagai Zuan yang menjaganya dengan baik. Dan kebenaran yang ia dapatkan, Ali mencintainya! Ingatan itu terlintas saat Ali membawanya ke rumah sakit, meskipun tak bersuara tapi bibir bergerak itu mengatakannya. . .

'Cause, I Love you

Prilly masih ragu, apakah Ali benar mencintainya atau pengakuannya itu hanyalah demi perannya saja sebagai Zuan?

Mengapa pula Prilly tidak bisa menebak hati lelaki itu? Meskipun ia sangat benci dengan tindakan berutalnya dan apa yang sudah ia lakukan kepadanya, mengelak atau berbohong pun tidak bisa. Kenyataannya adalah Prilly mencintai Ali! Apapun kondisinya, ia sedang berusaha menempatkan posisi teratas untuk Ali di dalam hatinya.

"Kamu boleh melakukan apapun selama kamu berhenti melakukan kejahatan. Bahkan aku dengan senang hati menjadikanmu orang pertama yang menggendong bayi ini karena kamu adalah Ayah kandungnya."

Perkataan Prilly itu membuat Ali tertegun. Bagaimana bisa? Itu sudah menjadi hobinya, ia tidak bisa berhenti.

Dan di sisi lain ada orang yang kecewa dengan Prilly. Zuan bingung, kemana sinar kebencian yang biasa gadis itu tunjukkan ketika mendengar nama Ali bahkan melihat wajahnya lagi?

Prilly ingin menjadikan Ali orang pertama yang menggendong bayinya? Itu membuat hati Zuan mencelos.

"Maaf, aku tidak bisa." Gumam Ali, pandangannya teralihkan ke bawah.

"Demi bayi ini tidak bisa?" Prilly membeo tak percaya. Di sana Ali hanya tersenyum kecut menanggapi perkataannya.

"Demi aku pun tidak bisa?" Tambahnya memaksa Ali mengalihkan pandangannya dari sesuatu yang tak terlihat di bawah sana. Ali menatapnya dingin, Prilly tidak melihat pancaran cinta di mata hijaunya yang biasa ditunjukkannya selama ini. Hal ini membuat Prilly sangat takut.

"Tidak!" Jawab lelaki itu datar. Sejenak dia menghela napas pelan lalu melanjutkan perkataannya,

"Tapi aku bisa menawarkan sesuatu sama kamu."

"Apa?" Prilly sangat penasaran. Tawaran macam apa yang akan Ali berikan padanya? Apakah memberikan bayinya lalu dibawa pergi lelaki itu begitu saja?

Ali mengernyitkan keningnya nampak berpikir, lalu menatap Prilly dengan lembut.

"Ceraikan Zuan, hiduplah bersamaku, menjadi istriku. Jika aku membawa bayi itu tidak sama kamu, aku tidak mau."

Perkataan Ali yang terdengar seperti bisikan itu membuat Prilly terbelalak. Sungguh tidak percaya Ali berniat menjadikannya istri, ia pikir Ali hanya ingin bayinya saja, dan sekarang ia percaya kalau Ali benar-benar mencintainya. Pernyataannya di mobil kemarin malam bukanlah semata-mata menggantikan peran Zuan. Lalu, perasaannya sendiri bagaimana? Ia memang mencintai Ali tetapi bagaimana dengan Zuan?

Baru saja Prilly ingin mengatakan sesuatu, namun sudah disela oleh Zuan.

"Yasudah kalau tidak mau! Prilly tidak akan bercerai denganku, dan kau tidak bisa membawa pergi bayi ini." Lalu tanpa menunggu persetujuan dari Prilly ataupun Ali, Zuan langsung merebut bayi itu dari pangkuan Prilly kemudian menggendongnya dengan benar seolah sudah terlatih. Bayi itu begitu pas di tangannya. Zuan mengecupi pipi berisinya dan kedua matanya dengan sayang. Hal itu membuat Ali terperanjat lalu bangkit dari duduknya. Lelaki itu berdiri seraya mengepalkan tangan dan menggertakkan giginya, matanya pun memancarkan kemarahan yang kentara. Dia ingin maju memukul Zuan bahkan sampai saudaranya itu tewas di tangannya, tapi sungguh sangat memalukan jika ia melakukan itu apalagi Zuan tengah menggendong bayinya dan masalahnya hanya siapa orang pertama yang menggendong bayi itu. Kekanakkan sekali.

"Kau sudah melewati batasanmu!" Desis Ali.

Zuan memandangnya mencemooh mengalihkan perhatiannya dari sang bayi.

"Siapa maksudmu? Aku? Atau kau sedang membicarakan dirimu sendiri? Kau tidak lupa aku siapa? Aku suaminya Prilly dan aku Ayah dari bayi ini." Balasnya sinis membuat Ali terkekeh meremehkan di sana.

"Suami? Disaat Prilly membutuhkanmu, kau kemana saja eh? Kau malah berselingkuh di luar sana!"

"Jangan menebar fitnah! Aku tidak berselingkuh!" Bantah Zuan.

Ali semakin terkekeh. "Ya ya kau berselingkuh dengan tumpukan nota, laporan, dan meja besar di ruangan kerjamu itu. Aku yakin di sana kau sambil berimajinasi bisa bercinta dengan Prilly tapi kau tidak bisa melakukannya."

"Kau!!" Geram Zuan. Bagaimana bisa dia berkata seperti itu?!

"Aku sudah mengatakan padamu kau bisa mendapatkan banyak anak dari Prilly demi menggantikan bayi kandungku itu, tapi kurasa... Prilly tidak mau denganmu, karena dia hanya bergairah denganku saja, bukan begitu sayang? Kau ingat malam itu 'kan?" Ali beralih menatap Prilly penuh cinta, atas perkataan frontalnya itu membuat pipi Prilly merona. Ciuman panas malam itu jelas Prilly sangat mengingatnya, dia begitu bergairah tapi karena pengaruh obat. Wajahnya mendadak murung, ingatan itu membuatnya sedih karena melakukannya disaksikan oleh Ayah Ali yang sangat kejam yang bahkan hampir juga memperkosanya.

"Kenapa sedih sayang? Apa karena kau menginginkannya lagi?" Tanya Ali begitu sensual setelah menyadari perubahan raut wajah Prilly.

"Hentikan, Ali." Kata Prilly datar.

"Apa?"

"Hentikan." Prilly menghela napas, "Bagaimana pun juga aku diberi obat sampai menerima perlakuan bejatmu itu. Aku sudah mengatakan kalau aku membencimu, tapi selama ini kamu ada bersamaku. Datang seperti lelaki yang bertanggung jawab dengan menjagaku yang sedang mengandung anakmu, kau balikkan kebencianku seperti membalikkan telapak tangan dengan mudah."

Kemudian gadis itu melanjutkan, "Aku pernah mengatakan kalau aku mencintaimu, Ali. Tapi setelah ku pikir-pikir rasa cintaku ini untuk Zuan... bukan kamu, karena selama itu kamu menyamar jadi Zuan."

Ali tertegun. Ekspresi lelaki itu tak terbaca. Kemudian dia berkata,

"Baiklah, kamu mencintai Zuan. Ku rasa pernyataanku malam kemarin juga hanyalah peranan sebagai Zuan karena aku tahu Zuan mencintaimu." Gumamnya dingin. Wajahnya begitu datar, matanya berubah sendu menatap bayi dalam gendongan Zuan dan

ingin sekali merebutnya. Mungkin itu nanti, lalu dengan rasa marah yang menyelubungi hatinya lelaki itu pergi begitu saja dari sana meninggalkan Prilly yang mengernyit bingung karena kebohongan yang baru saja ia katakan.

Di luar, Ali menemui Papa kandungnya yang menunggu di kursi tunggu hanya sekedar pamit untuk pergi.

"Kau ingin kemana, Alian? Sebentar lagi Mamamu datang, dia pasti akan sangat senang melihatmu." Kata David. Ali langsung kaget, tidak! Jangan sekarang ia bertemu dengan ibu kandungnya. Ia harus balas dendam dulu karena selama ini ibu kandungnya itu sudah menyiksa Prilly di rumahnya.

"Aku hanya ingin pulang. Jangan katakan apapun tentangku terhadap ibuku," jawab Ali kaku, bahkan menyebut David papanya masih sangat canggung.

"Pulanglah ke rumah kami, itu rumahmu juga." David berdiri kemudian menyentuh bahu Ali lembut.

"Aku memiliki rumah sendiri. Rumahku yang sebenarnya ada pada gadis itu, jika sudah waktunya, aku akan pulang padanya."

David mengernyit, gadis mana yang dimaksud putranya itu? Namun tak lama ekspresinya berubah kaget, apa maksud Ali gadis itu adalah Prilly?

Ali kembali bersuara, tiba-tiba tersenyum miring.

"Rumahku yah? Yang didalamnya terdapat kedua orang tua dan kakaku, serta banyak sekali para pelayan di sana?" Tanya Ali membuat David hanya sekali menganggukkan kepala membenarkannya. Ekspresi putranya itu berubah sangat mengerikan, matanya sangat tajam.

"Kau ingin aku pulang ke sana?" Lalu Ali menyeringai, sebuah ide yang menurutnya cemerlang muncul begitu saja dalam pikirannya.

"Pulanglah pada kami, kami semua akan sangat bahagia jika kau tinggal di sana, *son*." Ucap David lembut.

"Benarkah?" Tanya lelaki itu sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Kalau begitu suruh putramu yang lain untuk menceraikan istrinya, karena gadis dan bayi itu adalah milikku. Setelah itu, aku akan pulang ke rumah dan tinggal bersama kalian," tuturnya tajam kemudian menyeret langkahnya pergi meninggalkan Ayah kandungnya yang terpaku di sana.

Ali berjalan di lorong rumah sakit menyelinapkan sebelah tangannya ke saku celana. Dengan tenang ia melangkah diikuti langkah seseorang di belakangnya. Pendengaran Ali tak kalah tajam dari matanya. Ali langsung berhenti sambil tetap mempertahankan posisinya tak ingin berbalik.

"Siapa kau?" Tanya Ali dingin.

"Kau sudah memunculkan jati dirimu yang sebenarnya ya?

"Dasar Penghianat! Kau menunjukkan dirimu di depan orang tua kandungmu dan apa kau tahu artinya? Kau meminta kematianmu padaku, anakku... Ali Fareli Alexander."

Ali tersentak, tapi cepat sekali ia mengubah ekspresinya. Suasana yang memyelubunginya begitu mencekam dan suara itu terdengar sangat menyeramkan terhembus ke telinganya. Tapi bagi lelaki itu terasa biasa saja karena ia mengenali suara yang tak lain adalah milik Ayah yang mengangkatnya, oh... bukan! Tapi Ayah yang menculiknya dari keluarganya dulu.

"Ku mohon, Ayah. Biarkan aku bebas, jangan ganggu kehidupanku lagi."

Ali mendengar Morgan tertawa mengejek setelah itu mendengus. Lalu seolah tidak diberikan kesempatan untuk melihat wajah Morgan, secara tiba-tiba kepala

belakangnya langsung dipukul oleh balok kayu dengan sangat keras. Darah mengalir dari kepala Ali langsung menjalar ke sela-sela rambutnya, menyentuh kulit leher dan membasahi kemeja gelapnya. Bau anyir yang pekat dan rasa sakit yang dahsyat itu telah membuat Ali tidak bisa membalas perlakuan itu. Tubuhnya melorot dan tergeletak di lantai tak sadarkan diri.

Morgan membawa tubuh Ali dengan menyeretnya seperti mayat yang tinggal ia buang saja. Darah kental yang berasal dari kepala belakang Ali mengotori lantai di sana berceceran. Lalu Morgan menelpon anak buahnya untuk segera membersihkan darah itu sebelum ada orang lain yang melihatnya. Seolah anak buahnya sudah siaga di sudut rumah sakit yang gelap, dua orang itu datang sangat cepat dan melaksanakan perintahnya membersihkan lantai itu. Lantai itu langsung bersih seperti tak ada yang terjadi di sana.

"Pastikan tidak ada yang curiga." Desisnya penuh dengan ancaman yang mengerikan. Dua anak buahnya bergidik ngeri dan sangat tahu bagaimana kejamnya Morgan.

Morgan pun melepaskan tangannya dari Ali membiarkan anak buahnya yang membawa putranya secara diam-diam dengan penyamaran yang khas, mereka pergi melewati pintu belakang membawa Ali yang sedang sekarat. Ketahuilah luka di kepala sangat rentan terhadap kematian apalagi melukai syaraf terpenting dibagian belakang kepala.

***

Rachel sedang berada di sebuah Cafe, mendadak ia mendapatkan telfon dari anak buahnya yang mengabarkan adiknya diculik oleh Ayah mereka sendiri. Gadis itu pun segera pergi meninggalkan cafe setelah membayar

secangkir kopi pesanannya. Ia yakin sekali adiknya itu membuat masalah lagi hingga membuat ayah menangkapnya.

***

Chapter 16

BRAKK!!!

"Ayah!! Dimana Ali???" Dada Rachel nampak naik-turun begitu ia berhasil mendobrak pintu tua kamar Ayahnya. Sudah tak ada waktu mencari kunci cadangan untuk membuka pintu, tidak apa sekarang bahunya sakit yang terpenting adalah ia bisa bertemu dengan Ayahnya menanyakan keberadaan Ali saat ini. Adik kesayangannya!

Rachel membuang muka dengan muak saat melihat pemandangan di hadapannya. Ayahnya setengah telanjang sedang mencumbu wanita dibawahnya, wanita bukan sahnya, dan wanita yang tidak Rachel kenali.

Wanita itu menatap Rachel malu kemudian beringsut mengambil pakaiannya yang tergeletak di lantai. Dia pergi melewati Rachel sambil tertunduk, kalau dilihat dari wajahnya usia wanita itu tidak jauh dari Rachel.

Di sana, Ayahnya memakai kembali celana hitamnya menatap Rachel tajam.

"Aku sudah membayarnya mahal, kau mengusirnya."

Rachel tersenyum kecut menanggapi perkataan ayahnya, tidak peduli tatapan membunuh dari ayah yang ingin segera menyedot jiwanya keluar dari tubuhnya.

"Aku tidak melakukan apapun, dia yang pergi sendiri," Kata Rachel tenang. Membayangkan wajah wanita tadi yang menjijikan saat mengeluarkan desahan ketika sang Ayah mencumbunya.

"Dimana Ali, Ayah? Dimana kau menyiksanya?" Rachel langsung bertanya, mendongak menatap ayahnya dengan angkuh.

"Aku tidak akan memberitahukan penghinat itu berada, sekarang dia berada di neraka yang dia rasakan pedihnya kemarahanku." Jawab morgan.

"Kau membunuhnya?" Rachel menatap Ayahnya dingin

"Belum, tapi nanti segera ku lakukan." Perkataan ayahnya itu membuat Rachel mematung, ia tahu ayah berkali lipat kejamnya dari Ali yang bahkan sudah terlalu kejam bagi siapapun yang mengetahui sifat mereka. Meskipun Ali bukan anak kandung ayahnya, sifat jahatnya jelas diajarkan oleh lelaki tua di hadapannya ini. Seolah-olah membunuh adalah hal yang menyenangkan atau sekedar hobi yang memuaskan hasrat belaka. Entah karena apa ayahnya tega menculik Ali yang bahkan sudah bertahun-tahun bersamanya, dari sorot mata sang ayah Rachel tahu kalau dia menyayangi Ali sudah seperti anak kandungnya sendiri. Meski Rachel akui rasa sayang yang disampaikannya bukan dengan cara biasa ketika orang tua memberikan kasih sayang pada anak-anak mereka, justru ayahnya ini malah mendidik mereka dengan cara yang salah hingga mereka menjadi orang yang hebat, hebat dalam melenyapkan nyawa seseorang.

Dan Ali sedang berada di tangan ayah, Rachel tidak pernah merendahkan kata-kata sang ayah. Bahwa apapun yang ia katakan, akan terjadi setelahnya. Ayahnya selalu serius menanggapi hal apapun. Untuk membunuh Ali? Rachel yakin tidak ada keraguan dalam kamus kehidupan sang ayah. Ayah tidak akan segan menghilangkan orang yang sudah menghianatinya. Termasuk Ali. Astaga. Rachel benar-benar memikir keras sebenarnya apa yang membuat Morgan-ayahnya-tega menculik Ali seperti itu. Namun, dari sorot matanya Rachel bisa tahu, ayahnya pasti sudah tahu

apa yang selama ini mereka lakukan dengan mencari tahu siapa orang tua kandung Ali.

"Kalian berdua lancang! Aku mengindzinkan kalian tinggal di tempat lain bukan untuk mencari tahu siapa orang tua kalian! Kau pasti tahu kau ini bukan anak kandungku, Rachel?"

Rachel bisa melihat itu, tatapan menerjang dari Ayahnya yang terlihat dengan jelas. Selama ini Rachel baru menduganya, tetapi kemudian sang ayah mengatakannya secara terang-terangan yang membuat ia yakin kalau dirinya bukanlah anak kandungnya, sama seperti Ali.

"Ayah, aku menanyakan dimana Ali kenapa kau mengalihkan pembicaraan ini?" Tanya Rachel berusaha setenang mungkin masih menganggap lelaki di depannya adalah ayahnya sendiri yang sudah merawat dan membesarkannya. "Karena ini ada hubungannya Rachel! Kalian berdua sudah mengetahui siapa kalian sebenarnya! Bagiku kalian tetaplah anakku, aku tidak akan membiarkan kalian kembali pada keluarga kalian! Jawab ini Rachel, apakah kau tidak menganggap aku adalah Ayah yang baik di matamu Rachel?"

Pertanyaan Morgan itu membuatnya bingung, meskipun dia jahat, dia tetaplah lelaki yang sama perannya dengan lelaki di luar sana. Lelaki yang bertanggung jawab dengan membesarkannya tapi dengan cara yang salah! Sekali ditekankan dengan cara yang salah! Sejak kecil dirinya dan Ali hanya dikenali oleh darah! Hal itu membuatnya tersenyum kecut menatap ayahnya itu.

"Iya Ayah, kau baik. Tapi terkadang aku ingin seperti anak normal lainnya. Tumbuh besar menjadi perempuan yang disegani, bukan yang ditakuti. Dari kecil Ayah mengenalkan kami pada alat-alat tajam itu, dan Ayah tidak membiarkan kami berteman dengan siapapun. Hingga kami pun memutuskan menyamar, Ali dengan nama belakang samarannya, begitu juga denganku. Hari ini, aku

berterima kasih padamu sudah merawat kami, tolong lepaskan kami kalau Ayah memiliki rasa sayang pada kami, maka biarkan kami hidup normal seperti orang lain, Yah." Tutur Rachel, wajah dinginnya seakan hancur begitu saja digantikan dengan ekspresi sedih yang kentara. Gadis itu meluapkan perasaan yang bertahun-tahun ia tutupi, cukup sudah ia berpura-pura bersikap biasa saja atas apa yang ia lakukan yang diperintahkan ayahnya ketika melenyapkan nyawa seseorang. Bahwa sebenarnya hatinya menolak melakukan itu walaupun otaknya seperti iblis seakan menggerakkan anggota tubuhnya yang tak tanggung-tanggung membunuh seseorang.

Di sana, Morgan menatapnya dengan ekspresi mengeras. Lewat tatapannya Rachel tahu ayahnya tidak menerima pernyataan ini. Ayahnya tidak akan membebaskannya bersama Ali begitu saja. Itu benar adanya ketika Ayahnya mulai membuka suara, "Kau pikir Ayah akan membebaskan kalian?" Tanyanya sinis dan itu membuat harapan Rachel sirna. Kemudian Ayahnya kembali bersuara yang membuat Rachel merinding mendengarnya sekaligus melangkah mundur. "Kau tumbuh cantik, Rachel. Sangat cantik! Bahkan saat usiamu masih 15 tahun aku masuk ke kamarmu malam itu, kau mengira aku akan menidurimu sampai kau terlelap seperti Ayah lainnya? Sayangnya kau salah waktu itu, berikan tanda kutip meniduri itu karena memiliki artian yang lain. Aku tidak akan membebaskanmu sebelum aku mencicipi tubuhmu itu, cantik. Sekarang adikmu sedang sekarat di tempat dimana aku menyekapnya, kali ini giliran kau yang sekarat dibawahku Rachel, dibawah kuasaku, hingga aku mendengar erangan indah dari bibir manismu. Mendekatlah sayang.... kau ingin segera dibebaskan bukan? Kau ingin tahu dimana Ali bukan?"

Kurang ajar! Rachel mengumpat dalam hati. Kini dirinya berhasil melewati pintu itu keluar dari kamar

Ayahnya, namun Morgan malah melangkah mendekatinya hingga tubuhnya mentok pada dinding balkon dalam rumah itu yang dibawahnya adalah lantai kosong tanpa sofa, butuh beberapa meter tangga untuk turun ke sana, dan di samping Rachel lah tangga itu berada namun sialnya lengan kekar Morgan sudah menghalanginya untuk kabur. Jantung Rachel berpacu cepat dan ingin segera berteriak tetapi ia rasa percuma melakukan itu karena anak buahnya pasti lebih membela tuan besarnya yang gila ini. Bahkan sekarang Rachel enggan menyebutnya Ayah.

"Pilih sekarang Rachel, kau mati terjun ke bawah atau kau mati setelah aku puaskan?" Tanya Morgan sinis dengan senyuman nakalnya namung tak urung membuat Rachel memandangnya jijik. Meskipun Rachel kerap dipanggil perawan tua tetapi gadis itu tetaplah menjaga kehormatannya terhadap siapapun terhadap ayah bejatnya sendiri!

"Aku memilih untuk jatuh ke bawah," jawab Rachel datar tanpa merasa ngeri sedikitpun. Mengakhiri hidupnya sepertinya lebih tepat dipilihan pertama, daripada harus melayani nafsu orang yang ia anggap ayah sejak lama pada akhirnya ia akan mati juga.

"Ah tidak Rachel sayang, kau pikir aku bodoh akan melemparmu begitu saja ke bawah dan langsung mati? Tidak! Aku ingin kau kesakitan dulu sampai nyawa melepas sendirinya dari tubuhmu. Penawarannya ku ganti, mau ku dorong tubuhmu ke tangga hingga berguling-guling di sana lalu mendengar indahnya tulangmu berpatahan? Atau mau memuasiku dulu setelah itu aku cekik lehermu sampai mati dengan mata yang melotot? Pilih sayang, aku tidak punya banyak waktu." Tutur Morgan mengerikan seperti bisikan halus penuh ancaman yang pasti akan dilakukannya. Sejujurnya Rachel ketakutan, gadis itu merasakan ngeri yang luar biasa. Tapi, apa yang dirasakannya berbanding

terbalik, gadis itu malah tertawa yang terkesan meremehkan pada lelaki di depannya.

"Aku tetap memilih opsi pertamaku, Ayahku sayang..." gumam Rachel lembut namun tak jauh dari kesan sinisnya.

"Kalau begitu aku mencicipimu dulu di sini baru ke dorong di tangga yang melingkar-lingkar itu. Bagaimana?" Penawaran egois dari Morgan membuat Rachel makin menertawainya.

"Menggemaskan. Kau sudah memberiku pilihan tapi kau tetap ingin tubuhku, apa kau tidak puas dengan wanita-wanita murahan yang kau bayar mahal-misalnya-seperti yang tadi itu? Hah! Dasar tidak tahu diri, harusnya kau berterima kasih pada mereka sudah sedia menggantikan mantanmu yang memiliki anak kembar bernama Zuan dan Alian dari suami tercintanya." Rachel mengucapkannya biasa saja namun telah berhasil membuat Morgan tersulut emosi menatap Rachel dengan geram seakan ingin megulitinya. Berani-beraninya perempuan ini menyinggung mantannya yang sangat dicintainya dulu, sampai Morgan meninggalkan istrinya yang cacat tak bisa menghasilkan keturunan anak darinya, lalu nekat menculik salah satu anak dari mantan kekasihnya, yaitu Alian. Nama yang diambilnya cukup Ali saja agar orang-orang tidak sadar kalau Ali adalah Alian. Namun, pemikirannya ternyata salah, pada akhirnya mereka mengenali Ali dan ingin merebut Ali darinya! Ia tidak bisa membiarkan hal itu terjadi! Karena Ali sudah seperti anaknya sendiri!

Perempuan ini. Meskipun Rachel juga ia anggap anaknya, tapi tak bisa membuat tubuhnya berbohong kalau ia sangat menginginkan tubuh Rachel.

"Beritahu aku dimana Ali, aku akan melayanimu sepuas mungkin bahkan menggunakanku setiap hari asal kau membiarkanku tetap hidup agar bisa melihat adikku

baik-baik saja meskipun dia bukan adik kandungku." Ucap Rachel pada akhirnya, menyerah, dalam hatinya ia menyesal mengatakan hal itu. Tapi, ia tidak bisa membiarkan Ali mati! Tidak! Ali benar-benar seperti adik sebenarnya bagi Rachel. Otaknya saat ini tidak bisa diajak kompromi, percuma juga ia menlak mentah keinginan lelaki ini padahal ia tahu lelaki ini tidak akan menyerah untuk apa yang ingin ia dapatkan.

Dan perkataan Rachel itu membuat Morgan terpana, tapi kemudian dia tersenyum, senyum yang sulit sekali diartikan.

"Pergilah! Ali berada di salah satu rumah kita yang tak jauh dari sini, kau pasti tahu dimana itu. Cepatlah! Sebelum akhirnya anak buahku menghabisinya." Morgan melangkah mundur dengan kepala yang tertunduk. Atas perkataannya itu membuat Rachel lebih terpana, akhirnya gadis itu mengulum senyumnya dengan setengah tak percaya bahwa ia dibebaskan, lalu tanpa pamit ia pergi begitu saja, namun sayang Morgan tak berubah apa yang dikira, sebelum Rachel menapaki kakinya pada anak tangga, dirinya seperti ada yang mendorong hingga tubuhnya melayang, terjatuh di tangga, terpontang-panting tidak jelas, lalu menggelinding pada tangga yang melingkar itu. Seperti yang dikatakan Morgan sebelumnya, bunyi tulang-tulang Rachel yang patah sangat indah, darah yang mengucur dari kepala Rachel pun menodai tiap anak tangga dengan warnanya yang merah gelap dan bau anyir yang menyengat menguar ke seluruh ruangan.

"*Well*, maafkan aku anakku tersayang." Gumam Morgan geli melihat Rachel yang sudah berada di ujung tangga. Gadis itu terkapar tak berdaya di lantai dengan posisi tangan dan kaki yang aneh, begitu mengerikan karena semuanya telah patah. Lalu tanpa hati, lelaki itu berbalik masuk ke dalam kamarnya, dan sebelum itu dia

menyuruh anak buahnya untuk memberesi Rachel yang tidak tahu masih hidup atau tidak dibawah sana.

***

Beberapa hari kemudian...

Zuan senang mengamati Prilly dan bayinya secara bergantian, lalu ia berkata sesuatu, "Terkadang aku berpikir, aku bisa memberikan nama untuk bayi itu tapi ku rasa Ayah kandungnya lebih berhak, dan aku hanya bisa berharap bayi itu tidak menyandang gelar Alexander yang sangat ku benci."

Prilly tersenyum mendengar perkataan Zuan, sudah seminggu ini ia berada di rumah sakit melewati masa pemulihan. Lelaki itu setia menemaninya dan sekarang dia tengah menatap bayi di gendongannya yang sedang tertidur pulas.

Meskipun dirinya belum sepenuhnya pulih, dokter telah mengidzinkannya pulang. Lagipula ia tak sabar untuk melihat bayinya tertidur didalam box bayi, namun hal itu justru membuatnya murung, Zuan memintanya untuk sementara tinggal di rumahnya sebelum ia pergi, setidaknya sampai bayinya berhenti menyusui. Alasan itu semakin membuatnya lama berada didekat bayinya, dan semakin membuatnya tak ingin jauh dari bayinya yang tercinta.

Mungkin Zuan sengaja mengikatnya dengan bayi ini supaya tidak bisa jauh dari kehidupannya, karena sampai saat ini dirinya masih berstatus sebagai istri Zuan yang memiliki tanggung jawab. Tapi, bagaimana dengan Ali? Terhitung selama ini Ali tidak menunjukkan batang hidungnya. Prilly merindukan Ali, sangat...

Biasanya Ali menyamar sebagai Zuan. Namun, sampai saat ini ia masih bersama Zuan yang aslinya.

Dimana Ali? Please datang hanya sekadar mengantar pulang dirinya bersama bayinya sekarang. Apa yang ia katakan hari itu bohong, bohong kalau ia anggap Ali itu Zuan, bohong kalau ia mencintai Ali sebagai Zuan. Hati kecilnya mengatakan kebenarannya, dia tahu bahwa dirinya sangat mencintai Ali yang bahkan sudah ia ketahu penyamarannya saat usia kehamilannya masih 6 bulan.

Ali yang merawatnya dengan caranya sendiri.

Ali yang menjaganya dengan caranya sendiri.

Ali yang berbicara dengan gayanya sendiri.

Semuanya... Prilly merindukan itu. Ia takut Ali marah apalagi Ali pernah mengatakan kalau perkataannya di mobil malam itu semata-mata mengungkapkan hati Zuan. Padahal Prilly tahu, Ali juga berbohong. Karena yang sebenarnya Ali sangat mencintainya tanpa harus menjadi Zuan.

"Maaf ya," Kata Prilly dengan sesal membuat Zuan menatapnya tak masalah. Meskipun hatinya ingin memberi nama bayi itu, tapi tak apalah pada akhirnya bayinya akan menyandang gelar Davidson, keluarganya. Sayangnya, yang memberikannya adalah saudara kembar laknatnya bernama Ali!

Dilihatnya Prilly yang nampak murung, hal itu membuat Zuan menebak-nebak, pasti Prilly sedang memikirkan Ali. Jantung Zuan seakan diremas mengetahui kenyataan itu. Kenyataan bahwa Prilly yang berstatus istrinya ternyata mencintai orang lain. Lantas perasaannya selama ini ditanggapi biasa saja oleh gadis itu. Salahnya juga selama ini ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya bahkan tanpa tahu kalau Ali menggantikan posisinya kalau malam. Untung saja Prilly sedang hamil saat itu, kalau tidak, mungkin Ali sudah memperkosa Prilly lagi. Astaga Zuan tidak rela jika itu sampai terjadi lagi! Kalau begitu ia kutuk ruang kerjanya di rumah yang sudah menyita waktunya dari Prilly sampai ada yang menggantikannya.

"Ali tidak kembali ya? Brengsek tuh anak bukannya menjaga anaknya malah menghilang begitu saja, kalau dia kembali aku akan menindasnya seperti kutu rambut." Ucap Zuan bersungut-sungut membuat Prilly terkekeh mendengarnya. Zuan tersenyum miris. Andai saja Prilly membalas cintanya, andai saja Ali bukanlah saudara kembarnya ia tidak akan membiarkan Ali hidup apalagi mencoba memiliki Prilly.

"Aku tahu bagaimana perasaanmu. Kau berbohong kalau kau mencintaiku, bibirmu menipu tapi matamu tidak. Dari tatapanmu padaku dengan Ali jelas berbeda. Maafkan aku menahanmu untuk tetap tinggal di mansionku karena aku tidak mau bayi itu kehilangan ASI dari ibu kandungnya, seperti yang kukatakan sebelumnya jangan pergi dulu sebelum bayi itu berhenti menyusu darimu. Setidaknya setelah itu aku bisa melepaskanmu, untuk hidup bersama Ali tapi tolong idzinkan aku menemui bayi yang sudah ku anggap anakku sendiri," ucap Zuan dengan tulus, mata Prilly sudah berkaca-kaca mendengarnya dan siap untuk menangis detik itu juga. Benar saja, gadis itu langsung beruraian air mata lalu terisak pelan.

"Maafkan aku Zuan. Kau orang yang sangat baik bahkan mau bertanggung jawab padahal kau tahu waktu itu bukanlah kesalahanmu. Kau benar, aku tidak tahu kenapa bisa mencintai lelaki brengsek itu. Dia sudah menjagaku, awalnya aku tidak mengenali dia tetapi selama ini kalian menunjukkan perbedaan seperti yang aku katakan bukan? Kau berbeda jika tengah malam, kau berbeda di siang harinya. Waktu itu aku sangat bingung, setengah tertidur aku mendengar dia mengatakan kalau dirinya sangat menyesal apa yang sudah dia lakukan, itu membuatku sadar kalau dia memang bukan kau, dia adalah Ali yang sudah aku cintai atas kelembutannya menggantikan kebencianku karena mengingat apa yang sudah dia lakukan terhadapku." Prilly mengusap air

matanya dengan kasar lalu mengusap pipi bayi mungil dalam gendongannya yang terjatuhi oleh air matanya, seketika sang bayi mulai menggeliat dengan lucunya tapi tak terbangun dari tidur lelapnya.

"Karena kesalahan Ali, dia bisa ada. Maaf aku terlalu egois Zuan, maaf karena tidak bisa membalas cintamu dan kebaikanmu terhadapku." Tambah Prilly sedih. Lelaki itu menatapnya lembut lalu merengkuhnya ke dalam pelukannya bersama bayinya. Zuan mengusap pundaknya dengan lembut sambil membisikkan kata sayang seolah dirinya tidak apa-apa.

"Tidak perlu meminta maaf, terima kasih sudah menjadi bagian hidupku," kata Zuan tulus tangisan Prilly pun semakin menjadi. Kenapa Zuan begitu baik?

"Sudah ya jangan menangis, sekarang kita pulang karena jemputan sudah datang. Mama pasti senang melihat cucunya pulang." Sambung Zuan sambil melepaskan pelukannya. Dikecupnya kening Prilly penuh perasaan tanpa sadar air matanya jatuh di pelipis perempuan itu. Prilly merasakannya lalu mendongak menatap Zuan yang menitikkan air mata. Ya Tuhan. Bahkan ia melihat Zuan menangis, sesuatu yang sangat langka dari seseorang yang memiliki mata terang dan rambut keemasannya itu.

Menyadari hal itu Zuan malah terkekeh. Disekanya air matanya sendiri lalu tersenyum lebar menatap Prilly.

"Sesuatu yang ekslusif kau bisa melihat air mataku, sayang. Haha." Zuan berusaha menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja saat ini.

"Maaf," lagi-lagi Prilly mengatakan hal itu membuat Zuan memutar bola matanya malas. "Maaf macam apa nih? Seperti murid yang mengikuti perkataan gurunya saja hingga terus mengulangnya." Balasnya mau tak mau membuat Prilly tertawa.

"Kau pikir kau ini adalah guru yang sedang mengajar anak TK untuk mengikuti apa yang dikatakannya sambil menunjuk-nunjuk papan tulis? Dasar kau ini! Aku bukan seperti itu, aku serius meminta maaf. Orang sebaikmu sungguh menyedihkan memiliki istri sepertiku, Zuan."

Zuan terkekeh mendengar perkataannya, lalu sengaja mendaratkan bibirnya di bibir Prilly. Mengecupnya dengan gemas sontak membuat Prilly melongo setelah lelaki itu menyudahinya.

"Ah kau manis sekali Prilly. Sayang sekali, aku harus melepaskanmu meskipun hatiku menolak."

Ah Zuan ini. Batin Prilly. Ia semakin merasa bersalah selama ini. Zuan lah yang menutupi aib nya, menutupi rasa malu dari hadapan para perempuan yang susianya yang mengejeknya terang-terangan karena kehilangan kegadisannya.

Sebelum Prilly mengatakan kata hal itu lagi, Zuan sudah mencegahnya. "Jangan maaf lagi, kalau seperti itu aku tidak akan memaafkanmu." Baru saja Prilly membuka mulutnya dan mulut itu langsung terkatup mendengar perkataan Zuan. Lalu dia mengerucutkan bibir dengan lucu membuat Zuan tidak tahan ingin menciumnya lagi, bahkan bukan hanya mengecupnya, tetapi mencecap rasanya hingga ia benar-benar lupa akan dunianya sendiri.

"Sudah selesai perpisahannya? Aku tidak sabar membawa calon istriku dan bayiku pergi."

Suara sialan yang entah datang dari mana itu membuat Zuan berkomat-kamit menggerutu begitu ia melihat seseorang berpakaian berantakan berdiri di ambang pintu ruangan. Penampilannya sangat acak-acakkan, kemejanya masih sama seperti seminggu yang lalu berwarna merah maroon, bahkan warnanya juga bercampur dengan darah yang keluar dari badannya seperti bekas cambukan. Zuan melihat dengan jelas goresan-goresan di badan lelaki itu yang lukanya masih

sangat basah dan baru. Terlebih lagi wajahnya penuh lebam-lebam, sudut bibirnya robek, dan bahkan tulang hidungnya sepertinya sudah patah melihat begitu biru di pangkalnya hidungnya itu, terlebih lagi kedua pelipis yang mengucurkan darah dengan lancar. Terbesit rasa khawatir dalm hati Zuan pada saudara kembarnya, bahkan jambul yang dimilikinya sudah hilang saking berantakkannya penampilan saudaranya itu. Ah mengapa jambul yang dibahas?

Prilly melihat Ali dengan tatapan bertanya-tanya. Tadi, ia sempat kaget mendengar suara Ali dan kedatangan lelaki itu setelah selama ini menghilang. Tapi, penampilannya menghilangkan rasa terkejutnya, yang ada rasa khawatir mendalam melihat kondisi Ali yang menyedihkan seperti itu penuh dengan darah disekujur badannya tetapi lelaki itu tetap masih bisa berdiri santai sambil mengantongi tangan kirinya di saku celana yang warnanya sudah usang bahkan kotor.

Ali bersandar di ambang pintu, sebenarnya dia sudah tidak kuat, rasanya sangat sakit, badannya terasa lemas bahkan berdiri pun kakinya seperti agar-agar. Makanya dia bersandar lalu menatap saudara kembarnya tanpa membutuhkan perhatian darinya.

"Hey, kalian berdua jangan menatapku seperti itu. Aku tidak apa-apa." Sebenarnya aku ada apa-apa. Lanjut Ali dalam hati membenarkan. Butuh nyawa lima dia bisa sampai kesini. Seminggu ini ia dikurung di tempat persembunyian Ayahnya, ia disiksa oleh anak buahnya sendiri bahkan Morgan tak tanggung-tanggung datang menghajarnya, menendang perutnya bahkan melemparnya sampai terbentur ke tembok. Semua itu Ali rasakan, maka ia juga membalas perbuatannya. Membuat perkelahian hebat terjadi apalagi setelah mendengar kalau Rachel didorongnya hingga meninggal. Itu semua ternyata bohong, Morgan melakukannya hanya untuk memancing

emosinya agar lebih ganas membalas pukulan Morgan, dan Morgan juga tak kalah ganas meladeninya. Bahwa Rachel sebenarnya masih hidup, hanya saja menjalani perawatan di rumah sakit memulihkan tulang-tulangnya yang patah. Ali benar-benar tidak terima kalau Kakak tersayangnya menjadi korban kebengisan Ayah angkat mereka, meskipun bukan Kakak kandung tapi Ali begitu menyayanginya.

Dan di sinilah sekarang, setelah berani menusukkan pisau panjang ke arah paru-paru Ayahnya, ayahnya langsung kehabisan napas saat itu juga, Ali tahu Morgan tidak mati. Sengaja ia melakukan itu karena dendamnya kepada lelaki yang sudah memisahkannya dari keluarga aslinya itu sangat besar. Ia ingin Morgan mati dengan kesalahannya sendiri tidak di tangan Ali. Begitu Morgan pingsan di tempat, Ali langsung menerima banyak anak buah ayahnya yang menghalau jalannya. Dengan mudahnya ia enyahkan satu persatu meskipun fisiknya sudah sangat lelah dan merasa kesakitan.

"Apa-apaan kau ini, apa yang kau lakukan sampai seperti itu hah? Ingin dapat perhatian dariku?" Tanya Zuan sinis meneliti tiap luka di tubuh Ali, sementara Ali malah terkekeh di tempatnya.

"Kakakku tersayang, jangan banyak bicara. Berikan calon istriku dan bayiku itu sekarang juga. Aku tidak punya banyak waktu, kematian mengejarku. Ayahku yang brengsek itu menuju kemari untuk menangkapku kembali." Tutur Ali. Tidak biasanya dia berbicara panjang seperti ini. Bahkan ia sendiri mengernyit lalu tertawa sumbang.

"Kau ditangkap olehnya?" Tanya Zuan merubah ekspresinya. Oh please lucu sekali jika ia menunjukkan rasa kasihan pada rivalnya ini.

Bagaimanapun juga, meskipun rival dia tetaplah adikku. Pikir Zuan.

Ali melihat perubahan ekspresi Zuan, entahlah saat ini tiba-tiba ia jug ikut sedih sama halnya dengan Zuan. Andai waktu berputar ia ingin merasakan kasih sayang Zuan waktu kecil saat bersamanya.

"Bisakah kau menolongku?" Tanya Ali sambil meringis pelan menyeka darah di bibirnya.

"Apa?" Zuan merutuki dirinya. Bisa-bisanya ia membalas perkataan Ali seakan ia ingin membantunya.

"Pesankan tiket penerbangan pertama menuju ke Indonesia," jawab Ali tersenyum samar. Kemudian matanya melihat Prilly yang sedari tadi mematung sambil mengamatinya.

"Pril, pulang yuk! Sama aku, kita hidup di sana tanpa ada Morgan yang mengejar kita."

Perkataan Ali sukses membuat Prilly terkejut bukan main. Ia memang sudah merencanakan pulang ke Indonesia tapi itu setelah ia berhenti menyusui anaknya dan menghilang dari Zuan dan Ali. Ia tidak memilih keduanya, tapi yang Ali katakan barusan membuatnya bingung harus mengambil keputusan apa.

***

Chapter 17

"Ali serius tidak yah?" Gumam Prilly saat sedang di perjalanan pulang menuju rumahnya. Sejak tadi perempuan itu memikirkan ajakan Ali untuk pulang ke Indonesia, itu tidak semudah yang dibayangkan. Prilly belum memikirkan cara untuk menjelaskan keadaannya selama di London ke Mamanya, hanya Papanya yang tahu keadaannya. Mungkin Mama masih mengira dirinya menjalankan aktivitas kuliah yang selalu sibuk, padahal tidak seperti itu.

Zuan yang tengah menyetir mendengar, lelaki itu menoleh sebentar pada Prilly kemudian tersenyum.

"Serius," kata Zuan seolah menjawab pertanyaan Prilly yang ia yakini sedang berbicara sendiri. Prilly pun menoleh ke arahnya sambil mengernyit bingung.

"Jangan pesankan tiket pesawat untuknya Zuan, aku mohon. Aku butuh waktu untuk pulang ke Indonesia. Lagipula kau sudah bilang padaku untuk tetap tinggal di mansionmu selama bayi ini berhenti menyusu," ucap Prilly memohon, Zuan yang sedang fokus menyetir menghela napas.

"Tapi Prilly, selama itu juga kau akan tertekan karena tinggal bersamaku yang jelas bukan orang kau cintai. Menurutku, si brengsek itu benar, kau pergi saja bersamanya. Kalian sama-sama mencintai, biar aku yang akan menjelaskan pada keluargamu di Indonesia."

"Tidak!" Bantah Prilly, "Tujuanku untuk pergi dari kalian, bukannya pergi dengan salah satu dari kalian." Tambahnya tajam.

"Jangan egois Prilly. Kalau kau meninggalkan kami bagaimana nasib bayimu yang kau tinggalkan juga? Jika bayi itu bersama kami, dia akan membutuhkan seorang ibu, begitu juga sebaliknya, jika bayi itu kau bawa pergi dia akan membutuhkan seorang Ayah. Hmm, aku punya ide, bagaimana kau tinggal saja bersama kami berdua, aku dan Ali? Selamanya?"

"Kau gila Zuan, aku tidak mau."

"Kalau begitu tinggal lah hanya bersama Ali, selamanya."

"Tidak mau!"

"Ya ampun aku seperti menawarkan lolipop pada anak kecil saja tapi terus menolak." Kekeh Zuan mengacak-acak rambut Prilly dengan gemas. Prilly hanya cemberut di sampingnya.

Mereka sampai di kediaman Davidson dengan gerbang yang menjulang tinggi terbuka otomatis. Mobil sedan Zuan pun terparkir manis di halaman luasnya begitu dia masuk ke dalam. Prilly menggendong bayinya keluar saat Zuan membukakan pintu mobilnya, mereka berjalan beriringan menuju pintu yang di depannya sudah ada David dan Maura menyambut mereka.

Langkah Prilly terhenti melihat Maura yang tanpa ekspresi menatapnya. Zuan sudah hambur ke pelukan Papanya, sementara Prilly ragu untuk mendekat. Masih ingat betul saat ia hampir keguguran dulu, Maura menuduhnya berniat membunuh pewaris keluarga Davidson, padahal wanita itu tahu kejadian itu hanyalah sebuah kecelakaan kecil di dapur.

"Prilly, kemarilah." wajah Maura dipenuhi senyuman, Prilly hampir membuka mulut melihatnya. Terbesit rasa bahagia, namun ia mesti waspada karena bisa saja Maura

hanya bersandiwara karena seperti biasanya beliau seperti itu.

Prilly pun melangkah mendekat, Maura menatap bayi mungil dalam gendonganya dengan mata berbinar, lalu mengambil alih ke tangannya, menggendongnya dengan sayang. Ah syukurlah. Batin Prilly lega setidaknya ibu mertuanya itu tidak akan mencelakakan bayinya.

"Lucu sekali, dia sangat tampan sama seperti Zuan." Seru Maura menciumi pipi berisi bayi mungil itu.

Sama seperti Ali. Koreksi Prilly dalam hati. Di sana Zuan tersenyum kecut, memikirkan hal yang sama seperti Prilly kalau wajah bayinya mirip dengan Ali bukan dengan dirinya.

David juga sama, kalau dia egois pasti sudah menceritakan tentang Ali pada istrinya, sayangnya dia sudah terlanjur janji untuk tidak mengatakan apapun tentang Ali sebelum putranya itu sendiri yang mengatakannya.

Mereka berempat pun masuk ke dalam mansion menuju kamar Zuan dan Prilly melewati tangga yang berkelas. Sampai di sana Maura menunjukkan kamar bayi tepat di sebelah kamar Zuan yang di desain oleh Maura sendiri. Katanya, sebagai hadiah untuk cucu pertamanya. Saat mereka masuk ke dalam, seluruh mata menyapu seisi kamar dengan kagum. Dindingnya berwarna biru muda dipenuhi gambar planet dan pesawat-pesawat luar angkasa, tidak lupa bintang-bintang di langit kamar. Terdapat Box bayi yang sangat besar untuk bayi semungil itu, warnanya biru tua serta penambahan warna putih tiap pinggiran box yang disertai kristal-kristal bening. Sungguh seperti keranjang untuk pangeran kecil dari kerajaan. Di sudut kamar ada sebuah lemari kaca yang berisi mainan anak laki-laki, dari yang terkecil sampai terbesar. Melihat itu semua membuat Prilly tidak bisa berkata, kamar yang

biasanya kosong telah disulap menjadi kamar indah yang akan ditempati bayinya.

"Mama yang membuatkannya? Ku rasa bayi kami tidak akan kami tinggal sendirian di kamar yang luas ini." Zuan bersuara sambil mulutnya tidak hentinya berdecak kagum. Ia melingkarkan tangannya di pinggang Prilly dengan posesif lalu menciumi rambut wanginya dengan lembut. "Bukan begitu sayang?" Bisiknya. Prilly pun mengangguk kemudian tersenyum pada ibu mertuanya.

"Yah sayang sekali," kata Maura dengan sedih.

"Mama tenang saja, cucu mama pasti tinggal di kamar ini kok tapi dengan penjagaan, biar aku yang menemaninya tidur di kamar ini," ucap Prilly demi menghilangkan kesedihan di wajah ibu mertuanya. Terbukti ibu mertuanya langsung memekik girang.

"Dan kau tidak menemaniku di kamar?" Tanya Zuan terdengar cemburu. Prilly langsung terkekeh menyikut perut Zuan pelan. "Kau ini!"

"Cemburu dengan anak sendiri Zuan?" Sindir David di sana sambil terkekeh mengejek Zuan.

Sayangnya bukan anakku, Pah. Jadi, aku cemburu. Batin Zuan.

"Jelas cemburu, kasih sayang istriku ini terbagi." Terbagi dengan saudara kembarku, bukan bayinya. Tambah Zuan didalam hati sambil tersenyum miris. Ah beruntung sekali Ali.

Maura memberikan bayi itu pada Prilly. Kemudian ia bersama David pergi meninggalkan mereka-berdua-dengan tawa menggema. Raut wajah Prilly berubah masam, sampai kapan ia bersama Zuan berakting seperti ini?

"Aku ke kamar duluan ya, kau harus tidurkan si tampan ini." Kata Zuan mencium kening bayinya dan berlalu pergi.

Hari beranjak malam, Prilly masih duduk di sofa bersama bayinya. Seakan bayi itu mengerti, Prilly terus mengajaknya berbicara hal yang menyenangkan. Prilly tahu, bayi sekecil ini pasti mendengarkan, bukankah sejak didalam kandungan dia sudah mengenali suara ibunya?

Malam semakin larut, si kecil tampan memang sudah pulas tapi Prilly tidak mau meninggalkannya. Kalau dia pergi, artinya ia bertemu dengan Zuan, artinya ia melihat wajah sedih Zuan. Prilly tidak tega. Ia tidak mau semakin menanam harapan pada lelaki itu meski sudah terlanjur mengecewakan.

"Apa bayiku sudah tidur lelap?"

Hampir saja Prilly memekik kaget mendengar suara itu. Jam sudah menunjukkan pukul 1, bukankah Zuan sudah tidur di kamarnya? Namun, suara ini sangat Prilly kenali. Kepalanya pun menengok ke arah sumber suara, di sanalah ia melihat seseorang sedang bersandar pada jendela kaca. Matanya membulat sempurna, dari mana dia masuk? Astaga... seperti hantu saja selalu datang tiba-tiba.

"Ali!!" Pekik Prilly tajam sambil melempari mainan kecil di dekatnya ke arah lelaki itu. Lelaki itu malah terkekeh garing dan mendekatinya.

"Sejak kapan ada disitu?" Tanyanya dengan nada kesal. Ali menaikkan sebelah alisnya lalu duduk di sebelah Prilly.

"Sejak dua jam yang lalu, mengamatimu yang sedang melamun," jawab Ali santai. Kemudian melihat bayi di pangkuan Prilly sejenak, "Mommy baru galak juga ya sayang." Sambungnya seolah mengadu pada si kecil.

"Bagaimana keadaanmu Prilly?" Tanya Ali membuat Prilly mengerutkan kening bingung. "Harusnya aku yang bertanya, bagaimana keadaanmu? Lukamu sudah diobati ya?" Prilly membalikkan pertanyaan, diamatinya wajah lebam Ali yang lukanya sedikit mengering, ia menebaknya karena melihat plester kecil yang ada di pangkal hidung Ali.

"Sudah, tapi baru wajah saja soalnya aku takut kehilangan wajah tampanku ini." Jawab lelaki itu percaya diri membuat Prilly berdecih tapi tak urung mengulum senyumannya. Bayangkan, Ali yang berwajah datarnya ingin melucu namun tidak cocok sekali.

"Lalu badanmu? Dimana kau mengganti pakaian itu?" Tanyanya lagi, ia ingat tadi sepulang dari rumah sakit mereka berpisah, lagi-lagi Ali menghilang tiba-tiba di rumah sakit, entah mau lelaki itu apa selalu saja datang dan menghilang tiba-tiba seolah itu sudah menjadi kebiasaannya.

"Aku kesini mau minta kamu obati semua luka di badanku. Kamu pikir menggantinya dimana? Tentu saja di rumahku," kata Ali dengan gaya bicaranya yang khas, tidak selalu kaku seperti Zuan.

Prilly hanya ber-Oh ria belum membalas perkataan Ali yang ingin diobati lukanya. Ia merasa kasihan, pasti tidak ada yang mengobati luka Ali, apalagi kakaknya sedang dirawat di rumah sakit meski dia-yang bernama Rachel itu- bukan kakak kandung Ali. Ali pasti sangat menyayanginya. Sungguh menyedihkan kondisi Rachel saat Ali menceritakan semuanya di rumah sakit tadi.

Seakan tak ingin mendengar Prilly bicara sesuatu, Ali langsung membuka bajunya di hadapan gadis itu, kaus polo birunya di lempar ke sembarang arah. Kini lelaki itu bertelanjang dada membuat Prilly memejamkan matanya.

Otot perut Ali tercetak jelas dengan bentuk menyerupai kotak-kotak namun terlihat ramping, ditambah lagi otot dada dan kedua lengan kekarnya menunjukkan bahwa tubuh lelaki itu sangat atletis. Sayangnya, banyak sekali luka cambukkan di seluruh badannya itu.

"Buka matamu! Siapa yang menyuruhmu tutup mata seperti itu? Apa aku harus telanjang sampai bawah baru kau membuka mata?" Tanya Ali kesal membuat Prilly mendengus dengan terpaksa membuka matanya.

"Kita pernah melakukannya, kau sudah melihat tubuhku secara keseluruhan bukan? Tidak akan keberatan jika aku membuka seluruh pakaianku?" Penawaran gila. Prilly langsung bergidik ngeri.

"Ah tidak tidak!" Tolaknya. Kemudian, matanya terarah pada badan Ali. "Astaga! Lukamu!" Ekspresinya berubah sedih, tak lama air mata pun bergerumul di pelupuk matanya menutupi pandangannya dari dada Ali. Lukanya terlihat sangat mengerikan, banyak diantaranya masih menganga berdarah-darah, pantas saja tadi ia melihat bercak darah di kaus yang Ali kenakan. Ya Tuhan. Rasanya pasti sakit sekali.

"Jangan menangis, aku tidak suka melihatmu menangis apalagi karena kondisiku." Kata Ali datar. Prilly yang memang tak bisa menahan air matanya malah menangis di hadapan Ali. "Maafkan aku." Isaknya. Ali kebingungan mengapa Prilly menangis seperti itu apalagi sambil meminta maaf yang ia tak mengerti, padahal Prilly tidak melakukan kesalahan apapun.

"Kenapa menangis, hm? Mau bangunin pangeran kita yang lagi tidur? Ayo pindahkan dia ke ranjang." Titahnya melirik bayinya sebentar, tanpa diduga ia tersenyum sangat manis. Senyuman yang sangat jarang Prilly lihat.

Prilly mengangguk patuh kemudian beranjak memindahkan bayinya ke dalam box besar di dekatnya. Setelah itu ia kembali menghampiri Ali sambil mengusap air matanya.

"Kamu... aku menangis bukannya mengusap air mataku malah langsung tiduran gitu," kata Prilly dengan kesal melihat Ali yang merebahkan tubuhnya ke sofa yang tadi ia duduki. Lelaki itu hanya tersenyum mengedipkan sebelah matanya lalu berubah tengkurap menunjukkan luka-lukanya di hadapan Prilly.

"Karena aku bukanlah orang yang suka mengusap air mata, aku lebih suka membiarkan air mata itu mengering

dengan sendirinya, sampai aku melihatmu tidak bisa menangis lagi," kata Ali. Kemudian ia melanjutkan, "Jadi, berhentilah menangis. Kau sedang bersamaku, tidak boleh ada air mata sedikitpun saat melihatku." Ali menghela napas pelan, "Kalau kau bersamaku, aku tidak akan membiarkanmu menjatuhkan air matamu yang sangat berharga itu, aku benci jika melihatmu malah menyia-nyiakannya." Tambahnya.

"Mengesalkan," gumam Prilly.

Ali pun membalikkan badannya kemudian duduk menatap Prilly setengah tak percaya. "Aku sedang berusaha romantis kau bilang mengesalkan? Ya Tuhan..." keluhnya.

"Romantis? Romantis macam apa itu? Kau mengatakannya dengan ekspresi datar apalagi tanpa menatapku sama sekali." Protes Prilly membuat Ali terkekeh. Lelaki itu mengulurkan kedua tangannya melingkar tanpa permisi di pinggang Prilly lalu menariknya dengan sedikit memaksa agar duduk di atas pangkuannya.

"Bagaimana kalau ini? Romantis tidak?" Bisik Ali di telinga Prilly membuat Prilly merasakan gelenyar geli karena setelah itu Ali menghembuskan napas di lehernya. "Aku merindukanmu." Suaranta terdengar berat. "Jangan pernah mencoba pergi dariku." Sambungnya terdengar melirih. Ali menghentikan aktivitasnya kemudian menatap Prilly dalam, matanya terlihat sendu, kepalanya bergerak maju menyatukan keningnya dengan Prilly.

Prilly tersenyum malu, jelas saat ini Ali tengah bertelanjang dada dan dirinya sedang ada di pangkuannya pula, sungguh perlakuan yang cukup intim.

"Ali," rintih Prilly saat bibir Ali menciumi pipinya lalu mengecup sudut bibirnya pelan. "Ali, hentikan! Nanti ada yang melihat bagaimana?"

"Aku tidak peduli," kata Ali masih melanjutkan kegiatannya. Bibirnya berhenti di bibir Prilly, mengecup

bibir bawahnya lembut lalu menggigitnya kecil membuat Prilly mengerang tertahan. Lidahnya menelusup masuk begitu ada celah tidak membiarkan Prilly mengatakan apapun. Dicecapnya seluruh rongga mulutnya, menikmati rasanya yang membuat Ali hampir gila merindukan ciuman ini.

Ali yang sadar Prilly menahan napasnya cukup lama kemudian melepaskannya secara perlahan. Prilly terlihat megap-megap menghirup udara. Mata yang sedari tadi tertutup kini terbuka membalas mata hitam pekat di depannya yang tertutupi kabut.

"Aku pastikan Zuan tidak mendapatkannya darimu. Betapa beruntungnya aku, selain mengambil ciuman pertamamu, aku juga yang mengambil ciuman keduamu. Bukan begitu?" Bisiknya dengan genit membuat pipi Prilly merona sambil menganggukkan kepalanya.

Ali tahu, bahkan saat Prilly membalas ciumannya terlihat jelas sekali kalau gadis itu belum berpengalaman.

"Aku... aku akan mengambilkan air panas dulu untuk mengompres lukamu." Kata Prilly mengalihkan pembicaraan. Gadis itu berusaha bangkit namun lengan kekar Ali melarangnya. Seakan melilitnya, Ali malah mengeratkan lengannya di area perut Prilly.

"Tidak perlu, luka ini akan mengering sendiri. Aku kan sudah menciummu, itu obatnya." Bisik Ali menggoda. "Hmm... Mungkin kalau aku melakukan hal lebih bisa membuat lukaku sembuh sepenuhnya." Lanjutnya terdengar sensual, kemudian tangannya terlepas tetapi tidak membiarkan Prilly beranjak dari pangkuannya, ia mengelus rambut Prilly dengan sayang lalu menyelinapkan beberapa helaian rambut di balik telinganya.

"Kau sangat cantik," katanya. "Dan aku sangat mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Ali." Prilly tersenyum lembut. Dengan malu tangannya meraih tengkuk Ali untuk

menaruh dagunya di leher lelaki itu memeluknya penuh perasaan. "Jangan mencoba melakukan hal di luar dugaan, jangan lukai dirimu sendiri kalau kau benci melihat air mataku. Dan jangan pernah melawan Alexander, dia sangat jahat aku tidak mau kau mati di tangannya. Aku mohon Ali, kali ini saja turuti keinginanku, aku hanya tidak ingin kehilanganmu." Mohonnya dengan sangat berharap Ali mau mendengarkan permintaan kecilnya.

"Aku janji tidak akan melukai diriku sendiri selama aku tidak melihatmu menangis. Tapi maaf, untuk Alexander, aku tidak mungkin tidak melawannya, karena kalau aku tidak melawan, aku malah mati di tangannya." Balas Ali mengusap punggung Prilly perlahan.

"Pokoknya kalau ada dia jangan melawan. Diamkan saja!" Kata Prilly keras kepala.

"Diam saja? Bagaimana kalau dia menyerangku menggunakan pisau sementara aku dengan tangan kosong?"

"Yasudah kau lari saja."

"Lari? Bagaimana kalau dia membawa pistol lalu menembakku saat aku mencoba kabur?"

"Kau harus menghindar!"

"Kalau aku tidak bisa bagaimana?"

"Ya kau tertembak!"

"Mungkin di bagian kaki tidak apa-apa, kalau dia menembakku di bagian dada bagaimana?"

"Kau mati!"

"Kalau aku tidak mati tapi dihadang anak buahnya bagaimana?"

"Kau lawan saja mereka, kalau perlu bawa alat-alat dapur sekalian lalu lempari mereka dengan panci dan pukuli mereka dengan spatula, mereka pasti akan kalah."

Jawaban Prilly itu sukses membuat Ali tertawa.

"Pada akhirnya kau menyuruhku melawan 'kan? Perangnya wanita beda sekali ya dengan kita para lelaki.

Mengapa harus ada panci dan spatula?" Tanyanya sambil terkekeh.

"Karena itu sakit. Kau pikir di pukul pakai spatula itu tidak sakit?" Prilly mencembikkan bibirnya meskipun Ali tak melihat. Ia enggan sekali melepaskan pelukannya itu.

"Sakit, tapi tidak mungkin kami melakukan itu. Kami lebih menyukai berkelahi dengan tangan kosong bahkan kalau perlu sama-sama menguasai benda tajam."

"Kalau saling terluka kalian akan berbuat apa? Tidak akan ada untungnya." Prilly benar. Pikir Ali. Bahkan berkelahi dengan Ayahnya pun terkadang tak membuatnya kalah ataupun menang, mereka berdua sama kuatnya, jika salah satu terluka maka yang lainnya akan segera terluka. Buktinya setelah Ali terluka, Ayahnya pun ikut mengalami luka di dadanya karena tusukan pisau tajam yang Ali berikan.

"Tentu saja ada, berkelahi itu naluri laki-laki. Kalau lawan terluka, dapat memunculkan kepuasan tersendiri," kata Ali.

"Bahkan jika aku melukaimu, aku akan sangat puas!" Suara seseorang menyela, di ambang pintu Zuan berdiri berekspresi datar melipat tangannya di depan dada. Prilly lantas melepaskan pelukannya dari Ali kemudian menatap Zuan dengan rasa bersalah yang mendalam.

"Dasar pengganggu." Desis Ali.

"Kau pikir kau akan bisa berlama-lama dengan Prilly? Kau tidak lupa kalau dia masih berstatus istriku?" Tanya Zuan tajam. Iris hijaunya terlihat mengerikan menyala-nyala dibakar api cemburu yang sangat panas. "Cukup lama aku membiarkan kalian berdua di sini, tadinya aku ingin masuk untuk memukulmu karena lagi-lagi kau menyusup ke rumah ini. Tapi semua itu aku tahan, karena Prilly membutuhkanmu. Aku memberikanmu kesempatan, tapi apa yang aku lihat tadi? Kau menciumnya!!! Astaga kau kira aku rela istriku dicium orang sembarangan??!!"

"Aku bukan orang sembarangan, aku adikmu," jawab Ali santai menanggapi perkataan Zuan yang berapi-api.

"Jaga jarakmu dengan Prilly! Prilly masih berstatus istriku." Zuan mengeluarkan telunjuknya memperingati.

"Kalau begitu kapan kau menceraikannya?" Pertanyaan Ali itu mampu membuat Zuan terdiam tak bisa berkata apapun.

***

Chapter 18

Zuan memperhatikan posisi Prilly yang masih berada di atas pangkuan Ali. Dalam sejenak sepertinya istrinya itu mengerti, dia langsung berdiri melepaskan diri dari Ali kemudian melangkah mundur menundukkan kepalanya.

"Maafkan aku, Zuan," ucap Prilly dengan sesal. Zuan hanya menatapnya datar kemudian menatap Ali seakan ingin menguliti adik kembarnya itu.

"Apa yang kau katakan tadi? Cerai?" Tanya Zuan terkesan meremehkan. "Kalau aku tidak mau menceraikannya bagaimana?" Tantangnya. Ali langsung bangun dari duduknya menghampiri Zuan, lelaki itu kini berhadapan dengannya dengan wajah marahnya.

"Kau sendiri yang mengatakannya akan melepaskan Prilly, karena Prilly tidak mencintaimu. Kau lupa? Apa aku harus mengucap ulang semua perkataanmu? Jadi, untuk apa kau masih menahannya di rumah ini yang jelas-jelas mencintaiku bukan suaminya sendiri?" Tanya Ali dengan desisan halusnya, Zuan terlihat diam saja membuatnya menghela napas sedikit kasar, "Kenapa diam? Kau tidak bisa menjawab hm?"

"Aku tidak lupa, dan aku tidak akan pernah melupakan apa yang sudah ku katakan pada Prilly." Balas Zuan. Tapi aku menyesali apa yang sudah ku katakan. Lanjutnya dalam hati.

"Bagus."

Zuan tersenyum miring, "Jangan senang dulu, aku menarik semua kata-kataku, aku tidak akan melepaskan Prilly pada orang sepertimu," ucapnya tanpa ekspresi hingga Ali mencengkram piyama tidurnya dengan kencang sampai lehernya tercekik.

"Apa katamu? Menarik kembali? Kau pikir semudah itu? Sudahlah lepaskan saja, lagipula dia tidak bahagia bersamamu, kakak," balas Ali sinis.

"Lalu, apa dia bahagia bersamamu? Kau hanya akan membuat nyawanya terancam, kau lupa Ayah bejatmu itu sedang mengejarmu? Oh ya, jangan panggil aku kakakmu karena kau tidak pantas sekali menjadi adikku yang sudah merenggut apa yang aku miliki! Bahkan istriku mau kau ambil, lebih baik kau kembali menjadi Ali yang dulu, tanpa harus mencari tahu siapa kau sebenarnya di keluarga ini." Balas Zuan dengan bidikkannya yang pas berhasil menusuk Ali sehingga membuatnya tersulut emosi dibakar oleh api kemarahan yang kentara. Ali melayangkan pukulannya saat posisi Zuan tidak siap melawannya. Zuan jatuh tersungkur di lantai dengan darah yang mengalir dari sudut bibirnya.

Zuan menatapnya datar kemudian menyeka darah dibibirnya menggunakan ibu jarinya, "Kemampuanmu hanya segitu saja? Mana Alexander yang terkenal akan kejahatannya? Sadis? Ku rasa kurang! Kau tidak jauh dari pembunuh ingusan yang mudah sekali tertangkap." Pancing Zuan, Ali menarik bajunya kemudian melempar tubuhnya ke dinding sampai membuatnya terbatuk-batuk namun tak urung memberikan seringaian mengerikan.

"Kenapa? Marah? Bukankah benar seperti itu? Bahkan sekarang aku menangkapmu, kau lupa sedang ada dimana? Di rumahku, dan aku bisa saja menyeretmu masuk ke dalam penjara. Jadi, lupakanlah keluarga Davidson karena kau sudah mati bagi keluarga ini, dan lupakan Prilly, dia adalah istriku. Tidak akan ada yang ikut

bersamamu, jelas tidak ada yang mau ikut membusuk bersamamu di dalam penjara."

"Brengsek!!!!!" Teriak Ali lagi-lagi memberikan pukulan keras di wajah Zuan. Zuan yang berusaha menghindar malah pelipisnya yang menjadi sasarannya, di sana darah mengalir deras diiringi ringisan Zuan mengelap darahnya dengan kasar.

"Ada lagi?" Tanyanya menantang berjalan terhuyung mendekati Ali.

"Tentu saja ada, kau akan mati di tanganku. Kalau kau bilang aku sudah mati di keluarga ini, baiklah!! Berarti di hadapanmu ini adalah Alexander yang sebenarnya!!! Aku bukanlah adikmu, aku bukan saudara kembarmu, anak kecil dengan baju berdarah-darah itu memang benar sudah mati!!!! Di keluarga ini hanya ada dirimu Zuan!! Aku tidak pernah ada, bahkan kematianku tidak kalian cari kebenarannya aku benar mati atau tidak di tangan para penjahat itu!!! Aku sadar mungkin kalian tidak menginginkan aku ada di dunia ini bukan???!!! Hanya kau Zuan, hanya kau putra David!! bahkan Papa membuatmu melupakanku dari ingatanmu!!!" Teriak Ali begitu ganas, wajahnya memerah dan sangat menyeramkan ditambah dengan matanya yang menyala-nyala.

Dada lelaki itu naik-turun meluapkan semua emosinya. Semua yang dirasakannya ia keluarkan, kesedihannya yang dilupakan begitu saja oleh keluarga aslinya membuatnya sakit, sakit yang tidak bisa dirangkai dengan kata lalu diucapkannya dengan gamblang, tidak! Ia tidak bisa! Hanya dia yang merasakannya, ketika hatinya hancur melebur membuat darah panas mengalir tiap pembuluh darahnya tidak ada orang yang menemaninya.

Ali sulit meredam emosinya, dia benar-benar kalap menerjang Zuan habis-habisan bahkan Prilly yang berdiri di sana mencegah pun tidak bisa, gadis itu berteriak meminta tolong, dia sangat ketakutan melihat Ali yang

begitu mengerikan, ia pun merasa tidak tega melihat kondisi Zuan.

Ali lupa sedang ada dimana, kelakuannya itu dapat membangunkan semua orang. Benar saja, semua orang itu tiba-tiba saja datang termasuk kedua orang tua kandungnya.

"Zuaannnnnnn!!!!" Pekik Maura tidak percaya melihat putranya terus dipukuli tanpa ampun bahkan ditendang tanpa rasa kasihan.

"Hentikan!!! Siapa kau???!! Beraninya kau menyerang putraku!!!!!" Teriaknya begitu histeris menghampiri Zuan yang tergeletak di lantai dengan keadaan sekarat. Darah tak hentinya keluar dari mulut putranya itu membuat Maura menangis.

Ali yang baru menyadarinya terbelalak melihat semua orang, diambilnya kaus polo yang tadi ia pakai untuk dipakai kembali menutupi dada telanjangnya. Saat ia berusaha kabur, anak buah Papa kandungnya sudah terlanjur menghadang. Mereka sedikit kebingungan melihat wajah yang serupa dengan anak tuan mereka.

"Kalau yang di sana Tuan Zuan, lalu ini siapa?" Gumam salah satu dari pria berpakaian serba hitam itu. Ali mengumpat dalam hati, bukan berarti ia tak bisa kabur, hanya saja mereka terlalu banyak, jumlahnya puluhan orang mencegah jalan keluarnya. Belum lagi saat ia mengintip keluar jendela kaca banyak sekali mobil hitam yang terjajar rapi dengan anak buah yang hampir ratusan. Mereka semua pasti rekan kerja Zuan sebagai detektif dan polisi yang memang sudah sedia jika terjadi sesuatu di rumah ini.

"Ternyata kalian lebih cerdik dariku," kata Ali tersenyum sinis.

Bayi itu menangis kencang, bahkan sangat kencang terdengar menyedihkan. Seakan mengerti kondisi Ayahnya sekarang. Entah Ayahnya yang mana yang ia tangisi,

apakah Zuan yang sedang sekarat atau Ali yang sedang kesusahan mencoba melarikan diri.

Hati Ali seakan terenyuh mendengar tangisan putranya, kemudian tanpa pikir panjang ia menerobos puluhan orang itu mendekati keranjang bayinya, digendongnya bayi itu sebagai alasan agar ia bisa melarikan diri. Orang-orang itu sudah siap mengeluarkan senjatanya untuk meringkus Ali, tapi Ali hanya bersikap santai di hadapan mereka.

"Kalian mau apa? Melawanku? Jika kalian mencegahku pergi maka nyawa bayi ini jadi taruhannya, aku tidak akan segan melempar bayi ini dari atas balkon." Ancamnya begitu ringan saat mengucapkan tiap katanya. Namun, itu hanya bualannya saja karena tidak mungkin ia membunuh darah dagingnya sendiri. Meskipun hatinya gelap, ingatlah ia masih memiliki cinta, cinta yang ada untuk bayinya serta ibu yang melahirkan bayinya ini.

"Tuan Alian, jangan lakukan itu." Suara seseorang terdengar dari belakang David. Lucy menunjukkan dirinya pada Ali menatap tuannya itu dengan iba. Sebenarnya Lucy ada saat Ali datang, Lucy ada saat Ali bertengkar dengan Zuan. Bahkan yang memanggil semua orang ini adalah Lucy. Tetapi, sejak tadi ia hanya bisa bersembunyi.

Lucy terlihat sedih, mengingat tuannya itu membutuhkan pengakuan dari keluarga ini, dari kedua orang tua kandungnya.

Atas perkataan Lucy itu membuat semua orang terdiam. Maura yang menangisi Zuan pun beralih tak percaya menatap laki-laki yang dipanggil Ali itu apalagi saat sadar kalau wajahnya sangat mirip dengan Zuan.

"Mama, dia putramu. Dia Alian Davidson yang Mama anggap sudah mati. Mama tolong selamatkan bayiku, tolong ambil dia dari Ali walaupun aku tahu Ali tidak akan melakukannya." Terang Prilly menangis tersedu-sedu, saat ini yang ia inginkan bayinya pindah ke tangannya. Bukan

berada di tangan Ali yang sengaja diacung-acungkan sambil mengancam melempar bayinya ke bawah. Apalagi saat ini jendela terbuka lebar, Prilly benar-benar tidak memaafkan Ali kalau terjadi sesuatu dengan bayinya.

"Mama, ambil.... bayi... itu darinya," kata Zuan tersendat-sendat, ia memegang dadanya yang terasa sakit, tubuhnya sudah sangat lemah untuk berdiri pun ia tidak bisa.

"Ali? Ali putraku?" Maura membeo, ia berdiri kemudian mendekati Ali beruraian air mata, masih tidak percaya kalau putranya yang lain masih hidup.

Ali menatapnya dengan ekspresi mengeras, tidak seperti yang lain langsung hambur ke pelukan wanita yang dianggap ibu kandung sendiri. Ali justru malah menghindarinya, semakin mundur hingga punggungnya membentur pagar balkon yang dibawahnya tanah lapang. Ia melempar tatapan sinis pada ibu kandungnya itu.

"Sayangnya bukan Nyonya, Ali yang kau maksud sudah mati. Aku hanyalah orang jahat yang menginginkan bayi ini dan ibunya." Kata Ali menampar keras hati ibu kandungnya yang terlanjur mempercayainya. Naluri ibu tidak pernah salah kalau mengenali anaknya. Keyakinan Maura selama ini benar, bahwa Ali ternyata masih hidup.

"Ali, sudahlah kau akui saja." Di sana David menyela dengan tatapan terlukanya karena mendengar perkataan Ali tadi. Mengapa Ali tidak berterus terang kalau dirinya adalah bagian dari keluarga ini?

David melihat Ali tengah memandangnya mencela. "Akui apa? Apa yang harus ku akui? Bahkan putramu itu telah menghinaku." Balasnya melirik Zuan yang sudah tak sadarkan diri di gotong oleh anak buahnya. Ingat sekali tiap kata yang diucapkan Zuan bahwa dirinya tidak pantas ada di keluarga ini.

"Ali dengarkan Papa. Kau adalah putraku, hentikan tindakkanmu itu kau bisa melukai anakmu sendiri.

Lepaskan dia, berikanlah pada Prilly." Kata David berusaha membujuk Ali yang terlanjur keras kepala.

"Apa maksudmu, David? Bayi itu anak Zuan bukan?" Kini Maura bertanya menatap suaminya menuntut penjelasan.

"Ra, aku akan menjelaskannya padamu nanti yang jelas bayi itu adalah anak kandung Ali putra kita, bukan anak Zuan." Jelas David membuat Maura membekap mulunya dengan tangannya sendiri, lagi-lagi ia dikagetkan kenyataan yang sulit sekali untuk dipikirkan.

David menatap anak buahnya satu persatu dengan tajam, "Jangan berbuat sesuatu, ini perintah. Dia adalah putra kandungku, kalian bisa lihat wajahnya kan? Dialah saudara kembar Zuan saat kecil menghilang dibunuh oleh Alexander, tapi ternyata dia tidak dibunuh."

"Tapi, Tuan? Dia sudah melukai putramu, hingga Tuan Zuan dilarikan ke rumah sakit sekarang." Jawab salah satu dari mereka dengan tidak setuju.

"Kalian tidak mendengarkan aku? Ini perintah!!" Bentak David hingga membuat anak buahnya mundur memberikan celah untuknya menghampiri Ali. Bukan berarti ia tidak mempedulikan Zuan, biarkan kondisi Zuan ia percayakan pada adiknya, Arnold yang berprofesi sebagai dokter di rumah sakit. Saat ini ia ingin menenangkan suasana rumahnya, ingin mengembalikan kehangatan keluarga dimana ada Ali diantara mereka.

Ali juga mendekat lalu berdiri berhadapan dengan David saling terdiam. Matanya melirik bayinya yang sudah tidak menangis, entah mengapa sejak ia gendong bayi itu langsung berhenti menangis.

"Papa..." kata itu keluar dari mulut Ali membuat tangis David pecah, lelaki paruh baya itu memeluk Ali erat. "Putraku..." lirihnya.

Bukannya menangis, Ali malah tersenyum misterius. Ekspresinya langsung datar begitu David melepaskan pelukannya.

"Kemarilah," ajak David menghela Ali untuk menghampiri istrinya.

Maura meneliti Ali dari atas sampai bawah, pipinya sudah sangat basah oleh air matanya.

"Kalau kau benar putraku, panggil aku 'Mama', Son." Pinta Maura sederhana, sekali lagi Ali tersenyum. Senyum yang sulit sekali diartikan.

"Mama..." panggilnya pelan.

"Sekali lagi, kumohon..." Maura ingin mendengarnya lagi.

"Mama... ini aku Alian Davidson. Putramu." Akhirnya Ali pun mengakuinya. Selama ini ia hidup tanpa seorang ibu, yang ia kenal hanyalah Ayah, Ayahnya yang jahat yang ternyata adalah mantan kekasih ibu kandungnya sendiri. Ia sendiri menatap ibunya bingung harus melakukan apa.

"Oh, God. Putraku...." Maura pun memeluknya yang masih menggendong bayi. Wanita itu menangis sesenggukan penuh kerinduan. "Jangan tinggalkan Mama lagi sayang... jangan tinggalkan Mama..."

"Maaf," kata Ali mengusap pelan rambut ibunya.

"It's okay, Mama memaafkanmu. Berjanjilah kau tinggal bersama kami di rumah ini."

"Maaf,"

Maura melepaskan pelukannya menatap Ali bingung, entah mengapa Ali terus meminta maaf dengan misteriusnya. Apa putranya ini menolak untuk tinggal bersamanya?

Ali hanya tersenyum miring, "Maaf." lagi-lagi ia meminta maaf seolah itu hanyalah permainan.

"Aku sudah memaafkanmu, mengapa kau terus meminta maaf?" Tanya Maura kebingungan.

"Bukan kata Maaf yang kau kira. Maaf, aku harus pergi..." gumam Ali. Apa maksudnya? Butuh waktu untuk Maura mencerna kata-katanya. Sampai wanita itu membulatkan matanya menyadari sesuatu. Tidak, ia tidak akan membiarkan Ali yang sudah kembali bersamanya pergi begitu saja.

Ali melihat kesempatan itu untuk melarikan diri, semua anak buah Papanya sudah bubar. Ia menatap Prilly yang masih menangis di belakangnya. Seakan memohon, gadis yang dicintainya itu mengulurkan tangan menginginkan bayinya. Tapi Ali hanya menatapnya dengan datar, lalu tanpa diduga ia mengatakan sesuatu yang mampu membuat perasaan Prilly kalut

"Maafkan aku Prilly, aku akan membawa pergi bayi ini."

"Tidak!!!" Bantah Prilly, ia menjerit tidak terima.

"Jika aku tidak bisa mendapatkanmu, maka aku mendapatkan bayi ini sebagai gantinya. Kalau kau menginginkan bayi ini kembali denganmu, ceraikanlah Zuan dan temui aku ditempat kau kehilangan sesuatu yang berharga dalam dirimu." Tuturnya, ia tidak pernah bermain-main dengan keputusannya. Lalu, takut kehilangan kesempatan ia pun pergi dari sana membawa bayinya, berlari secepat mungkin menghindari mereka yang berusaha mengejar dan ia sendiri berusaha untuk tidak mendengar tangisan Prilly yang menyakitkan dari dalam meraung-raung meminta bayinya dikembalikan.

Prilly terduduk di lantai menangis histeris membiarkan orang-orang mengejar Ali untuk merebut kembali bayinya. Ali telah menculik bayinya sendiri, seharusnya dia tidak melakukan itu. Seharusnya dia tinggal di rumah ini menuruti keinginan orang tuanya. Namun, sepertinya sakit hati lelaki itu karena dianggap tidak pantas berada di keluarga ini oleh saudara kembarnya sendiri, membuatnya mengambil keputusan seperti itu dengan

menjauh darinya. Prilly merasakan sesak yang memenuhi rongga dadanya sambil memukul-mukulnya dengan keras, dirinya bukan hanya kehilangan Ali, tetapi juga kehilangan bayinya. Mata Prilly pun terasa sakit terus menangis, tenggorokannya terasa perih bahkan teriakkannya menghilang sampai kegelapan menelan kesadarannya.

***

Chapter 19

Ali berhasil menggapai mobilnya yang terparkir tak jauh dari kediaman David. Di bawah pohon rindang lah mobil berwarna hitam pekat itu berada yang didalamnya ada Raihan, anak buah kepercayaannya yang sudah menunggu dengan setia.

Raihan terkejut melihat tuannya tiba-tiba masuk tapi tidak sendiri melainkan bersama bayi dalam gendongannya, terlalu berlebihan tuannya melakukan tindakan seperti itu karena Raihan tahu sekali bayi itu baru seumur jagung dan masih sangat membutuhkan ibunya.

"Rai, cepat kita pergi dari sini sebelum mereka menyadari mobil kita!" Perintah Ali begitu lelaki itu duduk di kursi penumpang. Raihan yang sudah menyalakan mesin mobil segera tancap gas menembus jalan kegelapan.

Ali menoleh ke belakang, tidak ada mobil yang mengikutinya. Syukurlah. Ia bisa bernapas lega, beruntung ia memiliki keahlian bisa lari dengan cepat jadi mereka yang mengejar tertinggal bahkan kehilangan jejaknya.

"Bayi ini," Ali menunduk menatap bayinya, ketahuilah sebenarnya tangannya terus gemetar menggendong putranya sendiri. Ketakutannya adalah tidak mau putranya mati di tangannya karena selama ini tangannya selalu ia gunakan untuk membunuh orang-orang yang tidak berdosa. Di atas pangkuannya, bayi ini begitu mungil, telapak tangan Ali yang lebar dan kekar bisa saja meremukkan tubuh kecilnya. Meskipun Ali suka membunuh, ia tidak pernah mendekati anak kecil untuk

dijadikan korbannya. Baginya mereka begitu polos dan lucu, hingga patut dihindari agar tak terbunuh olehnya. Entah racun macam apa yang diberikan Ayah angkatnya yang buas itu sampai membuat dirinya tidak bisa menghentikan kejahatannya, seolah itu sudah sebagai hiburan dan darah merupakan mainannya.

"Dia putra anda, Tuan," kata Raihan menyahut.

"Ya." Pandangan Ali sama sekali tak teralihkan dari bayinya.

"Kira-kira nama apa yang cocok untuknya?" Tanyanya dalam hati.

***

Lelaki tampan itu membuka kelopak matanya yang terasa sangat berat. Pupil matanya menyesuaikan jumlah cahaya yang masuk membiarkan retina memfokuskan penglihatannya.

Pertama kali yang dia lihat adalah dinding-dinding yang serba putih lalu melihat seseorang yang berdiri di dekatnya sambil menangis.

Perempuan itu memanggil namanya serak, bahkan hampir menghilang saat menyebut bayinya

Tunggu? Bayi?

Saat kesadarannya pulih sepenuhnya, dia membelalakkan matanya lebar kemudian mencoba duduk namun alat-alat yang terpasang di badannya mencegahnya, sadar saat ini dia bertelanjang dada yang dipasangi alat denyut jantung di bagian kirinya, rupanya tindakan brutal yang diberikan saudaranya itu telah membuat jantungnya lemah, termasuk paru-parunya sampai dia terus memuntahkan darah. Dia meringis sakit saat mencoba berbicara, luka di wajahnya cukup parah bahkan hampir semuanya membiru.

Melihat perempuan itu yang terus menangis sambil tertunduk membuatnya tidak tega, tangannya pun terulur menyentuh punggung tangannya

"Ada apa? Katakan padaku, apa yang terjadi dengan bayi kita?"

Perempuan yang notabene adalah istrinya pun mengangkat kepala menatapnya, tanpa pikir panjang istrinya itu memeluknya menangis tersedu-sedu tidak peduli dengan kondisinya saat ini

"Bayiku dibawa pergi, cepatlah sembuh ambil bayiku... aku mohon bawa dia kembali padaku."

Ekspresi lelaki itu mengeras mendengar fakta kalau saudaranya itu benar-benar mengambil bayinya.

"Sudah jangan menangis, aku akan menyuruh anak buahku mencarinya. Tunggu sampai aku sembuh, baru kita mencarinya bersama-sama." Hiburnya.

Istrinya hanya mengangguk lalu melepaskan pelukannya, "Bagaimana kondisimu Zuan? Apa semua terasa sakit?"

"Tidak melebihi sakitnya hatiku saat melihatmu berdua bersama lelaki lain," Kata Zuan berubah tajam.

"Maafkan aku." Istrinya pun menundukkan kepala merasa malu

"Tidak apa-apa, aku memaafkanmu. Aku memang ingin melepaskanmu Prilly, tapi aku butuh kau menunggu, hanya sebentar saja sebelum akhirnya kau ku ceraikan, aku ingin kau menghargaiku walaupun sedikit saja, tapi mengapa kau menciumnya disaat kau masih berstatus sebagai istriku?"

"Aku benar-benar minta maaf, tindakkanku sungguh memalukan."

"Bukan kau, tapi lelaki brengsek itu!"

"Tapi dia saudaramu, Zuan."

"Dan kau mencintainya! Sampai kau tidak bisa menolak ciuman darinya! Sebenarnya maumu apa? Ingin

memilih salah satu dari kami, atau kau ingin pergi tanpa memilih?" Tanya Zuan sedikit geram.

"Atau jangan-jangan kau ingin kami berdua jadi suamimu, ya?" Tambahnya membuat Prilly terkejut.

"Itu tidak mungkin!" Bantah Prilly.

"Lalu? apa?" Tatapan Zuan sedikit melembut melihat Prilly kembali mengeluarkan air matanya.

"Pergi dari kalian berdua," kata Prilly pelan.

"Aku tidak akan menceraikanmu. Kalau kau ingin pergi, maka pergilah." Zuan memalingkan wajahnya yang kesakitan saat menatap Prilly. Dia sangat mencintai Prilly, istrinya sendiri. Rasanya tidak ingin sekali menceraikan Prilly apalagi menyerahkannya untuk saudara kembarnya. Kalau memang Prilly ingin pergi tanpa memilih yasudah, keputusannya sudah tepat daripada Zuan harus melihatnya hidup bersama dengan lelaki brengsek itu.

"Kenapa kau egois sekali, Zuan? Aku pikir kau akan menceraikanku dan membiarkan hidupku bebas. Lalu kenapa kau mengubah keputusanmu itu? Maksudmu aku pergi tapi kita masih memiliki ikatan? Tidak Zuan aku tidak mau!" Prilly menatap Zuan yang enggan menoleh ke arahnya.

"Ku rasa kau lah yang egois, kau sama sekali tidak pernah memikirkan perasaanku. Coba kau bayangkan suami mana yang rela istrinya dicium orang lain?"

Sekali lagi, Zuan membahas soal ciuman membuat Prilly memejamkan matanya karena merasa bersalah.

Zuan menghela napas kasar menoleh pada Prilly, "pergilah"

"Pergilah sekarang, atau aku akan menahanmu di sini, menahanmu didalam hatiku sampai kau tidak bisa lari kemanapun."

Prilly membuka matanya terkejut, tidak percaya dengan perkataan Zuan.

Bagaimana mungkin dirinya pergi sekarang juga? Dia yakin Zuan sedang membutuhkannya.

Tapi, mendengar nada keseriusan Zuan mengusirnya, saat itulah dirinya memutuskan untuk pergi.

Zuan menatap kepergian Prilly. Punggung gadis itu terlihat sangat rapuh. Ekspresinya pun tak terbaca namun setetes air mata jatuh tanpa disadari olehnya.

Kini, ia melepaskan gadis itu. Namun, mereka masih memiliki ikatan.

***

Beberapa bulan kemudian...

Rachel menatap pemandangan di depannya dengan kagum, adiknya tengah menggendong bayi mungil yang tampan. Adiknya sendiri yang menurunkan ketampanannya pada bayi itu. Dia sudah berperan menjadi Ayah, entahlah apa yang akan diajarkan pada bayi itu saat beranjak dewasa nanti, apakah bayi itu akan menurunkan sifat pembunuh darinya?

"Ali," gumam Rachel pelan menghampiri Ali yang masih sibuk dengan tugasnya.

"Eh Rachel, lihat dia tertidur pulas." Ali menunjukkan wajah putranya yang terlelap dalam gendongannya.

"Ali, kau belum memberikan nama untuknya." Rachel nampak acuh dengan perkataan Ali. Tapi cukup membuatnya tersenyum senang melihat bayi di gendongan Ali jarang sekali menangis, dan Ali tidak perlu repot-repot mengurus putranya itu sendiri, apalagi kalau sampai mengembalikan pada ibunya.

Saat ini Rachel melihat Ali begitu bahagia menimang anaknya yang tertidur pulas. Laki-laki yang terbiasa datar dan tersenyum kejam kini terlihat lembut. Tentunya

perlakuan itu khusus untuk putranya sendiri. Untuk orang lain, Ali kembali menjadi kejam seperti biasanya.

Ini jarang terjadi, dan Rachel sering merekam kejadian itu lalu disimpan dalam memori otaknya.

Kejadian dimana Ali kalau sedang bersama putranya terlihat sangat berbeda. Seperti tempurung kelapa jika diamplas akan menunjukkan permukaan halusnya. Maka seperti itulah Ali, hanya karena satu alasan, yaitu darah dagingnya.

Tiba-tiba Rachel teringat ibu dari bayi itu. Mencoba mengingat-ingat namanya.

Prilly.

Perempuan yang Rachel tahu sangat mencintai Ali. Rachel berpikir, mungkin saja jika Ali dan Prilly merawat bayi mereka bersama, akan membentuk sebuah keluarga kecil yang terlihat sangat bahagia. Tapi Rachel tidak tahu dimana Prilly berada, sudah enam bulan Rachel mencari bahkan diam-diam Rachel mengunjungi kediaman Zuan tetap saja tidak menemukan perempuan itu. Zuan pun sibuk dengan aktivitasnya, seolah semuanya tidak pernah ada yang terjadi dan benar-benar melupakan saudara kembarnya yaitu Ali..

Sejak tadi Ali mengamati raut wajah Rachel, terkadang kakaknya itu cemas sambil mengerutkan keningnya, terkadang juga dia terlihat marah lalu menggelengkan kepala. Tanpa bertanya pun Ali tahu Rachel sedang memikirkan apa dan itu sukses membuat raut wajah Ali berubah datar lalu menegur Rachel.

"Jangan urus kehidupan orang kalau tidak mau pusing."

Rachel tersentak mendengar gumamam sinis dari Ali. Bola matanya yang bulat mengarah menatap Ali waspada.

"Apa lo tidak ingin mencari Prilly? Bayimu kalau sudah besar nanti pasti mencari tahu tentang ibunya. Bagaimana kalau dia diolok teman-temannya hanya karena

tidak memiliki seorang ibu? Aku sendiri tidak mau itu terjadi." Ali berjalan mendekati Rachel, membuat Rachel beringsut karena tatapan tajam yang diberikan oleh Ali. Dengan tertatih Rachel melangkah mundur, kedua tangannya yang digips mau tak mau tidak bisa melakukan gerakan apapun bahkan mendorong Ali sedikitpun. Perlakuan kejam dari Ayahnya telah membuat tulang-tulang Rachel remuk, tak sedikit yang berpatahan hingga selama tiga bulan dia menjalani perawatan, untung saja Ali membantunya yang tak tanggung-tanggung memanggil dokter spesialis tulang dari luar negeri.

"Diolok-olok teman?" Ali mengangkat sebelah alisnya sambil memegangi kedua tangan Rachel. Rachel yang merasakan cengkramannya hanya meringis pelan.

"Itu tidak mungkin, kau kan ibunya." Perkataan Ali itu berhasil membuat Rachel terperangah menatap Ali tak percaya.

"Apa kau lupa kalau kau bukanlah kakak kandungku? Lagipula kau cantik Rachel, apa kau mau menjadi istriku?"

"Apa???"

Ali mengerucutkan bibirnya. Ekspresinya langsung berubah-ubah menatapi perempuan berambut keemasan yang panjangnya sebahu berwajah blasteran.

"Tidak perlu terkejut seperti itu, kau sendiri yang mengatakannya kalau kau tidak mau dia diolok-olok temannya," kata Ali sambil menatap bayinya kemudian menaruhnya ke dalam box bayi.

"Jadi, bagaimana nona Rachel Alexander? *Will you marry me? Would you be the Mommy of my son?"* Ali menumpukan kaki kirinya berlutut di hadapan Rachel sambil mengelus punggung tangan Rachel lembut. Namun, matanya tak berani menatap Rachel. Ia tertunduk meneteskan air matanya, ini pertama kalinya dia menangis seolah-olah menunjukkan dia adalah orang yang lemah hanya karena satu alasan yaitu perempuan yang sangat dia

cintai menghilang. Bohong kalau selama ini dia tidak mencari keberadaan ibu kandung dari anaknya, selama ini dia sudah mencari, bahkan Indonesia sudah dia kunjungi tapi tak menemukan tanda-tanda keberadaan Prilly barang sedikitpun. Prilly seperti hilang ditelan bumi.

"Rachel, kenapa kau diam saja?" Tanya Ali dengan suaranya yang serak, susah payah dia menyembunyikan tangisannya dari Rachel tapi sepertinya Rachel menyadarinya. Kakaknya itu langsung mengusap-usap kepalanya.

Bukannya Rachel tidak mau menjawab, melainkan ia terlalu shok untuk saat ini. Ia benar-benar terkejut karena Ali melamarnya, ditambah lagi melihat bahu Ali yang bergetar. Ali menangis, Rachel tahu itu meskipun Ali tidak meraung-raung seperti tangisan perempuan.

Rachel tidak pernah menduga sedikitpun Ali bisa menangis seperti ini. Untuk pertama kalinya Rachel melihat Ali begitu rapuh, bahkan terlihat sangat kesakitan. Rachel memang tidak pernah melihat Ali menangis, selama ini Ali selalu berhasil menyembunyikan kesedihannya lewat ekspresi datarnya, seakan-akan lelaki itu tidak memiliki air mata dan sangat menjaga air matanya agar tak jatuh ke bumi yang kejam ini setetes pun.

"Rachel, kau mau menikah denganku bukan?" Rachel tetap diam. Bagaimana mungkin dia menikah dengan lelaki yang sudah seperti adik kandungnya sendiri? Rachel sangat menyayangi Ali, tapi hanya sebagai adik.

"Kau gila." Rachel pun bergumam pelan, matanya menatap kosong ke depan lalu melepaskan tangannya yang sedari tadi mengelus kepala Ali. Ia pun bergerak menjauhi Ali. Ali yang sadar akan kata-katanya hanya mengusap air matanya dengan kasar sambil mendongak menatap Rachel yang menjauh bahkan ingin masuk ke kemarnya.

"Rachel, aku serius."

Rachel menghentikan langkah kakinya kemudian menatap Ali datar.

"Tidak! Kau pasti mengkhayal sedang melamar Prilly. Kau adalah adikku! Kita hidup sama-sama sejak kecil, dan sekarang kau mau putuskan hubungan kita sebagai kakak-adik? Tidak, itu tidak boleh terjadi!!"

Ali menghela napas, "Setelah aku mendapatkan penolakan dari keluargaku, apa sekarang aku juga mendapatkan penolakan itu darimu? Apa aku di dunia ini hanya bisa ditolak? Apa tidak ada yang menginginkanku? Kalau begitu kenapa kematian juga gak menginginkanku? Padahal aku menginginkan mati, karena untuk apa aku hidup tetapi sama sekali tidak ada yang mengakui kalau aku hidup di dunia ini."

Rachel tersentak mendengar penuturan Ali. Barulah tangis lelaki itu benar-benar pecah. Air matanya terus mengalir di pipi, raut wajahnya penuh kekecewaan. Kadang pula dia mengeluh hal yang tidak jelas.

Ali meluapkan semua emosinya di depan Rachel. Lelaki itu berdiri mengusap wajahnya kemudian tertawa hambar dengan air mata yang terus mengalir.

"Ada kalanya aku merasa berada di titik yang paling melelahkan. Aku butuh yang namanya kasih sayang keluarga. Aku membutuhkan mereka, kakak kandungku, bahkan kau yang berperan sebagai kakak yang baik buatku selama ini. Aku hanya ingin berubah, entah kapan waktu bisa merubahnya. Aku ingin lari dari Ayah, tapi Ayah selalu mengejarku dengan menjadikanku sebagai obsesinya, alatnya untuk membunuh orang-orang yang tidak bersalah, alat pembalasan dendamnya. Aku lelah, kau tahu itu. Semua yang kita lakukan tidak ada untungnya, semula kita anggap itu menyenangkan tapi kita sendiri merasakan ketidakbergunaannya menghabiskan nyawa orang-orang." Ali menarik napasnya pelan-pelan, ini adalah kalimat terpanjang yang dia katakan sebagai orang yang paling irit

dalam berbicara. Kemudian ia menghembuskan napasnya dengan gusar lalu membalikkan badan tidak ingin kalau Rachel terus melihati wajahnya yang benar-benar kacau.

"Ali, aku mengerti perasaanmu. Kita berdua tidak jauh berbeda. Kau termasuk beruntung karena sudah tahu dimana keluarga kandungmu berada, sementara aku tidak tahu apapun. Siapa aku dan siapa orang tuaku, aku benar-benar tidak tahu siapa mereka. Biarkan seperti ini, Li. Kita berdua keluarga, jika kau membutuhkan kasih sayang keluarga, ada aku, ada anakmu. Kau tidak perlu menikahiku, aku bisa berperan menjadi ibu dari anakmu walaupun aku tetap kasih tahu ke anak lo nanti kalau aku bukanlah ibu kandungnya," tutur Rachel dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku tahu Li, kau pasti merindukan Prilly. Kau tidak tahu dimana dia, dan kau ingin sekali bertemu dengannya, dan kau ingin dia menjadi istrimu. Aku juga berpikir seperti itu, aku ingin melihatmu bahagia bersama cintamu, bersama buah hati kalian. Kau angan pernah menyerah, kita sama-sama mencari, kita pasti menemukan Prilly dan kau bisa berkumpul bersama keluarga kandungmu suatu saat nanti."

Ali membalikkan setengah badannya menatap Rachel sambil mengantongi tangannya di saku celana, kini air matanya sudah menyusut, ia tersenyum pada Rachel. Senyum yang pertama kalinya diberikan pada Rachel tidak seperti biasanya yang selalu memberikan ekspresi datar, bahkan jika sedang tersinggung ia tidak ragu memberikan seringaian jahatnya. Tapi kali ini Rachel benar-benar menyentuh hatinya, setidaknya penolakan yang diberikan Rachel dipikirkan secara logis, mereka berdua keluarga, kakak beradik yang saling menyayangi dan menjaga satu sama lain. Tidak akan terputuskan hubungan itu meskipun bukan hubungan darah.

Rachel menginginkannya sebagai keluarganya.

Itu lebih baik dari apapun daripada tidak ada yang menginginkannya sama sekali.

Rachel ikut tersenyum menatap Ali tapi lambat laun senyumannya memudar melihat ekspresi Ali yang sudah berubah datar lagi.

"*Well*, seorang perempuan peracun makanan bisa juga ya berbicara seperti seorang ustadzah."

Rachel memutar kedua bola matanya, ia sedang berusaha serius tapi ditanggapi seperti itu. Ali memang mengesalkan.

Ali terlihat mau pergi, dan sebelum itu Rachel mencegahnya terlebih dulu.

"Kau ingin kemana?"

"Mau bersenang-senang, kau jaga putra kesayanganku di rumah, oke?" Kata Ali mengedipkan sebelah matanya.

"Tapi ini sudah malam, Li. Kau mau membunuh orang lagi ya?" Rachel menatap Ali dengan tatapan menuduh. Baru beberapa menit Ali mengatakan ingin berubah, apa dia sudah melupakan perkataannya? Memang sih Ali selalu seperti itu, apa yang dikatakannya tidak pernah sesuai dengan apa yang ingin dilakukannya.

"Tentu saja tidak nona Rachel," kata Ali mengangkat jari telunjuknya di depan wajahnya. Rachel pun bernapas lega, kali ini ia percaya Ali benar-benar serius dengan perkataannya, lelaki itu ingin berubah. Tapi, beberapa saat kemudian tatapan tajam Ali membuat Rachel bergidik apalagi saat mendengar Ali melanjutkan perkataannya, "...tidak salah lagi."

Detik itu juga Rachel ingin sekali meracuni Ali atau memutilasi tubuh adiknya itu.

"*Bye*! Aku pergi sebentar, jaga Arta baik-baik oke?" Ucap Ali dengan wajah tanpa dosanya.

"Apa??? Siapa Arta?????" Teriak Rachel

"Bayi itu, putraku, Arta Alexander."

Ali menyeret langkahnya pergi. Rachel memperhatikan tiap langkahnya sampai kaki-kaki itu menghilang dari pandangannya.

"Dia keturunan David, tapi memberikan nama Alexander? Bagaimana mungkin?" Gumam Rachel setengah tak percaya.

"Ar---ta, Arta."

Rachel bahkan mengeja namanya seperti orang bodoh, namun setidaknya dia bisa menemukan nama Prilly di dalamnya.

Prilly Farletta Arley.

***

Chapter 20

Cangkir berisi kopi panas itu tumpah mengenai celana hitam milik seorang lelaki setengah baya yang sedang duduk di salah satu Cafe elit kawasan London. Ali yang memang sedang berada di Cafe tersebut duduk diam mengamati, topinya menutupi pandangan matanya yang tajam.

Lelaki paruh baya itu tidak marah bahkan tidak memprotes kecerobohan seorang waiter muda yang sudah menumpahkan kopi panas masih dalam keadaan mengepul, tentunya kejadian itu tidak disengaja. Ali berpikir pengusaha itu terlalu baik, kalau ia berada di posisi seperti itu, pasti Ali sudah memarahinya hingga tidak segan membunuhnya.

"Maafkan saya, Sir! Saya benar-benar minta maaf."

Waiter muda itu terus membungkukkan badannya seraya meminta maaf. Setelah mendapatkan anggukan dia berlalu pergi ke arah belakang.

Ali berdiri, ia sendiri sedikit bingung dengan tingkahnya hari ini. Malam semakin larut tetapi dia tidak ingin pulang ke rumahnya, sejak tadi dia luntang-lantung tidak jelas, ia malah menghabiskan waktunya di Cafe ini dan anehnya ia terus memerhatikan lelaki setengah baya itu, entah mengapa ia merasa lelaki itu mirip sekali dengan seseorang. Lalu, tanpa diduga Ali melangkah menghampiri lelaki itu memberikan sapu tangannya meskipun Manager Cafe tersebut sudah memberikan benda itu lebih dulu sambil meminta maaf atas kecerobohan pegawainya.

Ketika tangan Ali terulur, pandangan lelaki itu yang sedari tadi ke bawah pun mendongak menatap Ali.

"Terima kasih," kata lelaki itu.

Ali tersenyum datar lalu berbalik hendak meninggalkan Cafe itu. Namun, suara lelaki itu menahannya dan yang membuatnya heran adalah nama yang dia sebutkan mampu membuat Ali terpaku.

"Zuan?"

"Maaf saya bukan Zuan," koreksi Ali langsung. Saat dirinya ingin pergi lelaki itu berdiri menahan tangannya. Dia berdiri di hadapan Ali kemudian membuka topi hitam yang dipakai Ali. Wajah tampan yang hampir tertutupi pet topinya kini terlihat.

"Mengapa kau bicara seperti itu, Zuan?" Lelaki itu tersenyum lebar lalu memeluk Ali. Ali yang dilanda bingung tidak tahu harus berbuat apa. Saat ada orang yang memanggil dirinya Zuan, hal itu semakin membuat hatinya terasa sakit sekaligus benci mengingat saudaranya yang sudah menganggapnya mati.

"Maaf, saya bukan Zuan, saya Ali." Ali melepaskan pelukannya. Lelaki itu mengamatinya sambil mengernyit. Pandangan lelaki itu pun turun meneliti pakaian Ali. Mungkin dia tidak menyangka melihat Zuan memakai pakaian biasa seperti ini bukan setelan kantor yang kaku seperti yang selalu dia lihat dalam situasi apapun.

Sayangnya, di hadapannya ini bukan Zuan yang dia kira.

"Ali?"

"Oh maaf saya sedang buru-buru, permisi," ucap Ali lalu melangkah lebar-lebar meninggalkan Cafe tidak ingin pertanyaan lelaki itu berlanjut menanyai dirinya apalagi disangkut-pautkan dengan Zuan. Jika Zuan menganggapnya suda tidak ada, maka Ali pun beranggapan seperti itu dengan menganggap Zuan tidak pernah ada di kehidupannya.

Lelaki itu terus melihati kepergian Ali sampai pintu kaca Cafe membatasi jarak pandangannya.

***

Prilly berkutat di dapur. Air matanya mengalir di pipinya. Tangannya bergerak mengaduk-ngaduk biji vanila di panci kecil dengan asap yang mengepul. Pandangan matanya kosong hingga tak menyadari kalau air sudah mendidih di panci. Saat tangannya bersentuhan dengan gagang panci panas pun ia baru mematikan kompor lalu mengusap air matanya dengan gusar.

Hatinya pedih, hidupnya seakan tak berarti lagi. Kalau boleh ia ingin sekali mengakhiri hidupnya. Prilly berpikir seperti itu karena dia mendapatkan penolakan besar dari keluarganya. Setelah memutuskan pergi dari kehidupan Zuan, dia pulang ke Indonesia tapi saat sampai di sana dia malah diusir oleh Mamanya sendiri karena keluarganya sudah mengetahui tentang dirinya.

Prilly benar-benar terpukul, saat ini yang mendukung dirinya hanya Papa. Karena Papa lah yang tahu kisah pahitnya sejak awal. Papa mengatakan padanya kalau orang tua Zuan sendirilah yang mengatakan semuanya pada keluarganya di Indonesia. Entah apa yang dikatakan Mama Maura hingga keluarganya sangat benci padanya. Meskipun ia melihat Mama Maura berubah baik tapi tak menutup kemungkinan itu hanya pura-pura. Seperti biasa, ia hanya mendapatkan kebencian dari ibu mertuanya, bahkan kini kebencian itu bertambah.

Seluruh keluarganya membencinya.

"Papa pulang!" Itu suara berat papanya. Prilly yang sedang menuangkan cairan kental dari biji vanila ke mug pun tersenyum. Susu vanila itu ia bagi dua, satu cangkir untuk Papa dan satu lagi untuknya. Selalu saja seperti itu,

tiap malam mereka memang menghabiskan waktu dengan meminum susu bersama sambil bercerita di ruang tv.

"Gak bisa tidur lagi, sweety?" Papa tiba-tiba muncul di ambang pintu dapur. Prilly berjalan menghampiri Papa sambil memberikan susu Vanilanya.

"Aku selalu tidak bisa tidur, Pa." Prilly tersenyum masam. Kemudian meneguk susunya sedikit.

"Apa malam ini kita bergadang lagi di depan tv?" Tanya Papa mau tak mau membuat Prilly menganggukkan kepalanya.

"Kalau Papa tidak keberatan, abis kalau dipelukan Papa pasti aku langsung tidur."

"Ya... kau selalu tertidur meninggalkan Papa yang sedang bercerita. Akhirnya Papa yang selalu memindahkan kamu ke kamar, padahal tubuh kamu itu berat loh."

"Papa..."

"Papa bercanda sayang, yuk kita ke sana sekarang!"

Prilly pun melingkarkan tangannya ke pinggang papanya. Mereka pergi menuju ruang tengah lalu duduk di sofa menghadap televisi.

"Pa?" Gumam Prilly membuka pembicaraannya. Papanya sedang menyeruput susu panili buatannya, matanya menatap layar tv menyaksikan program tv yang tayang di malam selarut ini.

"Ada apa?" Papa meletakkan cangkirnya ke meja lalu mengambil kepala Prilly untuk diletakkan di dada bidangnya.

"Kenapa Papa tidak pulang ke Indonesia? Nanti Mama curiga loh kalau Papa menemani aku di sini."

"Mama tidak akan curiga, Mama hanya tahu Papa sedang sibuk bekerja hingga harus datang ke berbagai negara. Kebetulan Papa ada tugas di sini lagi, dan Papa tinggal sama kamu, menemani kamu di sini."

"Tapi Papa sudah 2 minggu di sini." Prilly membantah. "Lebih baik besok Papa pulang daripada

Mama tahu kalau Papa sedang bersamaku, aku tidak mau Mama marah sama Papa." Sambungnya.

"Itu tidak mungkin sayang," kata Papa. "Mama tidak akan marah sama Papa, kan dia tidak tahu."

"Iya Pa... aku berpikir kalau Mama tahu nanti bisa marah sama Papa." Prilly menghela napas.

"Papa pastiin Mamamu tidak akan tahu. Lagipula kenapa kau berbicara seperti itu? Apa kau tidak ingin bertemu Papa lagi?"

"Papa... bukan seperti itu maksudku." Prilly mendesah tidak nyaman. Bukannya ia tidak mau bertemu Papanya lagi, hanya saja ia tidak ingin hubungan harmonis kedua orang tuanya terganggu hanya karenanya.

"Iya Papa mengerti maksud kamu sayang, kamu tenang saja oke? Mama tidak akan tahu, di sini Papa juga bisa tenang memikirkan cara bagaimana Mama menerima kamu lagi, dan mau mendengarkan penjelasan dari Papa."

Prilly tersenyum pahit mendengar penuturan Papanya. Bagaimana dia tidak sedih? Ingatan akan kemarahan Mama dan mata kekecewaan Mama selalu muncul dalam benaknya yang membuatnya susah payah menahan air mata agar tidak selalu menangis. Bahkan ia berpikir Mamanya sudah tidak ingin menerimanya lagi sebagai putri kesayangannya.

"Aku merindukan Mama, Mama yang selalu memanggilku sweety dan membangga-banggakan aku karena bisa studi di Universitas ternama di kota ini. Tapi sayang, karena kejadian yang aku alami semuanya langsung berubah. Mama membenciku Pa, Mama benar-benar kecewa padaku." Tutur Prilly

"Hanya Papa yang masih memberikan kasih sayang padaku sejauh ini, terima kasih Pa dan tolong maafkan putri kalian ini yang sudah membuat kalian kecewa." Lanjutnya sambil menyusut air mata yang tak hentinya mengalir.

"Kasih sayang orang tua tidak ada batasnya sayang, jangan berpikir seperti itu, sudah kewajiban Papa menyayangi putri cantik Papa satu-satunya. Papa dan Mama selalu sayang sama kamu, hanya saja Mama sedang perlu waktu memikirkan kamu dan Papa sangat yakin suatu hari nanti Mama memaafkan kamu," kata Papa

"Jangan menangis lagi oke?" Papa mencubit gemas pipi Prilly setelah mengusap air matanya. Kemudian menggenggam tangan putrinya itu dan ditaruh di atas pahanya.

"Sabar adalah teman waktu. Jika kamu bersabar, maka waktu akan menemanimu. Biarkan waktu terus mengulur hingga kesabaran kamu itu mampu mengalahkan permasalahan yang kamu alami, bukan malah masalah yang membuatmu kehilangan kesabaran." Ucap Papa sambil mengelus-elus rambut Prilly.

"Dengarkan Papa sayang, terkadang masalah memang membuat orang kehilangan kesabarannya, alhasil emosilah yang terubrak-abrik hingga seseorang berpikiran pendek untuk melakukan tindakan fisik. Semacam melawan dengan pukulan, menghilangkan nyawa atau bahkan orang tersebut memilih untuk bunuh diri."

"...dan kamu bukanlah orang seperti itu. Papa tahu kamu perempuan cerdas yang mampu melawan masalah sendiri. Tapi kamu tidak sendirian, masih ada Papa di samping kamu. Karena kesabaran kamu inilah, kamu masih bisa bertahan di sini, di kota yang sama dengan suami kamu."

"Zuan maksud Papa?" Prilly langsung memotong perkataan Papanya. Papa terlihat mengangguk kecil seraya menyunggingkan senyumannya.

"Zuan masih berstatus suami kamu meskipun kalian berpisah selama tujuh bulan. Kalian berada di kota yang sama, mengapa kalian tidak tinggal bersama? Papa pikir

jika kamu bersama Zuan, Zuan akan membantu kamu dan mengembalikan kepercayaan keluarga kita di Indonesia."

"Papa tidak tahu apapun tentang Ali." Gumam Prilly tanpa sadar. Tentu saja Papanya mendengar.

"Ali?" Papa mengernyit, "siapa Ali?" Tanyanya

Prilly tergeragap langsung beringsut menjauh dari Papanya.

"Bukan siapa-siapa, Pa."

"Namanya tidak asing." Papa bergumam membuat Prilly menoleh ke arahnya. Papanya terlihat mengerutkan keningnya berpikir keras, sesaat beliau seperti teringat sesuatu lalu Prilly dibuat tertegun oleh perkataannya.

"Papa bertemu seseorang bernama Ali di Cafe, wajahnya mirip sekali dengan Zuan."

"A--Ali? Papa bertemu dengannya???" Pekik Prilly setengah tak percaya.

"Iya, tadi Papa sempat mampir di Cafe dekat sini yang masih buka terus Papa memesan kopi, tapi kopinya tumpah mengenai celana Papa. Ali memberikan sapu tangan pada Papa, Papa belum sempat bertanya dia langsung pergi begitu saja."

"Papa bilang wajahnya mirip Zuan. Apa Papa yakin dia bukan Zuan?" Tanya Prilly

"Sebelumnya Papa tidak yakin, tapi dilihat dari pakaiannya Papa jadi yakin dia bukan Zuan. Akhirnya dia sendiri yang bilang pada Papa kalau dia bukan Zuan melainkan Ali." Jawab Papa.

Prilly tidak tahan dengan rasa pusing yang menyerang kepalanya secara tiba-tiba. Badannya terhuyung hingga ia jatuh terduduk beruraian air mata. Ternyata selama enam bulan ini Ali masih menempati rumahnya di London, ia pikir Ali pergi jauh membawa bayinya, misalnya pergi ke negara lain, tapi ternyata itu tidak Ali lakukan. Prilly seperti orang bodoh telah

melupakan perkataan Ali saat sebelum membawa bayinya pergi.

"Jika aku tidak bisa mendapatkanmu, maka aku mendapatkan bayi ini sebagai gantinya. Kalau kau menginginkan bayi ini kembali denganmu, ceraikanlah Zuan dan temui aku ditempat kau kehilangan sesuatu yang berharga dalam dirimu."

Seperti itu katanya, mungkin saat itu Prilly sedang emosi hingga tidak peduli dengan perkataan Ali. Ali telah memberikannya syarat. Kalau seperti itu dia tidak perlu selalu meratapi bayinya, kenyataannya buah hatinya tidak jauh dari jangkauannya. Ia bisa melihat bayinya, tapi ia tidak tahu dimana Ali tinggal, yang ia tahu Ali memiliki banyak tempat tinggal. Lagipula Ali hanya mengidzinkan kalau dirinya sudah bercerai dengan Zuan, tetapi bagaimana bisa bercerai kalau ia sendiri tidak pernah menemui Zuan lagi?

Apa ia tetap memberanikan diri untuk datang ke Apartemen lamanya? Sebuah tempat yang menjadi kenangan buruk bagi Prilly yang kehilangan kehormatannya. Ali memintanya untuk datang ke sana kalau menginginkan bayinya kembali. Saat ini Prilly benar-benar dilanda kebingungan. Mendadak terus memikirkan bayinya. Sedang apa bayinya sekarang, apa dia bisa tertidur pulas, apa dia sudah meminum susunya, apa dia selalu menangis, apa Ali sudah memberikan nama untuknya? Entahlah. Prilly terlalu khawatir sampai saat ini. Enam bulan ini dadanya terserang rasa takut setiap harinya. Hingga ia pun memiliki pemikiran negatif terhadap Ali.

Apa Ali membunuh bayinya? Apa bayinya sekarang masih hidup?

Prilly menangis tanpa suara. Papanya yang berjongkok di hadapannya menatapnya dengan cemas.

"Kamu kenapa sayang? Apa lelaki bernama Ali itu ada hubungannya sama kamu? Atau sama Zuan?" Tanya Papa.

"Kita bertiga ada hubungannya," jawab Prilly lirih

"Apa maksudmu? Papa tidak mengerti."

"Kurasa Papa mengetahui Zuan bukanlah orang yang memperkosaku."

Papa memegangi kedua bahu Prilly. "Iya Papa tahu. Zuan sudah mengatakannya pada Papa bahkan jauh sebelum David dan Maura mengetahuinya." Kemudian Papa mendongakkan kepala Prilly untuk ditatapnya.

"Kenapa mengatakan itu? Bukankah kamu sendiri yang tidak ingin membahas masa lalumu?" Sambungnya bertanya.

"Pa," kata Prilly, tiba-tiba saja napasnya tercekat di tenggorokkan. "...yang memperkosa aku itu Ali, Ali saudara kembar Zuan."

Di hadapannya Papa terlihat terkejut.

"Aku mencintai Ali, bukan Zuan."

"Sebenarnya bayi aku tidak bersama Zuan, tapi bersama Ali. Ali membawa pergi bayiku."

Papa memejamkan matanya menarik napas lalu menghembuskan secara perlahan.

"Jadi, ini alasan mengapa Zuan tidak mengidzinkan Papa bertemu cucu Papa di rumahnya? Karena cucu Papa tidak ada di sana?"

"Iya, Pa. Maafin aku karena tidak menceritakan hal ini pada Papa sebelumnya."

"Tidak apa-apa. Papa akan mencari cucu Papa. Tadi Papa bertemu Ali, dia pasti tinggal tidak jauh dari sini."

"Pah, meskipun kita di negara yang sama, aku, Zuan, dan Ali berada di kota yang berbeda dan sangat berjauhan. Jadi, akan sulit Papa menemukan Ali untuk menemui cucu Papa."

"Kalau berjauhan, untuk apa Ali ada di sekitar sini? Papa rasa dia mencarimu, mungkin saja dia tidak bisa mengurus bayi kalian."

"Ali-kan-seorang penjahat, Pa. Wajar dia ada di sekitar sini."

"Penjahattt???" Mata Papa membelalak lebar.

"Papa pasti tidak akan percaya. Ali selalu memendam kebencian, suka melenyapkan nyawa seseorang dengan kejam jika dia mau. Dan aku mencintai kekejamannya itu." Tutur Prilly.

"Dibutakan oleh cinta, eh? Apa ada sisi kebaikannya yang kau cintai?"

"Sepertinya tidak ada, Pa. Dia terlalu bengis untuk dilihat sisi kebaikannya. Tapi yang jelas dia lain daripada yang lain, Ali benar-benar berbeda. Kejahatannya itu untuk melindungi, makanya aku mencintai kejahatannya itu. Dan aku sedang berusaha keras merubah sifat kejamnya."

"Papa tidak setuju."

"Kenapa Pa?"

"Kamu ingin berusaha merubah sifat kejamnya, kalau kamu yang dibunuh bagaimana?"

"Kalau aku dibunuh olehnya, dia akan bunuh diri. Dia pernah bilang, jika salah satu dari kita mati maka yang lainnya akan mati. Kita berdua sama-sama mati."

"Yang benar saja! Papa tidak akan mengidzinkan kamu bersama lelaki itu. Papa lebih setuju kamu dengan Zuan, dia lebih penyayang dan lemah lembut. Tidak seperti Ali yang kamu ceritakan sangat kejam. Bagaimana Papa bisa membiarkan kamu hidup dengan ancaman?" Suara Papa berubah meninggi.

"Pah!!" Teriak Prilly, "papa belum mendengarkan ceritaku sampai selesai!"

"Apa Papa akan mendengar kebaikan Ali setelah kamu menyelesaikan ceritamu? Kamu sendiri yang bilang

Ali terlalu bengis untuk dilihat sisi baiknya, bagaimana Papa bisa mempercayainya untuk menjaga putri Papa?"

"Ali mencintaiku, Pa."

"Dia tidak mungkin mencintaimu, dia hanya mengambil keuntungan dari gadis cantik sepertimu. Kalau dia mencintaimu untuk apa dia melakukan hal senonoh padamu?"

"Pah---"

"Papa setuju dengan keputusan Zuan yang tidak ingin menceraikanmu."

"Papa kenapa berubah pikiran gini sih? Papa sendiri yang akan bantu aku bercerai dengan Zuan lalu mengambil bayiku karena itu adalah hakku sebagai ibunya."

"Itu sebelum Papa tahu kalau bayi kamu tidak bersama Zuan. Sekarang keputusan Papa sudah berubah." Papanya berbicara dengan tegas. Beliau langsung berdiri meninggalkan Prilly ke kamarnya. Prilly mengusap wajahnya kasar, bahunya berguncang hebat.

"Apa lagi ini?" Tetes demi tetes air matanya kembali berjatuhan. "Ali... apa sesulit ini aku menjangkau kamu?" Lirihnya sambil menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, tak lama tangisannya pun pecah memenuhi seisi ruangan.

***

Chapter 21

Arley menutup pintu kamarnya mendengarkan tangisan putrinya yang menyedihkan. Hatinya seakan tersayat tiap kali melihat air mata putrinya yang selalu berjatuhan. Entah kapan kebahagiaan akan datang pada putrinya itu. Ia hanya ingin melihat Prilly hidup bahagia bersama suami dan anaknya suatu hari nanti.

Dan kapan hari itu datang? Arley akan selalu menanti hari itu tiba.

Ponsel milik Arley berbunyi, nama Zuan tertera di layarnya ketika ia mengambilnya dari saku jas. Tak ingin membuat Zuan menunggu lama, ia mengangkatnya dan segera menempelkannya ke telinga.

"Halo, ada apa Zuan?" Sapanya langsung

"Papa sudah bertemu saudara kembarku ya?" Tanya Zuan di seberang sana. Meskipun dia bertanya, nadanya menyiratkan kalau dia memang tahu kalau Arley sudah bertemu dengan saudara kembarnya bernama Ali.

Arley sendiri nampak tidak kaget, Zuan memang memiliki banyak koneksi, anak buahnya ada dimana-mana. Yang pasti bertugas menjadi mata-mata suruhan Zuan. Dan bodohnya Arley baru menyadari, Zuan pasti tahu keberadaan cucunya, mengapa tidak ia tanyakan sejak dulu? Oh Tuhan.

"Ya Zuan. Papa sudah bertemu dengan Ali. Papa sudah tahu semuanya, anak Prilly adalah anak kandung Ali, dan anak itu sekarang berada dalam pengurusan Ayah kandungnya sendiri. Itu alasan mengapa kau tidak

mengidzinkan aku menemui cucuku. Sekarang bagaimana Zuan? Apa kau tahu dimana cucuku berada? Apa dia baik-baik saja?"

"Aku baru saja menemukan rumah mereka. Mereka memang sulit sekali dilacak, tapi tadi saat Ali bertemu denganmu di sebuah Cafe, anak buahku langsung mengikutinya diam-diam. Aku dapat kabar kalau cucu Papa baik-baik saja, bahkan Ali sudah memberikannya nama."

"Syukurlah. Nama apa yang dia berikan?"

"Arta Alexander."

"Alexander?"

Tidak ada jawaban dari sana. Arley mengernyit memikirkan nama dari cucunya.

"Zuan? Kau masih mendengarku?"

"Iya Papa. Aku sedikit bingung mengapa Ali memakaikan nama Alexander pada cucumu. Padahal dia bisa saja menaruh namamu atau nama dia yang sebenarnya."

"Maksudmu Arta Davidson?"

"Seperti itu."

"Padahal aku sudah meyiapkan nama untuk cucuku itu," kata Arley

"Pilihan namamu pasti bagus, Papa. Apa namanya?" Sahut Zuan

"Amarta Aliandra Davidson."

Terdengar helaan napas dari Zuan yang membuat Arley sedikit bingung mungkinkah Zuan tidak setuju dengan pilihan namanya?

"Pada akhirnya semua orang akan tetap memanggilnya Arta." Gumam Zuan semakin membuat Arley kebingungan.

"Mengapa harus Arta? Cucuku bisa dipanggil Amar atau Andra, bahkan kalian bisa memanggilnya David seperti papamu yang sukses itu Zuan," balas Arley diiringi kekehan kecilnya mengingat nama papa kandung Zuan

yang notabene nya adalah sahabat sekaligus rekan bisnisnya.

"Apa kau sadar Papa? Kau memberinya nama Amarta. Apa akan ada yang memanggilnya Marta? Mar? Termasuk Amar? Itu tidak mungkin, Ali sudah memberikannya nama Arta dan tentunya nama yang Papa pilihkan ada hubungannya. Tentunya Ali merasa senang. Begini saja Papa, simpan nama pilihanmu itu karena aku yang akan memakaikannya pada anak kandungku dari putrimu." Suara Zuan terdengar sangat pelan dan tenang, lelaki itu mendadak begitu misterius membuat Arley berpikir keras dalam mencerna perkataannya.

"Zuan? Apa maksudmu?" Terdengar suara tawa Zuan yang sumbang seperti tawa yang dibuat-buat. Arley menjadi sangat prihatin terhadap Zuan. Menantunya itu pasti mengharapkan seorang buah hati dari putrinya. Disaat Zuan sudah sangat menantikan kelahiran bayi itu dan menganggapnya sebagai anak kandungnya justru bayi itu malah diambil hak asuh oleh Ayah kandungnya sendiri dan tentunya Ayah kandungnya itu bukanlah Zuan.

"Tidak, Papa. Lupakan hal itu. Bagaimana keadaan Prilly di sana, Pa?" Tanya Zuan mengalihkan pembicaraannya.

"Dia baik-baik saja, tapi setelah aku mengingatkannya tentang Ali dia terus menangis. Sepertinya pengaruh Ali begitu besar terhadap kehidupannya." Ucap Arley begitu sedih, Zuan di sana pasti mendengar suaranya yang bergetar dan mulai serak.

"Aku ingin sekali melihat putriku bahagia, dia satu-satunya berlian yang aku punya bahkan sangat berharga dibandingkan berlian murni yang belum diapa-apakan. Aku sangat mencintai Prilly putriku Zuan, aku tidak tahu sampai kapan dia terpuruk seperti ini apalagi keluarganya benar-benar menolaknya hingga dia selalu berpikir ingin mengakhiri hidupnya. Aku sangat takut jika Prilly benar-

benar melakukan hal itu." Tambah Arley yang tak sanggup menahan air matanya lagi. Lelaki setengah baya itu menangis.

"Papa dengarkan aku, putrimu perempuan yang cerdas. Dibandingkan urusan hati, putrimu lebih mengendalikan kinerja otaknya. Baginya urusan hati diletakkan di urutan paling bawah dalam list kehidupannya, coba Papa pikir andai saja putrimu terpekur dengan perasaannya mungkin dia sudah mengakhiri hidupnya sejak enam bulan yang lalu ketika dia kehilangan semuanya, mulai dari Ali, bayinya, bahkan keluarganya sendiri, Pa."

"Papa tidak perlu khawatir aku selalu mengawasi putrimu dalam diam. Dia baik-baik saja, bahkan akan selalu baik-baik saja. Putrimu bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, dia akan keluar dari masalahnya dan merangkai kebahagiaannya, entah itu bersamaku atau bersama Ali. Jangan memaksa putrimu untuk memilih antara kami berdua, biarkan saja nanti saat dia ingin mengendalikan hatinya untuk menentukan masa depannya sendiri dia pasti akan memilih salah satu diantara kami, mana yang benar-benar dia cintai sepenuhnya dan mana yang dia cintai hanya karena rasa kasihan."

"...dan mana yang akan dia tinggalkan selamanya. Aku bingung mengapa aku bicara seperti ini padahal aku sudah tahu pilihan putrimu." Zuan menyudahi perkataannya sambil menghela napas, tanpa melihat raut wajahnya pun Arley tahu Zuan dilanda kesedihan yang mendalam.

"Tapi aku tidak akan menyerah begitu saja, aku sudah mengatakan padamu kalau putrimu adalah orang yang cerdas. Dia akan mempertimbangkan kami berdua dengan logikanya, dibandingkan hidup denganku rasanya tidak mungkin jika putrimu memilih hidup bersama orang

Psycho seperti Ali. Dia pasti akan benar-benar mempertimbangkanku."

"Putriku sangat keras kepala Zuan. Jika dia menginginkan sesuatu maka dia akan berupaya untuk memilikinya. Tanpa memikirkan apa yang akan dia miliki benar atau salah, bahaya atau tidak, yang pasti Prillyku selalu memegang teguh pendiriannya untuk kebahagiaan dirinya dan orang-orang sekitarnya. Jika dia memilih Ali, itu artinya dia hanya memikirkan kebahagiaannya sendiri, namun jika dia memilihmu dia terlalu memikirkan kebahagiaan kami. Apapun pilihannya nanti, aku harap putriku selalu bahagia." Tutur Arley menyela Zuan yang akan mengatakan sesuatu lagi.

"Papa benar. Aku tahu Prilly seperti apa. Aku juga berharap Prilly selalu bahagia, dan apabila kebahagiaannya bersama Ali aku sangat siap melepaskannya." Balas Zuan

"Maaf Papa, bukan berarti aku tidak ingin berjuang, untuk apa aku terus memperjuangkan orang yang ternyata jika semakin diperjuangkan dia semakin menjauh? Aku terlalu mencintainya Pa, aku rela melakukan apapun demi kebahagiaannya. Meskipun melepaskannya adalah hal yang paling terberat dalam hidupku. Papa tentu tahu bagaimana aku bisa mengambil keputusan untuk menikahi Prilly, setelah apa yang dialami Prilly mungkin lelaki lain akan menjauhi Prilly tetapi tidak denganku, aku mencintainya semenjak pertemuan pertama di Cafe itu, bagaimana dia memperkenalkan namanya dan ada namamu di namanya, aku langsung tahu dia putrimu. Bagaimana dia menatapku dengan mata cokelat terangnya yang berbinar, aku tahu dia menyukaiku bahkan dia pernah mengatakannya sendiri padaku."

"Tetapi sayang, suka dan cinta ternyata berbeda seperti kadal dan komodo padahal orang-orang mengira mereka sama persis. Yang kita tahu orang menyebut komodo adalah kadal besar. Bagiku seperti itu, perasaan

suka yang besar akan menjadi sebuah perasaan cinta. Dan aku melakukan kesalahan fatal karena terlalu sibuk dengan pekerjaanku sampai Prilly malah mencintai Ali hingga membuatku kehilangan secercah harapan dari istriku sendiri."

Arley menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya secara perlahan. Apa yang dikatakannya makin membuat perasaannya campur aduk. Oh betapa Zuan mencintai putrinya. Andai saja Prilly mau membuka pintu hatinya untuk Zuan mereka pasti akan hidup bahagia dan Prilly tidak selalu dibutakan oleh cintanya terhadap Ali. Cinta sejati atau cinta buta? Mana yang akan Prilly pilih? Bahkan keduanya hanya berbeda tipis. Cinta Prilly terhadap Ali itu cinta sejati ataukah hanya obsesinya saja ingin Ali bertanggung jawab terhadap anaknya? Entahlah pemikiran itu membuat kepala Arley berdentam-dentam pusing.

"Are you okay, Dad?" Suara Zuan menyadarkannya hingga ia pun berdehem menetralkan emosinya.

"I'm okay, Zuan. Kau harus tetap memperjuangkan Prilly, aku yakin semua akan ada jalan keluarnya dan mungkin saja Prilly memilihmu bukan Ali." balas Arley

"That's true. Aku tidak pernah kehilangan keyakinanku bahwa Prilly akan mempertimbangkan diriku untuk tetap menjadi suaminya lalu meninggalkan Ali." Ucapan Zuan terdengar misterius membuat Arley mengerutkan keningnya, tak lama Zuan pun menginterupsi akan mematikan telfonnya karena ia akan segera kembali ke ruangan kerjanya di malam yang semakin larut ini. Akhirnya Arley hanya bisa menyahutinya tanda menyetujui sampai sambungan telfonnya terputus.

Arley berjalan ke sana kemari- setelah menaruh ponselnya di atas nakas -sibuk dengan pikirannya karena perkataan Zuan yang sangat percaya diri. Apapun yang terjadi dan yang akan terjadi ia harap putrinya baik-baik

saja, tidak ada yang melukai atau dilukai. Ia hanya ingin kebahagiaan putrinya sampai ia memilih diantara Zuan dan Alian.

***

Pagi harinya, di atas king size mewah gadis itu menggelengkan kepala dengan gelisah. Matahari belum memunculkan wujudnya di gradasi langit tetapi gadis itu sudah menggeliat bangun.

Gadis itu adalah Prilly, ia beranjak duduk lalu menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang. Semalaman ia telah menangis dan sekarang saat ia melihat bayangannya di cermin ia melihat sosok monster di sana. Monster itu adalah bayangannya sendiri. Rambutnya terlihat acak-acakan, matanya membengkak dan lingkaran hitam tercetak jelas di bawah kelopak matanya, wajahnya pun terlihat sangat pucat seperti bukan Prilly yang biasanya.

Akhir-akhir ini dirinya berubah, ia tidak peduli lagi dengan penampilannya bahkan tak seperti wanita lain yang selalu memikirkan kecantikannya. Ia memerhatikan dirinya di cermin, kerutan di dahinya berlipat-lipat. Bukan karena melihat wajahnya sekarang ini tapi karena rasa tak enak yang berasal dari perutnya. Perutnya bergolak tak mengenakkan ditambah rasa pusing yang tiba-tiba menyerang kepalanya. Prilly memijit pelipisnya dengan dua tangannya mungkin ini efek dari tangisan panjangnya semalam dan meraung-raung tidak jelas, suaranya pun berubah menjadi sedikit serak.

Prilly terus memijit pelipis bahkan berganti memijit kening sambil menunduk hingga akhirnya suara itu keluar dari mulutnya.

"Huek!!"

"Huek! Hmmp---" prilly langsung membekap mulutnya lalu menyingkap selimut bergegas pergi ke kamar mandi. Wastafel menjadi tujuannya dan ia pun memuntahkan isi perutnya tanpa henti.

Setelah dirasa cukup Prilly mendongakkan kepalanya melihat pantulan wajahnya di cermin yang semakin pucat. Rasa mual di perutnya makin menjadi hingga ia muntah lagi.

Prilly mengambil handuk kecil didekatnya untuk melap mulutnya yang basah. Matanya berkaca-kaca menatap bayangannya sendiri.

Dugaan itu langsung saja terpikirkan oleh Prilly.

"Apa aku hamil?" Tanyanya lirih pada dirinya sendiri sambil mengusap perutnya. Apa ada kehidupan lagi di perutnya setelah bayinya yang dibawa pergi?

Itu tidak mungkin. Pikir Prilly. Semenjak kejadian itu dia tidak pernah berhubungan lagi bahkan dengan Zuan sekalipun. Zuan tidak pernah menyentuhnya. Apalagi Ali yang jelas pergi meninggalkannya!

Pikiran Prilly melayang entah kemana berusaha mengingat-ingat. Bagaikan film yang diputar di layar lebar, bayangan itu tiba-tiba saja muncul dalam benaknya. Sebuah adegan intim dirinya dengan seorang pria, dan pria itu adalah Ali! Astaga, Ali! Ulangi sekali lagi, Ali! Tapi itu hanya dalam mimpinya tepat sebulan yang lalu! Bagaimana bisa dirinya hamil hanya karena mimpi? Dia memang tidak pernah berhubungan dengan siapapun kecuali Ali, itupun pada kejadian yang membuatnya trauma Ali telah merenggut kesuciannya! Atau jangan-jangan itu bukan mimpi? Jadi, Ali benar-benar datang ke rumahnya dan melakukan hubungan itu? Atau ada orang lain yang membiusnya lau memperkosanya? Prilly memang pernah bangun di pagi hari dengan hanya menggunakan pakaian dalam saja. Tapi ia tidak memedulikannya karena saat

remaja ia selalu tidur dengan pakaian dalam saja jika gerah.

Karena pemikiran itu membuat Prilly menangis histeris sambil mencakar-cakar bayangannya di kaca.

"Aku tidak mungkin hamil!!! Tidak!!!" Teriaknya mencaci maki dirinya lalu berujung dengan sumpah serapah jika dia memang hamil dan mengancam akan bunuh diri.

"Kalau aku hamil siapa Ayah dari anak ini????!! Apa hidupku selalu melewati pemerkosaan????!!!!! Aku sangan membenci diriku sendiri!!! Tidak bisakah aku hidup bahagia dengan orang yang aku cintaii???!! AAAARRGHHH!!!!"

Kakinya melangkah mundur hingga punggungnya membentur dinding di belakangnya. Tubuhnya pun melorot dengan isakan tangis yang keluar. Air matanya sudah begitu banyak dihamburkan, ia menekuk lutut dan membenamkan kepalanya di sana. Namun, ia teringat sesuatu. Dirinya langsung berdiri sambil melangkah gontai menuju laci. Ia mengambil benda berwarna putih agak panjang lalu buru-buru masuk ke kamar mandi. Ia mengetes urinnya sendiri hingga beberapa menit kemudian benda itu menunjukkan satu garis ditemani garis lainnya, itu artinya ia memang positif hamil. Entah hamil anak siapa, dua garis itu menjadi bukti kalau dirinya benar-benar hamil. Oh Tuhan, cobaan apalagi ini? Prilly tidak kuasa lagi menahan tangisannya. Prilly kembali ke kasurnya dan merebahkan badannya di sana. Sambil menatap langit-langit kamar matanya tak hentinya mengaliri air mata lewat sudut matanya. Tangannya meremas kuat selimut lalu menutup kepalanya dengan bantal berteriak sekeras mungkin sampai suaranya tercekik di tenggorokan. Rasa sakit dan perih di tenggorokkan tak sebanding dengan rasa sakit dihatinya saat mengetahui fakta dirinya sedang hamil anak orang lain.

Ponsel Prilly bergetar di atas nakas dekat kasurnya. Prilly mencoba mengacuhkannya namun ponsel itu terus berdering memaksa pemiliknya bangkit dan mengangkat telfonnya. Prilly melirik Caller ID dan ada nama Zuan di sana, ia sangat bingung karena selama enam bulan ini ia tidak pernah berkomunikasi dengan Zuan. Lalu mengapa lelaki itu menghubunginya disaat yang tidak tepat? Prilly pun mengangkat panggilan itu sambil mengusap air matanya dengan kasar.

"Prilly, apa kau baik-baik saja? Ada apa denganmu? Papamu sampai menelfonku karna mendengar kau berteriak-teriak. Apa sesuatu terjadi? Tidak ada orang jahat yang menyusup ke kamarmu bukan? Calm down, sayang. Aku selalu mengawasimu dari sini. Kau tidak perlu takut, aku akan membunuh siapapun yang mencoba menyakitimu." Serbu Zuan dengan kata-katanya yang sangat mengkhawatirkan Prilly.

Prilly hanya diam mendengarkan. Bahkan setelah apa yang dilakukan Zuan saat mengusirnya dari rumah sakit dia masih sangat peduli padanya? Apa Zuan sengaja menyuruhnya pergi dengan masih berstatus istrinya sampai ia bisa bersama dengannya lagi suatu hari nanti?

"Aku----baik----baik----saja," kata Prilly dengan nada terputus-putus karena suaranya yang serak.

"Kenapa suaramu seperti itu? Kau menangis?"

Prilly mengangguk meski Zuan tak melihat.

"Zuan," gumam Prilly.

"I'm here, what's wrong with you, honey?" Sahut Zuan dengan sangat cemas apalagi setelah mendengar isakan Prilly.

"Zuan, aku----"

"Aku----"

"Tell me what you want to tell something to me, please! Jangan membuatku khawatir denganmu. Apa kau sakit?" Celah Zuan.

"Tidak Zuan, aku tidak sakit," jawab Prilly.

"Bagus, aku senang mendengarnya."

"Aku senang kau menghubungiku Zuan, perbuatanku tujuh bulan yang lalu memang tidak pantas untuk dimaafkan. Aku harap---"

"Sstt sudahlah. Aku sedang tidak ingin membahas hal itu. Aku sudah memaafkanmu." Potong Zuan. Prilly pun menghembuskan napas leganya sambil menyeka buliran bening di ujung matanya.

"Terima kasih," katanya bahagia

"Ya. Kau harus menjaga dirimu baik-baik di sana. Kalau perlu aku akan tinggal bersamamu."

"Tidak! Maksudku, kau tidak perlu tinggal di sini Zuan."

"Kenapa? Bukankah hubungan kita sudah membaik?" Zuan nampak tak terima.

"Itu... engh... aku... aku sakit Zuan, iya aku sakit, aku tidak ingin kau tertular penyakitku." Prilly sengaja berbohong. Mana mungkin ia membiarkan Zuan tinggal bersamanya dan mengetahui kebenaran dirinya sedang hamil. Zuan pasti akan marah, lagi-lagi sebagai istri Prilly tidak bisa menjaga perasaan suaminya.

"Sakit? Kau bilang kau tidak sakit bagaimana bisa sekarang kau mengatakannya? Apa ada yang kau sembunyikan dariku?"

Prilly menggigit bibir bawahnya, tangan kirinya gemetaran mengepal kuat.

"Prilly, ada apa? Kau menangis lagi?"

Prilly menangis terisak memanggil-manggil nama Zuan.

"Zuan, maafkan aku. Aku memang istri yang tidak tahu diri. Aku memang tidak baik, aku tidak pantas untukmu. Aku perempuan hina, aku pantas dijauhi, pantas dibenci. Maafkan aku, lebih baik kita tidak bersama karna akan membuat kau sakit hati."

"Kenapa kau berbicara seperti itu?" Suara Zuan terdengar marah. "Aku tidak suka kau mengatakan itu semua!"

"Sebenarnya ada apa denganmu sampai kau menghina dirimu sendiri??" Tanya Zuan dengan nada yang sedikit meninggi.

"Zuan.... aku...."

"Zuan, aku hamil!" Teriak Prilly dengan tangisannya yang pecah. "Sudahkan?! Aku sudah mengatakannya!! Betapa murahannya diriku sampai aku hamil anak orang lain, aku tidak sebaik yang kau kira!! Aku sangat hina!!! Kau harus jauhi aku Zuan!!!"

Tidak ada sahutan dari Zuan ditelfon hal itu membuat Prilly semakin menumpahkan air matanya. Ia tahu Zuan pasti sangat terkejut mendengar hal ini sekaligus merasa kecewa dengan dirinya.

"Aku benar-benar minta maaf Zuan. Kau pasti bosan mendengar aku terus meminta maaf. Sungguh, aku tidak tahu anak siapa yang aku kandung saat ini, bahkan aku sama sekali tidak melakukan hubungan."

"Kau melakukannya," sahut Zuan namun terdengar sangat dingin. "Kau melakukannya." Ulangnya lagi, "Kau tidak menyadari perbuatanmu."

"Maafkan aku." Bibir Prilly bergetar menangis sesenggukan.

"Tidak perlu meminta maaf," ucap Zuan lembut. Prilly dibuat bingung olehnya. Mengapa Zuan tidak memarahinya?

"Kau tidak marah Zuan?" Tanya Prilly hati-hati selanjutnya terjadi keheningan yang menyesakkan, namun tak lama Zuan membuka suara yang membuat Prilly sangat terkejut.

"Mengapa harus marah? Kau hamil anakku, sayang. Maaf aku melakukan kecurangan, kau boleh menilaiku licik karena aku memang ingin memilikimu sepenuhnya dengan

membuatmu hamil anakku. Malam itu kita melakukannya, kau memang tidak menyadarinya karena kau mengira aku adalah Ali."

Deg.

***

Chapter 22

"Prilly, ada apa? Kau menangis lagi?"

Zuan mendengar isakan tangis Prilly.

"Zuan, maafkan aku. Aku memang istri yang tidak tahu diri. Aku memang tidak baik, aku tidak pantas untukmu. Aku perempuan hina, aku pantas dijauhi, pantas dibenci. Maafkan aku, lebih baik kita tidak bersama karna akan membuat kau sakit hati."

"Kenapa kau berbicara seperti itu?" Zuan yang sedang mengancingi kemejanya sambil duduk di tepi kasur pun langsung berdiri mengepalkan tangannya. "Aku tidak suka kau mengatakan itu semua!" Zuan mencoba mengontrol emosinya namun tidak bisa.

"Sebenarnya ada apa denganmu sampai kau menghina dirimu sendiri??" Tanyanya dengan nada yang sedikit meninggi.

"Zuan.... aku...."

Zuan menghadap ke arah cermin melihati bayangannya sendiri dengan kerutan yang tercetak di dahinya.

"Zuan, aku hamil!"

Butuh waktu beberapa detik untuk Zuan mencerna kata Prilly hingga akhirnya bibirnya mengulum tersenyum dalam bentuk seringaian.

"Sudahkan?! Aku sudah mengatakannya!! Betapa murahannya diriku sampai aku hamil anak orang lain, aku tidak sebaik yang kau kira!! Aku sangat hina!!! Kau harus jauhi aku Zuan!!!"

Zuan terdiam. Senyumnya kali ini benar-benar mengembang. Ia tersenyum bahagia karena apa yang diinginkannya terwujud. Ia akan memiliki seorang anak dari Prilly. Saat ini mungkin Prilly mengira dirinya sangat kecewa hingga tak juga membuka suara.

"Aku benar-benar minta maaf Zuan. Kau pasti bosan mendengar aku terus meminta maaf. Sungguh, aku tidak tahu anak siapa yang aku kandung saat ini, bahkan aku sama sekali tidak melakukan hubungan."

"Kau melakukannya." Sahut Zuan dingin. "Kau melakukannya." Ulangnya lagi, "Kau tidak menyadari perbuatanmu."

"Maafkan aku."

"Tidak perlu meminta maaf." Ucap Zuan lembut. Ya Tuhan. Zuan ingin segera menemui Prilly dan melihat langsung keadaannya saat ini.

"Kau tidak marah Zuan?" Tanya Prilly.

Zuan terdiam cukup lama membiarkan berbagai macam pikiran mengganggu Prilly yang memikirkan sesuatu tentangnya.

"Mengapa harus marah? Kau hamil anakku, sayang. Maaf aku melakukan kecurangan, kau boleh menilaiku licik karena aku memang ingin memilikimu sepenuhnya dengan membuatmu hamil anakku. Malam itu kita melakukannya, kau memang tidak menyadarinya karena kau mengira aku adalah Ali." Ucap Zuan sambil memasangkan dasi ke lehernya. Ponselnya masih setia menempel di telinga namun tiba-tiba panggilan diputuskan oleh Prilly begitu saja. Zuan hanya tersenyum mendengar nada putusan itu. Lalu, dirinya melempar ponsel ke atas ranjang dan sibuk membenarkan dirinya di hadapan cermin.

Zuan mengamati bayangannya di cermin mengerutkan keningnya.

"Kau sungguh jahat Zuan. Kelakuanmu ternyata lebih licik dari saudaramu sendiri." Zuan berbicara dengan dirinya sendiri di cermin.

"Kenapa kau berubah jahat seperti ini? Prilly tidak menginginkanmu, lalu mengapa kau menjebaknya?" Katanya lagi dengan ekspresi marah. Tak lama ia malah tersenyum. Senyumannya berubah tawa yang menggema di dalam kamarnya.

"Hebat sekali, Zuan. Prilly bisa kembali denganmu secepatnya. Dia hamil anakmu Zuan, hamil anakmu!" Sekali lagi Zuan menatapi bayangannya lalu pergi dari sana untuk berangkat ke kantor di pagi buta seperti ini.

***

Bukan Ali namanya kalau tidak cerdik, cerdas dan licik. Ali mendengar semuanya. Mendengar apa yang dikatakan Zuan melalui alat penyadap yang baru beberapa hari ini dipasangkan di dalam kamar Zuan, tepat di bawah kasurnya. Maksud Ali memasangkan alat itu adalah ingin mencari tahu keberadaan Prilly karena merasa yakin Zuan tahu dimana Prilly berada. Namun yang ia dapatkan malah kenyataan buruk kalau Zuan bertindak lebih jauh dengan menjebak Prilly.

Perempuan yang Ali cintai tengah hamil. Hamil karena Zuan.

Apa lagi ini? Apa Ali tidak memiliki kesempatan untuk hidup bersama Prilly?

PRANGGG!!!!!!

"Arrghhhhhhhh!!!!!!!!!!!!!!!!!!" Teriak Ali. Lelaki itu mengamuk melemparkan segala macam benda yang ada di ruangan pribadinya.

"Kau mengambil apa yang seharusnya aku lakukan, Zuan!!!!!!!!!"

BUGH!

BUGH!

"Harusnya kau mati saja!! Prilly milikku! Aku pasti akan membunuhmu brengsek!!! Kau licik, ternyata kau munafik, kau sendiri yang akan melepaskan Prilly tapi apa??!!! Kau malah membuatnya hamil!!!"

Darah mengucur dari kubu-kubu tangan Ali setelah dengan buasnya memukuli dinding di dekatnya. Napas lelaki itu terengah-engah. Matanya menyala-nyala tajam. Api di matanya akan membakar jiwa seseorang jika bertatapan dengannya saat ini juga. Wajahnya sungguh terlihat menyeramkan. Bibirnya setengah terbuka menghembuskan napas kasarnya. Rahang kokohnya mengeras kemudian mengatup menggertakkan giginya.

"Sialan!!!!!!!!!!" Teriaknya lagi. Tangannya menghantam meja kaca dengan seluruh tenaganya hingga meja itu pecah. Darah Ali banyak yang berceceran di lantai karena pecahan kaca itu berhasil menggores lengan kanannya membuat luka menganga yang cukup panjang. Lelaki itu mengerang. Tidak peduli dengan rasa sakit yang dirasakannya. Tidak ada yang tahu dirinya benar-benar menderita. Selain dirinya tidak diakui lagi dalam keluarga kandungnya. Ia juga kehilangan perempuan yang dicintainya. Sebenarnya bisa saja Ali mengambil Prilly sejak dulu hanya saja misinya mencari tahu tentang Morgan yang sekarang entah berada dimana jauh lebih penting. Pertama-tama ia harus menjauhkan cintanya dari kebuasan Morgan yang bisa membunuh Prilly kapan saja.

Tapi Zuan melewati batasannya. Zuan bukan hanya seorang yang munafik. Saudaranya sangat egois! Dirinya dilupakan begitu saja dan dianggap mati dalam keluarganya. Dan sekarang Zuan juga akan membuatnya mati dalam cintanya. Zuan tidak menceraikan Prilly tetapi membuat Prilly semakin terikat padanya. Keyakinan hatinya untuk mencari Morgan pun kini tergoyahkan. Ia

ingin segera merebut Prilly, tidak peduli perempuannya itu sedang mengandung anak Zuan.

"ARRRRRGGGHHHHHHH!!!!!!!!"

Ali benar-benar sangat berbeda. Seperti monster kelaparan. Teriakkannya itu membangunkan seisi rumah. Bahkan para anak buahnya yang berada di luar ruangan tak ada yang berani menghentikan Ali. Lemari kayu besar dijatuhkan Ali hingga menimbulkan suara debaman, tak henti-hentinya Ali bertindak brutal bahkan menendangi kursi ruangannya. Tidak hanya itu, tangannya menarik gorden lalu di robek-robek olehnya. Tiap benda yang dilihatnya masih utuh akan diambil lalu dibanting dan diinjak-injak hingga kakinya berdarah-darah.

Semua barang di ruangannya hancur tak bersisa.

Prilly memiliki pengaruh besar terhadap emosi Ali. Jika sesuatu terjadi dengan perempuan itu, sedikitpun Ali tak akan ragu menyakiti dirinya sendiri.

Berbagai macam hinaan ia lontarkan untuk Zuan dan keluarga kandungnya. Semuanya ia kaitkan hingga ia sendiri muak dengan hidupnya.

Saat Ali mengangkat kursi tinggi-tinggi ingin membantingnya lagi, terdengar suara tangisan putranya yang sangat keras membuat Ali menghentikan tindakannya. Kursi itu pun segera Ali turunkan dan berlari ke luar ruangan menghampiri Arta di kamar.

Ali membuka pintu kamarnya melihat Arta yang terbangun dari tidurnya mencoba berguling ke sana kemari. Bayi berusia 6 bulan itu tengah berusaha merangkak dari kasurnya. Perasaan Ali yang tadi dilanda emosi berubah menghangat melihat putranya. Saat bayi itu berada di pinggir kasur Ali berlari menangkapnya ketika hampir saja jatuh.

"Arta, it's okay baby, your Dad's here. Berhentilah menangis sayang. Maaf karena suara Ayah telah membangunkanmu." Bisiknya sambil menciumi putranya.

Darah dari tangannya membasahi baju Arta membuat Ali berdecak lalu meneriaki Rachel.

"Rachel!!!!" Teriaknya. Namun yang datang ke kamarnya bukanlah Rachel melainkan Raihan, anak buah kepercayaannya.

"Dimana Rachel?" Tanyanya tajam.

"Nona Rachel pergi keluar, Tuan. Dia bilang ingin membeli susu untuk Tuan Arta karena persediaan susunya sudah habis." Jawab Raihan tertunduk ketakutan melihat tuannya yang terlihat sangat berbeda dari biasanya.

"Sebenarnya dia menjaga Arta dengan benar atau tidak?! Mengapa badan Arta hangat seperti ini?" Tanyanya kembali marah. "Dan mengapa ia tidak menitipkan Arta padaku sebelum dia pergi?!"

Ali tidak bisa mengontrol emosinya. Arta yang berada di pelukannya pun semakin menangis.

Ali mengatur napasnya mencoba meredam emosi namun benar-benar tidak bisa. Jadi, sebelum ia menerjang siapapun bahkan Raihan jadi korbannya ia segera pergi.

Tujuannya adalah rumah sakit.

Ali menginjak gas mobilnya kuat-kuat. Matanya tak hentinya melirik putranya yang menangis di kursi yang memang tersedia khusus untuknya. Wajah tampan Arta terlihat merah. Tangisannya itu membuat perasaan Ali makin tak karuan.

Di sisi lain. Prilly yang sedang melihat kantung janin di layar monitor tiga dimensi itu menitikan air matanya. Ternyata benar ada kehidupan di dalam perutnya. Entah kenapa tangisannya ini seperti menangisi hal lain. Dokter yang memeriksa Prilly pun menatapnya heran. Prilly memegangi dadanya yang terasa sesak. Tiba-tiba teringat akan bayinya yang bersama Ali dan janin dalam perutnya.

Setelah berpamitan dengan dokter Prilly melangkah lesu ke luar ruangan. Ia berada di salah satu rumah sakit yang terkenal di London. Hanya sendiri. Papanya sudah

berangkat ke cabang perusahaannya. Ia sendiri tidak mau Papa tahu tentang kehamilannya. Karena jika papanya tahu beliau pasti akan marah dengan Zuan. Meskipun dirinyalah yang lebih marah pada lelaki itu, sekarang ia pun sangat membenci Zuan karena telah menjebaknya.

Sekali lagi Prilly memegangi dadanya. Ia kembali teringat bayinya. Bagaimana jika bayinya sudah besar nanti akan membencinya? Tidak mengenalinya? Atau dengan kehadiran adik bukan dari Ayahnya dia akan merasa dikesampingkan? Oh Tuhan. Bantu Prilly menyelesaikan masalah hidup yang serumit ini.

Ia sangat merindukan bayinya bersama Ali.

Tanpa Prilly sadari. Langkah kaki di koridor rumah sakit yang berasal dari arah berlawanan datang semakin mendekat. Jantung Prilly berdebar kencang dan tiba-tiba saja menghentikan langkahnya karena merasakan hal aneh. Darahnya berdesir dan ketakutan. Kaki-kaki itu melangkah makin cepat. Prilly memerhatikan koridor rumah sakit, hanya ada suster-suster yang berlalu lalang melewati koridor. Sampai akhirnya ada seorang lelaki yang tengah menggendong anaknya berjalan di belakang suster yang seperti ingin membawanya ke suatu tempat.

Prilly tidak bisa melihat lelaki itu dengan jelas. Namun semakin lama ia mengenali suaranya saat lelaki itu mencoba menenangkan anaknya yang menangis. Suster yang menghalangi pandangannya pun menepi dan berhenti tepat di depan pintu sebuah ruangan. Barulah Prilly bisa melihat lelaki itu yang berdiri hanya lima meter di depannya lalu tertegun.

"Ali?" Gumamnya cukup keras. Matanya melirik anak laki-laki di pelukan Ali yang terus menangis. Apa itu bayinya?

Dan sepertinya Ali mendengar. Selain matanya yang tajam, pendengarannya pun sama tajamnya. Lelaki itu menyadari Prilly dan terkejut. Mereka saling pandang

cukup lama sampai seorang suster menginterupsi agar Ali memasuki ruangan.

"Mari, Pak. Dokter sudah menunggu di dalam."

Ali mengangguk kemudian masuk mengikuti suster. Prilly pun berlari menghampiri Ali ikut masuk ke dalamnya.

Mereka berdua berdiri berdekatan melihat buah hati mereka yang sedang di periksa oleh dokter. Suasana canggung terbentuk membuat Prilly bingung ingin mengatakan apa. Ia harap Ali segera mencairkan suasana atau dokter membuka suaranya.

"Kalian berdua orang tua dari bayi ini?" Tanya Dokter, akhirnya Prilly pun menghela napas lega.

"Saya Ayahnya, Dok." "Saya Ibunya, Dok." Ucap mereka bersamaan. Ali menatap Prilly sejenak lalu kembali fokus pada putranya.

Dokter memandangi keduanya bergantian kemudian menarik napasnya.

"Apa kalian sudah memberikannya nama? Suster akan mencatat namanya dibagian administrasi," kata dokter.

"Sudah, Dok." "Belum, Dok."

Dokter itu mengernyit bingung dengan jawaban serempak pasangan di depannya namun berbeda. Menyadari kebingungan sang dokter, Ali pun langsung menghela.

"Sudah dokter. Namanya Arta---"

"Amarta Aliandra Davidson." Celah Prilly. Ia mengingat nama yang dipilihkan oleh Papanya saat semalam tidak sengaja menguping Papanya yang sedang berbicara dengan Zuan melalui telfon. Hal itu juga yang membuatnya tidak berhenti menangis semalaman.

Ali menatapnya tajam. Ia sangat geram ketika melihat suster mencatat sesuatu di buku yang selalu dibawa-bawa olehnya. Tentunya mencatat nama putranya.

Baru saja Ali ingin protes namun suara Prilly terdengar.

"Apa yang terjadi dokter? Apa anak saya baik-baik saja?"

Ali memilih mengalah. Untuk nama adalah urusan terbelakang. Saat ini ia juga ingin tahu keadaan putranya.

"Anak ibu mengalami infeksi saluran pencernaan. Sebetulnya sakit semacam ini terjadi kalau ibu tidak memberikan ASI nya. Maaf sebelumnya, apa Amarta mendapatkan ASI ekslusifnya dengan baik?"

Ali dan Prilly saling melihat satu sama lain. Ali lah yang bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan dokter itu.

"Tidak dokter. Setelah dia lahir saya memberikannya sufor (susu formula). Kami berdua mengalami masalah hingga sempat berpisah dan Arta tidak tinggal bersama ibunya." Tutur Ali.

"Sangat disayangkan sekali. Bayi sekecil dia seharusnya mendapatkan ASI ekslusifnya selama enam bulan. Begini, susu formula sebenarnya tidak masalah selama dia baik-baik saja. Tapi sepertinya takaran susunya tidak benar, bisa jadi susu itu terlalu encer atau kental dan sangat tidak sesuai dengan pencernaannya yang sensitif hingga dia mengalami infeksi pencernaan seperti ini," jelas dokter.

"Apa dia akan sembuh?" Tanya Prilly. Matanya memanas karena melihat anaknya yang di gendong oleh suster. Suster itu sedang berusaha menghentikan tangisannya.

"Sebelum bayi kalian mengalami masalah dalam ususnya, sebaiknya beri dia ASI sebagaimana kebutuhannya. Untuk sementara ini kami akan menyuntikkan vitamin untuknya."

"Bayi saya disuntik?" Ali membeo mendengar perkataan dokter.

"Tentu saja, Pak. Karena bayi sekecil dia belum bisa menerima makanan selain susu melalui mulutnya." ucap dokter itu sembari terkekeh kecil. Ali mengira dokter itu pasti menilainya bodoh. Ali pun menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Tunggu dokter!" Ali menghentikan dokter yang hendak menyuntikkan sesuatu di tangan bayinya. Dokter menatapnya heran sambil memindahkan bayinya ke ranjang tersedia.

"Apa itu sakit?" Tanya Ali melihati bayinya dengan cemas. "Apa tidak ada jarum yang lebih kecil lagi? Itu kebesaran dok! Dia akan kesakitan nanti." Sambungnya.

Keringat mengalir dari pelipis Ali. Selama ini ia tidak pernah bersentuhan dengan alat-alat rumah sakit. Sekalipun ia terluka ia akan mengobatinya sendiri tanpa ada suntikan.

"Kau takut jarum suntik?" Tanya Prilly. Ali langsung menggeleng.

Mana mungkin aku takut, karena tiap membunuh korban aku selalu membius menggunakan suntikan. Tapi suntikan ini berbeda! Dan itu ditujukan untuk putraku!

"Tentu saja tidak!" Jawab Ali. Maksudnya, tentu saja tidak menutup kemungkinan jika dirinya sendiri yang merasakan suntikan itu akan menjerit kesakitan.

Rasa takutnya itu hanya ilusinya saja. Ia tidak bisa membayangkan jika Arta di suntik akan pingsan seperti korban-korbannya selama ini.

"Suster tolong carikan jarum yang lebih kecil! Dan dokter, aku akan membunuhmu jika terjadi sesuatu pada bayiku karena suntikan itu." Ancam Ali terdengar serius membuat dokter kebingungan.

Prilly langsung memegangi tangan Ali. "Tidak ada jarum yang lebih kecil lagi. Bayi kita akan baik-baik saja. Kau tenang saja, oke?" Ucapnya lembut menunjukkan senyum manisnya membuat mata Ali yang tajam berubah

sendu menatapnya. Ali pun menghela napas lalu membiarkan dokter melanjutkan tugasnya.

"Kau tahu? Rasanya tidak sakit, rasanya seperti digigit semut," kata Prilly

Ali pun langsung mendengus. "Apa ini? Kau seperti sedang membujuk anak kecil yang berada di posyandu."

"Ya. Kau mirip seperti mereka."

"Tidak!"

"Ya!"

"Tidak!"

"Ya!!!"

"Kau---" Ali melayangkan tangannya ingin mencubit kedua pipi Prilly namun suara dokter menghentikannya.

"Sudah selesai," ucap dokter.

"Selesai? Kau sudah menyuntiknya?" Tanya Ali tak percaya melihat dokter memberesi alat-alatnya.

"Sudah. Dia sudah tidak menangis lagi, bayi kalian sangat pintar. Segera berikan dia ASI. Saya pamit keluar sebentar menyuruh suster menyiapkan kamar rawatnya."

"Baik dokter," balas Prilly

"Terima kasih, dok," kata Ali. Dokter itu mengangguk lalu pergi bersama suster keluar.

Tinggal lah mereka berdua bersama buah hati mereka di dalam ruangan. Arta terlihat meringis, tangisannya memang sudah reda sejak suster tadi mendiaminya. Bayi lucu itu menggerakkan bibirnya lalu memanyun-manyun. Tanpa sadar dia telah membuat kedua orang tuanya tertawa dan mereka terlihat seperti keluarga sungguhan.

***

Chapter 23

[Flashback dari sisi Zuan]

Zuan menapaki anak tangga mansionnya setelah turun dari mobil limosin hitam miliknya. Satu anak buah -- yang selalu mengikutinya kemanapun-- berjalan di belakangnya membawakan tasnya, anak buahnya itu adalah Alan.

Di tangan Zuan terdapat jas resmi berwarna hitam yang sengaja ia lepaskan dari badannya. Dasi yang mencekik lehernya sudah dilonggarkan bahkan masih setia menggantung di leher. Sementara tiga kancing kemeja atasnya sudah terbuka dan kemeja bawahnya sudah lepas dari pinggang celananya. Zuan telihat berantakkan, wajahnya terlihat sangat kelelahan. Kerja dan kerja ia terus bekerja seakan pekerjaannya adalah belahan jiwanya. Kekayaannya tidak ada yang menyaingi bahkan Presiden Amerika pun sangat mengenali sosok Zuan. Selain menjadi orang terkaya di negaranya, Zuan sangat berperan penting menangani kejahatan di beberapa negara. Tak sedikit pimpinan negara memanggil Zuan hanya untuk sebuah kasus. Begitulah dirinya sangat terkenal akan kehebatannya, lain halnya dengan saudaranya yang sangat terkenal akan kejahatannya.

Semenjak pengusirannya terhadap Prilly lima bulan yang lalu, Zuan berubah menjadi manusia kelelawar. Baginya malam adalah pagi, yang membedakan dirinya dengan kelelawar adalah Zuan tidak pernah tidur di siang

harinya. Malam pun Zuan jarang menyempatkan diri untuk beristirahat, maka dari itu sekarang ia terlihat seperti mayat hidup meskipun ketampanannya itu tak pernah mati. Ternyata, Prilly juga sangat berpengaruh baginya. Padahal Prilly dulu menyukainya, namun karena posisi Zuan yang digantikan oleh Ali, Prilly malah mencintai lelaki itu.

Dan sekarang Zuan benar-benar ingin marah jika tiba-tiba teringat saudaranya dan juga Prilly. Meskipun dari jauh Zuan mengawasi Prilly tetap saja membuatnya khawatir. Takut gadis itu kenapa-napa apalagi setelah mendapat pengusiran kasar dari keluarganya di Indonesia. Semuanya Zuan yang mengatur, rumah yang ditempati Prilly sekarang adalah rumah atas nama Zuan. Zuan adalah orang yang selalu berpergian, maka tak heran jika ia membeli banyak Apartement dan rumah di berbagai kota hanya untuk dirinya jika tak sempat pulang ke Mansion keluarganya. Dan salah satu rumahnya itu ditinggali Prilly namun Prilly tidak mengetahuinya.

***

Zuan masuk ke dalam kamarnya dan berbaring di kasurnya. Ia mengusir Alan yang berdiri di ambang pintu setelah menaruh tas kerjanya di meja. Zuan sengaja tidak menemui kedua orang tuanya karena malam sudah sangat larut. Lagipula jika Zuan bertemu dengan mamanya beliau pasti akan memaksa Zuan untuk mencari Ali. Mama Maura selalu menyuruh Zuan seperti itu meskipun sebenarnya Zuan tidak ingin melaksanakan perintah mamanya tetapi ia tetap berpura-pura mencari. Bagi Zuan, Ali sudah mati. Itu menurut perkataannya terakhir kali berbicara dengan Ali, namun entah kenapa hatinya berkata lain. Rasanya, hatinya menolak.

"Tuan Zuan, maaf saya mengganggu, ini ada titipan untuk tuan."

Suara Lucy di depan pintu kamar membuat Zuan bangkit duduk. Zuan sedikit memandang ke arah Lucy dengan kesal karena dirinya yang sibuk memikirkan sesuatu terganggu olehnya.

"Berikan padaku," gumamnya dingin.

Lucy melangkah ragu ke dalam kamar Zuan. Penampilan Zuan membuat Lucy terus memperhatikannya karena jika Zuan mengenakan kemeja seperti itu mirip sekali dengan tuannya yang satu lagi. Yang tak lain adalah Ali.

"Titipan dari siapa ini?" Zuan menerima kotak kecil berwarna cokelat dari Lucy. Ia membolak-balikkan kotak ringan itu sambil mengocoknya karena penasaran.

"Dan kenapa kau melihatku seperti itu Lucy?" Tanya Zuan berubah tajam. Lucy tergeragap langsung menundukkan kepalanya.

"Maafkan saya, Tuan." Ucap Lucy dengan tangan yang gemetaran. Lucy jarang sekali seperti ini kala berhadapan dengan tuannya. Karena sikap Zuan yang sekarang ini berubah drastis semenjak perginya Prilly. Entah kemana hilangnya sikap ramah Zuan terhadap pelayan. "Saya tidak tahu titipan dari siapa, Tuan. Kurir pos yang mengirimnya tadi siang maka dari itu saya baru memberikan pada Tuan sekarang."

Dahi Zuan menunjukkan garis-garis tanda kalau dirinya sedang berpikir dari siapa kotak cokelat itu.

"Baiklah. Kau bisa pergi sekarang." Usirnya pada Lucy. Lucy setengah membungkukkan badannya lalu pergi dari sana.

Zuan beringsut memperbaiki posisi duduknya ke sisi ranjang. Ia pun langsung membuka kotak kecil itu. Zuan pikir karena kotaknya yang ringan tidak ada apapun didalamnya namun ternyata banyak sekali tumpukkan foto.

Foto paling atas adalah foto Prilly. Zuan mengeluarkan tumpukan foto itu lalu dihamparkannya ke ranjang hingga terlihat berantakkan.

Zuan menggertakkan gigi tidak suka. Banyak sekali foto Prilly. Segala macam kegiatan Prilly terabadikan seperti menyiram tanaman di kebunnya, tertidur di sofa ruang tv, tidur di kamarnya, juga saat memasak di dapur, termasuk juga sedang berbicara dengan Papanya di ruang santai. Sepertinya Si Pengirim selalu mengawasi Prilly di rumah milik Zuan itu. Tetapi siapa si pengirim itu?

Bukannya Zuan tak suka dengan macam foto Prilly yang ada padanya sekarang, yang membuatnya tak suka adalah mengapa semua fotonya disilang dengan tinta berwarna merah?

Zuan mengamati tiap foto lalu terselip beberapa foto Mamanya---Maura---yang juga disilang dengan tinta berwarna merah. Bukan hanya itu saja, ada foto ibunda Prilly juga. Meskipun Zuan tidak pernah bertemu dengan ibu mertuanya itu ia tahu wajahnya (itupun karena dulu Prilly menunjukkan foto anggota keluarganya).

Semuanya telah dicoret tinta merah oleh si pengirim itu membuat Zuan tidak mengerti maksud dari foto itu. Zuan pun mengecek kotak itu lagi yang ternyata ada sebuah amplop merah. Zuan mengambilnya lalu membukanya.

Sebuah surat dari si pengirim. Kertas berwarna putih dengan tulisan berwarna merah.

Apa yang membuatmu membaca surat ini? Penasaran?

Zuan, bagaimana kabarmu? Kau tahu tidak, aku sangat menyesal tidak menembak jantungmu hari itu. Aku sangat sedih karena aku telah salah sasaran :'(

Kau masih hidup ya? Ah ya, kalau tidak, mana mungkin kau membaca suratku ini.

Kau harus tahu Zuan, aku sangat marah karena anakku sudah mengetahui siapa dirinya di keluargamu. Anakku itu berani sekali melawanku. Karena ulahnya aku sampai menghilang beberapa bulan ini. Tapi sekarang aku kembali, kembali untuk membalaskan dendamku pada orang-orang yang ada di foto itu, kecuali Prilly istrimu, eh tapi sepertinya Prilly juga termasuk. Dia sudah berani membuat anakku melawanku karena cintanya. Kau sangat bodoh membiarkan istrimu sendiri mencintai orang lain. Kau tidak lebih dari seorang lelaki pecundang. Kalau anakku bisa menggantikanmu lalu mengapa kau tidak menggantikan posisinya sekarang? Selagi anakku sibuk mengurus anaknya yang sialan itu kenapa kau tidak berpura-pura juga sebagai anakku menemani Prilly di rumah milikmu sendiri?

Oh? Sepertinya terlalu banyak kata, kau pasti penasaran dengan semua foto itu kan? Yasudahlah aku akan beri tahu langsung saja.

Aku
Akan
Membunuh
Orang-orang
Yang Ada
Di foto itu

Ya Zuan! Aku ingin membunuh mereka!!!! Membalaskan dendamku pada ibumu, dan juga ibu istrimu!! Aku tidak iri dengan ibumu yang memiliki dua orang putra sekaligus. Aku tidak kecewa dengan istriku yang tidak bisa memberikanku keturunan. Aku menculik saudara kembarmu itu karena aku ingin dia yang membalaskan dendamku. Tapi sayang sekali, dia melawanku. Dia sudah hebat, dan aku tidak bisa memperalat dia :(

Kau pasti pusing Zuan? Kata-kataku berputar-putar ya?

Maura yang DULU sangat aku cintai telah membunuh istriku. Kau tidak percaya ini kan? Dan apa kau tahu ibumu tidak sendiri melakukannya? Biar ku beri tahu, ibumu dan temannya membunuh istriku. Kau tahu siapa temannya itu? Ibu dari istrimu sendiri!

Aku kehilangan istriku. Aku ingin membalaskan dendamku dan untuk itu mengapa aku menculik saudaramu. Saudaramu sudah menjadi anakku. Kau tidak mau tahu mengapa saudaramu memiliki sifat yang seperti itu? Aku akan berbaik hati memberitahumu.

Saat aku sudah menculik saudaramu, butuh waktu untukku membuatnya melupakan keluarga kandungnya. Satu tahun kemudian aku pun berhasil. Berkat obat-obatan yang ku berikan saudaramu yang kecil itu lupa tentang dirinya sendiri. Namanya saja ia tidak tahu, jadi aku ambil saja nama kecil yang diberikan kalian.

Ku panggil dia Ali. Dia sangat bahagia dengan namanya.

Aku mengajarinya untuk menjadi orang hebat. Suatu hari, aku menyuruhnya membunuh teman sebayanya. Dia keluar rumah di siang hari sambil membawa sebilah pisau di tangannya. Oh betapa polosnya wajahnya saat itu. Namun di tengah usaha membunuhnya, ia bertemu dengan seorang wanita. Wanita itu membuat anakku menyayanginya seperti ibunya sendiri. Kau tahu siapa wanita itu? Ibu kandung dari istrimu.

Ah... rumit sekali. Kau makin pusing? Iya?

Begini, ibu dari istrimu yang masih hidup adalah IBU TIRI. Ayah mertuamu menikah dua kali.

Dan wanita bersama Ali di hari itu? Dia adalah IBU KANDUNG Prilly.

Kau bingung mengapa aku tahu? Apakah aku berbohong? Ck ck, Aku di sini memberitahukanmu yang sebenarnya Zuan.

Saat usia Ali 5 tahun dia kehilangan sosok wanita yang ia anggap ibunya ---ibu kandung Prilly. Wanita itu dibunuh di hadapannya sendiri. Pembunuhnya adalah Ibu tiri Prilly. Harusnya kau heran mengapa seorang ibu tega mengusir anaknya dari tanah kelahirannya sendiri. Itu pun karena alasan kehidupannya selama di London dan apa yang sudah dialaminya. Bukankah seorang ibu bersedia melakukan apapun demi anaknya? Bahkan sekedar memaafkan? Lalu mengapa itu tidak berlaku bagi Prilly? Ya ampun aku semakin banyak bicara melalui surat ini.

Aku tidak memasukkan Prilly sebagai korbanku Zuan, tapi kau pasti melihat foto tercoret itu. Aku akan membunuh Prilly jika kau tidak mau melakukan apa yang ku perintahkan.

Jauhkan Ali dari keluargamu, karena Ali adalah anakku!

Jauhkan Ali dari istrimu, karena Ali tidak pantas memiliki cinta.

Aku ada dimana pun mengawasimu, kalau kau tidak ingin Prilly mati di tanganku, maka lakukan saja perintahku.

Saat ini aku sedang melihatmu membaca surat ini.

Zuan tersentak secara refleks menoleh ke belakang mendapati seseorang berpakaian serba hitam berdiri di luar balkon kamarnya. Orang itu menatapnya dengan seringaian iblisnya.

"Aku tidak akan menuruti kemauanmu itu Alexander," desis Zuan sedetik bisa mengenali siapa yang berdiri di sana.

"Silahkan saja, malam ini aku akan membunuh istrimu. Harusnya kau senang karena aku memberitahu kebenaran betapa jahatnya ibumu dan ibu tiri istrimu itu. Aku tahu semuanya tentang kalian, aku bisa saja membunuh semua orang yang terlibat dengan keluarga kalian seperti sebelumnya." Orang itu tertawa menyeramkan mengancam Zuan lalu seakan sudah direncanakan dia melompat dari balkon lalu menghilang. Zuan dengan napas terengah berlari ke luar kamar yang hanya dibatasi jendela. Ia melihat ke bawah dari balkonnya namun tak ada siapapun. Alexander benar-benar gesit.

Zuan tidak percaya dengan informasi ini, mamanya yang membunuh istri Alexander? Mamanya Prilly juga ikut membantu pembunuhan itu? Mengapa mereka sekejam itu? Mereka berteman? Keluarga Davidson dan Arley memang bekerja sama dalam bisnis lalu mengapa istri-istri mereka bekerja sama dalam pembunuhan?

Dan apakah maksud Alexander sifat Ali berubah seperti itu ingin membalas dendam karena wanita---yang notabenenya adalah ibu kandung Prilly---di bunuh oleh perempuan yang sekarang menjadi ibu tiri Prilly? Mengapa semuanya saling berhubungan?

Istri Tuan Arley sekarang adalah ibu tiri Prilly? Sementara ibu kandungnya sudah meninggal? Mengapa Zuan tidak tahu kalau Ayah mertuanya itu pernah kehilangan istri sebelumnya lalu menikah lagi?

Pertanyaan itu terus berdatangan membuat Zuan yang sudah kelelahan melorot ke lantai. Punggungnya bersandar di dinding sementara dua tangannya meremas rambut merasakan pusing di kepalanya karena memikirkan itu semua.

"Aaarrgghhh!!!!!!"

Zuan mencoba berdiri, ia melangkah gontai lalu duduk kembali di pinggir ranjangnya. Saat melihat lagi foto-foto Prilly dirinya berubah panik. Alexander mengancam akan membunuh Prilly. Zuan terburu-buru keluar kamarnya setelah mengambil salah satu dari beberapa kunci mobil di nakas. Mobil sport Bugatti berwarna biru gelap yang berada di kandangnya segera Zuan keluarkan lalu tancap gas menuju kediaman Prilly.

Pertama kali yang Zuan rasakan saat tiba di rumah Prilly adalah kesunyian. Seluruh lampu dari dalam rumah dua tingkat nan luas itu di padamkan. Zuan yang memang memegang kunci cadangan rumah itu segera masuk ke dalam. Tangannya meraba dinding memencet saklar dan lampu ruang tengah langsung menyala.

Sepi. Tak ada aktivitas apapun. Di rumah ini bahkan tak ada maid satupun yang membantu Prilly. Prilly mengurus rumahnya seorang diri.

Zuan melangkah hati-hati. Suara sepatunya terdengar pelan. Kepalanya mendongak ke arah lantai atas dimana kamar Prilly berada. Keadaan kamar itu sama sepinya. Zuan pun menaiki anak tangga hingga tiba di depan pintu kamar Prilly. Tangannya terulur ingin mengetuk namun ia mendengar suara dari dalam yang membuatnya menarik tangannya lagi.

Suara yang tidak terlalu jelas karena terputus-putus.

Itu suara tangisan Prilly.

Lalu tanpa mengetuk Zuan membuka pintu yang tak dikunci itu. Matanya menangkat tubuh Prilly di kasur berbaring membelakanginya. Punggung gadis itu gemetaran, terdengar jelas isak tangis dan gumaman Prilly menyebut nama Ali.

Hati Zuan sempat mencelos mendengar nama Ali lah yang disebut bukan dirinya. Ada perasaan tidak rela dirinya tak dianggap sama sekali.

Ini bukan pertama kalinya Zuan tahu Prilly menangis. Semenjak 5 bulan yang lalu, Zuan mengawasi dan terlalu sering mendapat kabar bahwa Prilly selalu menangis. Istrinya memanggil-manggil nama orang lain bahkan tak jarang mengatakan sangat merindukan buah hatinya. Dia bercerita tanpa ada yang mendengarkan. Zuan bisa merasakan kesedihannya. Zuan bisa saja menceraikan Prilly, lalu membiarkan gadis itu bahagia. Tetapi Zuan tidak bisa, Zuan terlalu mencintai Prilly, ia dibutakan oleh cintanya dan obsesinya untuk memiliki Prilly sepenuhnya. Zuan selalu berpikir Prilly pernah menyukainya, Ali sudah pergi, dan Zuan pasti akan mendapatkan cintanya kembali. Bukan berarti Zuan hanya memikirkan diri sendiri, ia sangat memikirkan keselamatan Prilly dan keluarganya. Morgan Alexander mengancam keluarganya dan Prilly. Zuan harus menjauhkan Prilly dari Ali. Dan ia harus membantu gadis itu melupakan masa lalunya. Dengan begitu Alexander tak akan membunuh Prilly dan Zuan akan mengerahkan seluruh tenaga yang ia punya untuk melindungi orang-orang yang dicintainya.

Melihat Prilly menangis sesenggukan itu membuat Zuan melangkah mendekat. Zuan menarik napasnya perlahan sebelum membuka suaranya yang akan mengagetkan Prilly.

"Sayang..."

Zuan bisa melihat tubuh Prilly langsung menegang. Perlahan istrinya itu membalikkan badan dan terkejut melihatnya.

"Ali?"

Dalam hatinya Zuan kecewa. Sangat sangat kecewa. Apa karena penampilannya ini Prilly menganggap dirinya Ali?

Akhirnya Zuan mencoba tersenyum.

"Iya ini aku." Bisik Zuan lalu merangkak naik ke kasur mencoba menenangkan Prilly. Ia berusaha mengingat-

ingat bagaimana dialog Ali jika berbicara dengan Prilly dan Zuan dapat memerankannya dengan baik.

"Merindukanku ya?" Tanya Zuan ragu-ragu. Prilly memeluk tubuhnya menganggukkan kepala.

"Aku sangat merindukan kamu," ucap Zuan. Tiba-tiba Zuan ingat kalau Ali selalu berprilaku mesum terhadap Prilly. Terakhir kali ia menangkap basah mereka berdua berciuman di dalam kamarnya, apalagi kata-kata manis yang penuh godaan dari Ali. Zuan pikir, Zuan juga bisa melakukan itu pada Prilly.

"... merindukan tubuhmu juga, sayang." Bisik Zuan ke telinganya. Prilly benar-benar mempercayainya sebagai Ali begitu ia melihat sedikit rona di pipinya. Zuan tersenyum lega lalu menciumi leher Prilly menenggelamkan kepala dilehernya.

Prilly tak melepaskan tangannya di tubuh Zuan, Zuan sangat cemburu dengan Ali. Bisa-bisanya membuat Prilly sangat mencintainya. Prilly seperti ini pun karena tak tahu di pelukannya bukan Ali.

"Aku pikir kamu melupakanku dengan membawa pergi bayi kita," kata Prilly

"Tidak sayang, bayi kita membutuhkanmu. Bagaimana aku bisa melupakanmu setelah kenikmatan yang kau berikan padaku saat sedang bercinta?"

Pipi Prilly semakin merona mendengar kata-kata vulgar dari Zuan. Ya ampun, Zuan tidak seperti ini. Zuan sendiri merasa canggung mengucapkan itu semua. Ini ia lakukan demi perannya sebagai Ali.

"Kamu bilang kalau aku ingin kembali denganmu, aku harus datang ke apartement lamaku. Lalu mengapa kau yang datang menemuiku di sini? Kau tahu aku di sini?" Tanya Prilly melepaskan pelukannya. Kemudian tangannya mengambil dasi Zuan yang sudah hampir lepas dari lehernya. Zuan mengikuti tangan Prilly yang menarik dasinya lalu mengecup tangannya dengan lembut.

"Aku tidak tahan jauh darimu, aku tahu kamu di sini sejak lama. Kau sedang dalam bahaya, jadi aku harus melindungimu."

"Bahaya apa?"

"Kau tidak perlu tahu. Aku tidak ingin kau ketakutan." Zuan mengelus-elus alis Prilly dengan ibu jarinya.

"Sekarang pun aku takut kehilanganmu lagi." Mata Prilly berkaca-kaca.

"Hei jangan menangis lagi, aku tidak akan meninggalkanmu. Berapa banyak air mata yang kau tumpahkan untukku? Berhentilah menangisi lelaki brengsek sepertiku, Prilly." Tutur Zuan. Oh tentu saja yang dimaksud brengsek adalah Ali. Saat ini ia masih berperan sebagai Ali dengan baik.

"Aku tidak akan menangis lagi, kau sudah ada di sampingku. Sekarang aku mengantuk," kata Prilly mulai memejamkan matanya.

"Tidurlah aku akan menemanimu di sini." Bisik Zuan sampai ke telinga Prilly. Zuan mengecup keningnya.

Prilly sudah sampai di ambang tidurnya. Setengah sadar ia merasakan benda kenyal di bibirnya. Apa lagi kalau bukan ciuman yang diberikan Zuan? Prilly mengira itu Ali maka dari itu ia tak memberontak. Prilly hanya menggeliat membuat Zuan memperdalam ciumannya hingga membuat napasnya memburu. Selama pernikahannya dengan Prilly ia tidak mendapatkan ciuman bibir. Dan ciuman ini membuat Zuan sama gilanya dengan Ali. Sama-sama menyukai manisnya bibir Prilly.

Zuan melepaskan ciumannya. Napasnya terengah-engah. Tatapannya di kuasai oleh api kegairahan melihat Prilly yang terpejam. Prilly memiringkan tubuhnya bersembunyi di dada Zuan dan itu sukses membuat Zuan menegang.

"Ali... aku sangat mencintaimu. Please... jangan... tinggalkan...aku..." gumam Prilly dalam tidurnya. Zuan

marah. Mengapa tidak namanya yang disebut? Lalu tanpa bertanya, Zuan menciumi leher Prilly. Ia menggeser tubuh Prilly sedikit hingga dirinya bisa menguasai dirinya. Zuan memeluk Prilly tanpa henti menciumi wajah Prilly lalu turun ke bawahnya.

Zuan benar-benar lupa diri sampai berani membuka baju Prilly dan berhasil membuat tubuh Prilly tanpa tertutupi sehelai benangpun. Istrinya sedikit menggigil karena udara dingin menyentuh kulitnya langsung. Zuan hanya menutupi setengah badannya dan ia kembali beraktivitas. Anehnya Prilly tak memberontak dan itu membuat Zuan semakin sakit hati karena Prilly tak menolak jika yang melakukan hal ini benaran Ali.

Zuan melakukannya.

Zuanlah yang melakukannya namun Prilly menganggapnya Ali.

Setelah melakukan itu Zuan tertidur di samping Prilly. Prilly sudah jauh dalam tidurnya.

Tanpa mereka tahu sepasang mata melihat mereka bahkan dia sudah berdiri dalam kegelapan sebelum Zuan datang.

Dan dia adalah Morgan Alexander yang tiba lebih dulu di rumah Prilly. Senyum sinisnya tak pernah luntur. Ia pernah menyaksikan Ali melakukan itu terhadap Prilly, kali ini ia menyaksika saudara kembar Ali yang melakukan itu. Betapa puasnya Morgan saat ini.

***

Pukul 04.00 pagi Zuan terbangun dengan badan yang sama-sama tak berpakaian dengan Prilly. Ia melihat Prilly meringkuk di balik selimut tebal. Zuan mengernyit bingung mengapa ia sampai terlewat melakukan hubungan. Padahal dirinya hanya ingin mencium Prilly semalam. Sebelum Prilly bangun, Zuan memakaikan

pakaian Prilly namun hanya sebatas pakaian dalamnya saja. Lalu Zuan memakai pakaiannya sendiri. Memakai kemeja yang ia pakai semalam dan menerapkan dasinya hingga seperti tak terjadi sesuatu dengannya. Sebelum pergi ia mencium kening Prilly dulu lalu mengecup bibirnya sekilas. Dia masih tidak percaya bisa melakukan itu. Dia tidak berdosa karena Prilly adalah istrinya. Seulas senyum manis pun terlihat di wajah Zuan.

"Aku tidak percaya ini. Aku segera mendapatkan buah hati darimu. Jarak kehamilanmu terlalu dekat, aku mengerti resikonya. Tapi aku akan berusaha menjagamu dan calon bayi kita." Zuan melirik perut Prilly yang rata. "Semoga Zuan junior tumbuh di dalam sana."

"Aku minta maaf menjebakmu seperti ini, bukan salahku karena kau menganggapku Ali lebih dulu," Zuan bergumam. "Aku harus pergi sekarang." Kemudian ia pergi dari sana menutup pintu Prilly. Zuan melangkah menuruni anak tangga buru-buru sebelum Arley --papa Prilly-- datang.

Setelah Zuan pergi Prilly terbangun. Gadis itu mengucak matanya melihat keadaan sekitar.

"Tenyata aku bermimpi. Aku pikir kamu benar-benar datang, Ali. Aku merindukanmu." Air mata dari pelupuk matanya jatuh. Prilly menyingkap selimutnya dan kaget melihat dirinya hanya memakai pakaian dalam. Namun sedetik kemudian ia terlihat acuh setelah melirik AC dalam kamarnya mati.

Tentu saja AC dimatikan oleh Zuan. Membuat Prilly berpikir ia lupa menghidupkan AC sampai kegerahan semalaman.

[Kembali ke masa sekarang]

Ali berdiri di dekat pintu mengamati Prilly dalam diam yang sedang menciumi pipi buah hatinya. Arta bangun

sejak beberapa menit yang lalu dan sekarang berada dalam pangkuan ibunya. Arta yang sempat menangis kala bangun kini tak lagi menangis, ada Prilly yang langsung menyusuinya meskipun Ali tahu produksi susu Prilly menurun. Kejadian ini jarang sekali terjadi dimana seorang ibu menyusui sedang hamil. Ali tentunya mengkhawatirkan kondisi Prilly. Di usianya yang masih muda harus hamil dengan jarak dekat. Arta sampai harus memiliki seorang adik yang bukan berasal dari ayah kandungnya sendiri.

Ali tahu ia tidak bisa menyembunyikan kekecewaan dirinya. Perempuan yang dicintainya hamil oleh lelaki lain meskipun lelaki itu masih berstatus suaminya. Ali tidak terima. Namun ia harus apa? Ia harus pastikan kondisi kehamilan Prilly baik-baik saja yang dipenuhi oleh resiko besar. Ali memang jahat, tapi ia tidak mau kalau sampai bayi itu keguguran. Bayi itu tidak berdosa. Kalau ia membenci Ayah dari janin di kandung Prilly, ia tidak boleh membenci keturunannya. Bagaimana pun juga darah Prilly mengalir dan perempuan itu yang sangat dicintainya.

"Kamu diam saja di sana, mau menggendong Arta?" Suara Prilly membuat Ali tersentak yang sedang melamuni dirinya. Tangan perempuan itu ada di bawah kepala Arta berniat memberikannya pada Ali.

"Tidak. Aku di sini saja, menjaga kalian." Prilly tersenyum mendengar jawaban Ali. Namun senyumannya langsung memudar ketika melihat arah pandang Ali menuju perutnya. Seketika Prilly menundukkan kepala salah tingkah.

"Apa dia baik-baik saja?" Tanya Ali dingin.

"Arta? Arta baik-baik saja." Prilly menjawab dengan ragu. Ia membaringkan Arta ke ranjang, tangan mungil bayinya menggenggam jari telunjuknya. Mata bulatnya melihati Prilly dengan polos.

"Bukan Arta." Ali menggeleng pelan. "Bayi dalam perutmu, apa dia baik-baik saja? Kau kesini untuk mengecek keadaannya bukan?"

Prilly terkejut. Bagaimana Ali bisa tahu? Darimana Ali tahu dirinya hamil sedangkan ia belum mengatakan apapun?

"Eh... iya... baik... dia... baik-baik saja," kata Prilly dengan gugup. Tanpa sadar tangannya mengelus perutnya sendiri dan Ali memerhatikan itu.

"Aku... aku akan menjelaskan semuanya." Prilly menatap Ali takut-takut. Ali berjalan mendekatinya kemudian berdiri tepat di samping ranjang Arta.

"Tidak perlu. Aku sudah tahu semuanya," ucapnya datar.

Prilly menarik napas panjang. Matanya berkaca-kaca tapi sebisa mungkin ia menahan air matanya agar tak lolos di hadapan Ali.

"Aku tahu kau sangat marah. Tapi ini murni bukan kesalahanku." Prilly berusaha membela dirinya.

"Aku tidak marah denganmu, aku hanya kecewa." Balas Ali mengelus-elus kening Arta yang kini beralih menatapnya dengan mata bulatnya.

"Maaf."

"Tidak masalah. Aku marah dengan seseorang kenapa kau yang meminta maaf?"

"Orang itu, Zuan?"

"Bukan. Ayahku."

Prilly mengernyit siapa Ayah yang dimaksud Ali. Apakah David---papa mertuanya--- atau Morgan? Seketika Prilly menutup mulutnya menyadari Ayah yang dimaksud Ali adalah Alexander karena jika ia kira David itu tidak mungkin karena Ali sedang menjauh dari keluarga kandungnya sendiri.

"Dia memang tidak pantas ku sebut Ayah tapi dia yang membesarkanku. Dia.... dia menyaksikan perbuatan

kalian malam itu persis seperti ia menyaksikan kita berdua."

"Kau hanya bercanda 'kan? Kenapa... kenapa dia masih hidup? Maksudku apa kau tidak membunuhnya saat dulu kau mencoba melarikan diri? Ali, nghh... percayalah padaku, malam itu aku mengira dia dirimu bukan Zuan."

"Kau bercinta membayangkan diriku, eh?" Ali terkekeh.

"Aku serius." Prilly tertunduk malu

"Aku tidak membunuh Ayah, hanya melukainya saja. Mungkin lukanya cukup parah saat itu hingga dia menghilang selama beberapa bulan ini." Ali tersenyum tipis. Tangannya mengelus kepala Prilly sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Tenanglah. Aku akan selalu mengawasimu. Aku percaya kamu memang tidak tahu kalau malam itu yang datang adalah Zuan. Lain kali kamu harus bisa membedakan kita berdua, oke?"

"Kalian suadara kembar yang benar-benar identik. Sama-sama pintar membodohi. Aku pikir aku bisa membedakan Zuan dari warna rambutnya. Rambutnya agak keemasan sementara kau hitam pekat. Tapi malam itu aku sama sekali tidak terlalu memperhatikan, anehnya, warna yang sempat kulihat hitam sepertimu. Terus kenapa pula rambut kalian sama-sama berdiri ke atas? Aku jadi semakin sulit membedakan."

"Jambul, maksudmu?" Tanya Ali.

"Iya."

"Dulu aku tidak punya, tapi setelah ada kamu aku ubah model rambutku."

"Kenapa?"

"Karena aku pikir kamu suka pria yang seperti itu. Aku mengira alasan kamu menikah dengan Zuan karena rambutnya. Bodoh ya?"

"Rambutnya?" Prilly tertawa.

"Ya. Zuan terlihat tampan dengan model rambut seperti itu."

"Ali, kau masih waras bukan?"

"Tentu saja. Kau mengira aku menyukai Zuan? *No! That's impossible!* Aku pria normal."

"Jadi, kau pikir aku menikah dengan Zuan karena dia lebih tampan dengan rambut seperti ini?" Prilly merusak jambul milik Ali yang dibalas dengusan oleh lelaki itu.

"Aish rambutku." Ali mencibir sambil merapikan lagi rambutnya ke atas. "Bagaimana pun juga aku harus merubah diriku agar tampil lebih tampan dari Zuan. Jadilah seperti ini, buktinya sekarang kau ada di hadapanku."

"Ya ya ya terserahmu mister!" Kekeh Prilly. "Kalian sama----"

"Tidak! Aku lebih tampan!" Ali menatapnya tajam.

"Oke!" Prilly pun menarik napasnya. Mengalah.

Hening.

"Jaga dirimu baik-baik ya." Gumam Ali. Prilly mendongak menatapnya. Mata lelaki itu yang biasanya tajam berubah menjadi sendu.

"Kamu sedang hamil. Kali ini aku akan menjagamu baik-baik. Jangan ada pikiran untuk mencelakai nyawa dalam perutmu, dia tidak berdosa. Aku akan membantumu membuatkan surat perceraian kalian setelah itu tandatanganilah dan aku segera mengirimnya ke mansion Zuan." Tuturnya dengan ekspresi yang tak terbaca.

"Tapi, Zuan tidak mau menceraikan aku. Apalagi setelah ada janin ini dia semakin kuat."

"Hal terpenting adalah ada surat perceraian dulu, terserah dia mau menandatanganinya atau tidak, yang jelas aku akan tetap menikahimu."

Hening lagi.

Arta menggerak-gerakkan kakinya menendang. Telapak tangannya terbuka tertutup lalu tanpa sengaja

menyentuh lengan Prilly. Prilly yang tersadar segera mengangkat Arta lalu menaruhnya di atas pangkuannya.

"Arta sayang, kangen Mom ya? Arta mau yah tinggal sama Mom?" Prilly mengajak Arta bicara seolah-olah Arta bisa menanggapi perkataannya dengan gumaman tidak jelasnya.

"Ali, aku mau menikah sama kamu. Kamu tahu Zuan cukup keras kepala, dia tidak akan menandatangani surat itu. Lagipula kalau dia memang menandatanganinya, aku yakin sekali di persidangan nanti dia akan melakukan segala macam cara agar kami tidak jadi bercerai. Kau tahu Zuan sangat berkuasa, kita tidak bisa berbuat apapun." Seketika raut wajah Ali berubah datar.

"Aku sama sekali tidak peduli dengan perkataanmu. Aku tersinggung, sangat tersinggung. Kau bilang Zuan sangat berkuasa lalu menurutmu aku bagaimana? Kau pikir aku tidak memiliki kekuasaan? Aku juga bisa melakukan cara apapun agar kalian resmi bercerai. Kamu harus tahu, meskipun aku pria yang jahat! Mungkin sebagian hartaku haram karena transaksi organ dalam manusia secara ilegal, tapi percayalah aku tidak menggunakan semua uang itu. Oke, aku memang kuliah di universitas ternama tapi sekarang aku sudah meninggalkannya, karena apa? Karena ku rasa aku sudah jenius jadi untuk apa aku tetap di sana? Aku memang tidak menjadi diriku sendiri. Aku menjalankan kehidupan layaknya manusia normal. Semua dosen yang menganggap aku bodoh itu salah! Aku memiliki aset-aset berharga, seperti hotel-hotel, 4 perusahaan besar, apartement. Dan itu semua bukan atas namaku, tapi atas nama Rachel Alexis yang mengontrol semuanya. Meskipun kami melakukan kejahatan tapi kami tidak memakan uangnya, semua uang haram diberikan pada Ayah angkat kami Morgan Alexander!"

"Kurasa semua itu cukup untuk kata 'sangat berkuasa' yang dimaksud olehmu. Memang ku akui tak

sebanyak yang Zuan miliki, tapi aku bisa saja menuntut harta warisanku pada keluarga kandungku. Aku yakin sekali Papa David akan memberikan sebagian hartanya padaku. Memberikan beberapa perusahannya atas nama Alian Davidson. Aku dan Zuan tidak jauh berbeda, tapi dibandingkan dengannya akulah yang jauh lebih pintar. Kalau aku bodoh, mengapa sampai sekarang aku masih hidup? Mengapa tak ada polisi satupun yang menangkap penjahat sepertiku? Bahkan Zuan yang sangat hebat sekalipun?" Ali membayangkan wajah Zuan sambil tersenyum sinis.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud menyinggungmu. Apa semua yang kamu katakan benar? Lalu mengapa kau menyembunyikannya dariku? Dan Rachel? Aku bahkan belum bertemu dengannya," kata Prilly setengah tak percaya. Ia benar-benar tak menyangka di balik semua itu ada hal lain yang Ali miliki. Ternyata benar, seburuk apapun orang itu akan tetap terlihat kebaikannya meskipun hanya satu titik. Memang terlihat sederhana dan tak memiliki apa-apa tapi di balik itu semua apa yang dimilikinya benar-benar luar biasa.

Seperti hal lainnya. Sekejam apapun Ali, ia tetap memiliki kebaikan yang tak pernah dilihat oleh orang lain. Contohnya, ia tidak berpikir menggugurkan bayi yang di kandung Prilly padahal janin itu berasal dari saudara kembarnya.

Oke. Sekarang Prilly percaya.

"Aku tidak menyembunyikannya. Hanya saja tidak perlu dipertunjukkan. Selama semuanya berjalan lancar aku tidak perlu turun tangan karena ada Rachel. Oh ya, kau memang belum bertemu dengannya tapi dia sangat tahu wajahmu."

"Kalau kau takut menikah denganku karena uang haram, sebaiknya hilangkan rasa takutmu itu. Kau salah besar. Aku janji setelah kita menikah aku akan

meninggalkan dunia kegelapan dan semua aset itu berganti atas namaku dan aku menafkahimu dengan uang yang halal."

"Kenapa kau tidak meninggalkan duniamu itu sekarang?" Tanya Prilly mampu membuat Ali tersentak.

"Karena aku tidak bisa. Aku seperti terikat. Ini berhubungan dengan masa kecilku. Aku ingin mencari tahu siapa pembunuh ibuku."

"Ibu?"

"Ya. Wanita yang sudah ku anggap ibu."

"Aku tidak mengerti."

Ali tersenyum lembut. Topeng datarnya terlepas seketika.

"Aku tidak tahu pasti. Saat itu aku masih kecil, aku bertemu seorang wanita yang menyuruhku berhenti bermain. Memang permainanku sangat aneh, saat ia bertanya aku sedang apa, aku hanya menjawab ingin membunuh temanku. Setelah itu dia menghentikanku dengan mengajakku pergi, berbelanja banyak mainan, membelikanku pakaian, bahkan aku bermalam di apartementnya padahal aku yakin sekali Ayah mencariku tapi aku tidak peduli. Kami sangat dekat, dia sangat menyayangiku. Aku pun sangat menyayanginya." Prilly mengamati Ali yang sepertinya sedang menerawang jauh ke masa lalunya.

"Benarkah? Dimana kalian bertemu?"

"Di pinggir jalan. Dia menghampiriku membawa kantung makanannya. Kau mau tahu apa yang ia katakan sebelum kami pergi bersama?"

"Apa?" Prilly sepertinya sangat tertarik dengan cerita Ali. Ali tidak pernah mau terbuka seperti ini sebelumnya.

"Dia mengatakan, 'kau sangat tampan, nak. Andai saja anakku memiliki kakak sepertimu pasti dia sangat bahagia dan merasa terlindungi'"

"Lalu kau jawab apa?" Tanya Prilly penasaran

"Aku bertanya tentang anaknya, dia bilang anaknya perempuan yang sangat manis, usianya baru satu tahun. Lalu ku tanya saja namanya."

"Namanya siapa?" Raut wajah Ali berubah misterius. Pandangannya kosong lurus ke depan.

"Aku lupa."

Prilly mengernyit nampak tidak setuju. Sepertinya Ali memang tahu namun tak ingin memberitahunya.

"Wah sayang sekali." Ucap Prilly akhirnya.

"Ya sayang sekali. Satu tahun kami dekat, tapi kemudian kami berpisah. Dia dibunuh oleh seseorang yang tidak ku kenali tapi dia sempat berbicara dengan orang itu dan dia menyebut namanya 'Aluna'."

"Aluna nama ibuku."

Ali tersenyum misterius.

"Bukan. Aluna nama sepupu ibu kandungmu. Wanita itu---yang ku sebut ibuku--- bernama Arletta. Arletta adalah ibu kandungmu."

"Ali, kau bicara apa? Aku... aku benar-benar tidak mengerti. Aluna itu ibu kandungku, ibu yang membesarkanku."

"Lalu mengapa ia tega mengusirmu?"

Prilly sempat bungkam.

"Seorang ibu berhak marah karena apa yang sudah putrinya lakukan. Aku sudah membuatnya kecewa."

Ali menghela napas. "Aku tidak bisa menjelaskan. Sebaiknya kau tanyakan saja pada Papamu."

"Jadi, sebenarnya kau tahu nama anak yang wanita itu katakan?"

"Tidak tahu nama lengkapnya. Tapi cukup meyakinkanku setelah mengenalmu dan mencari tahu banyak hal tentangmu."

"Aku tidak mengerti!!! Apa maksudmu dia adalah ibu kandungku??? Ibuku Aluna! Aku tidak mengenal Arletta"

Ali terdiam. Namun, suara seseorang terdengar secara tak langsung membantunya meyakinkan Prilly.

"Dia benar ibu kandungmu. Dia sudah meninggal. Sementara Ibu yang sudah mengusirmu dari rumahmu sendiri adalah ibu tirimu."

"Zuan? Kenapa kau ada di sini?" Prilly menatapnya tajam. Teringat apa yang sudah dilakukan lelaki itu padanya hingga membuahkan janin yanh tumbuh di dalam perutnya.

"Oh sayang aku mencarimu kemana-mana dan akhirnya aku mendapat informasi dari anak buahku kalau kau ke tempat ini jadi aku datang kesini ingin membawamu."

Ali melempar tatapan tajam pada Zuan. Sedangkan Prilly memalingkan wajahnya mengabaikan perkataan Zuan. Lalu terdengar suara langkah kaki yang dibungkus oleh sepatu mahal bergesekan di lantai dan muncul lah seseorang di belakang Zuan.

"Apa yang mereka berdua katakan benar, Prilly."

"Papa??"

***

Chapter 24

"Maaf Papa tidak pernah memberitahu hal penting ini sama kamu. Tapi, yang mereka berdua katakan benar sayang, Mama Luna bukan ibu kandung kamu, ibu kandung kamu sudah meninggal saat kamu kecil."

"Kalian kenapa sih senang sekali membuatku bingung? Pa, Mama Luna itu ibu kandung aku!" Prilly kekeuh pada pendiriannya. Ia sendiri bisa merasakan kasih sayang Mama Luna yang merawatnya sampai seperti sekarang ini. Jadi, bagaimana mungkin kalau ternyata Mama Luna bukanlah ibu kandungnya?

"Kamu tidak percaya Papa?" Arley mendekati Prilly lalu mengelus pucuk kepalanya dengan sayang.

"Pa, bukti apa yang bisa buat aku percaya? Aku sayang Mama Luna, kalau memang dia bukan ibu kandung aku kenapa aku tidak tahu soal Mama Arletta?" Kali ini Prilly mencoba menyebut wanita bernama Arletta dengan sebutan 'Mama', matanya berkaca-kaca lantas menghindarkan kepalanya dari sang Papa.

"Tes DNA?" Usul Arley menaikkan alisnya. Prilly mendongak lalu berdecak pelan tanda tak setuju.

"Pa! Kenapa sih Papa tidak memberitahu hal ini sama aku sebelumnya? Kenapa semuanya saling berhubungan? Antara aku, keluarga Ali, Zuan, dan Alexander?" Prilly mendesah frustrasi. Betapa terancamnya nyawanya sampai saat ini.

"Papa berniat memberitahumu saat usiamu 5 tahun. Kamu tidak tahu apapun tentang Mama Arletta karena saat

dia meninggal usiamu masih satu tahun. Papa juga tidak menyangka kalau semua ini berhubungan. Mama Luna adalah sepupu Mama Arletta, dia yang merawat kamu sampai papa pun menikahinya dan papa mulai jatuh cinta sama Mama Luna."

Arley memejamkan matanya menetralkan rasa sesak yang mulai memenuhi rongga dadanya. "Tapi, semenjak kamu diusir dari rumah, perasaan papa berubah. Mama Luna sangat keras kepala tidak mau menerima kamu kembali meskipun papa sudah memohon-mohon sama dia. Maka dari itu kenapa papa jarang sekali pulang ke Indonesia karna papa ingin mencari satu hal yang buat papa curiga sama Mama Luna."

"Apa, Pa?" Tanya Prilly.

"Semula Papa tidak sengaja bertemu rekan bisnis Papa yang ada di Jerman. Ternyata rekan Papa itu sahabat Mama Luna. Katanya, Mama Luna menyukai Papa sejak SMA tapi tidak terima karena Papa pacaran dengan Mama Arletta. Papa jadi curiga, Mama Luna termasuk perempuan ambisius yang akan melakukan apa saja untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan." Tutur Arley. "Akhirnya, dari Jerman Papa segera terbang ke sini untuk menemani kamu. Kamu tidak tahu tadi pagi Papa tidak ada di rumah karena Papa pergi menemui Zuan. Zuan mendapatkan surat dari---" perkataan Arley menggantung saat dirinya mengamati Ali dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Alexander." Sambungnya.

"Dalam surat itu dijelaskan semuanya. Papa tidak menyangka kalau ternyata Mama Luna lah yang membunuh Mama Arletta." Tatapan Arley pada Prilly memancarkan kesedihan.

"Mama Luna dibantu ibu mertua kamu, Mama Maura." Tambahnya.

"Maafkan istriku, Arley. Aku tidak menyangka dia bisa sejahat itu." Suara seseorang menyela. David dengan setelan jas formalnya berdiri di ambang pintu dan tersenyum tipis. Kaki panjangnya melangkah masuk ke dalam ruangan dan berdiri di samping Zuan.

"David, kau ada di sini?" Arley segera memghampiri David dan berjabatan tangan secara formal sesama rekan bisnis. Sedikit tak menyangka dia datang tiba-tiba seperti ini.

"Kau datang ke mansionku menemui Zuan. Ku pikir kau tidak ada lelahnya menanyai keberadaan cucumu. Saat aku ingin menghampirimu, kalian berdua terlihat ingin pergi jadi aku memutuskan mengikuti kalian sampai sini, dan akhirnya kau berhasil bertemu dengan cucumu itu, Arley." Pandangan David beralih menatap bayi yang ada di pangkuan Prilly. Sama seperti Ali, David sempat melihat ke arah perut rata Prilly. Jangan salahkan dia kalau dia tahu semuanya, mulai dari kenapa Zuan menghamili Prilly meskipun ia tahu Zuan berhak melakukan itu karena statusnya yang masih suami Prilly. Tetapi caranya lah yang salah dengan menyamar sebagai Ali (walaupun Zuan melakukan itu semua karena ingin melindungi Prilly dari Alexander).

Sesibuk apapun David, ia tetap mengawasi putra-putranya, anak buahnya yang terhitung banyak menjalankan tugas dengan baik memata-matai Zuan dan Ali. David bahkan sampai tahu dimana Ali tinggal bersama perempuan yang di anggap kakak angkat olehnya yang bernama Rachel.

Sebenarnya semenjak perginya Prilly 6 bulan yang lalu, David jarang sekali berkomunikasi dengan Maura--istrinya. Hal itu ia lakukan ingin mencari tahu tentang rahasia yang dia sembunyikan. Tak butuh waktu lama sampai akhirnya David tahu alasan Alexander mengincar keluarganya karena istri pria jahat itu telah dibunuh oleh

Maura sendiri. Maura memiliki dendam masa lalu terhadap Alexander. Menurut informasi yang David dapat, pembunuhan itu terjadi setelah satu minggu pernikahannya dengan Maura. Itu artinya sebelum Maura hamil anak kembarnya (Zuan&Alian). Maura membenci Alexander karena saat muda dulu Alexander meninggalkan Maura karena ia dinikahkan oleh perempuan lain. Perempuan yang tidak bisa memberikan Alexander keturunan hingga akhirnya dibunuh oleh Maura dengan alasan dendam sakit hatinya.

Hal tersebut membuat Alexander yang sebelumnya adalah orang baik-baik berubah seratus delapan puluh derajat. Alexander menjerumuskan dirinya ke dalam dunia kegelapan, penuh hingar bingar harta curian, pembunuhan massal hingga penjualan organ dalam. Entah mengapa dia jadi seperti itu tetapi David berhasil dapat informasi yang benar-benar lengkap. Alexander tidak menyangka Maura-- perempuan yang sempat ia cintai-- membunuh istrinya yang bernama Sarah Alexander, yang membuatnya jadi seperti itu.

Sebagai seorang lelaki yang berstatus suami tentunya Alexander menginginkan seorang anak. Setelah kejadian itu Alexander malah menculik salah satu bayi Maura dan merawatnya untuk dijadikan sebagai alat pembalasan dendam terhadap Maura. Tapi, masalah semakin pelik semenjak hadirnya Prilly yang mengubah sosok Ali tak pernah mengenal cinta jadi mengenal bahkan dapat merasakan cintanya. Begitu juga dengan Zuan yang juga mencintai Prilly. Kalau semua kejadian disusun dengan runtut, jelaslah bahwa Alexander ingin mengadu dombakan dua saudara kembar itu agar saling membunuh. Menurut lelaki itu, jika keduanya mati maka Maura akan merasakan kesedihan bagaimana kehilangan orang yang disayanginya dan bagaimana rasanya tidak memiliki anak. Tentunya, semua itu dimulai dari Prilly.

Jika Zuan dan Ali sama-sama memperebutkan Prilly maka akan terjadi pertengkaran. Dan David tidak ingin sampai itu terjadi, ia ingin segera membatalkan rencana Alexander yang mengadu dombakan keluarganya.

Cerita pun mengalir dari mulut David. Ia menjelaskan semuanya. Mulai dari kekecewaannya pada istrinya, perdebatan panas yang terjadi hingga membuat Maura pergi dari mansion dengan alasan urusan bisnis berpindah-pindah negara. Hal itu membuat Zuan kaget karena dirinya tak tahu menahu soal pelarian diri Mamanya. Ia hanya mengira Mamanya itu hanya menjalankan bisnis maka dari itu tidak berada di mansion.

"Tapi bagaimana mungkin, Pa? Kalian akan bercerai?" Zuan memotong perkataan David saat papanya itu memutuskan ingin menceraikan Maura dan menjebloskan wanita itu ke penjara.

"Papa terlanjur kecewa sama Mama kamu. Biarlah Zuan, ini merupakan efek jera untuk Mamamu supaya dia sadar akan kesalahannya."

Zuan mengepalkan tangannya di sisi, susah payah lelaki itu menahan dirinya agar tak mengeluarkan emosinya. Mengetahui hal ini dari Papanya langsung membuatnya sangat marah. Zuan biasa melampiaskan kemarahannya pada siapa saja. Dengan kecerobohannya Zuan sampai tak tahu kalau Papanya sudah bertindak jauh sebelumnya, bahkan sebelum Zuan tahu semua hal itu dari surat yang dikirimkan oleh Alexander.

"Mamamu sudah menjadi buronan sekarang. Di Indonesia, Luna juga menjadi buronan. Mereka berdua sedang dalam pengejaran polisi-polisi bawahanmu, Zuan."

Apa lagi ini? Pikir Zuan. Papanya bertindak lagi tanpa memberitahu dirinya. Papanya menggunakan polisi-polisi bawahannya? Mengapa Zuan tidak tahu? Mengapa kantor pusat tak menghubunginya?

"Apa tidak ada jalan lain? Maksudku, aku tahu Papa sangat mencintai Mama begitu juga sebaliknya. Aku yakin Mama menyesal melakukan hal itu," kata Zuan namun David tak mengindahkannya. Raut wajahnya langsung berubah datar memandang Zuan. Tak ada lagi cinta, meskipun hatinya berkata lain. Jujur saja, David masih mencintai Maura.

"Dan kau? Apa kau menyesal menghamili Prilly?" Tembak David.

"Tunggu, mengapa Papa mengalihkan pembicaraan?" Zuan memprotes.

"Biarkan saja!! Dengar, kau ini tidak memikirkan resiko jarak kehamilan yang sangat dekat, Zuan!! Bukan hanya nyawa janinnya saja yang terancam tetapi juga calon ibunya!!" Suara David sedikit meninggi. Zuan pun menatap ke arah lain seolah-olah ada hal menarik di dinding rumah sakit.

"Aku akan menjaganya," ucap Zuan datar.

"Aku akan mengawasimu." Kali ini yang bersuara adalah Ali. Sejak tadi lelaki itu hanya diam menyimak cerita panjang lebar dari Papa kandungnya. Matanya bersinar tajam menatap Zuan penuh peringatan.

"Obsesi dan cinta beda tipis. Ada baiknya kau ceraikan saja Prilly. Lagipula Prilly sudah setuju untuk menikah denganku." Lanjutnya.

"Jangan bermimpi. Aku tidak akan menceraikan Prilly sampai kapanpun, dia sedang hamil anakku." Ucap Zuan penuh penekanan.

Ali menaikkan sebelah alisnya. "...dan dia melahirkan anakku. Katakan, mau yang pasti atau yang belum pasti? Anakmu belum tentu akan lahir, kita tidak tahu resiko ke depannya bagaimana bukan? Bagaimana jika Prilly memilih untuk mengugurkan bayinya? Kau bisa apa?"

Zuan terbelalak. Di tatapnya Prilly yang beruraian mata sedari tadi. Prilly pun memalingkan wajahnya saat di tatap seperti itu oleh Zuan.

"Kau tidak akan menggugurkan bayi itu, aku tahu kau wanita cerdas." Gumam Zuan.

"Tapi aku ingin bercerai denganmu. Jangan memaksa hubungan ini Zuan. Kau bisa dapatkan perempuan yang lebih baik dariku. Aku tidak akan menggugurkan kandunganku, percayalah aku akan merawatnya dan aku tidak akan membeda-bedakan kasih sayangku padanya dan Arta." Tutur Prilly masih enggan menatap Zuan.

"Meskipun begitu, kau tetap ku perbolehkan menemui atau menafkahi anakmu, Zuan. Aku janji aku tidak akan melarangmu untuk bertemu dengan darah dagingmu sendiri. Jadi, tolong ceraikan aku." Prilly mengusap air matanya. Semuanya terjadi begitu cepat seolah-olah waktu tak mau membiarkan dirinya beristirahat sejenak memikirkan ibu tirinya yang ternyata adalah seorang penjahat. Baru saja dirinya ingin mencari tahu tentang ibu kandungnya, tapi sudah disela oleh masalahnya sendiri. Oh, masalah. Kenapa datang terus seperti tamu tak diundang?

"Aku mencintai Ali." Gumam Prilly serak. Entah ekspresi apa yang diperlihatkan Zuan. Prilly menatapnya dan mengatakan itu dengan sangat mantap. Matanya memancarkan keseriusan yang kentara.

Dan hati Zuan sakit mendengarnya.

"Aku sangat mencintai Ali. Maafkan aku, meskipun kau tidak menceraikanku aku akan tetap bersama dengan Ali." Dan kata 'sangat' yang ditegaskan oleh Prilly membuat perasaan Zuan semakin tak karuan.

Apa memang sudah saatnya Zuan melepas Prilly?

Hening.

Arley menatap Zuan merasa kasihan. Lalu beralih menatap Ali yang sedang mengerutkan dahi menanti kata-kata yang diucapkan Zuan. Kalau di amati baik-baik meskipun mereka berdua berwajah sama, tentu ada perbedaan yang terlihat. Jika Zuan dingin, maka Ali yang lebih terlihat dingin. Ali bagaikan mayat yang diawetkan dengan formalin, wajahnya pucat dan sedikit menakutkan. Rahangnya kokoh, bibir yang tak banyak berbicara dan mata teduh tetapi sangat tajam menjadi ciri khas seorang Ali. Dan sebuah tanda lahir berbentuk bintang di lehernya. Arley mengira itu tato namun setelah dipertegas ternyata sebuah tanda lahir yang menambah kesan sangar pada lelaki itu. Bagaimana bisa Prilly mencintai orang seperti itu? Apapun keputusan putrinya, Arley akan selalu mendukung meskipun ia tahu Prilly akan memilih Ali.

"Kau sama sekali tak ingin membuka hatimu untukku, ya?" Zuan tersenyum miris.

"Aku bahkan mencintaimu sejak pertama kali kita bertemu, meskipun awal tujuanku hanya ingin melindungimu tapi semuanya berubah. Aku sudah pernah mengatakan ini kalau aku benar-benar mencintaimu." Tuturnya.

Suara Arta mengalihkan Ali yang tak sabar menunggu jawaban Zuan meskipun yang Prilly katakan tadi bukanlah pertanyaan melainkan permohonan perceraian.

Sepertinya Arta mulai tidak nyaman dengan kondisi ruangannya. Sadar, ruangan cukup luas itu berisi lima orang dewasa yang sedang berbicara hal penting. Ali sampai lupa kalau di ruangan ini Arta di rawat karena infeksi saluran pencernaan yang di deritanya.

Baik Zuan maupun Ali keduanya mendekat menghampiri Arta. Tangan-tangan mereka terulur ingin segera menggendong Arta. Prilly memandang keduanya secara bergantian. Hingga akhirnya ia tidak memberikan

Arta pada siapapun. Prilly beranjak membawa Arta ke sisi jendela rumah sakit. Ia menyibakkan gorden hijau hingga memperlihatkan jalanan kota yang cukup macet oleh kendaraan yang berlalu-lalang.

Prilly membelakangi keduanya. Sibuk dengan Arta sendiri. Zuan dan Ali hanya mampu saling pandang sampai mereka berdua pun lupa menarik kembali uluran tangan mereka yang seperti orang menengadah.

"Dia putraku. Kau tidak berhak menyentuhnya," kata Ali yang tersadar lebih dulu menarik tangannya lalu mengantonginya ke saku celana.

Zuan melakukan hal yang sama mengantongi tangannya. Ia hanya tersenyum miring mendengar kata-kata Ali.

Zuan menatap punggung Prilly nanar. Perempuan itu sedang mendiami putranya yang menangis.

Terjadi keheningan lagi. Hanya suara tangisan Arta yang mendominasi ruangan. Keempat pria dewasa itu sama-sama diam tak ada yang bersuara.

"Berikan keputusanmu sekarang, Zuan." Suara David terdengar membuat Zuan menyandarkan punggungnya ke dinding sambil berpikir.

"Prilly sudah tidak ingin bersamamu, jika kau mengikhlaskannya kau akan dapatkan perempuan yang memiliki banyak persamaan denganmu diluar sana," kata David lagi.

"Bagaimana aku bisa mencari yang memiliki banyak persamaan sementara perbedaan itu sendiri membuat rumah tanggaku lebih berwarna, perbedaanlah yang menambah luas pemikiran agar hidup tak selalu monoton." Ali menegang mendengar Zuan yang sepertinya serius dengan kata-katanya. Jadi? Apa Zuan tak ingin menceraikan Prilly?

"Papa mengerti perasaanmu itu. Katakan keputusanmu. Kau inginkan cerai atau tidak?" David

merasa bingung. Bukannya Zuan yang kebingungan tetapi malah dirinya. Di satu sisi ia tidak tega dengan Zuan namun di sisi lain ada Ali yang sangat menanti keputusan Zuan. Bukannya membeda-bedakan, hanya saja David terlalu lama terpisah dengan Ali. Mungkin saja dengan menikahnya Prilly dengan Ali mampu membuat Ali mau tinggal di mansion bersamanya. Makanya David cenderung mendukung Ali. Dan David ingin meluruskan rencananya untuk memperbaiki hubungan Zuan dan Ali agar Alexander tidak bertindak lebih jauh dari sini.

Zuan menunduk memijit keningnya. Tak lama ia pun mengangkat kepala dan menarik napas panjang.

"Baiklah."

Prilly berdiri seperti patung mendengar jawaban Zuan. Bahkan saat dirinya berbalik terlihat seperti robot. Jujur saja, dirinya sangat tegang. Tak tahu emosi macam apa yang akan ia diluapkan.

"Baiklah apa maksudmu?" Tanya David.

"Bercerai," jawab Zuan. Ia berjalan mendekati Prilly.

"Mungkin kebahagiaanmu tidak ada padaku. Tapi, kau jangan lupakan ini. Jangan lupakan kalau aku mencintaimu."

Kata-kata Zuan itu cukup membuat Prilly tahu kalau Zuan ingin melepaskannya. Ya Tuhan. Betapa leganya Prilly saat ini.

Samar, Zuan memperlihatkan senyum tipisnya. Wajahnya sedikit berwarna. "Dan kau harus berjanji padaku untuk menjaga kandunganmu baik-baik. Jangan melarangku kalau aku ikut menjagamu seperti Ali. Jangan melarangku menemui darah dagingku saat sudah lahir nanti. Jangan sungkan meminta sesuatu padaku, bahkan jika kau meminta aku membunuh Ali, aku akan selalu siap." Prilly mengangguk.

"Kau bilang apa?" Ali melipat tangannya di dada menatap punggung Zuan tajam. "Sebelum kau membunuhku, kau sudah mati lebih dulu di tanganku."

Kepala Zuan bergerak melihat ke sana kemari, ia membalikkan badan, satu-persatu orang ditatapnya namun ia tidak menatap Ali. "Aku mendengar ada yang bicara tapi tak melihat orangnya."

Ali pun terbelalak. "Maksudmu aku setan, begitu?" Fix. Ia tersindir.

Akhirnya Zuan menatap Ali menarik sudut bibirnya, ia tersenyum miring. "You're Devil Masked Angel."

Ali tersenyum. Bukan senyum sinis melainkan senyum jenaka yang dibuat-buat. Memang panggilan seperti itulah yang ia miliki, seorang iblis bertopeng malaikat yang orang lain sematkan untuknya selama ini.

"Setan kecil yang berani merebut istri orang." Sambung Zuan yang malah membuat Ali terkekeh.

"Wah wah kau sendiri tidak berpikir dulu sebelum menikahinya. Kau kan tahu dia sudah bersatu denganku lebih dulu sampai melahirkan anak tampan seperti Arta. Kau bilang aku setan kecil? Ah kau lucu sekali, itu artinya kau setan besar? Sungguh, aku takut padamu, kak."

David tersenyum mendengar Ali memanggil Zuan yang notabene nya sebagai kakaknya. Ini bukan pertama kali didengar oleh David. Dulu saat masa persalinan Prilly, Zuan dan Ali sempat ribut mengaku-ngaku Ayah bayi dalam kandungan Prilly pada dokter. Ali pernah menggoda Zuan dengan memanggilnya 'kakak' juga meskipun hanya godaan yang memancing pertengkaran tak ada habisnya jika pada akhirnya keduanya tidak memilih untuk saling mengalah.

"Terserah padamu, kau tetap saja merebut istriku." Tanpa disangka Zuan memeluk Prilly yang masih menggendong Arta sontak membuat Ali tersulut emosi.

"Hei hei apa-apaan. Mengapa kau memeluknya?" Wajah Ali terlihat panik. Zuan tidak melepaskan Prilly. Dia malah sengaja memutar posisinya yang tadinya memunggungi Ali jadi menghadap Ali saat dagunya menempel di bahu Prilly.

"Cemburu pada istriku, adikku sayang?" Zuan menantang Ali sambil menyeringai sadis.

"Sekarang ini Prilly masih istriku, aku masih bisa melakukan apapun padanya. Oh? Apa kau ingin melihatku menciumnya?"

Ali berusaha menahan dirinya agar tak menerjang Zuan, maka ia hanya bergumam, "di sakuku terdapat pisau lipat, aku bisa saja menancapkannya ke urat nadi di lehermu itu."

"Ya ampun, itu sangat mengerikan. Kau membuatku takut, aku akan lari darimu." Secara sengaja Zuan melingkarkan tangannya di punggung Prilly dengan posesif. Ali terlihat mengepalkan tangan hingga kubu-kubu tangannya memutih.

"Kemanapun kau lari, aku akan terus mengejarmu sampai aku berhasil membunuhmu."

"Oh ya? Kalau aku mengumpat di dalam lemari apa kau akan membakar lemarinya? Gawat, aku bisa mati karenamu." Zuan pun merenggangkan pelukannya. Ia langsung merebut Arta dari tangan Prilly dan menggendongnya. Ia berhasil memancing emosi Ali yang sudah diubun-ubun.

"Mengapa aku harus membakar lemarinya?" Ali tersenyum bengis. "Kalau kau masuk ke dalamnya, aku tinggal menunggu saja di luar, tanpa melakukan apapun kau sudah mati didalam karena kehabisan oksigen."

"Wah kau benar-benar psikopat." Zuan memasang wajah excited nya. Seolah-olah dirinya mengagumi Ali.

"Lepaskan, Arta! Aku sedang tidak bercanda." Tatapan tajam Ali seakan menembus pandangan Zuan yang siap membakar jiwanya.

"Kalau aku lepaskan, dia akan jatuh. Kasihan, nanti kesakitan." Kini Zuan memasang wajah sedihnya.

"Kau sudah gila. Berikan Arta padaku!" Akhirnya Ali mendekat lalu merebut Arta dari Zuan. Kepala Arta tenggelam di leher Ali. Perlahan matanya tertutup lalu tertidur.

"Anaknya manis, tapi Daddy nya menyeramkan." Zuan menggeram kesal.

"Persis dengan Alexander." Tambahnya.

"Aku tidak peduli," kata Ali datar.

"Kau akan merasakan bagaimana anakmu memohon-mohon agar kau merubah sikapmu itu. Seperti kau memohon pada Ayah Alexandermu saat dia menculikmu lalu kau berhasil menusuknya sampai dia menghilang selama berbulan-bulan. *You said, Daddy, Please! In the next time, your son will be say it. So? Stop your job if you want Arta not have character like you!"*

Ali sempat terdiam, namun ia mengatakan, "berisik! Aku tidak perlu pidato dari ibu-ibu pejabat sepertimu."

Zuan menatapnya tajam, "kau!"

***

Chapter 25

Enam tahun kemudian...

Arley duduk di sisi ranjangnya, matanya menerawang jauh mengingat tiap perkataan yang diucapkan oleh Aluna.

"Ar, kamu tidak bisa memasukkan aku ke dalam penjara begitu saja. Tolong Ar, maafin aku. Aku akan menjelaskan semuanya sama kamu. Aku menyesal melakukan itu semua dan bukankah pada akhirnya kau mencintaiku? Ya Ar, aku akui cintaku memang membutakanku sampai membunuh Arletta. Aku menyesal membunuh sepupuku sendiri. Tapi bukankah kau lihat selama ini aku menganggap Prilly sebagai anak kandungku? Aku sangat menyayanginya, bahkan aku tidak menuntut anak darimu dengan memberikan adik untuk Prilly setelah aku mengalami keguguran. Apa yang dialami Prilly membuatku shok sampai aku mengusirnya, dan jika kamu ingin aku menerima Prilly kembali, maka jangan penjarakan aku Ar, aku mencintai kamu, dan kamu tidak bisa menceraikan aku. Aku memohon padamu, Arley. Jangan lakukan ini padaku."

"Kamu sangat kecewa padaku, Ar? Mungkin kamu tidak percaya bahwa sebenarnya aku dan Maura bukan hanya rekan bisnis tapi kami juga bersahabat semenjak masa sekolah. Untuk itu kenapa kami melakukan perbuatan dosa besar dengan membunuh dua orang yang tidak bersalah. Percayalah Ar, Maura sangat sakit hati

dengan mantan kekasihnya sampai ia membunuh Sarah Alexander. Aku memang membantu Maura, tapi aku tidak mengotori tanganku pada Sarah ataupun Arletta. Maura yang dipenuhi dendamnya dan aku yang sakit hati sama kamu karena kamu lebih memilih Arletta yang baru beberapa bulan bersamamu, sementara aku yang dekat denganmu selama dua tahun kau campakkan. Aku sedih Ar, aku terlanjur sangat mencintaimu, akhirnya aku terhasut oleh Maura untuk membunuh Arletta."

"Di hari itu, saat aku menemui Arletta di dekat Apartementnya, aku memikirkan lagi rencanaku itu. Aku pikir aku tidak bisa membunuh sepupuku sendiri. Tapi Maura, Maura yang mengarahkan pisaunya menusuk perut Arletta, tanganku terkotori olehnya Ar, karna perbuatan Maura. Aku bersumpah aku berniat membatalkan rencanaku tapi Maura seperti kerasukan setan mengendalikan tanganku. Entah pisaunya yang terlalu panjang menyentuh organ vital Arletta, atau memang Arletta kehabisan banyak darah, dia langsung meninggal di depan seorang anak kecil, aku tidak tahu anak kecil itu siapa tapi dia memanggil Arletta 'ibu'."

"Aku tahu aku salah meninggalkan Arletta yang bersimbah darah seperti itu, tapi setelah kejadian itu aku memutuskan hubunganku dengan Maura. Aku memutuskan persahabatanku dengannya. Aku kembali ke Indonesia, sampai sekarang pun aku menetap di Indonesia demi kamu. Dan apakah kau pernah melihatku pergi ke London menemui Maura lagi? Tidak 'kan Ar? Jawab aku Ar! Aku benar-benar menyesal, aku tidak sepenuhnya salah, tolong lepaskan aku dari sini."

Satu persatu tetes air mata Arley membasahi *frame* foto seorang wanita yang ada di pangkuannya. Wanita yang telah menurunkan kecantikan dan kebaikannya pada putri mereka, Prilly Farletta.

Wanita itu bernama Arletta Nadya, istrinya yang sangat ia cintai dulu. Namun, cintanya perlahan terkikis semenjak wanita itu meninggalkan dirinya ke dunia dengan udara yang berbeda. Arley berusaha melupakan dengan menikahi Aluna karena Prilly yang masih balita saat itu membutuhkan seorang ibu. Kemudian Arley mencintai Luna, karena Luna bisa menerima Prilly dan merawatnya penuh kasih sayang.

Kata-kata yang Luna ucapkan selalu terngiang-ngiang dalam kepala Arley. Kepalanya sakit dan rasanya seperti mau pecah. Luna mengaku dirinya tak sepenuhnya bersalah, Arley pun tidak bisa mengelak kalau ia memang mencintai Luna dan mengakui istrinya itu tak bersalah. Tapi kecewa tetaplah kecewa, Luna meninggalkan Arletta di jalan berdarah-darah dan Arley tidak bisa bayangkan rasa sakitnya Arletta saat itu. Hingga akhirnya jalan memenjarakan Luna bersama Maura menjadi pilihannya bersama David. Mereka ingin memberikan efek jera bagi dua wanita itu. Sudah 6 tahun mereka berdua mendekam di penjara, hanya tinggal menunggu kapan mereka di bebaskan.

Arley mengusap foto Arletta dengan jari gemetaran, sudah lama ia menyimpan foto itu ke dalam kardus dan menaruhnya di dalam gudang selama bertahun-tahun, gudang perusahaannya di London. Untung saja print foto zaman dulu itu memiliki kualitas yang bagus hingga wajah cantik Arletta dalam foto tersebut masih terlihat jelas.

"Maafkan aku, Ta. Harusnya aku langsung mencari tahu siapa pembunuh kamu. Bodohnya, sekarang aku malah mencintai pembunuh kamu, dia sepupu kamu, istri aku sekarang. Dan maaf, bukan berarti aku melupakanmu selama ini, kenangan kamu masih ada bersamaku, aku masih mencintaimu meskipun dengan rasa yang berbeda. Tolong maafkan Luna juga, dia tak sepenuhnya bersalah, kamu pasti tahu itu. Kamu sudah tenang di sana, Luna

sudah mendapatkan hukumannya dan tinggal menunggu beberapa tahun lagi ia dibebaskan," ucap Arley dengan nada serak. Ia larut dalam tangisannya. Hingga tangan seseorang menyentuh bahunya ia pun menoleh mendapati Prilly yang tersenyum lembut padanya.

"Papa memikirkan Mama lagi ya?" Tanya Prilly meskipun tanpa bertanya dia sudah tahu jawabannya setelah melirik sebuah foto di pangkuan Papanya.

"Pa, Mama Arletta sudah tenang. Mengapa Papa terus menangisinya? Atau Papa memikirkan Mama Luna?"

Arley menggenggam tangan Prilly di bahunya dan menyuruh putrinya itu duduk di sebelahnya. Sisi kasur itu pun terisi oleh Prilly.

"Papa mikirin dua wanita cantik sekaligus," ujar Papa.

"Aku tahu Papa pernah mencintai Mama Arletta, aku juga tahu kalau sekarang Papa sangat mencintai Mama Luna. Mama Luna sudah mendapat hukumannya, lalu mengapa Papa tidak menyuruh pengacara Papa untuk membebaskan Mama?"

Arley terdiam mendengar pertanyaan Prilly. Prilly mengerti kediaman papanya karena ia tahu papa dilanda kebingungan.

"Pa, meskipun aku hanya merasakan kasih sayang mama Arletta saat usiaku satu tahun, tapi aku sangat mencintai mama Arletta, dia tetaplah ibu kandung aku yang paling aku sayangi. Tapi sekarang, mama Arletta sudah tidak bersama kita, dan kita punya mama Luna, apa mama Luna jahat selama ini pada kita? Tidak 'kan, pa? Jadi, aku harap papa mau membebaskan mama Luna karena Arta selalu menanyakan neneknya." Arley tetap diam mendengarkan Prilly. Prilly mengerti, mungkin papanya masih membutuhkan waktu, ia pun beranjak dari sana.

"Yasudah aku pergi dulu ya Pa, aku berharap sekali papa mau membebaskan mama Luna, karena bukan hanya

Arta dan putriku Arletta saja yang membutuhkan mama Luna tapi kita semua juga pa." Prilly segera pergi dari kamar papanya. Sebelum menutup pintu, ia melihat lagi ke arah papa yang masih diam tak bergeming di tempatnya. Lalu sambil menghela napas ia pun menutup pintu, namun saat ia berbalik tiba-tiba saja dikagetkan dengan pria jangkung yang entah sejak kapan berdiri di sana.

"Apa semua baik-baik saja?" Prilly menyatukan alisnya menatap pria itu kesal sambil mengelus dadanya.

"Hei hei mengapa kau menatapku seperti itu? Dan kau mengelus dadamu, boleh ku bantu?"

"Ali!"

Pria itu terkekeh.

"Ya, *baby*." "Sekarang jawab aku, di dalam tidak terjadi sesuatu 'kan? Apa Papa baik-baik saja?"

Bukannya menjawab, Prilly malah berjalan meninggalkan Ali.

"Tidak sopan kamu yah," gerutu Ali sambil mengekori istrinya itu.

"Tidak terjadi apapun, papa baik-baik saja. Kamu berlebihan." Prilly hanya bisa mengatakannya tanpa menoleh ke belakang. Ia berjalan menuju dapur karena sejak tadi ia merasa tengorokkannya kering setelah berusaha berbicara pada putrinya. Namun sayang, putrinya itu tak menanggapi kata-katanya.

"Begitu yah?" Ali menekan bibirnya membentuk garis lurus, wanitanya itu hanya membalasnya dengan anggukan.

Diperhatikannya Prilly yang mengambil segelas air lalu meneguknya sampai habis tak bersisa.

"Kamu kelihatan haus banget, habis ceramahin Arletta lagi ya?" Tanyanya.

Prilly memandang Ali tak suka. "Itu bukan ceramah, tapi salah satu terapi yang dokter beritahu padaku! Aku

berharap semoga saja dia mau berbicara dan berinteraksi dengan semua orang."

Ali dengan wajah datarnya itu terus memerhatikan Prilly. Kalau menyinggung soal Arletta, putri mereka. Prilly pasti langsung berubah kesal padanya.

"Oke oke bukan ceramah. Tapi, apa ada perkembangannya?"

"Tidak ada." Prilly menunduk lesu.

"Tapi kita tidak boleh menyerah, Li. Lagipula Zuan sudah memanggil dokter ahli manapun untuk menyembuhkan Arletta." Ia berubah semangat. Harapannya sangat besar dalam kesembuhan Arletta. Ali yang sedari tadi bertumpu pada meja makan akhirnya bergerak menghampiri Prilly.

"Ayah kandung akan melakukan apapun demi putrinya. Kau menyinggungku, ya? Meskipun aku bukan ayah kandung Arletta, aku juga mencarikan dokter ahli untuknya," katanya.

Prilly menunjukkan senyumnya. "Iya iya, Daddy. Kamu berperan jadi Ayah yang sangat baik buat Arta dan Arletta."

Ali menaikkan sebelah alisnya. "Yakin saja, Arletta pasti sembuh." lalu dia tersenyum. Ia menarik pinggang Prilly untuk lebih dekat dengannya hingga tubuh mereka pun merapat.

"Istriku," gumam Ali.

"Ada apa?" Prilly mendongak menatapi Ali yang memang sudah berstatus sebagai suaminya semenjak pernikahannya enam tahun yang lalu pasca bercerai dengan Zuan.

"Aku ingin bertanya." Ali memainkan anak rambut Prilly yang menjuntai ke bawah saat rambut wanitanya itu diikat asal ke atas.

"Apa?" Dahi Prilly berlipat, penasaran.

Ali menyeringai, "mau menambah adik buat Arta, tidak?"

"Ya ampun." Seloroh Prilly.

"Memangnya kamu mau punya anak berapa sih?" Imbuhnya dengan kesal.

"Banyak," jawab Ali memasang wajah polos.

"Jangan bilang kamu ingin jadiin mereka prajurit Alexander untuk membunuh orang-orang tidak bersalah, iya?" Tanya Prilly dengan tatapan menuduh.

"Hei, apa ini? Kenapa kau membawa-bawa Alexander? Namaku sudah Alian Davidson. Lagipula tidak mungkin aku membuat anak-anakku menjadi sepertiku." Bibir Ali mengerut kesal.

"Sudah, sudah. Lebih baik sekarang kau ganti pakaianmu itu, cepat jemput Arta di sekolah." Titah Prilly akhirnya, mengalihkan pembicaraan Ali.

"Memangnya kau pikir aku belum menjemput Arta? Aku pulang bekerja langsung ke sekolahnya." Jawab Ali makin terlihat kesal.

Prilly melepaskan dasi yang mencekik leher Ali. Lelaki itu memang sudah bekerja di perusahaannya sendiri, meskipun papa David memaksa Ali untuk menangani perusahannya, ia tetap menolak. Karena bagi Ali, sudah saatnya perusahaan atas nama Rachel beralih padanya. Dan, Yap! Kini Ali memegang dua perusahaan sekaligus sementara yang lainnya dipegang oleh Rachel.

Menurut Prilly, biarpun Ali sudah memegang perusahaan, lelaki itu selalu pergi-pulang seenaknya. Jelas, dia pemiliknya. Banyak sekali karyawan ahlinya yang mengelola perusahaan, jadi Ali tinggal mempercayakan mereka semua. Dan yang membuat Prilly tak habis pikir, Ali tidak meninggalkan dunia gelapnya. Lelaki itu beralasan tidak bisa, sudah hobi. Pernah suatu hari Prilly melarangnya berbuat hal berdosa itu, saat melihat Ali pulang malam dengan wajah yang dihias percikan darah,

tapi Prilly malah didiami selama berhari-hari, lelaki itu berubah menyeramkan dalam sekejap mata. Akhirnya, Prilly hanya bisa diam jika Ali melakukan itu lagi karena tidak mau dimusuhi suaminya sendiri.

Untung saja Prilly bisa mengandalkan anak buah papanya mengikuti Ali setiap pergi. Bukan berarti Prilly pencemburu yang menyuruh anak buah agar memberitahunya cepat kalau melihat Ali bersama dengan wanita lain. Sayangnya bukan seperti itu tujuan Prilly menggunakan anak buah. Tiap anak buah yang melapor padanya, memberitahukan bahwa Ali memang masih menjalani aksi gelapnya lagi, tetapi tidak membunuh, minimal ia hanya membuat korbannya masuk rumah sakit atau membuat luka sayatan yang mengerikan tapi korbannya tetap bisa bernapas. Tapi bukankah itu sama saja? Sama saja Ali membahayakan orang-orang disekitarnya yang jelas-jelas tak bersalah. Ali juga sudah tak merampok lagi atau menjual organ dalam manusia ke luar negeri secara ilegal. Ia tidak melakukan itu lagi. Jadi, intinya Ali sudah berubah namun belum sepenuhnya.

"Jadi, kamu sudah menjemput Arta? Arta sudah pulang? Mengapa dia tidak menemuiku?" Prilly menatap Ali sedikit tak percaya.

"Arta sudah pulang bersamaku tadi, dia mencarimu kemana-mana dan aku bantu mencarimu. Aku berhasil menemukanmu di kamar Papa." Tutur Ali.

"Ini ketiga kalinya kamu menjemput Arta. Apa kau kerasan? Apa di sana kau berinteraksi dengan Ayah teman-teman Arta misalnya? Atau melihat seperti apa baiknya teman-temannya?"

Mendengar pertanyaan Prilly, raut wajah Ali berubah murung seketika, tapi terlihat sedikit kesal.

"Aku tidak berinteraksi pada siapapun. Tugas kami sebagai Ayah hanya menjemput, tidak sepertimu yang

selalu bergosip dengan ibu-ibu sambil menunggu anak-anak mereka selesai bersekolah di depan ruang kelasnya."

"Hei aku bukan ibu tukang gosip seperti yang kau katakan!"

"Kau seperti itu."

"Tidak!"

Ali menarik napas membuangnya dengan kasar. "Sepertinya untuk besok dan seterusnya aku tidak bisa menjemput Arta di sekolahnya."

"Lho? Kenapa?"

"Teman-teman Arta saat melihatku mereka terlihat ketakutan, entah kenapa yang jelas Arta jadi marah padaku karena banyak yang menghindari Arta." Raut wajah Ali terlihat sedih. Bukannya kasihan, Prilly malah memukul lengan Ali pelan menatapnya sebal.

"Bagaimana mereka tidak takut? Kau hanya menunjukkan senyum pada keluargamu saja, kau terlihat berbeda hanya pada keluargamu saja. Tapi ke yang lain? Kau sangat menyeramkan, begitulah kata salah satu ibu dari teman Arta. Kau datang ke sana seperti patung tak menyapa siapapun. Hanya pada Arta kau tersenyum dan bercanda tapi pada anak-anak lain kau malah menjauhi mereka. Mereka itu anak kecil, tidak pantas kau tatap tajam."

"Ampun... pidatomu mengalahkan ibu-ibu pejabat."

"Terserah!"

"Kau tahu sayang, aku juga menyayangi anak kecil. Seperti alasanku sebelum menyentuh Arta, aku takut tanganku melukai mereka. Bagaimana kalau teman-teman Arta mendekatiku tapi aku malah melukai mereka?"

"Alasanmu itu, cuma bayangan ketakutan kamu saja! Coba dekati seperti kau mendekati Arta. Kalau kamu tetap tidak bisa berinteraksi dengan mereka, lebih baik kamu hentikan kerjaan kamu di luar kantor itu. Ya? Daddy? Please? Tinggalin dunia gelap kamu ya?"

"Dad, please! Lepaskan aku! Oke baiklah, aku akan menurutimu melakukan apapun, aku rela membunuh orang yang kau suruh. Tapi tolong lepaskan aku sekarang juga, aku harus menemui Prilly, dia melahirkan putraku!!!"

"Ali? Ali? Baby, kok melamun sih?" Sentuhan Prilly di pipinya membuat Ali mengerjap. Mengapa semua orang memohon padanya? Justru hal itu mengingatkannya saat mencoba melepaskan diri dari Alexander di penculikannya dulu.

"Hmm?"

Prilly berpikir Ali tidak mau membahas ini. Tatapan lelaki itu kosong menatap ke arah lain. Prilly pun hanya bisa pasrah. Membiarkan lelaki itu melepas dunia gelapnya sendiri.

"Oh ya, dimana Arta sekarang?" Prilly berusaha mengalihkan topik pembicaraan dan mengembalikan senyum lelaki itu.

"Dia di kamarnya, sedang melanjutkan pelajarannya di sekolah." Jika nama Arta sudah disebut Ali langsung kelihatan cerah, senyumnya mengembang untuk Prilly.

"Ya Tuhan!!!! Arletta!!!!!"

Prilly dan Ali sama-sama mengernyit bertatapan.

"Arta? Kenapa dia berteriak seperti itu?" Tanya Prilly sementara yang ditanya menggeleng tak tahu.

"Kita lihat Arletta di kamarnya." Ali menarik tangan Prilly pergi ke arah pemilik suara itu berada.

"Arta? Kamu sedang apa di kamar Arletta?" Tanya Prilly begitu sampai di kamar dengan pintu berstiker boneka barbie bergaun merah muda. Padahal Prilly tidak tahu apakah Arletta menyukai desain kamarnya atau tidak karena anak perempuannya itu hanya menyukai dunianya sendiri.

"Mom, Arta mengajak Arletta bicara tapi dia tidak mau bicara apapun padaku. Aku lelah, Mom. Aku kan abangnya, aku ingin seperti temanku yang menjaga

adiknya dengan baik apalagi sambil mengobrol tokoh kartun yang seru," dumel anak lelaki berusia lima tahun berotak jenius itu, karena kalau tidak disebut jenius tidak mungkin Arta bisa mengikuti kelas akselerasi di sekolah London yang memiliki sistem pendikan berbeda. Buktinya, diusianya yang masih 6 tahun itu dia sudah kelas 3 untuk sekolah dasar.

"Kamu bilang mau belajar di kamarmu, tapi kenapa malah kesini? Adikmu sedang ingin sendiri sayang." Giliran Ali yang bicara.

"Arletta selalu ingin sendiri, Daddy selau bilang padaku seperti itu. Tapi kapan dia mau keluar rumah bermain bersamaku, Dad? Aku juga ingin dia bersekolah di tempat yang sama denganku, lagipula usia kami hanya berbeda beberapa bulan saja." Arta merajuk.

Baik Ali, Prilly maupun Arta terus saja memerhatikan Arletta yang bergelung dalam selimut tebalnya.

"Arletta sakit sayang," ucap Prilly.

"Kenapa mom tidak membawa Arta ke rumah sakit?" Tanya Arta langsung. Anak lelaki itu berdiri di samping kasur adiknya sambil menarik-narik selimut Arletta sontak membuat Arletta sangat ketakutan.

"Arta, stop it!" Intruksi Ali. Arta melepaskan cengkramannya dari selimut. Ia menatap Ayahnya takut-takut.

"Maaf, daddy."

Tatapan Ali berubah melembut menyentuh puncak kepala Arta. "Tidak apa-apa sayang. Sekarang, sebaiknya kamu kembali ke kamarmu ya. Biarkan Arletta sendiri, Mommy benar, Arletta sedang sakit dan kita tidak perlu membawanya ke rumah sakit karena hampir setiap hari dokter datang ke rumah kita. Kita sedang berusaha menyembuhkan Arletta, nanti kalau dia sembuh Arletta bisa bermain sama kamu."

"Really?" Mata Arta membulat berbinar-binar mendongak menatap Ali.

"Tentu saja, jagoan. Ayo sekarang kembali ke kamar." Ali tersenyum lembut.

"Oke, captain!" Seru Arta menaruh telapak tangannya di atas alis menghormati Ali. Ali terkekeh begitu juga dengan Prilly, anak laki-laki mereka langsung pergi ke kamarnya.

"Kamu sebelum tidur siang makan dulu ya sayang!" Teriak Prilly.

"Siapp, Mom!!" Balas Arta yang sudah menutup pintu kamarnya yang tak jauh dari kamar Arletta.

Prilly berjalan mendekati Ali dan berdiri di sampingnya. Mereka sama-sama melihati Arletta yang masih bersembunyi di balik selimutnya.

"Arletta sayang," panggil Prilly pelan. Ia naik ke atas kasur putri kesayangannya mengusap rambut kecokelatan milik Arletta yang kelihatan meskipun menutup diri dengan selimut.

Arletta gemetaran. Prilly bisa merasakannya.

"Maafin Abang Arta ya sayang, dia ganggu kamu ya? Mom akan cubit paha abang sampai kemerahan nanti, ya? Jangan nangis lagi ya?"

Ali menyentuh pundak Prilly.

"Hmm... daddy harus bicara apa ya sama abang Arta? Apa perlu daddy jewer telinganya? Atau daddy tidak ajak dia main bola lagi? Oh? Atau Arletta mau hukum abang sendiri?"

Hening.

Percuma saja mereka berdua bicara dengan bujukan sana-sini. Arletta tak akan berbicara. Sekalipun berbicara, ia akan mengatakan hal yang tidak orang-orang mengerti, bahkan Ali dan Prilly sekalipun, hanya dokter yang menangani Arletta saja yang mengerti.

Arletta membuka selimutnya ia duduk bersandar di ranjang. Raut wajah cantiknya seperti tak hidup. Ia kelihatan pucat dan sama sekali tak menatap kedua orang tuanya. Saat Prilly ingin menyentuh kepalanya lagi, Arletta bergeser karena sensitif sekali terhadap sentuhan. Arletta seperti memegang sesuatu di tangannya. Benda itu berkilat-kilat, ujungnya kelihatan meskipun Arletta menutupinya dengan selimut.

"Apa itu sayang?" Tanya Prilly hati-hati.

Arletta tetap diam. Prilly tahu Arletta sedang marah karena tindakan Arta tadi. Prilly mengambil benda itu dan terkejut melihatnya. Sebuah penggaris besi yang cukup panjang, bukan karena panjangnya yang membuat Prilly melotot tapi darah yang ada di penggaris itu.

"Arletta Zuandra Davidson! Kamu berdarah? Kamu melukai dirimu sendiri?" Prilly dengan paniknya menyingkap selimut Arletta. Ia dan Ali terkejut melihat tangan kiri Arletta penuh sayatan, ada banyak darah sampai mengotori selimut Arletta. Arletta pasti melukai dirnya menggunakan penggaris itu.

"Arletta!!" Anak perempuan itu tidak sadarkan diri membuat Ali buru-buru mengangkat tubuhnya. Lelaki itu langsung membawanya ke rumah sakit. Prilly mengekorinya beruraian air mata.

"Ali, Arletta baik-baik saja 'kan? Dia memang sering melukai dirinya sendiri, tapi tidak sampai separah ini." Isak Prilly.

"Jangan menangis sayang. Arletta baik-baik saja, beritahu papa kita pergi ke rumah sakit. Suruh papa menghubungi Zuan." Ali tak kalah paniknya. Belum sampai ia ke pintu keluar rumahnya, suara Arley menghentikan terdengar sontak langkahnya berhenti.

"Ali? Ada apa??" Tanya lelaki setengah baya itu.

Buru-buru Ali menjawab, "Arletta melukai dirinya, pah. Aku minta tolong telfonkan Zuan dan suruh Zuan

memanggil dokter pribadinya. Aku titip Arta sebentar di kamarnya pah, jangan sampai dia melihat kondisi adiknya, dia akan menangis dan menyalahkan dirinya."

"Baiklah, kalian hati-hati. Papa akan segera menyusul kalian bersama David dan Zuan." Balas Arley yang sudah memegang ponselnya sibuk menelfon David.

Ali segera keluar lalu masuk ke dalam mobilnya bersama Prilly. Raihan menyupiri mereka dan membawa mobil dengan kecepatan yang cukup tinggi.

"Aku akan membunuhmu kalau terlambat sampai di rumah sakit." Ancam Ali dingin melihat tajam ke arah spion. Raihan tahu kalau tuannya sudah bicara seperti itu dia sangat serius akan melakukannya. Raihan pun hanya bisa mengangguk lalu menambah laju mobilnya untuk segera sampai di rumah sakit.

***

Chapter 26

"Tani, Tani, Tani!!!" Arletta berteriak setelah kesadarannya pulih. Ia bergelinjangan di atas ranjang perawatannya dan mencabut selang infusan di punggung tangannya sampai berdarah.

"No!! Tani, no!!"

Semua orang yang sedang mengobrol di depan ruangan Arletta langsung masuk menemui Arletta. Dua orang dokter langsung menangani Arletta. Satu dokter adalah dokter umum sementara yang satunya lagi adalah dokter khusus yang menangani kesehatan Arletta. Zuan lah yang membawa dokter khusus itu setelah mendapatkan kabar tidak baik dari Papanya kalau Arletta masuk rumah sakit.

"Tani, Tani!!!"

Zuan datang memegang boneka berukuran sedang berwarna pink dan langsung memberikannya pada Arletta. Seketika Arletta berhenti mengamuk, dua dokter yang sejak tadi memegangi tangannya segera melepaskan tangan Arletta. Arletta memeluk boneka bernama Tani itu erat dan menekuk lututnya bersembunyi.

"Tani baik-baik saja sayang." Zuan ingin menyentuh kepala Arletta tapi ia takut Arletta mengamuk lagi.

"Arletta marah ya? Ada Papa loh di sini, Arletta mau Papa pisahin dari abang Arta? Biar bang Arta tidak mengganggu Arletta lagi?" Tanya Zuan hati-hati. Zuan tahu apa penyebab Arletta masuk rumah sakit. Ia tidak menyalahkan Arta, karena apa yang sudah Arta lakukan

benar. Jangankan Arta yang masih kecil, Zuan yang dewasa pun tidak sabar menghadapi Arletta. Sungguh sangat tidak sabar menanti Arletta mau berbicara pada siapapun. Setidaknya ada kata lain yang Arletta ucapkan selain Tani--boneka kesayangannya. Zuan berharap seperti itu.

Ali menatap Zuan tajam. Meskipun hubungan keduanya membaik sejak perceraiannya dengan Prilly, tetap saja Ali tidak bisa merubah sikapnya. Apalagi mendengar penawaran yang Zuan berikan yang ingin memisahkan Arletta dan Arta. Ali tidak akan biarkan itu terjadi.

Dokter ahli kesehatan yang diderita Arletta itu hanya bisa mengernyit kebingungan. Sudah lama ia menangani Arletta tapi apakah tak ada perubahan sedikitpun?

"Dok, sebenarnya ada perkembangan pada Arletta atau tidak? Saya sudah mencoba terapi yang dianjurkan dokter untuk terus mengajaknya bicara, dan memberikannya barang-barang yang kemungkinan dia sukai. Tapi, sama sekali tak ada respon dari Arletta," ucap Prilly sedih.

"Kita tidak boleh menyerah, Prilly. Masih banyak cara lain yang bisa menyembuhkan Arletta, asal kita harus sabar," balas Paman Arnold---dokter umum rumah sakit.

"Benar. Kita lakukan terapi itu terus-menerus jangan pernah berhenti sedikitpun. Cepat atau lambat Arletta pasti merespon." Timpal Dokter Tacio. Prilly pun mengangguk pasrah.

Zuan duduk di kursi menghadap ranjang Arletta. Ia menatap Arletta dengan penuh kasih sayang, saat Zuan ingin menyentuh tangan Arletta, gadis kecil itu langsung beringsut menjauh membuat Zuan kembali menarik uluran tangannya.

"Arletta, lihat Papa sayang." Pinta Zuan. Arletta tak menoleh sedikitpun.

"Arletta, kamu tidak bisa seperti ini terus, dunia kamu tidak hanya bersama Tani saja sayang. Ada Papa, Daddy, Mommy, Abang Arta, dua kakek kamu yang sangat sayang sama kamu. Papa pastikan dunia kamu yang sebenarnya itu lebih menyenangkan, kamu bisa bermain sama bang Arta, kamu bisa bersekolah dan memiliki banyak teman. Untuk apa kamu bermain dengan Tani yang tidak bisa berbicara? Dia benda mati, dia tidak bergerak seperti kami."

"Arletta, kesabaran Papa ada batasnya, kita semua akan meninggalkan kamu jika kamu seperti ini terus. Kamu tidak akan memiliki orang-orang yang menyayangi kamu lagi. Yasudah! Kamu hidup saja dengan boneka tidak berguna itu! Terserah kamu! Papa dan semuanya sudah tidak peduli!" Zuan menaikkan nada bicaranya. Ali pun langsung menatapnya penuh peringatan.

"Zuan, kau tidak boleh bicara seperti itu pada Arletta!" Bentak Prilly. Zuan berdiri lalu menjauhi ranjang Arletta. Arletta terlihat menangis dalam diam.

"Maafkan Papa sayang. Papa hanya tidak ingin melihatmu seperti ini," gumam Zuan sedih.

"Dokter bilang sabar, Zuan. Sabar! Arletta pasti sembuh dia hanya butuh waktu!" Prilly meninggikan suaranya. Ia pun mendekati Arletta. Ia memeluk Arletta tanpa peduli Arletta akan mengamuk berusaha melepaskan diri. Tapi, kali ini Arletta tak memberontak dan itu sukses membuat Prilly terkejut, begitu juga dengan yang lainnya. Arletta justru membalas pelukan Prilly dan menenggelamkan kepalanya.

"Arletta?" Panggil Prilly ragu.

Nihil. Tetap saja Arletta tak berbicara. Prilly pun hanya bisa mengelus rambut Arletta dan tersenyum.

"*Don't cry, baby.* Mom ada di sini sama kamu." Usapan Prilly menurun ke punggung Arletta.

"Pu...lang."

Semua orang terkesiap. Mereka seakan mempertajam pendengarannya agar lebih jelas mendengar apa yang Arletta katakan.

"Apa?" Prilly melepaskan pelukannya. Arletta terlihat bergeser tak ingin disentuh lagi. "Apa sayang? Pulang?" Tanya Prilly berusaha meyakinkan dirinya apakah benar yang ia dengar dari mulut Arletta. Arletta memang sering berbicara tidak jelas. Banyak orang tidak mengerti apa yang dia katakan. Tapi baru kali ini meskipun sedikit lambat saat mengatakannya tetap saja 6 kata yang Arletta katakan bisa membuat orang di sekitarnya langsung mengerti.

"Mom, pulang... rumah," kata Arletta sekali lagi. Prilly menganga tak percaya Arletta memanggilnya dengan sebutan 'ibu'.

"Arletta mau pulang ke rumah? Iya? Tidak mau di rumah sakit?" Arletta mengangguk. Semua orang pun tersenyum melihat Arletta.

"Perkembangan yang baik," ujar dokter Tacio dengan senyuman lebarnya.

"Pulang..." kini Arletta menarik-narik ujung baju Prilly.

"Mom tidak mau membawa Arletta pulang kalau Arletta melukai diri sendiri lagi." Perkataan Prilly seakan mengajukan sebuah syarat. Ia mengusap perban yang membungkus lengan Arletta. Padahal ia berkata seperti itu hanya ingin memastikan bahwa ada kata lain yang akan Arletta ucapkan.

"Janji sama Mom jangan melukai diri sendiri oke?" Arletta hanya mengangguk sebagai jawaban. Prilly pun menyesal, harusnya ia tidak bertanya lagi.

"Yasudah sini Mom gendong." Prilly berusaha menggendong Arletta. Tapi gadis kecil itu hanya diam saja.

"A...ku jan...ji," ucap Arletta dengan sangat pelan dan melambat. Lagi-lagi semua orang tersenyum karena ini sebuah tanda perkembangan Arletta yang membaik.

Arletta menderita Autis sejak usianya 3 tahun. Kelahirannya ke dunia yang belum pada waktunya menyebabkan gadis kecil itu menderita cacat mental. Arletta lahir saat usia dalam kandungan 7 bulan. Selama dua bulan setelah lahir Arletta hidup di dalam inkubator. Saat Arletta tumbuh 12 bulan kemudian, wajah mungilnya terlihat tak hidup, orang tuanya tidak tahu Arletta memiliki kelainan. Dan pada saat usianya 3 tahun lah perilakunya mulai terlihat. Ia lebih senang menyendiri, jika ada yang mengajaknya bicara ia tidak pernah tersenyum, ia terlalu sensitif terhadap sesuatu dan cepat marah dalam hal sepele, contohnya seperti diganggu oleh kakaknya ia langsung marah dengan melukai dirinya sendiri. Arletta selalu melakukan gerakan yang sama secara berulang-ulang, contohnya saat dia asik bermain boneka Taninya.

Saat berkata pun Arletta selalu mengulang kata yang sama, jika ada yang mendekatinya maka ia sangat menghindari kontak mata dan fisik. Saraf penting dalam otaknya tidak mengalami perkembangan sempurna pasca kelahiran prematurnya, akibatnya ia memiliki gangguan berkomunikasi dan lambat dalam berbicara. Itu mengapa, saat ia berbicara ia mengulang kata 'pulang' dengan sangat lambat.

Berbagai macam terapi sudah dilaksanakan, mulai dari terapi *ABA (Applied Behavorial Analysis), terapi okupasi, terapi visual, dan terakhir terapi wicara yang dilakukan oleh dokter ahli dan kedua belah pihak keluarga. Akhirnya, setelah sekian lama, Arletta menunjukkan perkembangannya hingga dapat merespon kata-kata Prilly.

Ali yang sedari tadi diam pun menghampiri Arletta dan ingin menggendongnya. Zuan juga melakukan hal yang sama. Mereka berdua merasa de javu, kejadian

seperti ini sama persis saat mereka berusaha menggendong Arta hingga mereka lupa menarik kembali uluran tangan masing-masing. Jika kejadian dulu Prilly yang langsung menggendong Arta dengan tidak memberikan Arta pada siapapun, maka sekarang berbeda, Arletta lah yang menggelengkan kepala tidak mau digendong siapapun kecuali oleh ibunya. Tangan kecilnya pun meraih tengkuk Prilly lalu Prilly segera menggendong Arletta dan menjauhinya dari kedua lelaki itu.

Ali menarik uluran tangannya dan menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Sementara Zuan mengacak-acak rambutnya.

"Jangan memaksa kalau Arletta tidak mau. Kalian tahu resikonya jika Arletta sudah dipaksa, dia akan menyiksa diri!" Ucap Prilly penuh peringatan.

"Terserah Arletta ingin digendong sama siapa, entah Daddy-nya atau sama Papanya. Sementara ini dia sama aku dulu." Tambahnya kemudian pergi meninggalkan kamar rawat tersebut.

Setelah melemparkan tatapan tajam untuk Zuan. Ali segera berbalik ingin pergi, namun suara Zuan menghentikannya.

"Arletta anak kandungku, kau harus ingat itu. Aku tidak akan memisahkan Arletta dari ibunya, tapi kau harus ingat janjimu untuk tetap membiarkanku melihat Arletta.

Ali hanya melirik Zuan lewat bahunya, "itu pasti," balasnya sambil berlalu meninggalkan Zuan dan David.

***

Arley sedang menemani Arta yang sibuk dengan buku-bukunya. Cowok kecil seperti dia sangat menyukai buku-buku pelajaran. Nilai-nilai dalam bukunya selalu mendapat perolehan di atas 8. Kejeniusannya menurun dari Ali dan Prilly. Prilly yang memang sudah jenius sejak

usianya masih kecil sampai besar pun dapat menembus kampus ternama di London. Sementara Ali yang kejeniusannya ditutup-tutupi dengan berpura-pura menjadi orang bodoh bahkan bad boy di kampus Cambridge. Perpaduan yang hampir sempurna melahirkan sosok yang juga hampir mendekati kesempurnaan, seperti Amarta Aliandra Davidson. Arley bersyukur, sikap menantunya--Ali dengan hobi anehnya itu tak menurun pada Arta.

"Sudah belajarnya?" Tanya Arley pada Arta yang tengah memberesi buku-bukunya ke dalam tas.

"Sudah, kek" jawab Arta. "Main yuk, kek!" Ajaknya kemudian.

"Main? Main apa? Kakek sudah tua, kalo main basket kakek tidak mau nanti kakek bisa encok," kata Arley.

"Yahh kakek, katanya mau ngajarin aku main basket sampai bisa." Arta mengerucutkan bibirnya. Padahal ia baru ingin mengajak kakeknya bermain bola pantul itu.

"Kamu harus tinggi dulu."

"Lama, Kek. Yang penting kan belajar tekniknya dulu, terus harus tahu peraturan permainannya juga." Sahut Arta sangat benar sekali. Oh... Arley malu sekali.

"Menurutku, tinggi tidak masalah. Selama kita bisa melompat dan ada tenaga saat melempar bola ke ring, kita pasti bisa menang! Tapi harus punya insting yang kuat, dan sasaran masuknya tepat!" Seru Arta mengepalkan tangannya di udara dengan semangat.

"Yakin bolanya akan masuk ke ring?" Tanya Arley dengan senyuman menggoda untuk Arta. "Kamu pasti sering melihat pemain basket tubuhnya tinggi, bukan?"

"Iya sih kek, tapi ada kok pemain basket yang pendek."

"Sok tahu kamu, Ta."

"Aku tahu kakek, Tyrone 'Muggsy' Bogues tingginya cuma 160 cm, dia masuk kategori pemain basket

terpendek di dunia. Kakek kan hidup dari jaman dulu kenapa kakek tidak tahu?" Arta menunjukkan cengiran khasnya. Sang kakek pun tertawa sambil mengacak-acak rambut Arta.

"Iya iya, kamu yang paling pintar. Tapi, jangan sekarang ya kita main basketnya, tunggu Arletta pulang dari rumah sakit."

"Loh? Arletta masuk rumah sakit, kek?" Arta membulatkan mulutnya, terkejut.

"Eh?" Arley memutar bola matanya menatap ke arah lain. "Memangnya kakek bicara apa tadi?"

"Kakek tidak usah ngeles, Arletta baik-baik saja 'kan, Kek?" Tanya Arta sambil mengguncang-guncang tubuh kakeknya.

"Iya Arletta baik-baik saja."

"Aku mau lihat Arletta kek, antar aku ke sana." Arta terlihat sangat mencemasi adik satu-satunya itu.

"Iya nanti----"

"Papa?" Perkataan Arley terpotong oleh suara Prilly yang memanggilnya.

"Tuh, dengar, itu pasti Arletta sudah pulang." Seru Arley. Arta pun bersorak ria dan segera berlari ke luar kamarnya.

"Arletta!!!" Teriak Arta merasa senang menyambut kedatangan Arletta. Arta berhenti melangkah ketika melihat Arletta menenggelamkan kepalanya di lekukan leher Mommy.

"Mom, she's fine, right? Mengapa tangan Arletta diperban?" Tanya Arta. Tangannya menunjuk lengan kiri Arletta yang hampir setengahnya dibalut dengan perban putih.

"Tangan Arletta terluka, sayang. Tapi adik kamu baik-baik saja kok." Prilly tersenyum mendekati Arta lalu mengusap puncak kepalanya dengan sebelah tangannya.

"Arta sudah selesai belajar?" Tanya Prilly.

"Sudah, Mom" jawab Arta.

"Sudah makan?" Tanya Prilly lagi.

"Belum. Nanti saja." Arta sepertinya tidak ingin ditanya-tanya lagi. Cowok kecil itu berteriak memanggil Ayahnya yang baru saja masuk.

"Daddy!!" Ali langsung menangkap Arta dan mengendongnya.

"Jadoan daddy." Ali menarik hidung Arta dengan gemas kemudian beralih mengacak-acak rambut hitam pekat milik Arta yang menurun darinya.

"Dad, Arletta masih belum mau bicara denganku." Raut wajah Arta terlihat sedih.

"Tidak apa-apa. Nanti kalau mengajak Arletta bicara, kamu harus lebih sabar ya. Jangan memaksa Arletta karena bisa saja dia menyiksa diri sendiri. Arletta tidak suka dipaksa." Tutur Ali.

"Baiklah, Dad. ApaArletta masuk rumah sakit karena aku?" Arta merasa bersalah pada adiknya.

"Tidak, sayang. Arletta memang seperti itu. Lain kali harus lebih sabar, Arletta pasti mau bermain sama kamu nanti."

"Maaf, daddy."

"Kenapa minta maaf?"

"Aku tahu Arletta marah padaku, dad, apa dia akan memaafkanku?"

"Jadi, kau meminta maaf sama Daddymu?"

"Aku takut kalau aku yang minta maaf padanya, dia akan marah." Arta menundukkan kepalanya.

"Belum dicoba, tidak boleh berkata seperti itu dulu." Ali tersenyum kemudian melihat Arletta yang masih digendong oleh Prilly. Prilly memberikannya isyarat untuk membawa Arletta ke kamar, ia pun hanya menganggukkan kepala membiarkan Arletta dibawa oleh Prilly ke kamarnya.

"Kalau dia melukai dirinya lagi bagaimana?" Tanya Arta.

"Arletta tidak akan melukai dirinya kalau dia tidak merasa terancam." Jawab Ali.

"Tapi aku tidak membuatnya merasa terancam." Arta mengerucutkan bibirnya.

Ali terkekeh, "daddy tahu, niat kamu baik. Arletta sayang sama kamu, perlahan Arletta pasti bisa memahami kamu dan mengajak kamu bicara."

"Kalau aku membuat Arletta seperti itu lagi, apa daddy akan melukaiku?" Tanya Arta.

"Kenapa kamu bicara seperti itu?"

"Karena daddy selalu melukai orang-orang yang membuat daddy marah."

Ali tertawa meskipun tawanya terasa hambar. "Kamu bicara apa sih."

"Aku pernah melihat daddy melukai ayah temanku."

DEG

"Tidak ada hubungannya dengan Arletta." Raut wajah Ali berubah datar menatap ke arah lain.

"Daddy?" Panggil Arta meraih pipi Ali. Ali tersenyum menatap Arta.

"Kamu mau minta maaf sama Arletta? Ayo daddy antar!" Ali pun segera membawa Arta menuju kamar Arletta. Arta memekik kegirangan saat Ali melayangkan badannya seperti pesawat yang siap meluncur.

Ali berpikir, Arta tidak boleh tahu bagaimana dirinya di luar sana.

***

"Arletta?"

Arta turun dari pelukan ayahnya mendekati Arletta yang berbaring di kasurnya.

Arletta tidak beranjak sama sekali. Gadis kecil itu memainkan boneka Taninya sambil menunduk. Kemudian memiringkan posisinya ke kiri memunggungi Arta.

Arta tidak mau menyerah, dia menatap Mommy dan Daddy nya yang berdiri di ambang pintu. Arta pun berjalan ke sisi lain ranjang Arletta untuk berhadapan langsung dengan adiknya itu.

"Abang minta maaf ya?"

Ali menatap Prilly, begitupun sebaliknya. Mereka sangat berharap Arletta merespon permintaan maaf Arta.

Arta menjewer kedua telinganya sendiri. "Maaf Arletta, abang janji tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi. Arletta ingin abang berbuat apa?"

Hening.

"A...bang Arta." Ucap Arletta pelan. Bola matanya bergerak-gerak tapi tak berani menatap Arta di depannya.

"Arletta? Kau menyebut namaku?" Seakan tak percaya Arta ingin Arletta memanggilnya lagi.

"Ar...ta."

Arta tersenyum lebar menatap dua orang tuanya.

"Mau bermain bersamaku, Arletta?" Tanya Arta.

Tak dapat dipercaya Arletta menganggukkan kepalanya lalu menatap Arta sekilas. Ya, hanya sekilas saja. Tapi membuat Arta merasa sangat senang akhirnya ia bisa melihat bola mata indah milik adiknya.

"Mau main apa?"

Arletta menunjukkan bonekanya. Arta pun tertawa namun buru-buru ia hentikan tawanya karena takut Arletta merasa tersinggung.

"Bagaimana mungkin aku bermain boneka?" Tanya Arta memelankan nada bicaranya. Ia meringis, apakah Arletta akan marah setelah ini? Atau bahkan melukai dirinya lagi?

"Ti...dak apa-apa." Arletta memeluk bonekanya. Arta pun mendekati Arletta lalu mencium kening adiknya itu. Anehnya, Arletta tak beringsut menjauh atau marah atas tindakan Arta yang tiba-tiba. Mungkin benar, sejauh ini

Arletta sudah ada dalam tahap perkembangan yang baik, hanya saja gadis kecil itu masih malu-malu.

"Kita bermain bola, mau?" Arta memberikan penawaran. Ali dan Prilly sama-sama tertawa.

"Hei jagoan, bagaimana mungkin princess daddy bermain bola?" Kata Ali.

"Daddy, ih, princess kamu tuh Mommy apa Arletta?" Prilly mencembikan bibirnya sambil mencubit perut Ali.

"Cemburu sama anak sendiri, sayang?" Ali pun mencium pelipis Prilly menggoda.

"Memangnya anak perempuan tidak boleh bermain bola, Dad?" Tanya Arta mengalihkan kedua orang tuanya.

"Bukan tidak boleh, hanya saja permainan itu lebih dimainkan oleh laki-laki."

"Ah, Daddy. Aku ingin punya adik laki-laki. Setidaknya setelah bermain boneka dengan Arletta ada yang mengajakku bermain bola selain kakek."

Prilly menggigit bibir bawahnya mendengar keluhan Arta. Sementara Ali menatapnya jahil.

"Daddy juga mau punya jagoan lagi." Ali sama sekali tak mengalihkan pandangannya dari Prilly. "Perempuan lagi juga tidak masalah buat Daddy." Lanjutnya.

"Tapi kapan ya daddy bisa buat lagi?" Gumam lelaki itu mengempotkan pipinya.

"Sana buat pake tepung!" Prilly pun mendengus.

"Lho? Memangnya bisa?" Ali berlagak sok polos.

"Bisa!" Sahut Prilly.

"Oh, benarkah? Kalau begitu mari kita buat," Ali meremas pinggul Prilly mesra. "...di kamar" bisiknya.

"Alian Davidson!" Prilly menatap Ali tajam dan berusaha melepaskan diri dari singa jantan itu. Namun, Ali malah semakin merapatkan tubuhnya. Lelaki itu menciumi leher dan bahunya.

"Mom? Dad? Kalian sedang apa?"

"Kyaaa! Arta!" Pekik Prilly mendorong tubuh Ali sampai lelaki itu mundur ke belakang.

"Dasar, tidak tahu tempat." Desis Prilly. Ali terkekeh lalu melihat Arta yang melongo di tempat.

"Lain kali kalau Arta melihat daddy sama mom seperti itu, langsung tutup matamu oke?" Arta hanya mengangguk-angguk.

"Ali!" Prilly menatap Ali kesal tapi lelaki itu malah tersenyum miring. Dasar!

"Ha...us. Abang, Arletta haus." Suara Arletta terdengar membuat Arta terkejut apalagi Arletta mengatakannya sambil menarik-narik ujung baju Arta.

"Ini minum," kata Arta memberikan segelas air putih pada Arletta setelah mengambilnya dari atas meja di dekatnya. Meskipun Arletta menerimanya dengan ragu, gadis kecil itu tetap meminumnya sampai habis lalu menyodorkan gelas kosongnya pada Arta tanpa menatap Arta sedikitpun.

"Arletta, lihat abang." Pinta Arta.

"Abang tidak menyeramkan bukan?" Arta melengkungkan bibirnya. Lagi-lagi Arletta hanya menatap Arta sekilas kemudian ia menggeleng sebagai jawaban.

"Arletta tidak perlu takut apapun, abang di sini menjaga Arletta. Ada daddy, mommy, papa Zuan, kakek David, kakek Arley, bibi Lucy, dan semua orang yang menyayangi Arletta." Prilly merasa terharu mendengar kata-kata Arta diusianya yang masih sangat muda.

"Arletta...sayang...semuanya." balas Arletta. "Sayang mommy... daddy..." sambungnya melambat.

Prilly yang sudah tidak tahan akhirnya berlari menghampiri Arletta kemudian memeluknya. Arta pun merangkak naik ke atas kasur ikut memeluk Arletta. Ali? Lelaki itu diam-diam mengambil ponselnya di saku lalu mengabadikan momen yang jarang sekali terjadi. Arletta yang mau berbicara dan Arletta yang tidak lagi menolak

apabila diberikan kontak fisik. Gadis kecil itu membalas pelukan ibunya membuat Ali segera mendekat dan ikut berpelukan.

*(*Terapi ABA= Terapi untuk anak autis dengan memberikan pujian atau hadiah, Terapi Okupasi= Terapi yang melakukan kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan syaraf motorik, seperti menulis dan membawa barang atau sesuatu apapun.)*

***

Chapter 27

Lelaki itu bersandar pada dinding. Menikmati kesepian didalam sebuah ruang yang ukurannya sempit, bagian depannya terdapat jajaran besi yang begitu kuat menjadi pintu untuknya melihat aktivitas para penegak hukum dari dalam.

Ia tidak menyesal hidup ditempatnya seperti sekarang. Karena menurutnya, sudah saatnya ia mendapat hukuman setimpal setelah merenung selama beberapa bulan. Yang terpenting adalah mantan kekasihnya sudah mendekam lebih dulu dan tahun ini adalah tahun kelima wanita jahat itu menerima hukumannya.

Ia di penjara seorang diri. Seolah ruangannya sangat khusus untuknya, mengingat dirinya benar-benar buas. Sementara mantan kekasihnya bersama orang-orang jahat lainnya mendekam di ruangan yang hanya berjarak lima meter saja darinya. Sesekali ia pernah mendengar dari polisi kalau wanita itu terus diganggu oleh penghuni yang sama. Sungguh malang sekali. Bahkan ia dengar, wanita itu pernah sakit karena disiksa oleh teman-teman sepenjaranya. Tapi sudah satu tahun ini, bersamaan dengan ia masuk ke dalam penjara, ia tidak pernah lagi mendengar apapun yang terjadi pada wanita itu. Maka ia berasumsi bahwa wanita itu sudah bisa menikmati kehidupannya yang perlahan akan membusuk di dalam penjara.

"Ayah?"

Suara seseorang membuatnya tersentak, ia langsung menegakkan tubuhnya melihat siapa yang berdiri di luar jeruji besi.

"Ali?" Ucapnya tak percaya. "Bagaimana mungkin kau tahu aku ada di sini?"

"Ayolah, ayah. Kau tidak mengenalku? Aku sudah tahu sejak pertama kali kau ditangkap, tapi aku baru bisa datang menjengukmu hari ini."

"Kau sibuk mengurus keluargamu." Morgan menimpali. "Hei, kau masih memanggilku Ayah?" Imbuhnya ketika baru menyadarinya, bukankah Ali pernah berkata tidak sudi memanggilnya seperti itu lagi?

"Ya, aku sibuk dengan keluargaku." Balas Ali. "Memangnya kenapa aku masih memanggilmu ayah? Kau yang sudah membesarkanku." Wajah Ali terlihat datar. Meskipun ia tidak mau lagi memanggil lelaki di hadapannya dengan sebutan 'Ayah', bagaimana pun juga lelaki itu yang sudah membesarkannya bersama Rachel. Dan ia harus menghargai jasanya, tidak ada yang tahu kalau lelaki itu bersikap baik padanya dan juga Rachel, walaupun akhirnya kebaikannya digantikan oleh kejahatan.

"Tidak masalah, aku cukup bahagia mendengar panggilan itu darimu," jawab Morgan.

Ali mengamati ekspresi Alexander di depannya. Terlihat tenang-tenang saja padahal tak lama lagi lelaki yang membesarkan dirinya itu divonis hukuman mati.

"Kumohon, Ayah, sewalah pengacara terbaik dengan semua uangmu. Aku yakin kau akan bebas dari sini." Morgan menatap Ali terkesiap. Yang benar saja. Ia sendiri sedang menikmati hukuman tapi berusaha membebaskan diri?

"Atau aku yang akan membantumu keluar dari sini menggunakan cara lain?" Tambah Ali.

"Itu tidak mungkin, aku tidak akan melakukan apapun. Dan kau tidak perlu ikut campur dalam urusan kehidupanku." Morgan menatap Ali tajam.

Ali sedikit terkejut, namun secepat mungkin ia ganti dengan senyuman tipis. "Ya, baiklah. Nikmatilah hidupmu yang sebentar lagi akan berakhir, tuan besar."

Morgan pun terkekeh, "sepertinya kau sangat peduli padaku, ya?"

"Aku berpikir kau akan merubah dirimu, itu mengapa aku peduli dan ingin kau bebas dari sini." Ali berkata jujur.

"Katakan, mengapa tiba-tiba kau datang kesini?" Tanya Morgan mengalihkan pembicaraannya. Ia yakin Ali datang dengan maksud lain.

"Aku butuh informasi darimu." Ali melipat tangannya di depan dada.

"Informasi apa?"

Ali mengernyit menatap Morgan mencari tahu dari ekspresi lelaki itu apakah dia tahu sesuatu tentang apa yang ingin ia tanyakan. Akhirnya, ia pun langsung bertanya, "Siapa keluarga Rachel sebenarnya, Ayah? Dimana kau menculiknya dulu?"

Morgan tertawa. "Itu informasi yang kau butuhkan?" Tanya tersenyum mengejek.

"Cepat katakan, ayah." Desis Ali memperingati Morgan lewat tatapannya.

"Baiklah-baiklah." Morgan pun berdehem. "Rachel aku culik dari keluarga yang sama. Ibunya Rachel masih hidup meskipun sudah tua. Kau pergilah, aku tidak akan beritahu lebih lanjut."

"Apa maksudmu keluarga yang sama?" Ali masih bertahan di posisinya. Tidak mau pergi meskipun Morgan sudah mengusirnya.

"Kenapa kau bertanya tentang kehidupan Rachel?" Morgan balik bertanya.

"Karena dia akan segera menikah." Jawab Ali. Morgan terkejut mendengar hal itu dari Ali. Seorang perempuan cantik seperti Rachel yang pernah Morgan ingin cicipi tubuhnya tetapi oleh Morgan di dorong dari anak tangga teratas dan tulangnya berpatahan, akan segera menikah? Apakah dia sudah sembuh?

"Menikah?" Ali tersenyum miring melihat Morgan yang hanya membeo. "Kau terkejut?" Tanyanya kemudian.

"Kau akan lebih terkejut lagi mendengar siapa yang akan dinikahi Rachel."

"Musuh terbesarku? Axel, si bandar narkoba terbesar? Atau mungkin peracun ahli seperti Arsen?" Morgan menyebut nama musuh-musuhnya.

Ali tertawa, bahkan tawanya terdengar mengaung.

"Tentu saja bukan mereka, ayah. Putri cantikmu akan menikah dengan seseorang yang berhasil menjebloskanmu ke dalam sini." Ali memainkan kukunya di besi-besi berdiameter segenggaman tangan hingga menimbulkan bunyi berdenting.

"Zuan Davidson, maksudmu?" Morgan langsung menunjukkan seringaiannya setelah Ali mengangguk membenarkan.

"Kau bisa gunakan lelaki itu untuk mencari tahu siapa keluarga Rachel sebenarnya, aku yakin setelah dia tahu, dia tidak akan menikahkan Rachel," kata Morgan tenang. Ia pun berbalik memunggungi Ali.

"Untuk apa kau mencari tahu informasi sekecil ini kalau kau sendiri bisa menggunakan kakakmu itu? Sekarang, pergilah!" Morgan meninggikan nada bicaranya.

"Keluarga yang sama." Ali bergumam di tempatnya tanpa peduli suara Morgan yang meninggi mengusirnya. "Terima kasih, Ayah. Informasi ini sangat membantuku mencari tahu siapa keluarga Rachel tanpa bantuan Zuan sedikitpun." Sindirnya sambil menyeringai licik.

Ali pun memutar badannya ingin pergi dan sebelum itu ia mengatakan sesuatu, "Sekali lagi terima kasih dan selamat menanti hukuman baru untukmu, Ayah. Entah digantung? Ditembak? Ah, tidak menyenangkan sekali hukuman seperti itu." Ali mengernyit.

"Minta saja pada mereka seperti apa yang kau lakukan pada semua orang, oke? Minta mereka mengambil organ tubuhmu lalu jual pada ORANG YANG MEMBUTUHKAN." Sambil tertawa, Ali pergi dari sana melewati lorong demi lorong yang tiap sisinya adalah ruangan penjara membuat penghuni di sana heran melihat Ali yang tertawa seperti itu.

***

Ali mengendarai mobilnya di kecepatan tinggi. Siang ini ia menjemput Arta di sekolahnya. Saat hampir tiba ia pun melambatkan laju mobilnya melihat Arta yang sudah menunggu di tepi jalan sambil melirik jam tangannya. Tanpa sadar Ali tersenyum, mendadak ia melupakan kata-kata Morgan yang menolak untuk dibebaskan. Saat ini pikirannya dipenuhi oleh pangeran kecilnya. Ali pun membuka kaca mobilnya dan memberikan bunyi klakson hingga Arta menoleh tersenyum lebar.

"Daddy!!" Pekik Arta. Ali menepikan mobilnya di sisi kiri jalan. Saat ia turun, tiba-tiba Arta menyeberang jalan dan ada sebuah motor yang melaju cepat.

"Arta!!!" Ali berteriak, ia segera berlari menghampiri Arta. Namun sepertinya pengendara motor itu sudah kehilangan kendali sampai menyerempet tubuh kecil Arta dan Ali terlambat menyingkirkan Arta dari tengah jalan.

Ali mengumpat kasar, ia mendekati Arta yang terjatuh memegangi sikunya yang berdarah, lututnya pun terlihat lecet.

"Arta? Kau baik-baik saja?" Ali terlihat panik lalu menggendong Arta menghampiri pengendara motor yang berhenti.

"Pak, maaf saya tidak sengaja. Anak bapak menyeberang tidak hati-hati. Apa anaknya baik-baik saja? Saya akan bertanggung jawab." Pria itu berkata gugup karena Ali melemparkan tatapan membunuh padanya.

"Kau menyalahkan anak sekecil dia?" Ali menatapnya garang. "Kau hampir saja membunuh anakku! Apa kau tidak bisa berhenti dulu saat melihat anak kecil menyeberang jalan??!!" Bentaknya berapi-api.

"Tolong maafkan saya, Pak. Saya kaget sampai mengerem mendadak, ban motor saya tergelincir."

Ali tidak peduli tatapan memohon dari pengendara itu. Ia pun langsung pergi darisana membawa Arta masuk ke dalam mobilnya.

Ali memancarkan aura yang berbeda, membuat semua orang yang ingin mendekati Arta untuk menanyakan keadaan anak lelaki itu tidak jadi melakukannya. Bahkan guru yang sempat melihat Arta terjatuh tidak jadi mendekat karena ayahnya sudah lebih dulu menggendongnya dan memarahi pengendara motor yang berkendara ugal-ugalan itu.

Di dalam mobil, Ali mengeluarkan kotak p3k untuk mengobati luka Arta. Pertama ia bersihkan dulu kotoran dari sana lalu mengambil alkohol.

"Daddy, sakit!" Rintih Arta saat Ali mengobati lukanya menggunakan kapas beralkohol.

"Tahan sedikit sayang. Ini tidak seberapa dibandingkan tulang yang dipatahkan seseorang." Ucap Ali terkesan misterius.

"Apa maksud daddy?" Tanya Arta, Ali pun langsung mengerjap.

"Tidak bermaksud apa-apa." Ali tersenyum menatap Arta dan saat itu juga ia menyadari sesuatu dari wajah Arta. "Hei, kau tidak menangis?"

Arta tertawa, "Aku anak laki-laki, luka sekecil ini untuk apa ku tangisi, daddy?" Ali pun terkekeh. Setidaknya Arta bukanlah anak yang cengeng. Setelah membalut luka Arta dengan plester, ia pun mengacak-acak rambut Arta gemas lalu mencium keningnya.

"Ih, daddy cium-cium." Seolah jijik Arta mengusap kening bekas ciuman daddy nya.

"Kamu kalau dicium Mommy tidak seperti itu, kenapa sama Daddy dihapus?" Tanya Ali berpura-pura kesal.

"Beda daddy. Mommy kan wanita cantik, masa pria tampan mencium pria tampan." Arta pun mengerucutkan bibirnya.

"Jadi, menurutmu daddy tampan? Kalau daddy cantik kamu tidak akan menolak untuk daddy cium?" Goda Ali.

"Memangnya daddy sudah bosan menjadi pria tampan?" Arta menyindir Ali. Ali tertawa terbahak sambil menyalakan mesin mobilnya.

"Daddy rasa seperti itu." Ali menimpali. Arta langsung beringsut ngeri, duduk di pojokan pintu mobil.

"Kalau daddy merubah diri daddy jadi wanita cantik, lalu yang menjadi Ayahku siapa? Masa aku memiliki dua ibu? Mommy Prilly dan Mommy Ali, tidak lucu tahu Dad!" Arta menggerutu kesal. Ali malah semakin tertawa sambil melajukan mobilnya.

"Kamu ini, banyak bicara seperti mommy! Sudah lupakan, daddy tetaplah ayah tertampan, hanya kamu saja yang punya, orang lain tidak."

"Mommy bilang kalau daddy sudah bicara seperti itu, aku harus mengatakan sesuatu pada daddy."

"Apa?" Ali menoleh sebentar nampak tertarik.

"Kurangi tingkat kepercayaan dirimu, daddy. Di atas langit ada langit, jangankan orang pintar, orang tampan pun masih ada yang lebih tampan dari Daddy."

"Mommy bicara seperti itu?" Ali berpura-pura terkejut, padahal ia tahu Prilly memang selalu mengatakan itu kalau ia sedang berusaha menggodanya. Seakan tak percaya wanitanya mengajari putranya seperti itu. "Kalau sampai rumah nanti, daddy akan hukum mommy kamu itu."

Dan Arta pun berkata, "Daddy mana berani menghukum mommy, yang ada daddy malah menciumi mommy terus."

"Eh?" Ali menoleh ke sampingnya. Kali ini ia benaran terkejut. "Apa? Ciumi Mommy? Kamu sering mengintip ya?"

"Bukan mengintip daddy." Arta menampik. "Tiap malam kalau aku bermimpi buruk, aku bangun pergi ke kamar daddy, dari celah pintu aku selalu mendengar suara tangisan mommy, aku tidak jadi masuk karena kamar kalian sangat berisik."

Itu bukan suara tangisan Mommymu, tapi suara desahannya!

Ali menjerit dalam hati. Ya ampun, Arta.

"Dan kamu melihat daddy mencium mommy?" Tanya Ali memastikan.

"Pintu kamar daddy tidak dikunci, saat aku buka pintunya----"

"Oke, stop Arta! Lain kali daddy akan mengunci pintunya," kata Ali terburu-buru. Arta pun terdiam. Keheningan terjadi dalam perjalanan menuju ke rumah mereka.

***

Chapter 28

Ali memarkirkan mobilnya ketika sampai di rumah. Arta pun segera turun tapi sebelum itu Ali memperingatinya untuk tidak berlari.

"Mommy! Arletta!" Pekik Arta masuk ke dalam rumahnya. Ia melihat ibunya bersama adiknya sedang duduk beralaskan karpet berbulu. Kedua wanita cantik kesayangannya sedang berbicara meskipun salah satunya---yaitu ibunya, yang lebih banyak berbicara.

Arta menyalami Prilly lalu berlutut di depan Arletta.

"Arletta, lihat deh apa yang abang bawa buat kamu." Arta melepaskan tas dari punggungnya kemudian mengeluarkan sesuatu dari dalamnya.

Benda itu ia tunjukkan pada Arletta sambil tersenyum lebar. Arletta terlihat ragu menerimanya namun akhirnya Arta menggenggam tangan Arletta untuk menerima hadiah kecil pemberiannya.

"Abang, uang jajan kamu disisihkan tidak?" Tanya Prilly.

"Tentu saja, Mom. Sisanya selalu aku tabung," jawab Arta.

"Mommy tidak masalah kamu membelikan Arletta apapun, asal jangan jadi anak yang boros ya?"

"Siap, bu bos!" Prilly terkekeh lalu mencubit pipi Arta gemas.

"Ini... apa?" Arletta memainkan benda pemberian Arta.

"Gantungan tas, lucu 'kan? Kayak kamu."

Meskipun butuh beberapa detik bagi Arletta untuk memahami kata-kata kakaknya, akhirnya gadis kecil itu pun menunduk malu mendapatkan pujian seperti itu.

Prilly memerhatikan gantungan tas yang dipegang Arletta. Sepertinya Arletta menyukai gantungan boneka panda kecil yang diberikan oleh Arta. Seakan baru teringat sesuatu, Prilly pun bertanya pada Arta. "Kenapa kamu membelikan Arletta gantungan tas?"

Arta menyengir, "Aku mau Arletta sekolah. Tas yang akan dipakai Arletta pasti terlihat cantik kalau gantungan kunci itu dipasang." Prilly tersenyum.

"Arletta bisa sekolah kalau dia sudah sembuh, sayang."

"Tidak apa-apa, Mom. Aku tetap nunggu. Kamu simpan gantungan itu ya Arletta? Jaga baik-baik oke?"

Arletta mengangkat kepalanya menatap Arta sebentar kemudian mengangguk.

"Daddy kamu dimana?" Tanya Prilly.

Sebelum Arta menjawab, suara deheman lelaki yang dicintainya pun datang. Prilly segera menghampirinya namun heran mengapa wajah suaminya itu tertekuk.

Prilly memegangi lengan Ali dan bersandar di lengan kekar itu.

"Kenapa sayang?" Tanya Prilly.

"Arta kecelakaan, aku marah, untuk saja dia baik-baik saja," jawab Ali. Wajah Prilly pun berubah panik dan berlari menghampiri Arta.

"Arta? Kamu baik-baik saja sayang? Apa yang luka? Tidak ad------ ya ampun, lutut kamu! Terus ini siku kamu berdarah? Sudah diobati sama daddy? Sakit tidak? Katakan, apa yang daddy lakukan ketika melihat darahmu?" Prilly memeriksa tubuh Arta secara keseluruhan membuat cowok kecil itu merasa tidak nyaman.

"Aku baik-baik saja, Mom. Please, stop it! Jangan sentuh aku!" Prilly mengernyit melihat ekspresi tidak suka dari Arta. Ia pun melepaskan tangannya dari badan Arta.

"Memangnya kenapa?" Tanyanya bingung.

Arta pun tertawa geli. "Aku malu disentuh perempuan cantik."

"Arta, mom sedang serius." Prilly hampir saja ikut tertawa kalau ia tidak memikirkan rasa khawatirnya sebagai ibu.

"Maaf, mom." Arta tersenyum manis. Senyuman yang mirip sekali dengan Ayahnya.

"Benar kamu tidak apa-apa?" Arta mengangguk.

"Jawab mommy, bagaimana reaksi daddy kamu ketika melihat darahmu?"

"Marah."

"Daddy memarahimu?" Prilly langsung menatap Ali penuh peringatan. Lalu kembali menatap Arta menanti jawaban putra kecilnya.

"Tidak, bukan aku tapi pengendara motor yang menabrakku."

"Kau ditabrak motor??? Lalu kau terjatuh? Apakah terlempar tubuh mungilmu ini, hm? Katakan, Arta. Mom takut kalau ada luka dalam."

Arta mengamati wajah Prilly sambil meringis kemudian beralih menatap Ali. "Dad, please. Katakan pada ratu daddy untuk tidak mengkhawatirkan aku. Pangeran kalian baik-baik saja."

"Kau dengar itu, baby? Rasa khawatirmu berlebihan." Ali pun menanggapi.

Prilly hanya bisa menghela napas panjang. "Saat kau berdarah, apa daddy menghisap darahmu?"

"Hei, kau pikir aku apa??" Pekik Ali. Prilly terkekeh. "Arta, temani adikmu sebentar, mommy mau bicara sama daddy kamu."

Arta mengangguk merasa senang bisa bersama Arletta.

Prilly memberikan Ali isyarat untuk mengikutinya ke taman belakang. Sampai di sana, Ali melihat Prilly memunggunginya.

"Apa yang mau kamu katakan?" Tanya lelaki itu. Prilly pun memutar badannya sambil mengalungkan tangannya di leher Ali.

"Katakan padaku, Tuan. Bagaimana rasanya melihat darah anakmu sendiri?" Prilly tersenyum menggoda Ali.

"Rasanya aku ingin membunuh orang yang sudah menumpahkan darah anakku." Ucap Ali dengan tatapan misterius. Rasanya berlebihan sekali dengan kata 'menumpahkan' yang diucapkan olehnya. Padahal luka Arta tidak banyak mengeluarkan darah.

Prilly menarik napasnya. "Apa yang kamu rasakan, orang lain merasakannya jika kamu yang menumpahkan darah orang yang mereka sayangi," ucapnya terkesan menyindir sikap Ali selama ini.

"Ah, percuma saja aku bicara seperti ini ya, kamu pasti akan marah jika ku meminta hal itu lagi darimu." Prilly pun melepaskan tangannya dari leher Ali.

"Apapun yang kau inginkan pasti kau dapatkan dariku, tapi pengecualian untuk yang satu itu, aku hanya butuh waktu," balas Ali kemudian meraih tengkuk Prilly mendekatkan wajahnya dan melumat bibirnya dengan sangat lembut.

"Aku harus pergi." Ali melepaskan ciumannya.

"Pergi kemana?" Prilly membenarkan dasi Ali yang sedikit miring.

"Ke rumah papa, masih banyak yang harus ku urusi termasuk tentang Rachel."

"Apa kau sudah tahu keluarga Rachel?" Ali menggeleng.

"Belum. Setidaknya aku sudah memiliki clue dari lelaki tua itu."

Prilly hanya manggut-manggut. "Yasudah, kamu hati-hati ya." Ia pun mengelus-elus pipi Ali.

Sekali lagi Ali mencium bibirnya, sebelum pergi ia berkata, "Jaga anak-anak sayang."

"Pasti." Prilly mengangguk mantap.

Setelahnya, Ali pergi dari sana. Melewati ruang tengah dan sempat berpamitan dengan anak-anaknya yang masih duduk diam di atas karpet.

***

"Sudah dapat informasinya?" Ali bertanya pada Raihan yang baru saja duduk di bangku stir.

Raihan menoleh sebentar ke kursi belakang menatap tuannya.

"Sudah, Tuan."

Ali tersenyum puas. "Informasi apa yang lo dapat?"

"Nona Rachel bukan berasal dari keluarga yang berada, dari yang saya lihat hidup keluarga itu cukup sederhana," jelas Raihan.

Ali memandang keluar jendela melihat rumah sederhana yang terdapat halaman luas dibagian depan dan berpagar kayu. Terlihat sederhana, tapi apa benar itu keluarga kandung Rachel? Apa yang Alexander dapatkan saat menculik Rachel dulu? Ternyata selain menguras orang-orang kaya, lelaki tua itu juga menguras orang miskin. Sungguh tak pandang bulu.

"Ada siapa saja di sana? Orang tua Rachel masih hidup?" Tanya Ali.

"Di sana saya hanya melihat seorang nenek tua yang sudah renta bersama cucu perempuannya. Tidak ada yang bisa saya tanyakan tentang orang tua dari Nona Rachel, Tuan. Sebab nenek itu mengalami masalah pada

pendengarannya. Tapi, cucunya itu memberitahu kalau bibinya pernah kehilangan seorang anak yang usianya baru 10 tahun. Saya pikir, bibi yang dia maksud adalah ibunya nona Rachel, semuanya berhubungan dengan informasi yang kita miliki tuan dan itu cukup akurat untuk menyatakan kalau nona Rachel berasal dari keluarga yang baru saja saya temui," tutur Raihan.

Ali hanya diam menyimak sambil mengelus dagunya. Entah mengapa ia jadi teringat kata-kata Alexander, kalau ia sudah tahu keluarga Rachel yang sebenarnya, maka Zuan tidak jadi menikahinya. Alasannya hanya karena Rachel bukan dari keluarga berada? Itu sangat kuno.

Ali memegang berkas-berkas di tangannya. Seakan tak percaya tiba-tiba saja adegan percakapannya dengan seseorang berputar dalam benaknya. Kata-kata yang terdengar sangat tidak asing dan wajah orang yang sudah bergurat-gurat penuaan terlihat jelas. Meskipun tua, Ali bisa menemukan kemiripannya dengan Rachel.

Dan Astaga, mengapa ia tidak berpikir hal ini sejak dulu? Dan mengapa juga ia baru teringat sekarang? Padahal dulu ia sempat curiga.

"Meninggalnya Tuan Alian membuat Tuan Zuan berubah menjadi sangat pendiam. Saat itu dia sangat polos tidak tahu apa-apa tapi setelah melihat baju adiknya yang penuh darah, tuan Zuan menangis. Bukan hanya nyonya yang mengalami gangguan kejiwaan, Tuan Zuan juga mengalaminya tetapi tidak berlangsung lama. Dengan segala cara Tuan David meminta orang profesional untuk membuat anaknya melupakan kejadian itu, agar Tuan Zuan menganggap tidak pernah memiliki seorang adik kembaran."

"Saat nyonya sudah sembuh dan usia tuan Zuan sudah 6 tahun, mereka memutuskan untuk pindah ke kota ini dan memulai hidup yang baru melupakan kejadian yang benar-benar membuat mereka terpukul dan merasa sangat

kehilangan. Saya yang saat itu janda dan memiliki seorang anak perempuan berusia 10 tahun pun ikut bersama mereka dengan mengabdi melayani mereka. Tapi, kepindahan saya itu membuat saya kehilangan putri saya yang diduga diculik oleh orang yang sama dengan kabar sudah meninggal dunia."

"Tuan David dan nyonya turut berduka atas meninggalnya putri saya, dan saya juga merasakan hal yang sama seperti mereka bagaimana kehilangan seorang anak.---------"

Cukup! Pikir Ali. Gerakan refleksnya memindahkan berkas-berkas dengan membantingnya cukup keras seakan menariknya ke alam sadar. Saat ini hanya ada satu nama dalam pikirannya.

Lucy.

"Cepat kita pergi ke mansion!" Ali pun menyuruh Raihan mengendarai mobilnya.

***

Ali berjalan tergesa-gesa saat tiba di mansion Ayah kandungnya. Di sana ia disambut puluhan maid yang sedang sibuk dengan tugasnya masing-masing. Mereka semua menyambut kedatangan Ali dengan sangat sopan, beberapa diantara mereka menghadap Ali sambil meremas baju karena gugup. Ali memang selalu memancarkan aura yang berbeda, dibandingkan menghadap Zuan, mereka lebih takut menghadap Ali.

"Dimana Lucy?" Ali langsung bertanya kepada para maid di hadapannya.

"Beliau sedang mengurus taman belakang, Tuan," jawab salah satu dari mereka.

"Panggilkan Lucy sekarang!" Perintahnya. Semua maid bubar dari hadapan Ali.

Ali menunggu. Seluas itukah mansion milik ayahnya sampai Lucy tak kunjung datang dari halaman belakang? Ia pun mendengus sambil berjalan ke sana-kemari dengan tak sabar.

Lucy datang. Wanita yang hampir berusia kepala 6 itu berdiri tak jauh dari Ali. Ia tidak langsung melihat Ali tetapi hanya menunduk, sambil mengangkat kepalanya sebentar ia pun bertanya, "Apa yang anda butuhkan, Tuan Zuan?"

Ali memutar badannya menatap Lucy tajam. "Kau pikir saya Zuan?" Desisnya. Pelayan-pelayan itu bagaimana? Apakah mereka tidak memberitahu Lucy kalau yang datang adalah Ali bukan Zuan? Atau mereka tidak bisa membedakan dirinya? Entahlah.

Lucy mengangkat kepalanya memerhatikan tuannya itu, sesaat kemudian ia baru sadar dan tersenyum. "Tuan Ali? Oh, maafkan saya. Sudah 5 tahun ini saya malah semakin sulit membedakan kalian berdua. Anda berpakaian seperti Tuan Zuan, hingga kalian benar-benar sangat sulit dibedakan," kata wanita itu seraya terkekeh.

"Yasudahlah, lupakah hal itu. Saya rasa karena usiamu yang sudah tua, kau mengalami masalah dengan matamu." Bukannya tersinggung dengan kata-kata Ali, Lucy malah tertawa. Sedetik kemudian Ali terpana namun berganti dengan wajah datarnya.

Saat sedang tertawa seperti itu mengingatkan Ali pada sosok wanita yang sejak kecil tinggal bersamanya, yaitu Rachel. Meskipun Lucy sudah tua, tetap saja wanita itu terlihat cantik. Tawa yang menimbulkan guratan di wajahnya terutama di bagian bawah mata membuat Ali bisa menemukan Rachel di sana, Rachel versi tua. Postur tubuhnya yang tidak terlalu tinggi dan kurus juga sepertinya menurun pada Rachel. Ali sampai membodohi dirinya sendiri karena baru menyadarinya sekarang.

"Hentikan, Lucy! Tidak ada yang lucu," ujar Ali. Lucy pun menghentikkan tawanya seraya meminta maaf.

"Dimana Zuan? Apa dia masih bekerja?" Tanya Ali memerhatikan ruang tengah mansion dan melirik ke arah tangga. Satu kata untuk mansion, sepi. Tidak ada langkah kaki-kaki kecil bersamaan dengan tawa yang riang seperti di rumahnya. Tawa yang berasal dari Arta saat dikejar oleh kakeknya. Berbeda sekali dengan mansion ayah kandungnya ini, yang hanya ramai oleh puluhan pembantu dan bodyguard berpakaian setelan jas seakan ditugaskan menjaga berlian yang sangat mahal harganya yang disembunyikan di dalam mansion.

"Sebenarnya hari ini Tuan Zuan tidak pergi ke kantor, tuan. Beliau pergi bersama Nona Rachel sejak tadi pagi," jawab Lucy mengalihkan perhatian Ali.

"Mereka pergi kemana?" Ali mengernyit.

"Saya tidak tahu betul mereka pergi kemana, tapi sepertinya mereka pergi untuk menyiapkan pernikahan."

Ali berdehem seraya mengendurkan dasi yang mencekik lehernya.

"Apa Zuan sudah mendapatkan informasi tentang keluarga Rachel yang sebenarnya?" Lucy menggeleng.

"Belum, tuan. Tuan Zuan selalu berkata tidak peduli, yang terpenting adalah ia bisa menikah bersama Nona Rachel."

Ali menggeram kecil. "Bodoh sekali kakakku itu."

"Mengapa tuan bertanya seperti itu? Apa tuan mencari tahu siapa keluarga nona Rachel? Atau tuan memang sudah tahu?"

Gotcha!

"Ya, aku sudah tahu," ucap Ali dingin.

Lucy tersenyum. "Nona Rachel pasti senang mendengar ini."

"Keluarganya juga pasti senang," gumam Ali misterius.

"Lalu, dimana keluarga nona Rachel tinggal, tuan?" Tanya Lucy. Ali menatapnya lurus-lurus.

"Di sini," jawabnya sambil menyeringai. Dahi Lucy berlipat-lipat, wanita itu kebingungan.

"Maksud anda?"

"Salah satu anggota keluarganya tinggal di sini, Tuan?" Ucap Lucy seakan tak percaya. "Apa dia salah satu maid di sini?" Tebaknya.

"Tepat sekali Lucy." Ali tersenyum lalu membasahi bibirnya. Sambil menjentikkan jari, ia pun berjalan mendekati Lucy.

"Kau."

Lucy tidak menyimak maksud Ali. Ia bertanya, "Ada apa dengan saya, tuan?"

"Kau... adalah ibunya."

Lucy terdiam selama beberapa detik.

"Maksud anda, saya---"

"Ya, Lucy. Kau salah satu anggota keluarga Rachel. Kau ibunya." Ali tak membiarkan Lucy mengakhiri kalimatnya.

Lucy terkejut. Ia tidak langsung percaya. Bagaimana mungkin Rachel adalah anaknya sementara 16 tahun yang lalu ia kehilangan anak perempuannya dan mendapatkan kabar kalau anaknya itu meninggal dunia. Tunggu? Itu hanya kabar bukan?

"Tapi, bagaimana mungkin tuan?"

"Kau tidak percaya padaku?" Ali memasang wajah kesalnya merasa tersinggung.

Lucy pun menatap Ali berusaha mencari kebohongan di sana. Sayangnya, Ali terlalu serius. Lagipula Ali tidak pernah bercanda dengannya, berbeda dengan Zuan yang terkadang menanggapi candaannya. Ali hanya menyukai apa yang ia lakukan, bukan orang lain lakukan.

"Tapi---"

"Tapi apa lagi?" Ali menyela perkataan Lucy kemudian memanggil Raihan untuk datang membawa berkas penting yang tertinggal di mobil.

Raihan datang memberikan berkas itu pada Ali. Ali pun menyerahkan amplop cokelat itu pada Lucy.

"Lihatlah."

Lucy mengambilnya dengan ragu, setelah amplop itu ada di tangannya ia pun membukanya dan mengeluarkan sebuah foto. Foto yang juga ia miliki. Foto anak perempuannya yang berdiri di dekat dua anak kembar yang tak lain dan tak bukan adalah Zuan dan Ali. Kesetiaan Lucy yang bekerja selama bertahun-tahun di keluarga Davidson maka memungkinkan anak perempuannya dekat dengan majikannya, meskipun hal itu jarang sekali terjadi tapi memang seperti itulah Zuan dan Ali kecil bermain dengan anak perempuannya yang berusia 10 tahun saat itu. Usia anak perempuannya yang lebih tua dari Zuan dan Ali membuat anaknya menganggap mereka adik-adiknya. Lucy ingat semua kenangan itu.

"Ini..." Lucy memegang foto itu gemetaran.

"Itu punya Rachel, tapi Rachel menyembunyikannya dari saya. Saat saya sedang berusaha mencari tahu siapa saya dalam keluarga ini, saya menemukan foto anak perempuan, saya pikir Rachel juga memiliki foto wajah anak perempuan itu. Lalu, saya menemukan fotonya. Itu anakmu yang tersenyum melihat kamera sementara dua anak laki-laki yang sedang candid itu Zuan bersama saya."

Mata Lucy memanas mendengar penjelasan tuannya. Akhirnya, wanita itu menangis dalam diam. Informasi ini terlalu mendadak untuknya dan sangat mengejutkan. Ia tidak pernah berpikir sejauh ini kalau Rachel adalah anak perempuannya yang diculik.

Lucy melihat foto lain, foto ibunya yang sudah renta bersama keponakan perempuannya. Sepertinya foto yang satu ini baru saja diabadikan, terlihat masih baru dan tak

terlihat usang. Jadi, tuannya itu tahu dimana tempat tinggal orang tuanya? Lucy tidak tahu bagaimana caranya berterima kasih. Tuannya benar-benar membantunya. Ternyata, perempuan berusia 26 tahun bernama Rachel itu adalah anaknya.

"Nama anak perempuan itu sebenarnya bukan Rachel Alexander, saya tahu karena nama Rachel diberikan oleh Ayah angkat kami. " Ali terkekeh, kemudian melanjutkan perkataannya.

"Kau memberi nama anakmu Aruna Mesha, persis seperti Rachel yang menyukai senja, Aruna dalam bahasa sansekerta yang berarti senja."

"Aruna memang menyukai senja, waktu usianya 7 tahun, mendiang ayahnya selalu mengajaknya melihat senja di dekat menara ataupun gedung tinggi."

Ali tersenyum.

"Well, selamat Lucy. Akhirnya kau menemui anakmu."

Lucy semakin menitikan air matanya. Ia semakin kagum dengan tuannya yang memiliki pemikiran seperti itu dengan mudahnya menemukan sebuah kebenaran.

"Tapi---"

Ali mendengus. "Tapi, lagi?"

"Maaf, Tuan. Tapi apakah nona Rachel, maksud saya Aruna sudah tahu saya ibunya? Bagaimana kalau dia tahu saya ibunya lalu dia tidak ingin mengakui saya?"

"Rachel tidak seburuk itu." Ali mengernyit tidak suka. "Rachel pasti menerimamu sebagai ibunya."

"Sebentar lagi dia menikah dengan Tuan Zuan. Apa saya perlu menghentikannya?"

"Kenapa? Kenapa kau ingin menghentikan pernikahan putrimu?"

Lucy mengusap air matanya. "Saya rasa hubungan ini tidak benar, saya bukanlah siapa-siapa, dan saya----"

"Hanya seorang pelayan sementara Tuan Zuan anak majikan?" Celah Ali membuat Lucy menundukkan kepalanya.

"Hanya karena itu kau ingin memutuskan kebahagiaan Rachel?" Ucapnya tak percaya.

"Tidak, Tuan. Bukan seperti itu maksud saya. Saya sangat senang kalau Rachel adalah anak kandung saya, saya bahagia melihat dia bahagia bersama Tuan Zuan. Tapi, sepertinya Tuan Zuan akan menolak pernikahan ini kalau tahu Rachel adalah anak saya."

"Zuan orang besar, pemikirannya luas. Dia pandai mengambil keputusan dengan baik, kau tahu 'kan? Dengan adanya cinta, pernikahan putrimu tetap terjadi. Cinta tidak memandang status, kaya atau miskin sama saja. Lagipula kau sudah dianggap keluarga di rumah ini, Papa pernah mengatakan itu bukan?" Lucy mengangguk-angguk.

"Bagaimana pandangan orang di luar sana tuan? Mereka akan mengira hal buruk tentang pernikahan ini, mereka pasti berpikir orang miskin seperti kami menjadikan pernikahan ini untuk harta semata."

Ali menggeleng tidak setuju. "Saya tahu kau dan keluargamu tidak seperti itu, Lucy."

"Mereka mengira kalian seperti itu? Itu artinya mereka adalah orang-orang yang memiliki pemikiran sempit. Biarkan saja mereka bicarakan apa yang mereka tidak ketahui yang sebenarnya."

"Harta bukan tujuan hidup, Lucy. Jika menikah hanya karena harta untuk apa? Bukankah kau sendiri berpikir tidak semua orang miskin seperti itu?"

"Harta bisa dicari tanpa menuntut dari suami yang kaya raya. Usaha untuk mendapatkan harta justru lebih penting, tetapi dengan cara memanfaatkan pernikahan itu salah besar."

Ali menatap ke arah lain, sambil membayangkan wajah istrinya ia melanjutkan perkataannya, "Sementara

cinta, pernikahan atas nama cinta itu lebih baik. Cinta bisa didapatkan sekalipun kita tidak mencari, hanya orang-orang beruntung saja yang bisa mendapatkan cintanya."

Ali mengenang masa lalunya. Ia tidak mencari Prilly namun perempuan itulah yang datang ke dalam hidupnya, membawa cintanya dan membuahkan cintanya, hingga hadirlah Amarta Aliandra Davidson di tengah-tengah hidup mereka sekarang. Lalu hadir pula Arletta Zuandra Davidson, meskipun bukan putri kandungnya, ia tetap menyayanginya dan menganggapnya darah dagingnya sendiri karena telah lahir dari rahim perempuan yang sangat ia cintai, Prilly Farletta Arley.

"Terima kasih, Tuan. Terima kasih." Perkataan Lucy menyadarkan Ali dari lamunannya. Ali pun kembali menatap wanita itu dan tersenyum samar.

Sebenarnya Lucy terpana. Ia tidak menyangka tuannya banyak bicara padanya, kalau boleh ia ingin merekam perkataannya tadi.

"Saya tidak tahu bagaimana berterima kasih pada tuan yang sudah memberitahu saya kebenaran Rachel adalah Aruna anak kandung saya. Dan saya tidak akan menghentikan pernikahan mereka kalau memang mereka saling mencintai," kata Lucy akhirnya.

"Bagus," balas Ali. "Tinggal tunggu saja keputusan Zuan, oke?" Lucy mengangguk.

Ali melihat jam tangannya. "Sudah hampir malam, saya harus pulang."

"Sangat senang kalau tuan menginap di mansion ini lagi bersama Nyonya Prilly dan anak-anak," ucap Lucy.

"Sudah lama ya tidak menginap? Tapi tidak untuk malam ini, nanti saja kami menginapnya. Aku pergi Lucy, sampaikan salamku pada Papa jika dia sudah pulang."

"Untuk Tuan Zuan?" Lucy terkekeh.

"Tidak ada!" Jawab Ali kesal. "Tidak ada salam untuknya!" Dan setelah mengatakan itu Ali pergi dari sana

meninggalkan Lucy yang geleng-geleng kepala tak habis pikir. Apakah tuannya sebegitu kesalnya jika berhubungan dengan Tuan Zuan---kakak kembarnya sendiri? Lucy pikir, kalau ia seperti Ali ia justru akan lebih marah karena Zuan yang membuat Prilly melahirkan seorang putri, mungkin Lucy akan meninggalkan anak itu. Ali sangat mulia di balik sikapnya yang misterius dan pendendam itu, karena kalau tidak bagaimana mungkin Ali mengakui Arletta?

Lucy pun pergi dari tempatnya membenahi berkas penting yang ada di tangannya lalu lanjut memberesi taman belakang.

***

"Dad? Kau tidak ingat rumah? Mengapa jam segini kau belum pulang juga?"

Ali terkekeh mendengar suara Arta diseberang telfon. Setelah dari mansion papanya, Ali memang tak langsung pulang ke rumah sebab ia harus mengecek keadaan perusahaannya yang sempat ia tinggalkan. Dan tiba-tiba saja Arta menelfon menggunakan ponsel istrinya, tetapi bukannya menyapa secara halus, Arta malah mengatakan itu dengan nada kesal.

"Daddy bukan tidak ingat rumah, tapi tidak ingat apa yang sering Arta minta belikan kalau daddy belum pulang."

"Aku tidak butuh makanan lagi, Dad. Ternyata makan malam-malam itu tidak baik. Sekarang, yang aku mau daddy pulang. Ratu daddy kangen katanya."

"Oh, ya... Arta suka meminta dibelikan makanan ya? Daddy tidak ingat, makanya daddy belum pulang." Ali terkekeh lagi. "Ratu daddy kangen? Katakan padanya untuk menunggu sebentar lagi sebelum membuatkan adik untuk kamu."

Tidak ada sahutan dari Arta.

"Bagaimana membuatnya, Dad?" Tanya Arta polos. Ali pun mengusap keningnya karena ia telah salah bicara.

"Entahlah, daddy lupa cara membuatnya," jawab Ali sambil menggigit bibir bawahnya.

"Huu daddy huuuuu." Ali tertawa disoraki oleh Arta.

"Dad? Kapan pulang?" Tanya Arta.

"Sebentar lagi, ada apa sih? Jujur saja kamu kangen 'kan sama daddy?"

"Kangen, dad. Daddy selalu sibuk di luar. Aku kangen tidur bersama daddy."

"Malam ini daddy tidur di kamar kamu oke?"

"Benaran, dad?" Pekik Arta sangat antusias. Ali pun tersenyum.

"Tentu saja."

"Yeayy!!!" Arta memekik kegirangan tapi tak lama kemudian ia berkata, "cepat pulang ya dad, karena malam ini Arletta juga tidur sama kita."

"Benarkah? Apa Arletta mau?" Tanya Ali tak percaya.

"Aku sudah membujuknya, dad. Arletta mau." Entah kenapa perasaan Ali jadi menghangat. Arta begitu menyayangi adiknya. Ia bahagia.

"Baiklah kalau begitu, kita biarkan sang ratu malam ini tidur sendiri, setuju?" Tanpa sadar Ali mengeluarkan jari kelingkingnya. Arta juga selalu melakukan hal itu jika mereka sedang melakukan persetujuan jarak jauh. Aneh memang. Tapi begitulah, hubungan anak dan Ayahnya terlihat menggemaskan.

"Setuju, dad. Malam ini Pangeran, Putri, dan Raja tidur bersama. Biarkan sang Ratu dimakan kesepian di kamarnya."

"Kamu ada-ada saja, sayang." Ali tertawa. Berbicara dengan Arta membuat Ali berbeda. Dirinya yang terbiasa tidak peduli dengan apapun dan irit dalam bicara mendadak berubah seperti itu. Mungkin karena Arta juga, dirinya bisa berkata banyak pada Lucy hingga ia bisa

melihat wajah kekaguman Lucy. Bukan terlalu percaya diri, tapi memang seperti itu yang ia lihat.

"Aku matikan telfonnya ya, dad. Please, daddy, jangan terlalu malam pulangnya ya, aku tunggu. Dahhh daddy!!"

"Daah baby boy, jagoan daddy."

Setelah itu panggilan itu diputuskan oleh Arta. Ali menaruh ponsel ke kursi sebelahnya. Ia tersenyum-senyum melihat ke arab luar jendela mobil. Ia sedang di perjalanan pulang sebenarnya. Raihan yang menyupirinya itu juga ikut tersenyum, sudah lima tahun ini tuannya banyak berubah. Dia turut berbahagia.

"Berhenti!"

Raihan yang mendengar perintah tuannya langsung menghentikan mobilnya di sisi jalan.

Raihan melihat raut wajah Ali yang berubah seketika, ia terlihat garang melihat ke arah tiga orang laki-laki yang sedang berpesta minuman di seberang jalan. Salah satunya Ali kenali, laki-laki tersebut yang sudah menabrak Arta tadi siang.

Ali tidak pernah main-main. Siapapun yang mengganggu apalagi sampai membuat keluarganya terluka, maka ia akan bertindak diluar dugaan seseorang.

"Beritahu gue, Rai. Jalanan, pisau, racun, atau tangan kosong?"

Raihan sudah terbiasa seperti ini. Ali selalu meminta pendapatnya jika ingin melakukan sesuatu. Ia pun menatap ke arah tiga pemuda itu dengan miris. Kasihan sekali mereka akan menjadi korban kemarahan seorang Ali.

"Mereka bertiga, tuan. Saya rasa racun lebih baik, ketiganya akan mati tanpa ada yang tahu." Raihan pun memberikan pendapatnya.

"Tidak ketiganya, tapi hanya salah satu dari mereka. Lo lihat dia yang memakai jaket kulit hitam?" Raihan

mengangguk setelah memperjelas penglihatannya. "Lo harus melukai dia, tapi jangan membunuhnya."

Raihan menatap Ali horor.

"Ada apa? Mengapa lo menatap gue seperti itu?" Matanya bersinar tajam seolah-olah ingin menyedot jiwa Raihan keluar.

Raihan pun hanya bisa mengangguk. Tidak biasanya tuannya itu menyuruhnya melakukan hal itu, padahal selalu dia sendiri yang turun langsung melukai seseorang.

Raihan melihat pemuda itu sedang bertos ria dengan dua temannya. Ia seperti sedang berpamitan. Dan benar saja pemuda itu langsung menaiki motor yang menabrak Arta tadi siang kemudian pergi. Raihan pun lebih memilih mengikuti motor itu dengan tenang.

Motor itu memasuki jalanan yang sepi, bahkan sangat sepi seakan-akan tidak pernah dilewati oleh kendaraan manapun. Hanya ada dua sampai tiga rumah dan itu pun rumah kosong. Tidak ada lampu jalanan yang menerangi jalan. Jalan terang pun karena lampu motor dan mobil Ali yang hampir tak terlihat di kegelapan malam. Jika seseorang melihat dengan tidak benar mungkin akan mengira aneh bisa melihat lampu yang bergerak padahal ada mobil yang berjalan.

"Tidak racun, jalan yang lo pilih." Ali bergumam sinis menatap lurus ke depan melihat pengendara itu. Kata jalan yang ia maksud artinya 'tabrak'. Dan detik itu juga Raihan menambah kecepatannya, menginjak pedal gas kuat-kuat hingga mobil pun melaju sangat kencang.

BRAKK!!!

Bunyi motor tertabrak pun terdengar sangat keras, dan pengendara motor tersebut terlempar jauh setelah ditabrak oleh mobil yang ditumpangi Ali tetapi dikendarai oleh Raihan. Raihan langsung menginjak rem dan berhenti untuk menyaksikan kondisi orang itu. Tubuhnya berguling-guling di jalanan dan banyak darah yang berceceran. Ali

melihat pemuda itu masih sadarkan diri, matanya mengerjap-ngerjap berusaha melihat siapa yang sudah menabraknya. Sayangnya, kaca mobil Ali tidak tembus pandang. Sampai akhirnya, kesadaran pengendara itu pun terenggut, tapi Ali yakin dia masih hidup. Yang Ali lakukan sekarang hanya menyeringai lalu mendecakkan lidahnya.

"Kau akan baik-baik saja, aku akan memanggilkan ambulan untuk datang ke daerah ini," gumam Ali dingin.

Raihan melajukan mobilnya lagi meninggalkan korban yang terkapar karena dendamnya Ali. Orang itu memang sudah Ali tandai tadi siang. Ia mengatakan pada Arta bahwa sakit di lukanya tidak seberapa dibandingkan sakit saat tulang patah.

Maksudnya orang itu. Ali membuat orang yang sudah menabrak Arta mengalami patah tulang sampai terpental jauh seperti itu.

"Bersihkan mobil ini, jangan sampai ada tanda ataupun darahnya," ujar Ali pada Raihan. Mereka melanjutkan perjalanan pulang. Ali selalu meyakinkan dalam berbuat sesuatu, perkataan lelaki itu benar adanya. Ia menyempatkan diri untuk mampir di rumah sakit dan memberitahu kalau ada kecelakaan di daerah yang ia lewati. Dengan begitu tidak ada yang tahu kalau orang itu sengaja ditabrak.

***

Chapter 29

Mobil Ali sampai di rumah. Ketiga satpam yang menjaga rumah mewahnya langsung membukakan gerbang luas itu. Ali pun turun dari mobilnya membiarkan Raihan yang memasukkannya ke dalam garasi.

Ketika Ali membuka pintu, ia tidak melihat apapun karena ruangannya gelap. Kakinya melangkah perlahan masuk ke dalam rumah. Suasana rumahnya sepi dan saat ia melihat ke arah lantai atas hanya ada dua kamar yang masih menyala lampunya. Tentunya kamar anak dan istrinya.

Tangan Ali meraba dinding, ia ingin menyalakan lampunya dengan menyentuh saklar tetapi tiba-tiba saja gerakannya terhenti karena melihat siluet seorang anak kecil berambut panjang berjalan mendekatinya. Anak itu berasal dari arah dapur membuat Ali mengernyit menerka-nerka siapa dia.

Bunyi saklar terdengar saat Ali menekannya bersamaan dengan menyalanya lampu ruangan hingga memperlihatkan anak kecil yang sedang berdiri di hadapannya saat ini. Hampir tak percaya ketika matanya menatap langsung mata milik putrinya sendiri. Ia pun berlutut mensejajarkan tingginya kemudian meraih tangan mungil yang masih dibalut dengan perban.

Ali mendekatkan tangannya ke wajahnya. Lalu bibirnya mengecup perban putih di lengan mungil itu.

"Arletta belum tidur? Ada apa sayang? Apa abang Arta mengganggu lagi?" Tanya Ali lembut. Wajah mungil

nan manis itu tertunduk tidak mau menatapnya. Ia hanya diam saja.

"Kamu dari dapur? Arletta lapar atau haus?" Ali bertanya lagi, kali ini Arletta menjawabnya---masih sedikit lambat.

"Ha...us."

Ali tersenyum.

"Kenapa tidak meminta tolong sama abang Arta? Ada mommy, ada Kakek Arley, ada Bi Ella, mereka bisa membawakan minuman untuk kamu."

"Aku...bisa sendiri."

"Daddy tahu anak daddy pintar, tidak mau merepotkan mereka ya?" Arletta langsung mengangguk. Ali merasa senang, itu merupakan respon tercepat yang diberikan Arletta.

Ali menekan bibirnya membentuk garis lurus dan bola matanya bergerak ke arah lain seakan sedang berpikir. "Oh ya, abang Arta bilang malam ini Arletta mau tidur bareng daddy, ya?" Tanyanya.

"Iya," jawab Arletta terdengar sangat pelan.

"Apa abang Arta sudah tidur?" Arletta menggeleng.

"Dia sedang apa sekarang?" Arletta menggeleng lagi membuat Ali menghela napas. Kalau sudah berhadapan dengan Arletta ia suka bingung sendiri mau membicarakan apa lagi. Tidak seperti istrinya yang selalu antusias mengajak Arletta bicara hal apapun.

Ali menunduk mengelus-elus perban Arletta dengan ibu jarinya. Tanpa diduga Arletta menyentuh pipinya. Gadis kecil itu mengangkat wajahnya menatap Ali namun itu hanya sebentar. Dan yang membuat Ali terkejut lagi adalah Arletta memanggilnya dengan sebutan 'Ayah'.

"Bobo, daddy," ucap Arletta.

"Apa sayang? Katakan sekali lagi." Ali memejamkan matanya saat Arletta mengusap-usap pipinya.

"Bobo..."

"Arletta,"

"Arletta tadi memanggil apa? Panggil lagi." Ali memohon. Dahinya berlipat menanti Arletta bersuara lagi dengan tak sabar.

"Baby, please." Ali menggeram kecil. Akhirnya ia hanya bisa mendengus membuka matanya merasa dikerjai oleh Arletta.

"Arletta," desah Ali karena Arletta tak kunjung bicara.

"Daddy..." Arletta pun langsung memeluk Ali setelah mengatakannya, membuat ayahnya itu merasa bahagia sekaligus tak percaya.

"Ya Tuhan, terima kasih. Kita tidur ya sayang." Ali mengangkat tubuh mungil Arletta. Gadis kecilnya menaruh dagu di bahunya sambil menggumamkan namanya.

Oh senangnya.

Saat Ali membawa Arletta menaiki anak tangga satu persatu, entah Arletta tahu atau memang itu hanya kebingungannya saja, tiba-tiba ia berkata, "Arletta...punya...dua daddy."

Ali berhenti melangkah. Tubuhnya menegang mendengar perkataan Arletta.

"Kenapa kamu berkata seperti itu, Arletta?"

Tidak ada jawaban dari Arletta. Ali pun melanjutkan perjalanannya menuju kamar Arta.

"Daddy berbeda....dengan...Papa." Arletta bersuara lagi ketika mereka baru sampai di depan pintu kamar Arta yang setengah terbuka.

Ali baru menyadari kalau Zuan memang menyebut dirinya 'Papa' bukan 'Daddy' sepertinya. Tapi apakah Arletta tahu kalau ia adalah anak kandung orang yang ia panggil Papa? Rasanya tidak mungkin anak sekecil ini bisa tahu. Pikir Ali.

"Arletta dan Arta memang punya dua daddy." Ali pun berkata demikian, karena Arta juga memanggil Zuan---kakak kembarnya itu sebagai ayahnya.

"Papa...jahat."

Ali mengelus rambut Arletta. Ia teringat saat di rumah sakit Zuan telah memaksa Arletta berbicara. Mungkin itu yang membuat Arletta berpikir papanya jahat. Karena Arletta tidak suka jika sudah dipaksa.

"Tidak sayang, papa tidak jahat."

"Arletta...sayang...daddy." Gadis kecil itu mengeratkan pelukannya.

"Kalau Arletta sayang daddy, Arletta juga harus sayang sama Papa Zuan."

Arletta menggelengkan kepalanya.

"Arletta sayang daddy." Ia mengulangi perkataannya sedikit lebih cepat.

"Oke baiklah, daddy juga sayang sama Arletta." Ali pun memilih mengalah daripada memaksa Arletta hingga gadis kecilnya marah melukai dirinya lagi, lebih baik seperti ini saja untuk sekarang ini, kalau dia sudah cukup besar akan ia beritahu soal ayah kandungnya nanti.

Arta menyembulkan kepalanya dari balik pintu melihat ayahnya menggendong Arletta yang hanya berdiam diri di depan kamarnya.

"Oh...my God, Daddy! Kenapa lama sekali pulangnya?" Tanya cowok kecil itu sambil marah-marah.

Arta membuka lebar pintunya lalu mundur membiarkan sang ayah masuk.

"Macet, boy," jawab Ali sambil mendudukkan Arletta di sisi ranjang.

"Alasan! Daddy tahu tidak, aku sudah mengantuk, aku rela tidak tidur demi menunggu daddy!" Dumel Arta sambil bersedekap lucu. Bukannya merasa bersalah, Ali malah menertawai sikap Arta yang mirip sekali dengan ibunya.

"Ssstt, tidak boleh berteriak, sang ratu bisa terbangun dari mimpi indahnya." Ali menaruh telunjuk ke bibirnya sendiri.

"Aku tidak peduli, daddy tidak boleh tidur di sini, sana daddy tidur di kamar mommy saja!"

"Arta mengusir daddy?" Ali membulatkan matanya, pura-pura terkejut.

"Ya!"

"Kalau daddy maunya tidur di sini, bagaimana?"

"Daddy tidur di sofa!"

"Tidak masalah."

"Tidak, tidak. Daddy tidur di lantai saja!" Arta mengganti persyaratannya.

"Oke. Daddy akan tidur dilantai beralaskan karpet."

"Tidak! Tidak boleh pakai karpet!"

"Abang, tidak...boleh... seperti itu pada daddy." Kini Arletta bersuara membuat Arta mendengus kesal menatapnya.

"Princess daddy saja peduli. Apa kau tega membiarkan daddy kedinginan tidur di lantai?" Ali memajukan badannya hendak mencium Arta, namun Arta langsung menghindar menatap daddy-nya tajam, ia mengatakan hal yang ia pernah katakan tapi untuk kali ini sebagai peringatan, "Pria tampan tidak boleh mencium pria tampan."

"Oh? Baiklah." Ali menghela napas pelan sambil mengangkat tangannya pasrah.

"Daddy tidur di lantai ya, cepat kalian tidur." Diciumnya puncak kepala Arta lalu mencium kedua pipi Arletta menyuruh keduanya berbaring di atas kasur. Setelah itu dirinya membuka jas kerjanya dan melepaskan dasi kemudian membaringkan tubuh di lantai. Ia menghitung dalam hati, ia yakin sekali Arta tidak serius menyuruhnya tidur di lantai.

"Argh, punggung daddy sakit sekali." Ali berpura-pura merintih kesakitan.

Satu...

Du---

"Daddy bangun daddy, tidurlah bersama kami di sini."

Belum sampai tiga Ali menghitung dalam hati, putra kesayangannya itu duduk sambil mengulurkan tangan untuknya. Arta yang menggemaskan. Ali sampai tidak bisa menahan kekehan gelinya.

Ia tidak langsung menerima tangan Arta. Ia menatap Arta sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Berubah pikiran?"

"Mana mungkin aku membiarkan daddy kesakitan seperti itu?"

Ali tersenyum.

"Tidak sakit, daddy hanya berpura-pura saja." Arta mencembikan bibir menatapnya.

"Tetap saja daddy, tidur di lantai itu tidak enak, daddy akan merasa kedinginan dan saat daddy bangun pagi nanti, badan daddy akan terasa sakit."

"Oh...benarkah?"

"Itu benar, daddy."

Seolah-olah tak percaya, Ali melihat ke arah Arletta yang masih terjaga.

"Benar begitu, Arletta?"

Arletta tidak langsung menjawab. Gadis kecil itu menepuk-nepuk ruang kosong kasur besar milik abangnya tepat di bagian tengah.

"Daddy...tidak boleh tidur di lantai...abang hanya bercanda...daddy bobo di sini."

Arta mengangguk setuju. "Maaf daddy, aku bercanda."

"Bukan bercanda, melainkan kamu kesal pada daddy. Benar?"

Arta pun menunduk malu. "Benar, dad."

Ali tersenyum simpul. "Daddy minta maaf karena terlambat pulang."

"Tidak apa-apa, dad. Ayo daddy cepat naik, tidurlah diantara kami berdua." Arta menarik-narik kemeja daddy-nya tak sabar. Ali pun beranjak dan menaiki kasur berbaring di tengah-tengah Arta dan Arletta.

Ali merasakan berat di bagian perut dan kakinya, sebab kedua buah hatinya langsung memeluknya seperti koala. Ia tidak berniat melepaskan pelukan keduanya. Akhirnya, ia bersama anak-anaknya itu tertidur lelap dalam satu ranjang yang sama dengan posisi seperti itu. Sungguh kebahagiaan yang luar biasa, meskipun ia harus menahan hasratnya untuk menemui sang istri dan melahapnya malam-malam.

***

Pagi harinya, raut wajah ibu muda itu terlihat berbeda dari biasanya saat menyiapkan sarapan bersama asisten rumah tangganya---Bi Ella. Ia menaruh beberapa lauk pauk sarapan di atas meja kemudian mendengar langkah kaki dari ketiga orang yang dicintainya menuruni tangga sampai mereka tiba di meja makan dan langsung duduk saling berdekatan.

"Good morning, Mommy!!" Ali, Arta, dan Arletta mengatakannya dengan serentak---meskipun Arletta pelan saat mengatakannya. Wajah mungil itu terlihat lebih hidup karena kesehatannya yang mulai membaik.

Ali sudah tampan dengan tuxedo biru gelapnya. Arta tak kalah tampan memakai setelan jas yang warnanya senada dengan sang Ayah. Arletta pun terlihat sangat cantik memakai gaun sutra selutut berwarna biru gelap dan terdapat pita di bagian atas dadanya. Rambut Arta dan Ali disisir ke belakang sementara rambut panjang Arletta tergerai indah dengan penjepit rambut bunga-bunga yang membuat rambutnya terlihat cantik. Ali lah yang merapikan rambut Arletta.

"Good--------mor---ning." Prilly mematung sambil memegang piring di tangannya. Pasalnya ia telah dibuat bingung oleh suami dan anak-anaknya. Mengapa mereka berpakaian seperti itu? Maksudnya, pakaian yang warnanya disamakan. Hari ini memang weekend, Arta pun tidak bersekolah. Lalu mereka akan pergi kemana?

"Kenapa melihat kami seperti itu?" Suara Ali membuyarkan lamunan Prilly. Ia pun duduk berseberangan dengan Ali di meja makan tersebut.

"Kamu mau bawa anak-anak kemana?" Tanyanya.

"Kemana saja, kita liburan," jawab Ali.

Lalu, Arta angkat bicara. "Mom, kita akan pergi ke Taman Bermain, Disney of London, London eye, dan sebagainya. Ayo mom bersiap-siap, pakai baju berwarna yang sama ya, Mom."

Prilly terdiam seketika. Ia mengernyit melihati penampilan mereka.

"Mau ke taman bermain kok seperti mau ke acara resmi saja? Daddy dengar mommy ya, kamu kenapa pakai tuxedo segala? Terus Arta pangeran kecil mommy, kenapa pakai setelan orang kantoran begitu sayang? Kamu sudah siap terjun ke dunia kerja? Dan Arletta little princess mommy, kamu terlihat cantik sayang, tapi tidak terlihat seperti ingin bermain ke Taman Hiburan. Kalian bertiga seperti mau hadir ke acara pesta pernikahan, tahu tidak?"

"Memang!" Jawab Arta dan Ali bersamaan.

"Iya, mom." Arletta menyusul.

"Maksudnya?" Prilly pun menatap Ali meminta penjelasan.

"Kami memang ingin menghadiri pesta pernikahan. Pernikahan Zuan dan Rachel, setelah dari sana baru mengunjungi taman bermain, london eye, dan tempat hiburan lainnya," jelas Ali.

"Lho? Memangnya mereka jadi menikah hari ini? Tapi bukankah Papa David sedang mencari tahu keluarga

kandung Rachel?" Prilly tidak percaya. Yang ia tahu pernikahan Zuan dan Rachel tertunda karena tidak ada yang tahu keluarga Rachel dimana.

"Mereka sudah tahu. Lucy adalah ibu kandung Rachel." Prilly pun terkesiap mendengar kata-kata Ali. "Kau bercanda?"

"Aku tidak bercanda," jawab Ali meyakinkan.

Lalu mengalirlah cerita dari mulutnya. Mulai dari pertanyaannya pada Alexander kemudian sibuk mencari tahu keluarga Rachel sampai ia teringat sebuah foto yang terhubung dengan Lucy. Dan akhirnya ia dikirimi pesan singkat oleh Papanya tadi malam, memberitahunya kalau Zuan tetap menerima Rachel, dan akan menikahi perempuan itu hari ini juga. Rachel pun menerima Lucy sebagai ibu kandungnya dan ia dapat kabar Rachel sangat bahagia karena anggota keluarganya masih hidup.

"Aku tidak menyangka." Prilly masih dengan wajah keterkejutannya. Ia baru saja melupakan sesuatu, ia kan sedang marah dengan suami dan anak-anaknya karena semalam ia mendengar suara dari kamar Arta dan ternyata mereka sedang berkumpul di sana sementara dirinya hanya seorang diri di kamar.

Ketika baru teringat, Prilly pun langsung terlihat marah lagi. Hal yang membuatnya sangat kesal adalah Ali pulang tidak menemuinya dulu semalam. Sejurus kemudian ia mengesampingkan persoalan Zuan dan Rachel, menatap ketiganya tidak terima.

Suami dan anak-anaknya itu terlihat sangat menikmati sarapan. Kemudian Arta pun membuka suaranya. "Mom jangan menatap kami seperti itu, ayo mom ganti pakaian, sebentar lagi kita berangkat."

"Mom tidak akan ikut bersama kalian."

Ali, Arta, dan Arletta---sejak tadi menunduk terus---menatap Prilly terkejut.

"Kenapa?" Ucap mereka lagi-lagi bersamaan.

Prilly melipat tangannya di depan dada kemudian memalingkan wajahnya. "Apa arti mommy di hidup kalian? Kalian pergi saja, mommy tidak akan ikut," ucapnya marah, sebenarnya tak sepenuhnya marah. Ia hanya mengada-ngada.

"Kenapa kau bicara seperti itu, sayang?" Ali bertanya menatap lurus ke arah Prilly. Sementara yang di tatap tak menoleh sama sekali.

"Apa yang kamu lakukan? Semalam kamu pulang tidak menemuiku atau sekadar memberitahuku kalau kau tidur bersama anak-anak."

Ali mengernyit melihat ekspresi Prilly tapi sedetik kemudian ia malah tertawa.

"Lihatlah, prince and princess, sang ratu marah pada kita," kata Ali sambil menoleh pada anak-anaknya.

Arta memerhatikan mommy-nya. "Mom, jangan marah. Maafin aku, aku yang meminta daddy tidur bersamaku dan Arletta." Ia memasang puppy eyes.

"Kamu diam-diam menelfon daddy pakai ponsel mommy semalam, memangnya kamu pikir mommy tidak tahu."

"Maaf mom, mom tahu aku belum memiliki ponsel. Sebelum memakai ponsel mom, aku sempat meminta idzin tapi mom ada di dalam kamar mandi."

"Mom tidak dengar."

Arta beranjak dari kursinya, berjalan mengitari meja luas itu kemudian berhenti di hadapan Prilly.

Arta memegang tangan Prilly lembut kemudian menciumnya. "Maafin Sang Pangeran, Ratu."

Prilly tidak bisa menahan senyumnya. Ia pun menatap Arta sambil mendekatkan wajahnya menyatukan kening mereka. "Kamu menggemaskan sekali, sayang. Mommy tidak marah kok."

"Maaf, Mom." Sekali lagi Arta meminta maaf.

"Iya mommy memaafkan kamu." Prilly pun mengesek-gesek hidungnya dengan hidung Arta.

Arletta tidak tinggal diam. Dia beranjak dari kursinya dan berjalan sambil berpegangan sisi meja menghampiri Prilly.

"Mommy," ujar Arletta. Prilly mencium kening dan pipi Arletta dengan gemas kemudian mengangkat tubuh mungil putri kecilnya itu ke atas pangkuannya.

"Kalian anak-anak mommy yang sangat lucu, mommy sayang kalian."

Arta tersenyum lebar, postur tubuhnya yang tinggi untuk anak seusianya membuatnya bisa memeluk ibunya yang juga sedang memeluk Arletta di pangkuannya.

Disela-sela pelukan hangat itu Prilly sempat melirik Ali tajam, karena tinggal suaminya sajalah yang belum meminta maaf padanya. Berjam-jam ia menunggu kepulangannya semalam tapi ketika sampai di rumah dia malah langsung tidur nyenyak di kamar anaknya.

Mengesalkan.

***

Chapter 30

Arta sedang bersenandung di dalam mobil yang menuju ke kediaman kakeknya. Ia duduk di sebelah Arletta sementara ibunya duduk di sebelah ayahnya yang sedang menyetir.

Bosan.

Arta melirik Arletta kemudian mendengus. Tidak ada obrolan dalam perjalanan mereka. Arletta begitu sibuk dengan boneka kesayangannya yang bernama Tani itu. Hingga dirinya benar-benar merasa diacuhkan. Meskipun Arletta sudah mulai terbuka dengannya, tetap saja adiknya harus selalu dibujuk terlebih dahulu agar ia bicara.

Arta pun menyentuh lengan Arletta pelan membuat adiknya itu menoleh ke arahnya hanya sebentar saja.

"Arletta, abang punya permainan, coba tebak!" Seru Arta kemudian. Arletta sepertinya tidak tertarik, ia hanya diam saja memeluk bonekanya.

"Arletta tidak mau bermain sama abang?" Tanya Arta pura-pura ngambek. "Yasudah kalau begitu, nanti kalau abang sudah masuk sekolah tidak akan abang belikan gantungan tas lagi." Rajuknya karena Arletta tak memberikan respon apapun. Tapi, tak lama kemudian gadis kecil itu menoleh lagi ke arahnya.

Melihat tatapan Arletta membuat Arta tersenyum. Adiknya pasti mau bermain bersamanya.

"Coba tebak ini, buah rambutan apa yang berisik?" Arta memulai permainannya. Arletta hanya diam memerhatikan sambil berpikir.

"Arletta, jawab dong," mohon Arta sambil mengguncang-guncang lengan Arletta pelan melihatnya yang hanya diam saja.

"Jatuh...dari pohon?" Arletta menjawab. Sebenarnya bukan jawaban, ia menebak.

Arta tertawa. "Salah, Arletta. Kalau rambutan jatuh dari pohon tidak akan menimbulkan suara yang berisik," jelasnya.

"Kamu mau tahu jawabannya?" Imbuhnya yang langsung dapat respon anggukan Arletta.

"Jawabannya adalah... rambutan kepala pimpinan arisan."

Setelah memberitahu jawabannya, Arta tertawa sambil memegangi perutnya. Arletta hanya menatapnya datar, mungkin menurutnya tidak lucu.

"Abang, itu sambutan." Suara Prilly menyela ikut tertawa bersama Arta.

Sadar kalau Arletta tidak tertawa, Arta pun menghentikan tawanya. Lalu, cowok itu menatap ibunya yang menoleh ke arahnya, ia menyengir lebar. "Oh? Sambutan ya, Mom."

"Tahu darimana kamu soal arisan?" Tanya Prilly.

"Itu loh mom, di sekolahku para orang tua wanita selalu berkumpul sambil menunggu anak-anak mereka bersekolah. Ku pikir mereka sedang apa, ternyata sedang melakukan arisan. Ketua pimpinan mereka banyak sekali bicara, itu sangat berisik menurutku. Membosankan." Arta mengatakannya sambil bersedekap seolah-olah kesal.

"Kamu sekolah belajar, bukan memerhatikan kegiatan mereka. Jadi, diabaikan saja," ucap Prilly. Arta pun mengangguk mengerti.

"Itulah pekerjaan wanita, kalau tidak dapur-sumur-kasur, ya banyak bicara." Kali ini ayahnya yang sedang menyetir yang bersuara.

Ali terkekeh sambil melihat wajah Arta dari spion kecil di depannya. Mendengar hal itu membuat Prilly menoleh ke arahnya penuh peringatan.

"Memangnya laki-laki, kalau tidak bibir-dada-selangkangan, ya MARAH." Prilly pun membalasnya dengan menekankan kata terakhir yang ia ucapkan. Bukannya tersinggung, Ali malah tertawa cukup keras.

"Itu hak, jelas marah kalau tidak dapat dari istrinya," kata lelaki itu. Keduanya tidak sadar kalau sedari tadi Arta kebingungan.

"Malam ini kamu tidak dapat jatah! Aku masih marah!" Prilly memalingkan muka.

"Oh benarkah? Tidak masalah, milikku bisa bertahan."

"Terserah!" Ali makin tertawa mendengar nada ketus dari Prilly.

"Jatah? Jatah makan, Mom?" Arta bertanya.

"Bukan sayang---"

"Iyaaaaa, jatah makan daddy dibatasi sama mommy kamu. Jahat ya mommy?" Sebelum Prilly mengatakan sesuatu, Ali sudah menyelanya lebih dulu.

"Mommy tidak boleh seperti itu, kalau daddy tidak makan, daddy bisa sakit. Nanti kalau daddy tidak bisa bertahan lagi bagaimana?" Arta memajukan tubuhnya menatap daddy-nya dari samping dengan kasihan. Ali melirik spionnya, ia tidak suka dikasihani tapi tidak apa untuk hari ini, Arta telah membelanya.

"Kau dengar itu, Ratu?" Goda Ali melirik Prilly.

"Arta sayang, maksud mommy buk---"

"Pokoknya makan daddy tidak boleh dibatasi, Mom! Daddy harus makan teratur dan malam ini daddy harus mendapatkan jatah makan malamnya!" Arta memotong kalimat Prilly tak bisa terbantahkan kalau sudah bicara tegas seperti itu. Sifatnya yang satu ini menurun dari ayahnya.

Masalahnya bukan jatah makan malam, Artaku sayang! Tapi jatah daddy-mu yang akan memakan mommy!

Ingin sekali Prilly berteriak seperti itu di depan Arta, tapi ia tidak bisa. Ia hanya mampu menggetutu didalam hati. Ia pun melihat ke arah Ali yang tersenyum miring. Baiklah, kali ini suaminya menang.

"Oke, malam ini daddy mendapatkan jatahnya." Prilly menekan tiap kata yang diucapkan. Kemudian ia mengusap wajahnya sambil menatap ke luar kaca mobil.

"Yeayy!!" Pekik Arta dan Ali bersamaan. Prilly memutar bola matanya sambil menggeleng kecil.

Suasana pun kembali seperti semula. Arta yang bersenandung ria sepanjang perjalanan.

***

Mansion yang luar biasa mewahnya bak istana itu telah disulap menjadi ramai oleh para tamu undangan. Semua tamu undangan pria memakai tuxedo dan jas formalitas khusus pesta pernikahan. Sementara tamu undangan wanita memakai gaun sutera berbagai macam warna, dan beberapa di antaranya memakai gaun yang mengembang lebar di bawahnya.

Semua tamu undangan adalah kerabat dekat dan rekan-rekan bisnis Zuan bersama Ayahnya. Mereka semua datang dari berbagai kota dan negara. Bahkan tak sedikit dari mereka yang sudah datang sejak semalam meskipun pernikahan itu di adakan secara mendadak.

Luar biasa.

Zuan terlihat sangat tampan dengan pakaian pengantin yang membalut tubuh atletisnya. Ia berdiri diantara tamu-tamunya mengobroli sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan bahkan sampai bisnis pun dibicarakan.

Rambut Zuan ditata sedemikian rupa seperti Ali. Rambutnya yang sedikit kemerah-merahan menjadi pembeda antara dirinya dengan adik kembarnya. Serta tidak ada tanda lahir di lehernya yang menjadi ciri khas Ali.

Zuan sebenarnya sedang menunggu kedatangan adik kembarnya itu, sebagian tamu undangan belum mengenali adiknya. Ia ingin memperkenalkan Ali pada semua rekan-rekannya. Mungkin saja akan ada banyak bisnisman yang mau bekerja sama dengan perusahaan Ali. Zuan berharap seperti itu. Selain menunggu kedatangan adiknya, ia juga menunggu putri kecilnya datang. Ia ingin sekali melihat bagaimana perkembangannya sejauh ini dan apakah dirinya diakui sebagai ayah oleh darah dagingnya sendiri.

Yang ditunggu pun sudah datang. Saudara kembarnya itu berjalan diiringi 4 orang berpakaian serba hitam dan berkacamata. Kebiasaan yang sama dengan dirinya kalau kemana pun selalu membawa anak buah kepercayaan.

Di sebelah Ali ada Prilly yang terlihat sangat cantik dengan gaun terusan berwarna biru gelap. Di bagian bawah gaun dari pangkal betis hingga mata kaki terlihat sangat transparan, memperlihatkan kulit mulusnya sekalipun tertutupi. Pada area pinggangnya terhias kristal-kristal bening yang berkilauan, sementara di bagian atas dadanya terdapat bunga-bunga kecil dan hanya ada satu tali yang melingkar di pundaknya. Rambut panjangnya di gulung ke atas membiarkan helaian-helaian rambutnya menjuntai ke bawah menyentuh bahunya. Benar-benar pesona yang sangat menakjubkan dilihat, Zuan sampai mengerjap karena selama beberapa detik ini ia mengagumi kecantikkan istri saudara kembarnya. Astaga.

Sialnya, pesona saudara kembarnya membuat seluruh tamu undangan menoleh ke arahnya dengan

terpana. Sebagian yang belum tahu dirinya memiliki saudara kembar terlihat terkejut melihat Ali.

Putri kecilnya berada dalam gendongan lelaki itu. Memakai gaun sutera berwarna yang sama dengan ibunya membuat dirinya tidak bisa untuk tidak terasenyum. Ada seorang pria kecil nan tampan yang sedang tersenyum sangat manis sambil membenarkan rambutnya. Oh tidak, Arta sedang tebar pesona.

Zuan dibuat terkekeh oleh mereka.

"Ku lihat kau terus memperhatikan istriku." Saudara kembarnya itu berkata ketika sudah berdiri di hadapannya.

Zuan hanya mengangkat alis kemudian menatap Prilly sambil tersenyum. "Selamat datang, mantan istriku tersayang."

Cari mati.

Ali menatap Zuan tajam. Lelaki itu menurunkan Arletta untuk berdiri di samping kakaknya.

"Kau bilang apa?!" Suara Ali naik satu oktaf memajukan tubuhnya.

"Ada yang salah dengan perkataanku? Prilly saja tertawa masa kau marah." Zuan terkekeh. Puas sekali kalau sudah memancing emosi Ali.

Ali melirik Prilly yang tertawa menanggapi perkataan Zuan. Ia pun mendengus.

"Tidak ada yang lucu," ucapnya datar. Prilly berhenti tertawa kemudian mengulum senyumannya untuk Ali.

Zuan berlutut di depan Arletta mensejajarkan dirinya tanpa mempedulikan Ali.

"Apa kabar sayang?" Tanyanya lembut. Arletta menunduk takut kemudian memeluk kaki Ali dan menyembunyikan wajahnya di sana.

Ali mengelus puncak kepalanya dengan sayang. "Jawab princess, tidak boleh seperti itu."

Zuan hanya bisa pasrah melihat kediaman Arletta meskipun Ali sudah membujuknya. Ia pun beralih menatap Arta di sebelahnya.

"Hei, tampan. Bagaimana kabarmu?" Arta langsung menatap pamannya dengan antusias lalu menjawab, "Aku baik, Papa."

Arta menggenggam tangan Arletta.

"Arletta, Papa kamu sangat baik loh. Ayo jawab pertanyaan papa."

Zuan, Ali , dan Prilly sama-sama terkejut mendengar perkataan Arta. Seingat mereka, mereka tidak mengatakan apapun pada Arta soal Papa Arletta yang ia maksud.

"Aku... baik... papa." Zuan makin terkejut mendengar Arletta bersuara. Ia pun segera memeluk putri kesayangannya itu dengan sangat erat. Beruntung kali ini Arletta tidak menolak dengan kontak fisik yang diberikan olehnya.

"Papa sayang banget sama Arletta." Zuan hampir menangis detik itu juga.

"Arletta...sayang papa." Ucap Arletta membuat Zuan menciumi wajahnya berulang kali. Mungkin gadis kecil itu ingat perkataan daddy-nya semalam, jika ia sayang pada daddy maka ia juga harus menyayangi papanya.

Zuan melepaskan pelukannya kemudian menggendong Arletta, di hadapan semua orang ia memperkenalkan putri kecilnya dan adik kembarnya. Ali hanya tersenyum tipis karena memang seperti itulah dirinya.

Setelah acara perkenalan singkat itu, acara inti segera dimulai. Datanglah Rachel yang memakai gaun pengantin mewah. Perempuan itu terlihat sangat cantik menuruni anak tangga dengan sangat anggun. Arta terpana, mulutnya membulat sempurna kemudian berlari ke arah tangga menghampiri bibinya.

Baik Ali maupun Prilly kebingungan melihat Arta menghampiri Rachel, namun setelah putra kecil mereka berkata, mereka pun hanya bisa tersenyum geli.

"Aunty yang cantik, bolehkah pangeran mengiringi langkahmu? Memegangi gaunmu yang kelebaran itu?" Rachel tertawa mendengar permohonan dari keponakannya. Ia kira Arta ingin melakukan apa, ternyata hanya ingin mengiringinya saja. Rachel sendiri merasa ribet berjalan dengan gaun yang sangat panjang melewati kakinya. Setidaknya dengan adanya Arta sedikit membantu.

"Tentu saja, Pangeran." Rachel pun tersenyum.

Arta berlari ke arah belakang Rachel, cukup kelelahan menapaki anak tangga yang besar-besar itu. Setelah sampai, ia langsung mengangkat gaunnya lalu mengikuti Rachel berjalan.

Semua orang bertepuk tangan sambil tersenyum-senyum melihat kelakuan Arta.

"Wah wah sepertinya aku datang terlambat." Suara David terdengar dari arah lain. Ia datang bersama Arley yang baru saja datang dari apartemennya dan sempat mengobrol sebentar di ruang privasi.

"Papa." Ali langsung menjabat tangan papanya lalu berpelukan ala lelaki.

"Bagaimana bisnismu ke luar negeri?" Tanya Ali.

"Semuanya berjalan dengan lancar," jawab David bangga. David pun melihat ke arah Prilly yang berdiri di samping Ali.

"Kau selalu terlihat cantik, Prilly. Bagaimana kabarmu?" Prilly tersipu malu dibuatnya. Meskipun David sudah tua namun tetap saja lelaki itu masih terlihat gagah dan sangat tampan, hingga Prilly tidak bisa menyembunyikan wajah memerahnya saat dipuji seperti itu.

"Aku baik, Papa. Terima kasih," balas Prilly tersenyum manis.

"Jangan menggoda istriku, Papa." Ali berkata datar, kemudian melirik Prilly. "Dan kau, kenapa pipimu memerah seperti itu? Apa pujianku tidak memuaskanmu?"

Prilly pun langsung mencibir memutar bola matanya. "Terserah aku lah."

Ali menatapnya dingin.

David terkekeh melihat itu. Ia jadi teringat saat Prilly masih berstatus istrinya Zuan. Di ruang makan Zuan memperingatinya untuk tidak menggoda Prilly. Dasar si kembar! Cemburu tentu tidak dilarang, tapi apakah harus sama orang tua sendiri? Ck.

"Sudah, sudah. Mari kita mulai pernikahannya." David berdiri di tengah-tengah ruangan. Tak lama pernikahan Zuan pun berlangsung, mengikat Rachel untuk menjadikannya istri. Lucy berdiri di dekat mereka merasa bahagia. Akhirnya, ia melihat keluarga ini berbahagia setelah berpuluh-puluh tahun semenjak hilangnya Ali.

Zuan dan Rachel resmi menjadi pasangan suami-istri. Lelaki itu mencium bibir Rachel sangat lama membuat Ali dan Prilly susah payah menutupi mata anak-anak mereka dengan telapak tangan. Tak hanya mereka saja, para orang tua yang membawa anak pun menutupi mata anak mereka agar tidak menyaksikan itu secara langsung.

"Hei hei, cepatlah! Tamu undangan tidak hanya kami orang-orang dewasa, banyak anak kecil di sini." Ali berkata seperti dengan kesal. Bagaimana tidak kesal kalau Arta terus meronta meminta dilepaskan.

Zuan pun melepaskan ciumannya kemudian tersenyum geli melihat Rachel yang tersipu. Ia pun melempari tatapan tajam pada Ali. Sudah beristri wanita lain pun, masih saja menganggu. Dulu saat dirinya masih berstatus suami Prilly, Ali selalu berkata secara tiba-tiba.

Benar-benar adik kembarnya itu. Kalau perlu ia ingin menghajarnya.

"Kau harus tahu tempat, tidak sabar menunggu malam, eh?" Ali tersenyum sinis membuat para tamu undangan menertawakan Zuan atas perkataannya itu.

"Dasar kau! Mau ku iris mulutmu itu agar tidak bisa bicara lagi?" Zuan berdesis, agak kesal karena ditertawakan semua orang meskipun mereka tertawa diam-diam dengan menutup mulut mereka.

"Kenapa kalian jadi bertengkar? Ali, jangan usil deh!" Prilly menatap Zuan dan Ali bergantian.

Ali melepaskan tangannya dari Arta begitu juga dengan Prilly.

Arta mengamati semua orang. Tiba-tiba saja ia melihat orang dengan tingkah aneh. Disaat semua orang tertawa bahagia, orang itu malah menyeringai sadis menatap ke..... buru-buru Arta mengikuti pandangan orang itu, ternyata orang itu melihat Ayahnya. Ayahnya!

Lelaki berpakaian formal itu seperti mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Jaraknya yang tidak dekat membuat Arta menyipitkan mata melihat sesuatu di tangannya. Benda itu berwarna hitam dan ada pelatuknya. Arta tahu itu benda apa. Hanya sebentar saja orang itu sudah mengarahkan pistol ke arah ayahnya, dan sedetik kemudian suara menggelegar terdengar dua kali bersamaan dengan teriakkan Arta yang sangat kencang.

"Daddy!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!" Arta melotot melihat ayahnya. Ali terkejut melihat orang itu, ia pun segera mengangkat tubuh Arta dan menyingkir dari sana.

Namun sayangnya...

"Tidakkkk!!!!" Teriak Arta bersamaan dengan dua peluru yang berhasil menembus tubuh orang yang sangat ia sayangi.

Ali memegang dadanya, mendadak denyut jantungnya melemah. Kakinya melemas, tubuhnya pun gemetaran, matanya memerah.

Ali jatuh terduduk, tangannya menopang tubuhnya sendiri di lantai. Ia meneteskan air mata menahan rasa sakit di dadanya, rasa nyeri yang luar biasa sulit untuk diartikan ketika melihat perempuan yang sangat dicintainya tertembak dan sudah tidak sadarkan diri.

"Prilly, bangun sayang.... Prilly?? Prilly bangunnnnn!!!!!! Tidak, ini tidak mungkin, aku mohon buka matamu!!!!!!!!!" Ali berteriak histeris memangku kepala Prilly di atas pahanya. Gaun Prilly di penuhi oleh darah dari bagian perutnya. Dua peluru itu berhasil menembus kulitnya hingga darah terus mengalir mengotori lantai.

"Mommy!!! No!! Mom, are you okay?? Mom, wake up please!!!!! Mom!!!!!!!!!!!!!!!"

Arta berlutut di dekat Prilly sambil mengguncang-guncangkan kakinya. Tak lama ia kehilangan kesadarannya karena untuk pertama kalinya ia melihat darah yang sangat banyak dan membuatnya lemas. Sementara itu Arletta menangis menjerit-jerit di gendongan Rachel. Gadis kecil itu mengamuk melihat keadaan ibunya seperti itu.

Semua orang berhamburan sejak peluru itu di tembakkan. Keluarga segera bertindak dan sebelum pelaku itu melarikan diri, pelaku sudah tertangkap oleh para anak buah Ali dan Zuan yang tak terhitung banyaknya jika sudah digabung.

Ali mengangkat tubuh Prilly hingga pakaiannya dipenuhi oleh darah istrinya itu. Ia menatap tajam pelaku penembakkan tersebut kemudian berkata, "Jangan panggilkan polisi untuknya, tahan dia selama aku belum kembali." Wajahnya merah padam. Ia benar-benar marah dan siap meluapkan kebuasannya. Matanya memancarkan api yang siap membakar jiwa orang tersebut.

Tanpa berkata lagi Ali membawa Prilly pergi. Disupiri oleh Raihan dan diikuti Alan---anak buah Zuan. Mereka pergi ke rumah sakit.

David berusaha membangunkan Arta lalu membawanya ke kamarnya. Zuan dan Rachel tengah berusaha membuat Aretta tenang agar ia tidak melukai dirinya sendiri. Mereka merasa kesulitan. Apalagi Zuan dilanda dilema besar mana yang harus ia urusi, pelaku itu yang memberontak mencoba melepaskan diri atau Arletta yang terus mengamuk.

Pada akhirnya Zuan tetap menangani Arletta dengan mempercayakan anak buahnya membekuk penjahat itu dan Papanya pun turut mengerahkan anak buah berbadan besar.

***

Chapter 31

"Dia kehilangan banyak darah dan kami akan segera melakukan operasi pengambilan dua peluru dalam perutnya, sebelum racun dari peluru tersebut menyebar ke seluruh tubuh."

Ali maju satu langkah kemudian mencengkram kerah jas seorang dokter di hadapannya. "Kenapa kau banyak bicara? Lakukan saja! Informasi itu tidak penting untukku karena aku sudah mengetahuinya!!!"

"Tahan emosimu, Ali." Arnold bersuara kemudian ia mencoba melepaskan tangan Ali dari temannya yang juga berprofesi sebagai dokter. Tetapi Ali tidak melepaskannya, ia malah menarik kerahnya sampai dokter itu tercekik.

"Selamatkan dia, atau kau yang ku bunuh." Desisnya tepat di depan wajah dokter ahli bedah itu. "Cepat lakukan!!!" Bentak Ali sambil melepaskan cengkramannya dan mendorong tubuh dokter itu agar cepat masuk ke ruangan operasi.

Operasi pun berlangsung.

"Tenangkan dirimu, dokter Alvian pasti bisa mengobati Prilly. Kita para dokter hanya bisa mengobati, Tuhan lah yang menyembuhkan. Kau bersabarlah, Prilly akan baik-baik saja." Arnold kembali berujar sambil menepuk pundak Ali pelan. Ali menggeser badannya untuk menghindar terhadap sentuhannya. Ia sedang sensitif. Jika sedang marah maka ia tidak perlu melihat lagi saat ingin melenyapkan seseorang.

"Aku tidak bisa tenang, Paman. Sebaiknya kau kembali dengan pekerjaanmu, biar aku saja yang berada di sini." Ali menatap pamannya datar. Arnold nampak mengerti dengan menganggukkan kepalanya. Lelaki itu pun langsung pergi meninggalkan Ali.

Tak jauh dari ruangan operasi, Raihan dan Alan bersama anak buah mereka tengah berjaga-jaga, siap siaga jika terjadi sesuatu yang buruk atau ada penjahat lain yang mengincar nyawa tuan mereka.

"Kenapa mereka lama sekali?" Ali berjalan ke sana-kemari tidak tenang. Sesekali ia melirik lampu yang tak kunjung padam. Pertanda operasi belum selesai.

Pikirannya melayang mengingat wajah penjahat itu. Entah kenapa ia merasa sangat familiar dengan wajahnya. Jelas penjahat itu mengarahkan senjata ke arahnya tapi saat ia berusaha menghindar bersama Arta justru Prilly lah yang tertembak.

Demi Tuhan. Ali tidak bisa memaafkan dirinya sendiri kalau sampai terjadi sesuatu dengan Prilly. Dan ia tidak akan melepaskan penjahat itu sebelum ia menghabisi nyawanya. Ia tidak akan main-main.

Mati di tangannya, atau mati di tangan orang lain yang akan ia pergunakan. Keputusan ia ambil nanti setelah melihat kondisi Prilly.

Dua jam sudah operasi berlangsung. Ali setia di tempatnya. Ia terus berdiri bahkan tak sedikitpun menduduki kursi tunggu yang ada di dekatnya.

Ali benar-benar panik. Air matanya sudah mengering sedari tadi. Itu adalah tangisan keduanya, dan lagi-lagi karena Prilly. Seorang Ali menangis? Itu sangat jarang sekali terjadi.

Tak lama lampu ruangan operasi itu padam. Ali menegakkan tubuhnya mendekati pintu yang langsung terbuka. Dokter itu menghadap Ali dengan peluh keringat di dahinya. Sambil menyeka keringatnya, dokter itu pun

berkata, "Operasi berjalan dengan lancar, kami sudah mengeluarkan dua peluru itu. Tapi, nona Prilly kehilangan banyak darahnya dan membutuhkan beberapa kantung darah saat ini juga."

"Kenapa kau mengatakan itu padaku? Memangnya rumah sakit ini tidak menyediakan darah pendonor begitu?"

"Tentu kami ada, Pak. Tapi, stock yang kami miliki tidak cukup untuk didonorkan pada nona Prilly."

"Apa??!" Suara Ali meninggi. "Tidak cukup katamu? Kalian ini bagaimana?? Cepat carikan pendonor!!! Jika terjadi sesuatu pada istriku karena keterlambatan kalian, akan ku tutup rumah sakit ini dan kalian dipecat dalam keadaan mati!!!"

Dokter itu terkejut melangkah mundur. Ia melihati putra orang penting dari rumah sakit ini dan sadar kalau perkataannya tidak main-main. Aura yang dikeluarkannya sangat mendominasi dan begitu menyeramkan.

"Kenapa kau diam saja?!!" Dokter itu berjengkit. "Cepat berikan pelayanan paling terbaik untuk istriku, tempatkan dia pada ruangan khusus."

Dokter mengangguk kemudian kembali masuk ke dalam ruangan operasi untuk memindahkan Prilly ke ruangan vip perawatannya.

Ali menoleh tajam pada anak-anak buahnya.

"Aku menyuruh kalian datang kesini bukan untuk menjadi patung tidak berguna seperti itu! Cepat cari pendonor sebanyak-banyaknya!" Perintahnya tak terbantahkan.

"Ku rasa kalian tidak bodoh, cari tahu dulu apakah golongan darah Prilly, barulah setelah kalian tahu segeralah mencari!! Cepat kerjakan atau keluarga kalian yang akan menjadi korban pelampiasan kemarahanku!!"

Detik itu juga semua anak buahnya dan Zuan lari ke sana-kemari membagi dua kelompok mencari pendonor.

Ali meremas rambutnya dan menggeram frustrasi bahkan ia memukul keras dinding hingga kubu-kubu tangannya mengeluarkan darah. Ini kesalahannya, andai ia mendorong Arta saja dan dirinya tidak menghindar pasti ia lah yang tertembak, bukan malah Prilly!

Pintu ruangan operasi terbuka, beberapa orang suster dan dokter Alvian mendorong brankar yang diatasnya terdapat Prilly. Perempuan itu terbaring tak berdaya di sana, seluruh alat-alat terpasang di tubuhnya. Matanya tertutup sangat rapat dan kulitnya semakin memucat. Ali menatapnya nanar sambil mendekati brankarnya. Jemarinya gemetaran saat ia menyentuh pipi Prilly yang terasa dingin.

"Aku mohon bertahanlah," bisik Ali lirih. Ia menarik napas panjang seraya memejamkan matanya. Berusaha menetralkan rasa sesak yang sangat menganggu di dalam dadanya. Ia bisa merasakan detak jantungnya sendiri sangat lemah melihat cintanya seperti ini.

"Aku akan berusaha melakukan apapun demi kesembuhan kamu, sayang." Satu tetes air mata Ali jatuh. Ia berdiri menjauh membiarkan dokter membawa Prilly untuk dipindahkan ke ruangan perawatan khusus.

"Pastikan tidak ada kesalahan dalam pengobatan kalian," gumam Ali dingin pada seorang suster yang berjalan terbelakang.

Ali mengepalkan tangannya, urat-uratnya terlihat menonjol. Ia melepaskan jasnya lalu membuka dua kancing atas kemejanya. Satu kata yang ia rasakan sekarang adalah... Panas. Sepertinya Air Conditioner rumah sakit tidak mempengaruhi tubuhnya. Ketika melirik kemejanya yang dipenuhi oleh darah Prilly, amarahnya semakin menjadi. Darah di kepalanya seakan mendidih dan napasnya berhembus kasar. Ia mengeluarkan ponselnya untuk menelpon seseorang.

"Lepaskan saja dia," ucapnya setelah panggilan terhubung. Ia tengah berbicara dengan seseorang di seberang sana.

"..."

"Aku bilang lepaskan!!! Jangan berikan dia pada Zuan!!!"

"..."

"Aku tidak ingin masalah ini berhubungan dengan polisi. Berikan saja dia padaku, maka semuanya selesai."

"..."

"Memangnya aku peduli? Mati atau tidak, itu adalah urusanku!"

"..."

"Bagus, Papa. Bebaskan dia, biar aku sendiri yang mencari. Kemanapun dia pergi aku pasti akan menemukannya."

Setelahnya panggilan diputuskan oleh Ali. Lalu ia mengantongi ponselnya ke saku celana. Mendadak terpikirkan Arta dan Arletta. Arta tidak sadarkan diri, ia harap putra kesayangannya itu baik-baik saja. Sedangkan Arletta, ia sempat melihatnya mengamuk, semoga saja gadis kecilnya tidak melukai dirinya sendiri. Ya, semoga....

***

Suara barang-barang yang dipecahkan terdengar memekakkan telinga. Siapapun yang mendengar pasti langsung menutup telinga saat gadis kecil yang berdiri di dekat ranjang itu memecahkan guci-guci mahal dan barang mewah lainnya. Ia menangis histeris meneriaki nama ibunya. Terus saja seperti itu hingga tidak ada yang bisa menghentikan tangisannya. Berulang kali orang mendekat untuk menyentuhnya ia langsung beringsut menjauh bahkan tak segan melukai tangan orang tersebut.

Setelah membanting benda terakhir, Arletta memeluk boneka kesayangannya dan duduk di sudut kamar. Ia bersembunyi di balik gorden, suara tangisannya terdengar memilukan. Melirih memanggil-manggil ibunya. Bayangan tubuh ibunya yang terbaring dipenuhi oleh darah serta suara pistol yang mengagetkan terus saja berputar dalam ingatannya seperti film layar lebar. Seketika itu juga ia berteriak dengan sangat kencang.

"Mommy!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!"

Suara itu terdengar bersamaan, teriakkan yang tak kalah kencangnya dengan teriakkan Arta dari kamar lain. Cowok kecil itu sudah sadar dari pingsannya, namun ia tidak bisa untuk tidak menangis mengingat ibunya yang tertembak tepat di depan matanya.

David datang dengan tergopoh-gopoh menghampiri Arta di kamarnya. Ia segera memegangi kedua bahu cucunya itu kemudian memeluknya.

"Kakek, mommy... mommy tidak apa-apa 'kan? Kenapa om itu jahat, kek? kenapa om itu ingin menembak daddy? Dan kenapa mommy yang tertembak? Kenapa kek? Jawab aku!!" Arta memberontak dan terus memukuli David.

"Arta tenangkan dirimu, sayang. Mommy pasti baik-baik saja. Kalau kau menangis seperti ini, bagaimana kau bisa menenangkan adikmu? Arta sayang dengarkan kakek, kau adalah jagoan kami, cucu kesayangan kakek yang kuat, bantu kakek untuk mendiami Arletta. Pikirkan juga keadaan Arletta. Kakek mengerti kesedihanmu, kakek juga merasakannya. Mommy kamu pasti sembuh, sekarang Arletta sangat sedih, ia tidak berhenti menangis sejak tadi. Tapi kakek yakin kau sebagai kakaknya pasti bisa mendiami Arletta, kau tidak ingin adikmu terluka, bukan?

Mendengar penuturan kakeknya, Arta langsung berhenti menangis. Ia melepaskan pelukan kakeknya dan buru-buru mengusap air mata.

"Arletta tidak melukai dirinya kan, kek?" Arta mendongak menatap sang kakek.

"Kita lihat saja keadaannya sekarang ya? Ayo sayang kita pergi ke kamarnya!"

David menggendong Arta segera membawanya menuju kamar Arletta.

Sialnya karena mansionnya begitu luas membuatnya harus melewati ruang demi ruang agar sampai di kamar Arletta.

Di depan kamar Arletta, terdapat Zuan dan Rachel yang masih mengenakan pakaian pengantin, mereka hanya bisa melihat keadaan Arletta dari luar dan merasakan bagaimana kesedihan Arletta.

Sudah hampir puluhan maid Zuan perintahkan untuk membujuk Arletta bahkan Lucy sekalipun. Tapi tetap saja usaha mereka tak membuahkan hasil, tak sedikit dari mereka yang ketakutan karena amukan Arletta. Zuan sudah kehabisan cara, ia sangat sedih melihat keadaan putri kandungnya. Lehernya mengeluarkan darah karena tergores kaca yang diacungkan Arletta ke arahnya saat ia berusaha mendiami gadis kecil itu. Rachel pun harus merasakan perih di kakinya karena ulah Arletta sampai berhasil merobek gaunnya dan serpihan kaca itu menembus kulitnya.

David dan Arta tiba di sana. Arta segera turun dari gendongannya kemudian masuk ke dalam kamar Arletta. Ia sempat mencari-cari Arletta namun saat melihat gorden bergerak-gerak ia langsung tahu Arletta ada di sana. Dengan langkah perlahan Arta mendekat, Arletta langsung beringsut begitu tahu ada yang mendekatinya.

"Arletta?"

Tidak ada jawaban dari Arletta. Dia malah mengacungkan serpihan guci ke arahnya dengan tatapan marahnya.

"Arletta, ini aku. Kau ingin melukai abangmu sendiri?" Arta menyingkap gorden. Matanya berkaca-kaca melihat tangan Arletta terluka karena perbuatannya sendiri.

"Arletta, mau ikut bersamaku? Melihat mommy?" Gadis kecil itu pun menjauhkan benda tajam dari Arta lalu membuangnya. Ia hambur memeluk Arta menangis keras.

"Mommy... Arletta mau lihat mommy."

Mereka pun segera berdiri. Tubuh Arta yang sedikit lebih tinggi dari Arletta memudahkannya untuk membalas pelukan Arletta sambil mengelusi punggungnya. Tak lama Arta melepaskan pelukannya lalu mendadani Arletta yang terlihat cukup berantakkan, ia menurunkan gaunnya yang tersingkap ke atas.

Arta sangat menyayangi Arletta hingga ia tidak tega melihat keadaan adiknya seperti ini. Ia menghapus air mata Arletta agar wajahnya itu terlihat cerah lagi. Setelah itu, ia menyisiri rambut panjang Arletta menggunakan jemarinya sendiri hingga penampilannya kembali rapi.

"Mau berikan senyumanmu untukku sebelum kita pergi menemui mommy?" Tanyanya sambil menarik kedua pipi chubby Arletta dengan gemas. Semula Arletta hanya diam saja menatapinya tetapi tak lama kemudian senyumannya pun mengembang. Ia terlihat begitu cantik dengan wajah yang diturunkan oleh ibunya.

Arta ikut tersenyum walaupun didalam hatinya merasakan kesedihan berbaur dengan rasa takut yang mendalam terhadap ibunya.

Arletta menerima genggaman tangan dari Arta, tangan mungilnya seakan pas di telapak tangan kakaknya. Mereka berjalan berhati-hati demi menghindari serpihan kaca yang berserakan di lantai.

Setelah berhasil keluar kamar, Arta meminta kakeknya untuk mengantarnya ke rumah sakit. Awalnya

David menolak, tapi mendengar permohonan Arta membuatnya luluh seketika.

Zuan menatapi putrinya bahagia. Karena Arta, putrinya itu langsung berhenti menangis. Ia ingin ikut mengantarnya ke rumah sakit, tapi sayang ia harus mengurus pelaku yang telah menembak Prilly.

"Kau ingin kemana, Zuan?" Tanya David mencegah langkah Zuan.

"Aku ingin mengurus pria brengsek itu, Pa," jawab Zuan.

"Aku sudah membebaskannya."

Zuan terbelalak menatap David tak percaya. "Kau membebaskannya? Kenapa? Harusnya ia dipenjara!"

"Papa melakukannya atas perintah Ali."

"Ali??? Astaga, dia...." Zuan memijit dahinya kemudian mendengus kesal. Ia sangat yakin Ali ingin menghabisi orang itu dengan caranya sendiri.

"Rachel, bagaimana ini?" Zuan meminta pendapat Rachel.

"Aku tidak tahu." Rachel pun tidak bisa berbuat apapun. Yang ia tahu selama tinggal bersama Ali sejak kecil, Ali selalu melampiaskan kemarahannya jika ia benar-benar sedang marah. Lelaki itu bahkan tak segan membunuh atau memutilasi orang yang sudah berani mengganggu kehidupannya. Apalagi soal ini, perempuan yang sangat dicintai lelaki itu harus masuk ke rumah sakit atas luka yang diterimanya.

Zuan memeluk Rachel dengan sebelah tangannya. "Yasudah, tidak apa-apa. Kau tunggu di sini, aku akan mengantarkan anak-anak ke rumah sakit. Dan pastikan banyak penjaga di sekitarmu." Rachel mengangguk setelahnya, ia pamit pada ayah mertuanya lalu pergi ke kamar.

"Aku ikut denganmu, Pa." David mengangguk kemudian mereka bersama-sama pergi ke rumah sakit.

***

Ali membersihkan darah Prilly dari kemejanya. Lelaki itu bertelanjang dada sambil mengucak kemejanya di bawah keran air. Sialnya karena warna kemejanya biru langit serta darah itu sangat kental dan sudah mengering, ia tidak bisa memakai kembali pakaiannya. Ia mendengus melirik jas biru gelapnya yang menyamarkan noda darah, tak ada pilihan hingga ia harus memakai jas itu. Tapi ia merasa sangat tidak cocok lalu ia pun melepaskannya. Akhirnya ia memilih untuk bertelanjang dada saja kemudian keluar dari kamar mandi yang berada di dalam ruangan rawat Prilly.

Ali tertegun melihat seseorang yang berdiri di samping ranjang Prilly. Orang itu terlihat sedang mencoba membunuh Prilly.

Membunuh Prilly! Oh Astaga...

"Hentikan!" Suara Ali yang dingin berhembus hingga mencapai telinga pria itu. Dia menoleh kaget tapi kemudian menunjukkan seringaian sinisnya.

"Aku ketahuan ternyata," begitu katanya.

Ali menatapnya datar. Matanya menyipit meneliti wajah pria yang sangat familiar di kepalanya. Tak lama ia tertawa memandang remeh pria itu. "Kau tidak tahu terima kasih rupanya. Sudah dibebaskan tapi kau malah datang kemari? Katakan, berapa nyawa yang kau bawa saat ini?"

"Mungkin saja 10. Kau pikir aku takut denganmu, ya?"

"Ku pikir begitu." Ali mengangkat bahunya. Melangkah secara perlahan mendekati ranjang Prilly.

"Kalau kau dendam padaku, mengapa kau melampiaskannya pada istriku?" Ali melihat keadaan Prilly.

Untung saja ia tidak terlambat sebelum pria itu melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan terhadap Prilly.

"Karena aku ingin kau merasakan bagaimana kehilangan seseorang yang kau sayangi." Pria itu berkata dengan wajah menahan amarah.

Masih ingat saat Ali membunuh seorang nenek tua yang tak berdosa dulu? Ia melakukannya atas perintah Alexander lewat pesan singkatnya di malam hari. Padahal nenek itu sedang mengunjungi tempat wisata. Ternyata, pria yang sudah menembak Prilly adalah anak dari nenek tua itu. Dia dendam pada Ali rupanya.

"Kau bisa membalaskan dendam mu padaku, mengapa kau menembaknya?" Tanya Ali dengan raut wajah dingin.

"Hei, kau dan aku tahu, kita semua pun tahu kalau peluru itu melesat tidak tepat sasaran. Kau yang membuat istrimu tertembak sendiri." Pria itu terkekeh.

"Aku sudah lama mencarimu selama bertahun-tahun, mencari tahu siapa kau sebenarnya dan apa tujuanmu membunuh ibuku. Ternyata kau menggunakan pembunuhan sebagai permainanmu. Kau pikir itu menyenangkan tapi kau telah merugikan banyak orang. Aku sudah menemukanmu sekarang, dengan menyamar menjadi tamu undangan di pesta pernikahan tersebut aku ingin kematianmu disaksikan semua orang, tapi ternyata kau memang sepintar yang ku kira, kau berhasil menghindari peluruku tetapi justru istrimu lah yang tertembak. Sejak saat itu aku berpikir, mengapa aku tidak membunuh istrimu saja?"

Bukannya langsung menerjang pria itu atas perkataannya, Ali malah tertawa cukup keras sambil memegangi perutnya.

Tahu tidak bagaimana psikopat handal? Cenderung lembut, santai, tapi tidak akan ada yang menduga jika sudah melenyapkan nyawa seseorang.

Iblis bertopeng malaikat itu lebih ditakutkan. Kelihatan biasa saja, namun di balik itu semua menyimpan rahasia yang tidak seorang pun mengetahuinya kecuali orang-orang terdekat saja. Dia akan memasang wajah tampannya mendekati korban, berlaku manis hingga akhirnya dia bisa dengan mudah menghabisinya.

Seperti itulah Ali. Jika sebelumnya ia terlihat menyeramkan saat kejadian, maka kali ini ia terlihat menanggapinya biasa saja di hadapan pria itu.

Ali melangkah mendekat dan berdiri di hadapan pria itu sambil meneliti tubuhnya dari atas hingga bawah.

Ia berdecak pelan sambil mengusap dagunya. "Kepalamu bagus juga. Ah... bukan-bukan, tapi lehermu," ucapnya sinis.

"Dipatahkan, atau dilindas ya?" Ali bertanya pada dirinya sendiri. "Kau bawa pisau tidak? Boleh ku pinjam?" Tanyanya sambil memasang wajah permohonan.

"Kau--"

"Jangan bicara dulu! Aku belum selesai bicara!" Ali memotong perkataannya, ia mengernyit tidak suka, sedetik kemudian ia malah menertawai ekspresi pria itu yang mulai menunjukkan ketakutannya dan beringsut menjauh.

"Mau kemana, eh? Kau tidak datang lewat jendela itu bukan? Ini lantai teratas gedung, apa kau memanjat dari bawah sana untuk bisa masuk kesini?" Tanya Ali karena pria itu mendekati arah jendela besar ruangan.

"Kau ini bagaimana, tentu saja aku masuk melewati pintu ruangan ini!" Ucap pria itu.

Ali langsung menyesal karena telah menyuruh para anak buahnya bubar. Kalau saja sebagian anak buahnya berjaga di depan pintu, pria ini pasti tidak akan bisa masuk.

"Oh benarkah? Aku pikir kau datang dari jendela itu." Ali tersenyum mengangkat alisnya.

"Tapi..." Ali terlihat berpikir, sedetik kemudian ia pun berkata, "Ah... kau ini benar, ternyata aku memang sangat

pintar, kenapa tidak ku dorong saja tubuhmu dari jendela sini? Kita lihat bagaimana tubuhmu melayang dengan pendaratan sempurna. Aku berbaik hati membuatmu terbang melayang dulu sebelum kau menjemput kematianmu." Mata Ali menerawang nampak tersenyum puas. "Itu sungguh sempurna." Pujinya pada bayangan yang muncul dalam kepalanya.

"Dorong, melayang, lalu mendarat, kemudian... mati. Selesai." Tambah Ali.

Tak lama ia berkata lagi, "Lantai berapa ini? Lantai 5 ya? Setidaknya dari lantai ini cukup membuatmu tergeletak bersimbah darah. Tidak tahu apakah kepalamu akan lepas atau bagian tubuhmu yang lain saat kau sudah mendarat nanti. Bisa saja karena benturan yang sangat keras dari jalanan di sana, organ dalam mu langsung tidak berfungsi. Jantungmu... dag... dig... dug... ia melambat, lalu semakin melambat daaan... wushh malaikat pencabut nyawa langsung membawa jiwamu melayang setinggi-tingginya, ah.. menyenangkan sekali, aku sangat iri padamu."

"Kau gila!!" Pria itu menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Memang," jawab Ali terkesan santai. "Baru tahu ya?" Kekehnya.

"Kau punya cara lain tidak? Sepertinya kalau jatuh dari lantai ini, rumah sakit akan menjadi sangat ramai. Aku tidak ingin rumah sakit ini dipadati oleh pengunjung karena penasaran, bahkan wartawan yang tidak bisa mengontrol mulut mereka kalau sudah bertanya-tanya. Membayangkannya saja sudah membuatku pusing, kau jangan diam saja! Bantu aku, oke?"

Pria itu benar-benar sudah kehabisan cara untuk melarikan diri. Bagaimana ia bisa kabur kalau Ali terus mengikutinya saat mundur? Orang ini aneh. Pikir pria itu. Ingin membunuh saja bertanya dulu pada korbannya.

"Kenapa kau diam? Tidak ada ide, eh?" Ali tersenyum sinis. "Bodoh sekali. Aku sudah melepaskanmu tapi kau membuat dirimu terperangkap sendiri. Di sini? Wah wah... rusa yang gagah, singa buas sudah sangat siap menerkammu."

"Kalau kau berani membunuhku, aku akan berteriak sebelum kau melakukannya! Lihat nanti para polisi akan menangkapmu." Ancam pria itu pada Ali.

"Ya ampun!" Ali berpura-pura kaget dengan membulatkan mulutnya. "Aku takut sekali. Oke baiklah aku tidak akan membunuhmu, tapi melukaimu tidak dilarang 'kan?"

"Aku tetap akan melaporkanmu ke polisi."

"Kau membuatku geli," ujar Ali sambil tertawa. Namun sejurus kemudian ia berhasil menguasai tawanya dan berubah datar. "Kau pasti tahu seorang kepala polisi adalah saudara kembarku. Para bawahannya berada dalam kuasaku. Kau bisa apa?"

Pria itu langsung terdiam. Ia tahu itu.

"Sudah kubilang mati saja," kata Ali dengan mudahnya.

"Ya Tuhan. Kau diam saja? Mendadak tidak bisa bicara, ya? Kau pikir aku takut dengan ancamanmu yang ingin melaporkanku ke polisi?" Sambung Ali akhirnya.

Kemudian pria itu membalas, "Orang sepertimu menyebut nama Tuhan? Aku tidak percaya! Tuhan tidak akan memberikan kebahagiaan untukmu, istrimu sekarang sekarat dan sebentar lagi Tuhan akan mengambilnya. Jika kau membunuhku, sama saja kau kehilangan istrimu. Oke baiklah... mungkin polisi tidak berpengaruh padamu, tapi apakah kau sadar tangan Tuhan sangatlah berpengaruh? Bisa saja saat kau mendorongku ke bawah aku tidak mati, karena kau bukan penentu hidup dan mati seseorang! Kau hanya manusia biasa, kita berdua sama! Sadarlah sebelum istrimu pergi meninggalkanmu selamanya!" Kata-kata pria

itu sangat menohok. Keterlaluan. Cukup sudah Ali bersikap diam saja sejak tadi. Kali ini ia tidak bisa menahan kemarahannya lagi, ia mendaratkan satu pukulan keras tepat ke arah hidung pria itu hingga mengeluarkan darah. Pria itu tersungkur sambil menutup hidung dengan tangannya.

"Bangun!" ucap Ali dingin. Pria itu berdiri mengeluarkan pisau lipat yang sempat ingin ia gunakan membunuh Prilly. Mata Ali terlalu tajam melihat benda itu. Saat benda itu melayang ke arahnya, Ali sudah membengkokkan tangan pria itu dan justru malah pria itu yang tertusuk dengan sendirinya.

Well, Ali tidak mengotori tangannya dengan darah orang lain.

Pria itu memegangi perutnya yang mengucurkan darah. Tubuhnya menegang saat Ali mencekik lehernya. Matanya melotot dan merasa sesak napas. Tak lama kemudian, bunyi tulang lehernya yang dipatahkan terdengar, bersamaan dengan itu hilanglah kesadarannya lalu jatuh tergeletak di lantai.

"Daddy?"

Ali terperanjat mendengar suara familiar itu. Buru-buru ia menoleh dan melihat Arta berdiri di ambang pintu. Astaga jangan bilang Arta melihat perbuatannya! Tidak, ini tidak boleh terjadi!

Selang beberapa detik, Zuan yang menggendong Arletta datang diikuti David. Mereka berdiri di belakang Arta. Ali tidak bisa diam begitu saja, apalagi melihat Arta menangis sambil menatapnya... kecewa? Benarkah tatapan yang diberikannya adalah tatapan kecewa?

"Arta?" Panggil Ali.

"Daddy jahat!!!" Teriak Arta kemudian. Anak lelakinya itu langsung berlari meninggalkan ruangan.

"Arta!!" Ali mengejar Arta yang berlari sangat kencang. Apa dia bilang? Jahat? Itu artinya... Arta telah melihat apa yang sudah ia perbuat! Ya Tuhan!

Lantai demi lantai Ali lewati saat mengejar Arta. Sampai Arta berhasil melewati pintu keluar rumah sakit. Di jalanan Arta terus berlari dengan beruraian air mata, cowok kecil itu merapal kata jahat untuk ayahnya.

"Arta, berhenti!" Entah sudah berapa kali Ali menyuruh Arta berhenti, tapi dia terus saja berlari membuat Ali benar-benar frustrasi mengejarnya.

Tiba-tiba saja sebuah mobil truk melaju cepat di jalan. Saat itu juga Arta berlari menyeberangi jalan. Ali membulatkan matanya lalu mempercepat larinya berusaha menggapai Arta. Arta berteriak kencang mendadak terpaku di tengah jalanan lalu terdengar suara debuman keras yang menarik perhatian semua orang.

Arta melongo melihat mobil truk itu menabrak pepohonan. Syukurlah ia selamat.

"Arta!!" Ali tiba di hadapan Arta dengan napas yang terengah-engah. Ia langsung memeriksa tubuh Arta secara keseluruhan memastikan tidak ada luka sedikitpun di tubuhnya.

"Aku tidak menyangka kalau daddy sejahat om itu. Daddy menggunakan tangan daddy membunuh om itu! Daddy jahat!! Aku kecewa sama daddy!" Arta kembali meneteskan air matanya.

Ali memejamkan mata sebentar mengatur napasnya. "Jangan katakan itu, Arta."

"Tidak!! Daddy memang jahat!! Daddy tidak boleh mendekatiku lagi, daddy tidak boleh menyentuhku!! Aku tidak mau melihat wajah daddy, pergi!!" Arta melepaskan diri dari ayahnya itu. Ia memalingkan wajahnya marah.

"Sayang, daddy tidak membunuhnya. Ku mohon mengertilah, daddy hanya menghukumnya karena dia sudah melukai mommy. Kau tidak boleh berkata seperti itu,

daddy tidak mau dan tidak akan pernah mau menjauh darimu, mengerti?"

"Aku tidak peduli!!! Aku tidak mau punya daddy jahat!!!"

"Daddy tidak--"

"Jahattt!! Daddy orang jahat!! Daddy pembunuh!! Aku tidak mau punya daddy sepertimu!!!"

"Arta!!!!" Ali membentak Arta. Ia sudah kehilangan kendali. Perasaan gemuruh di dadanya mendengar Arta tidak ingin memiliki ayah seperti dirinya membuatnya tidak ada pilihan lain selain dengan membentaknya sampai dia terdiam. Sungguh sebuah kesalahan besar karena setelah itu Arta langsung berlari meninggalkannya. Ali pun menjambak rambutnya frustrasi melihat kepergian Arta memasuki area rumah sakit. Pasti Arta semakin membencinya. Tapi demi apapun ia tidak bisa dan tidak akan rela menerima kalau sampai Arta tidak menganggapnya Ayah lagi.

***

Chapter 32

Arta berdiri di samping ranjang ibunya, sesekali melirik tajam ke arah ayahnya. Ia memalingkan wajahnya begitu sang ayah balas menatapnya kemudian memilih menenggelamkan kepalanya di lengan sang ibu.

Arta menangisi ibunya karena tidak kunjung membuka matanya, sudah tiga hari Arta menunggu, ia begitu merindukan suara ibunya, rindu cubitan gemas yang diberikan untuknya.

Arta rindu dikecupi wajahnya tanpa henti.

Selama tiga hari juga Arta tidak pernah pulang ke rumahnya, Arta sedang tidak bersahabat dengan sang ayah. Apapun yang ayahnya katakan selalu Arta acuhkan bahkan permintaan maaf sekalipun. Berulang kali ayahnya membujuk Arta tidak merasa takut lagi menolak dengan kasar. Sampai sekarang pun Arta tidak pernah beranjak dari kursinya sedikitpun. Hal itu membuat sang ayah mengkhawatirkan dirinya, sudah tiga hari ini Arta tidak makan dan wajahnya terlihat sangat pucat.

"Masih marah dengan daddy?" Ayahnya itu menarik kursi kemudian duduk di samping kanan ranjang ibunya. Kini, ia dan Ayahnya duduk berseberangan.

"Daddy sudah penuhi permintaan kamu. Om itu tidak meninggal, hanya mengalami patah tulang saja dan dia sekarang masih di rawat di rumah sakit ini. Daddy juga sudah meminta maaf padanya, lalu apa yang harus daddy lakukan supaya kamu memaafkan daddy?"

"Daddy tidak perlu melakukan apapun," jawab Arta ketus.

"Jadi begitu? Baiklah... daddy diam saja kalau memang itu yang kamu mau."

"Daddy jahat," kata Arta.

"Ya Tuhan. Sudah berapa kali kau menyebut daddy jahat, boy?" Ali mengusap wajahnya gusar lalu menatap putra kesayangannya itu.

"Ini semua gara-gara daddy. Mommy seperti ini karena daddy. Pokoknya aku tidak mau tahu, daddy harus bangunkan mommy!"

"Arta menyalahkan daddy? Kamu melihat sendiri siapa yang menembak mommy 'kan?"

Arta mendelik tajam pada Ali.

"Harusnya daddy tidak perlu menghindar, biar daddy saja yang tertembak!"

Ali menatap putranya kaget. "Jadi kau tidak masalah kalau daddy yang tertembak?"

"Itu lebih baik karena daddy kuat."

"Mommy juga orang yang kuat sayang," ucap Ali gemas. "Coba bayangkan, seandainya daddy tidak menghindar, pasti kamu yang tertembak."

"Tidak masalah! Aku kuat!"

Ali menghembuskan napas beratnya. "Kalau menurutmu daddy kuat dan kamu juga kuat, kenapa kita tidak sama-sama tertembak saja?"

Arta terdiam. Ali pun tersenyum kemudian menatap istrinya yang belum juga sadarkan diri. "Bangun sayang, kita semua merindukanmu." Bisiknya.

Tiba-tiba Ali mendengar suara tangisan. Ia menoleh pada Arta yang sudah menangis sesenggukkan sambil berusaha menyusut air matanya.

"Daddy, kapan mommy membuka matanya? Kenapa lama sekali," kata pria kecil tampan itu terdengar parau.

Ali tak menjawab, ia malah melihat Prilly lagi. "Kamu dengar itu sayang? Bangunlah, Arta sudah tidak sabar menunggumu membuka matamu."

"Ini semua karena daddy!!!"

"Berhenti menyalahkan daddy mu, jagoan." Suara Zuan terdengar membuat Arta mengalihkan pandangannya. "Papa!" Pekik Arta kemudian berlari menghampiri pamannya itu.

Zuan menggendong Arta kemudian mendekat ke arah Ali.

"Kenapa kau kesini? Masih belum move on dari mantan istri tersayang?" Sindir Ali. Entah kenapa setiap bicara pada Zuan ia tak pernah santai.

Bukannya marah, Zuan malah terkekeh menanggapi perkataan ketusnya.

"Aku kesini karena Arletta, dia merindukan abangnya karena sudah tiga hari tidak pulang."

"Bawa Arta pulang," gumam Ali kemudian.

"Aku tidak mau daddy!" Arta menolak.

"Pulang, boy. Kau harus menjaga kesehatanmu, biar daddy yang jaga mommy di sini."

"Tidak! Aku tetap mau di sini!"

Zuan terkekeh. "Lihat, Arta sama keras kepalanya denganmu."

"Diam kau!" Ali menatapnya tajam. Lalu menatap Arta dengan tatapan lembut. "Pulang ya? Temani Arletta."

"Tidak mau, daddy!"

"Kau tidak mau menuruti permintaan daddy?"

"Untuk apa aku menuruti daddy? Aku 'kan sedang marah pada daddy."

Ali menghela napas. "Katakan, bagaimana caranya agar daddy mendapatkan maafmu lalu kau mau menuruti permintaan daddy?"

"Ada beberapa syarat," jawab Arta akhirnya. Ali pun mengulum senyumnya, pastilah Arta akan mengatakan ini juga.

"Syarat apa?"

"Pertama---"

"Eh, ada banyak memangnya?" Sela Ali.

"Daddy diam dulu!" Tukas Arta. Ali pun langsung diam mendengarkan.

"Pertama, daddy tidak boleh datang ke kamarku selama satu minggu."

Kening Ali mengernyit nampak tak setuju.

"Kedua, daddy tidak boleh menciumku lagi. Masih ingat kataku, dad? Pria tampan tidak boleh mencium pria tampan."

Ali hanya mengangguk-angguk. Walaupun sebenarnya tak setuju dengan persyatan Arta. Bagaimana bisa ia tidak ke kamar Arta selama satu minggu, sementara dirinya tidak pernah absen kalau melihat Arta di malam hari? Apakah dia sudah tidur atau masih terjaga saat malam? Lalu, soal ciuman, salahkah ia mencium putra kesayangannya sendiri?

"Mau tahu syarat ketiga, dad?" Arta kembali berujar membuat Ali langsung bertanya dengan penasaran.

"Apa?"

"Syarat ketiga adalah..." Arta mengacungnya jarinya sebagai peringatan. "Kalau daddy mau menggoda mommy jangan di hadapanku dan Arletta. Dan ingat ini dad, jangan lupa selalu kunci pintu kamar daddy di malam hari!" Seru Arta dengan tegas.

Ali mengerjapkan matanya, tak lama ia menggaruk tengkuknya yang tak gatal karena salah tingkah.

"Kalau syarat ketiga itu daddy benar-benar khilaf." Ali terkekeh pelan. "Sudah selesai?"

"Belum!"

"Apa lagi syaratnya?"

"Syarat terakhir, daddy harus turuti kemauan mommy. Daddy harus berhenti melakukan kejahatan dan daddy harus ramah terhadap siapapun terutama saat daddy menjemputku ke sekolah!"

Ali mengalihkan pandangannya ke arah lain, selalu seperti itu kalau sudah membahas soal kejahatan. Prilly meminta padanya untuk berhenti, lalu Arta juga memintanya, apakah setelah ini Arletta juga akan memintanya meninggalkan dunia gelapnya?

Arta menangis di gendongan Zuan. Ia menatap ayahnya sebagai bentuk permohonan lewat tangisannya. "Daddy, please! Hanya itu saja, apa daddy tidak bisa melakukannya untukku? Untuk mommy?"

"Arta, daddy---"

"Please, daddy..." Arta merengek mampu membuat Ali luluh seketika. "Baiklah," katanya memutuskan.

"Daddy akan menuruti kemauanmu, daddy tidak akan melakukan kejahatan lagi, daddy berjanji. Tapi, bolehkah daddy menciumimu sekali atau dua kali saja?"

"Tidak boleh!"

"Jijik pada daddy, eh?" Ali merengut kesal.

"Bukan seperti itu! Daddy tidak mengerti, aku kan sudah besar masa diciumi terus!"

"Itu karena daddy gemas sama kamu."

Ali memasang puppy eyes-nya membuat Zuan langsung menertawakan ekspresinya itu. Menurut Zuan, jarang sekali Ali terlihat seperti itu, ingin sekali ia potret wajah Ali lalu ia sebarkan ke dunia maya. Ah... jahilnya...

Arta segera melepaskan diri dari Zuan kemudian hambur memeluk ayahnya. Cowok kecil itu mendongak menatap sang ayah dengan berbinar.

"Yakin daddy setuju dengan syarat dariku?" Tanyanya memastikan.

"Ya. Daddy tidak mungkin membiarkanmu terus marah pada daddy. Berjanjilah, mulai sekarang dan

selamanya kau harus bersikap baik pada daddy, dan selalu tersenyum."

"Aku berjanji," kata Arta dengan mantap.

"Anak yang baik."

Itu bukan Ali yang bicara, melainkan seorang wanita yang berbaring tak berdaya di atas ranjangnya. Baik Ali, Arta, maupun Zuan, mereka sama-sama terkejut menoleh ke arah Prilly.

"Mommy?" Pekik Arta bahagia. Kekasih sejatinya itu kini sudah siuman, entah sejak kapan, bola mata indahnya tengah menatap Arta yang sudah melompat ke ranjang lalu memeluknya.

"Mom, are you okay?"

Dengan hati-hati Arta menggerakkan tangannya ke atas perut ibunya tepat dibagian lukanya.

"Kenapa mommy tidur lama sekali? Mommy tahu? Aku sangat merindukan mommy, aku takut terjadi sesuatu pada mommy."

Prilly tersenyum mengusap kepala Arta. Sebenarnya ia sudah siuman semenjak Arta mulai memberikan beberapa syarat pada ayahnya. Ia diam saja karena ingin tahu syarat apa yang akan diberikan oleh putra kecilnya ini. Pada akhirnya, yang diinginkan Arta sama dengan apa yang diinginkannya. Dan yang membuatnya bahagia, Ali mau menuruti permintaan putranya.

"Mom, daddy sudah berjanji tidak akan berbuat kejahatan lagi, jadi tidak akan ada orang yang mencoba melukai mommy. Tidak akan ada yang balas dendam pada daddy."

"Mommy tahu sayang."

Prilly mengelus punggung tangan Arta yang berada di perutnya.

"Kamu tidak apa-apa 'kan sayang? Arletta baik-baik saja?" Tanyanya. Ia khawatir penjahat yang sudah

menembaknya itu juga melukai anggota keluarganya yang lain.

"Aku baik-baik saja, Mom, Arletta juga," jawab Arta tersenyum sumringah saat membayangi wajah adiknya.

"Syukurlah sayang, mommy senang mendengarnya." Prilly berusaha untuk duduk, namun rasa nyeri di perutnya membuatnya tidak bisa bergerak, ia pun merintih kesakitan sontak membuat Arta dan Ali panik secara bersamaan.

"Apa ini? Bisakah kau diam saja? Apa dengan berbaring membuatmu lelah?" Kata Ali dengan marah.

"Hei, kau memarahiku?" Prilly protes tidak suka.

"Aku marah karena mengkhawatirkanmu!" Balas Ali kemudian.

"Daddy, bisakah daddy mengecilkan volume suara daddy?" Arta melempari tatapan tajam membuat Ali langsung menarik napas dalam. "Oke, oke... maafkan daddy."

"Arta... daddy sudah setuju dengan syarat kamu, sekarang kamu harus pulang, temani Arletta di rumah ya sayang," kata Prilly.

"Tidak mommy, aku mau di sini temani mommy." Arta menggelengkan kepalanya.

"Kasihan Arletta loh, dia hanya mau bicara sama kamu."

Arta tertunduk sedih, akhirnya ia mengangguk menuruti kemauan ibunya meskipun sebenarnya ia tidak mau.

"Mommy tahu Arta sangat pintar dan sayang sama Arletta," gumam Prilly.

Arta segera turun dari ranjang kemudian memberikan kecupan di bibir Prilly. "Cepat sembuh, Mom. Aku sayang padamu. Cepat pulang, aku akan menunggumu di rumah." Setelah itu Arta mengecupi pipi Prilly.

"Hei Arta, sisakan daddy." Ali terkekeh karena Arta tak hentinya menciumi Prilly. Arta pun mendengus menatapnya.

"Daddy mengganggu saja," ucap cowok itu dengan kesal.

"Mom, aku pulang dulu ya." Arta pamit sambil mencium punggung tangan Prilly.

"Hati-hati sayang." Arta mengangguk. Ia langsung menerima tangan Zuan dan segera pergi dari rumah sakit.

Di ruangan itu hanya tinggal Ali lah yang menemani Prilly. Wanita itu tidak bisa menyembunyikan senyumannya saat Ali terus menatapinya.

"Kau benar-benar membuatku khawatir. Bagaimana kalau aku sampai kehilanganmu? Aku tidak bisa bayangkan jika itu benar terjadi," gumam Ali menunjukkan raut wajah sedihnya kemudian mengecupi kubu-kubu tangan Prilly.

"Aku baik-baik saja kok." Prilly tersenyum lembut.

Tiba-tiba Ali menatapnya marah.

"Kenapa saat itu kau berdiri di sampingku? Kalau kau tidak di sana, kau tidak akan tertembak!"

"Karena dimanapun kamu berada, aku akan selalu di samping kamu," balas Prilly.

"Tapi---"

"Ssst!" Prilly menaruh telunjuknya di bibir Ali. "Sudahlah, marahnya nanti saja. Yang terpenting aku baik-baik saja bukan?"

Ali pun mengangguk.

"Aku sangat mencintaimu. Kalau aku sampai kehilanganmu, aku akan mengakhiri hidupku detik itu juga. Jangan coba-coba menjadi perisaiku, karena aku sendiri adalah perisaimu." Ali menundukkan kepalanya sambil menaruh tangan Prilly di keningnya. Ia merasakan kesedihan yang mendalam. Kentara sekali dari tatapan matanya.

Prilly memindahkan tangannya ke pipi Ali kemudian mengelusinya dengan lembut.

"I love you more than everything, Babyblood."

"Babyblood?"

"Kesayanganku yang dekat dengan darah." Prilly menyengir lebar.

"Aku bahagia karena pada akhirnya kau mau meninggalkan dunia kejammu itu."

"Ya. Tapi kau jangan memanggilku babyblood!"

Prilly langsung tertawa. "Kau melupakan syarat Arta?"

"Baiklah, aku harus menuruti keinginanmu." Ali mendengus.

"Dengar babyblood, siapa yang mencoba menjadi perisaimu? Aku? Seandainya kau tidak menghindar, bukan aku yang tertembak."

"Kau sama menyebalkannya dengan Arta." Prilly tertawa lagi mendengar nada ketus Ali.

"Tapi tidak masalah aku yang tertembak, asal bukan kamu ataupun Arta. Entah apa yang terjadi kalau kalian yang tertembak, mungkin saja aku yang kehilangan napasku."

"Jangan bicara seperti itu! Aku mohon, maafkan aku, karena dendam seseorang padaku, kamu jadi seperti ini."

"Uhh daddy sedih sekali kelihatannya." Disaat Ali sedang sedih, Prilly malah asik menggodanya.

"Aku sedang tidak bercanda, sayang. Cobalah mengerti!"

"Oke, maaf." Prilly pun mengerucutkan bibirnya membuat Ali tak tahan ingin segera menciumnya.

"Jangan memancingku!"

Prilly mengernyit masih pada bibir yang mengerucut. Lalu dengan gerakan cepat Ali sudah melumat bibirnya tanpa ampun.

Seorang dokter masuk, tapi ketika melihat dua pasangan itu tengah berciuman ia pergi lagi tidak jadi memeriksa.

Ali melepaskan ciumannya kemudian mengusap bibir Prilly dengan ibu jarinya.

"Kenapa dihapus?" Tanya Prilly bingung.

"Bahaya, mengandung racun. Kau bisa tambah sakit nanti," jawab Ali sambil tertawa.

"Sejak kapan ciumanmu beracun?" Prilly sepertinya menanggapi perkataan Ali serius.

"Hei, aku bercanda."

"Bercanda? Kau bisa bercanda juga? Wah aku tidak menyangka, orang kaku sepertimu bisa bercanda." Prilly bertepuk tangan ria membuat Ali memutar bola matanya kesal.

"Hanya kamu, hanya kamu yang membuatku jadi seperti ini. Memangnya aku bisa tertawa lepas karena siapa? Karena kamu!"

"Waah... aku tidak menyangka."

"Apalagi sih?" Ali menggeram gemas.

"Kamu bisa menggombal seperti ini," jawab Prilly menunjukkan deretan giginya.

"Kau ingin ku perkosa ya?" Ancam Ali yang terlanjur kesal pada Prilly.

"Mau dong, Mas!"

Saat itu juga Ali membuka kancing kemejanya satu persatu membuat Prilly memekik.

"Apa yang kau lakukan?!!"

"Mau memperkosamu, apa lagi?"

"Ali, ini rumah sakit!"

"Kau sendiri yang mau." Ali mengangkat bahunya kemudian kembali memasangkan kancing yang hampir saja terbuka menunjukkan bagian perut sixpack miliknya.

Tanpa sadar Prilly mengusap dadanya lega. Ali pun dibuat melotot.

"Ada apa dengan payudaramu?"

"Hah?" Prilly langsung melongo mendengar pertanyaan Ali.

Pandangan Ali selalu ke arah dada Prilly. "Itu! Kenapa kau mengusap dadamu?"

"Eh?" Sesaat kemudian Prilly memindahkan tangannya, lalu menatap Ali tajam. "Bisakah kau bicara tidak frontal seperti itu?? Aku mengusap dadaku karena merasa lega kau tidak jadi memperkosaku, Tuan Alian Davidson!"

Ali hanya tertawa menanggapi perkataannya.

"Dasar lelaki, tidak ada pikiran lain apa selain dada?" Cibir Prilly kemudian.

"Tentu saja ada," balas Ali langsung membuat Prilly mendelik tajam ke arahnya.

"Apa???"

"Selangkangan."

"Mati saja sana!!!" Teriak Prilly akhirnya. Ali malah tertawa terbahak-bahak.

"Kalau aku mati, nanti siapa yang akan membuatkan adik untuk Arta dan Arletta?"

"Tidak ada adik untuk mereka! Kau pikir hamil dan melahirkan itu sesuatu yang mudah apa??!"

"Selama kau baik-baik saja kenapa tidak?"

"Pintar sekali," dengus Prilly memalingkan wajahnya.

Ali memajukan tubuhnya untuk mencium Prilly, dekat... terus mendekat... semakin dekat hingga napas mereka bertabrakan.... dan....

"Oh, please, daddy! Hentikan itu!"

Ali mengangkat kepalanya kaget lalu menoleh melihat Arta yang berdiri di ambang pintu.

"Hei, kau belum pulang ke rumahmu?" Tanyanya sedikit kesal.

"Aku kesini untuk mengambil barangku yang tertinggal, dad." Arta menjawab sambil membuka laci di dekat ranjang Prilly.

Kemudian Zuan menimpali. "Kami sudah di perjalanan dan hampir sampai di rumah, tapi mainan Arta tertinggal jadi terpaksa kami harus kembali lagi kesini."

"Sudah ketemu!" Pekik Arta mengacungkan mainan robotnya itu.

Zuan pun tersenyum, "Ayo jagoan kita pergi dari sini karena ada orang tidak tahu diri bahkan tidak tahu tempat dimana mereka harus berciuman."

"Ayo, Papa!" Arta langsung menggandeng tangan Zuan.

"Jangan meracuni pikiran putraku," desis Ali.

"Daddy?" Ali mengangkat alisnya menatap putranya itu. "Ya?"

"Apa daddy tidak bisa menyempatkan waktu untuk menutup pintu? Tidak di rumah, tidak di sini, daddy sama saja! Dasar pemalas!"

"What the-- Apa katamu???"

"Bye daddy!!!" Dengan tawa yang riang Arta langsung pergi bersama pamannya hingga suaranya tak terdengar lagi menandakan ia benar sudah pergi untuk pulang ke rumahnya. Ali melirik tajam ke arah Prilly begitu mendengar suara wanita itu--- ikut menertawainya.

Sejak saat itulah Ali benar-benar berubah. Selain dirinya yang terus digodai oleh anggota keluarganya, Ia juga sangat senang menggoda Prilly.

Ali tidak sekejam dulu lagi, demi keluarganya ia rela meninggalkan dunia kegelapan dan beralih pada dunia yang diterangi oleh cinta anak-anaknya.

Bertahun-tahun mereka menjalani hubungan sampai anak-anak mereka tumbuh remaja. Arta yang sudah memiliki seorang kekasih, lalu ada Arletta yang hampir sepenuhnya sembuh dari penyakitnya.

Kehidupan mereka baik-baik saja, tidak ada lagi Alexander yang mengganggu, tidak ada lagi dendam yang tersimpan.

Meskipun terkadang ada saja duri di dalam daging tebal yang lembut, seperti pernikahan mereka pasti ada saja masalah, seromantis atau semulus apapun keluarga mereka. Namun, mereka menganggap itu semua adalah pelajaran yang paling berharga, karena masalah sendiri lah ya menciptakan warna-warni dalam keluarga mereka agar hidup tak selalu monoton ataupun membosankan.

***

End of Epilog

Satu keluarga itu sedang berkumpul di sebuah halaman mansion di sore hari. Mereka sedang menikmati pesta *barbecue* bersama-sama. Obrolan hangat serta canda tawa menyelimuti mereka membuat suasana menjadi lebih harmonis. Masing-masing pasangan suami-istri mengawasi tiap anak mereka yang terlihat manis berkumpul di tengah taman. Dua lelaki remaja tampan sedang sibuk dengan panggangan sementara seorang gadis menyiapkan beberapa wadah untuk di sebar di tikar yang mereka duduki.

"Ken, awas jangan dekat-dekat, panggangannya panas!" Lelaki berusia 18 tahun itu memberikan peringatan pada putra ke-2 pamannya yang berusaha mengganggunya. "Kenzu Zuandra Davidson, kau dengar aku tidak?" Ucapnya dengan gemas karena adik sepupunya itu malah berdiam diri di depan panggangan, dia memajukan kepalanya karena penasaran terhadap daging yang belum matang. "Ken!!!"

"Iya bang, aku dengar." Sahut Kenzu kemudian. Cowok berusia 8 tahun itu mendengus melirik kakak sepupunya. "Aku hanya penasaran. Kenapa daging itu lama sekali matangnya? Abang pasti masaknya tidak benar bukan?"

"Enak saja, aku baru menaruhnya. Kau saja yang tidak sabar!"

"Hei hei, jangan memarahi adikku, bang Arta!" Suara seseorang menginterupsi. Cowok yang baru saja datang itu menatap kakak sepupunya dengan tajam.

"Aku tidak memarahinya, berlebihan sekali." Arta memutar bola matanya setelah melihat ekspresi putra pertama dari pamannya yang berusia 12 tahun itu melotot ke arahnya. "Kalau bukan memarahi, apa namanya?!"

"Sudah abang-abang, jangan ribut, nanti dagingnya gosong." Suara lain ikut menginterupsi. Kali ini seorang cewek berusia 11 tahun yang berwajah manis, cewek itu berdiri di antara kakak-kakaknya. "Kalian ini bagaimana sih? Tadi tidak ribut seperti ini," sambungnya kemudian.

"Kakakmu, Far. Dia memarahi Kenzu, adikku." Cowok berambut keemasan itu mengadu.

"Tidak, Zura. Aku tidak memarahinya," balas Arta langsung.

"Sudah-sudah!" Pekik cewek bernama Farista itu. "Bang Zura, sudah ya. Aku lihat kok kalau bang Arta hanya memperingati Kenzu supaya dia tidak terbakar dekat-dekat panggangan." Zura terlihat mendengus. "Kau adiknya, jelas kau membela abangmu ini." Zura mengangkat dagunya menunjuk Arta.

Arta hanya diam melihat sikap adik sepupunya. Ia memang tidak terlalu akrab dengan Zura, justru ia lebih akrab pada Kenzu. "Yasudah, abang Arta minta maaf ya." Akhirnya Arta lebih memilih mengalah daripada terus mempeributkan masalah kecil.

Zura hanya mengangguk menanggapi permintaan maaf dari Arta. Ia pun pergi dari hadapannya.

"Farista Aliandra Davidson," ujar Arta menyebut nama adik keduanya. Setelah membalikkan daging, ia pun menatap adiknya yang berdiri di sampingnya.

"Iya, ada apa?" Farista mendongak menatap kakaknya yang lebih tinggi darinya.

"Abang ada tugas penting buat kamu sama Kenzu."

Kenzu yang sedari tadi terdiam langsung beringsut ketika mendengar namanya disebutkan. "Apa, bang?" Tanyanya penasaran.

"*Princess* kan belum bangun dari tidur siangnya, kalian mau membangunkan dia?"

"Kak Arletta maksudnya?!" Pekik Farista dan Kenzu bersamaan. "Mauuu!!!" jawab mereka dengan antusias. "Yasudah sana kalian pergi ke kamarnya." Farista dan Kenzu segera pergi menuju kamar Arletta yang berada di lantai atas mansion kakek mereka. Arta tidak bisa menyembunyikan senyuman jahilnya, entah kenapa semenjak Arletta sembuh ia senang sekali menjahili adik kesayangannya itu.

"Jagoan, sudah selesai memanggangnya?" Arta menoleh melihat ayahnya mendekat. Meskipun usia sang ayah hampir berkepala empat, wajahnya tetap terlihat tampan tidak ada yang menyaingi.

"Sebentar lagi, Dad." Arta menunjukkan senyumannya. Tiba-tiba saja ayahnya itu menatapnya tajam. "Kau menyuruh Farista dan Kenzu untuk mengganggu Arletta ya?"

"Kok daddy bisa tahu?" Arta menyengir. "Aku hanya menyuruh mereka membangunkannya."

"Bagaimana daddy tidak tahu sementara kami semua memperhatikan kalian sejak tadi? Kasihan Arletta, dia baru saja pulang mengerjakan tugas kelompok dengan teman-temannya, jadi jangan diganggu dulu."

"Daddy marah?"

"Ya."

"Apa setelah ini daddy akan membunuhku?" Arta meringis melihat ekspresi ayahnya yang terus datar menatapnya. "Kau ingin diapakan? Dipanggang menggantikan semua daging itu? Atau mau... dicium?"

"Dad, pria tampan tidak boleh mencium pria tampan!" Seru Arta, hanya kata terakhir saja yang

membuatnya ngeri. Meskipun ekspresi ayahnya terlihat serius tetap saja penawaran pertama itu terdengar biasa saja, justru penawaran kedua lah yang membuatnya langsung bergidik.

Tiba-tiba saja ayahnya tertawa sambil memeluknya dengan sebelah tangan.

"Mengapa kalau daddy marah kau selalu menghubungkannya dengan membunuh? Kau ingin mengingatkanku dengan masa lalu?" Arta terkekeh mendengarnya. "Tidak, Dad," jawabnya.

"Kau pikir aku akan membunuh putra kesayanganku?" Tanya ayah.

"Aku tahu daddy tidak akan pernah bisa melakukannya," jawab Arta sontak membuat ayahnya langsung tersenyum.

"Kau sudah besar, tapi daddy menganggapmu tetap Artaku yang kecil. Pemikiranmu pasti berubah, kau adalah anak yang cerdas dan bijak, dan kau sangat menyayangi adik-adikmu. Jaga ketiga adikmu dengan baik, jangan buat mereka membencimu seperti daddy yang dibenci oleh orang-orang terdekat daddy." Ayahnya memberikan nasihat. Kejadian di rumah sakit saat usianya masih enam tahun itu membuat ayahnya lebih terbuka dengannya. Ayah tidak berhenti menceritakan aksi kejahatannya, tapi beliau tidak akan pernah lupa memberikan nasihat supaya ia tidak mengikuti jejaknya.

"Aku bangga dengan daddy." Arta mengulum senyumannya. "Daddy rela meninggalkan dunia daddy yang seperti itu demi kami, terima kasih atas cintamu, daddy."

Ayahnya itu terkekeh. "Tidak perlu berterima kasih. Daddy mencintai kalian semua."

"Tidak! Daddy lebih mencintai mommy."

"Tentu," jawab ayahnya sambil tersenyum lebar.

Arta tersenyum sinis, ia berkata, "Karena kalau daddy tidak mencintai mommy, daddy tidak mungkin membuat Farista dan Harris. Apa setelah ini adikku bertambah lagi?" Arta melirik ke arah ibunya yang sedang menggendong seorang balita yaitu adik kandungnya sendiri yang bernama Harris Aliandra Davidson.

"Kau mau? Daddy siap buatkan." Gurau Ali.

"Terserahmu, Dad." Arta memalingkan mukanya. Dan saat ia melihat ke arah panggangan, ia melihat daging di atasnya berwarna hitam dan menimbulkan bau asap tak sedap.

"Gosong?" Ayahnya malah tertawa. "Kau banyak berbicara sejak tadi, ayo ambil daging yang lain!" Arta mendengus kemudian mengganti daging-daging itu dengan daging yang baru dan masih segar.

"Arta," panggil ayahnya.

"Ya, Dad?"

"Satu..." Arta mengernyit melihat ayahnya mengeluarkan jari telunjuk. "Dua..." kemudian jari tengahnya terlihat. Arta bingung, untuk apa ayahnya menghitung? "Ti---" sebelum jari manisnya itu terlihat terdengar teriakkan yang sangat keras.

"DADDY!!!!'

"Lho? Kenapa daddy yang diteriakkan?" Arta tertawa mendengar teriakkan Arletta dari dalam rumah. Jadi, maksud ayahnya menghitung adalah itu.

Tak lama Arletta pun menunjukkan batang hidungnya dengan wajah kusut, ia diikuti oleh dua pengawalnya, Farista dan Kenzu yang sedang tertawa cekikikan.

"Arletta, rambutmu kenapa?" Tanya Ali.

Arletta tidak menjawab, gadis berusia 17 tahun itu menatap Arta dengan tajam. "Dua tikus manis ini kau yang mengirimkannya 'kan, bang?" Tanyanya kesal.

"Iya," jawab Arta dengan polos. Ia tertawa melihat rambut Arletta yang dupenuhi oleh busa.

"Daddy! Tahu tidak, mereka membangunkanku! Ini lihat rambutku dad, mereka menyabuninya dengan shampoku sampai habis!" Arletta mengadu sambil memegangi rambut panjangnya, kemudian ia menunjukkan botol shampo kesukaannya yang sudah kosong tak bersisa.

"Mom?" Arletta merengek melihat ibunya yang duduk tidak jauh darinya. Ibunya itu malah ikut menertawainya sontak membuatnya makin kesal.

"Dad, please!" Arletta beralih pada ayahnya tetapi ayahnya ikut tertawa juga.

"Ah sudahlah! Aku tidak mau ikut makan malam bersama kalian!" Ucap Arletta sambil menghentakkan kakinya. Ia pergi menabrak bahu Farista yang masih cekikikan.

"Kak, maafkan aku!" Teriak Farista dengan tawa yang tak ada hentinya. Ia bertos ria dengan adik sepupunya---Kenzu.

Prilly melihat tingkah mereka sambil geleng-geleng kepala, ia tidak habis pikir dengan kejahilannya. Putra pertamanya lah yang membuat semua itu terjadi tapi berhasil menciptakan suasana semakin dilingkupi rasa bahagia. Ia tahu putrinya---Arletta tidak akan bisa marah berlama-lama.

Ia menunduk melihat putra bungsunya yang sedang terlelap. Kisah cintanya dengan Ali melahirkan tiga orang anak yang sama-sama menggemaskan. Mereka adalah Arta Aliandra Davidson (Si sulung), lalu Farista Aliandra Davidson, dan Harris Aliandra Davidson (Si bungsu). Meskipun sebenarnya diantara Arta dan Farista ada Arletta--anak dari Zuan, Ali tetap menganggap Arletta sebagai anak kandungnya. Arletta Zuandra Davidson tetaplah putri keduanya yang ia sayangi.

Tiba-tiba saja ada seseorang yang duduk disebelahnya. Ia melihat orang itu lalu tersenyum tipis padanya.

"Hello." Orang itu menyapa. Sekarang ia tidak merasa asing seperti dulu. Jika dulu saat di cafe Prilly sempat terkejut dan canggung karena sapaannya, maka sekarang sudah tidak lagi.

"Ada apa Zuan?" Tanya Prilly. Ya, pria itu adalah Zuan. Seseorang yang telah membuatnya mengawali kehidupan di London sampai ia mengenali Ali meskipun dengan pertemuan menegangkan.

"Tidak ada apa-apa, hanya ingin mengatakan saja kalau aku bahagia dengan keluargaku yang seperti ini," ucap pria itu.

"Aku juga Zuan," balas Prilly. Ia tersenyum tulus pada Zuan kemudian berkata sesuatu, "Terima kasih, kalau bukan karenamu, aku dan Ali tidak mungkin seperti ini."

"Itu pun karena Ali adalah adikku." Zuan ikut tersenyum.

"Kau bahagia dengan Rachel bukan? Aku tahu kau sangat mencintainya."

"Ya aku bahagia, dan aku sangat mencintainya."

Prilly melihat arah pandangan Zuan yang tengah menatap Rachel penuh cinta. Istri Zuan itu sedang bersama anaknya yang bernama Zura.

"Boleh aku memelukmu?" Prilly terbelalak. Zuan kini menatap ke arahnya. "Apa aku boleh memeluk adikku sendiri? Kau lupa? Aku sudah menganggapmu sebagai adikku." Sambung pria itu.

Tanpa menunggu jawaban Prilly, Zuan langsung memeluknya padahal Prilly sedang memangku Harris. Tapi tak lama kemudian Zuan pun melepaskan pelukannya, sedikit tak menyangka ketika melihat mata pria itu berkaca-kaca.

"Kau kenapa Zuan?" Tanya Prilly heran.

"Ah... tidak!" Zuan mengusap matanya meskipun air matanya belum turun

"Karena bahagia kau sampai menangis seperti ini?" Prilly menebak.

"Ya, Prilly." Zuan terkekeh. "Aku bahagia mengenalmu, karenamu aku bisa bertemu dengan saudara kembarku, karenamu juga Mama Maura tidak jadi dihukum mati, aku bahagia melihatnya meskipun sudah berpisah dengan Papa."

Prilly memandangi orang tuanya yang sedang duduk berdampingan. Ibu tirinya--Aluna juga sudah dibebaskan dan sekarang sudah kembali bersama papanya. Mereka duduk di kursi yang terbuat dari kayu, usia mereka sudah tua tetapi wajah tampan dan cantik mereka masih dengan jelas. Di dekat papanya terdapat papa mertuanya. David duduk dengan kursi yang terpisah dari mantan istrinya---Maura, namun Prilly masih melihat cinta diantara mereka melalui tatapan masing-masing, ia yakin sekali suatu saat nanti mertuanya itu bersatu kembali.

"Kau benar, Zuan. Keluarga kita bahagia," gumam Prilly.

"Aku tidak menyangka ternyata sejak pertama mengenalmu, masalah bisa dibongkar semuanya. Seandainya aku tidak bertemu denganmu, mungkin aku tidak tahu betapa jahatnya ibuku sampai membunuh ibu kandungmu dan mungkin juga aku tidak tahu kalau aku memiliki kembaran."

"Semuanya sudah takdir. Bisa saja kau mengetahui itu semua melalui orang lain, bukan denganku. Karena rahasia tidak mungkin disimpan terus, pada akhirnya kau akan mengetahui tentang ibu dan saudara kembarmu."

"Kau benar." Zuan memanggut-manggut.

Hening.

"Semoga seterusnya keluarga kita seperti ini," gumam Zuan.

"Tidak, Zuan," ucap Prilly tidak setuju.

"Mengapa?"

"Kita tidak mungkin terus seperti ini, bukankah kau akan semakin tua nanti?"

Zuan tertawa. "Maksudku, kebahagiaan keluarga kita Prilly."

"Oh. Kenapa kau tidak nengatakannya?"

"Terserahmu saja." Zuan pun tersenyum jahil. "Memangnya kau pikir aku saja yang akan menua? Kau juga! Di pipimu itu nanti ada garis-garis, keriput-keriput, hidungmu juga akan kempis, rambutmu menipis, lalu jiwamu menangis, tinggal dikuburkan saja kalau sudah waktunya." Pria itu tertawa cukup keras membuat perhatian semua orang ke arahnya.

"Yang akan dikuburkan itu, kau!" Suara seseorang menginterupsi. Ali datang mendekat lalu berdiri di hadapan Zuan. Ia menatap Zuan datar. "Tidak ada kerjaan lain selain tertawa bersama istriku?"

"Ups!" Zuan mengangkat alisnya lalu berdiri. "Sepertinya sang raja marah, aku pergi dulu ya Prilly!" Setelah berpamitan tetapi tidak dengan Ali, pria itu pergi menghampiri istri dan anaknya. Lalu Prilly tersenyum-senyum memegangi hidungnya.

"Kenapa kau senyum-senyum seperti itu?" Tanya Ali terlihat kesal sekali.

"Aku sedang membayangkan bagaimana kalau aku tua nanti. Apakah hidungku ini benar akan mengempis?" Prilly tertawa tetapi Ali menatapnya dengan datar. "Tidak ada yang lucu!"

"Ih, lucu lho! Coba kalau hidung kamu yang kempis, pasti terlihat seperti pare yang tua dan layu." Prilly terus tertawa sambil sesekali menarik-narik hidung Ali tetapi tangannya itu langsung ditangkap oleh Ali lalu digenggamnya.

"Orang-orang terlihat sedih menuju masa tua, mengapa kau terlihat bahagia?" Tanya Ali heran. Prilly pun mulai mengontrol tawanya kemudian menatap Ali dalam, ia mengatakan sesuatu yang membuat Ali tersenyum seketika. "Karena aku menuju masa tua bersamamu, tua bersama sampai berhasil membesarkan dan mendidik anak-anak kita menjadi orang-orang yang sukses."

"Aku bahagia mendengarnya." Ali menatapnya sendu. "Tapi aku tidak ingin tua dulu," katanya.

"Memangnya kenapa?" Tanya Prilly.

"Karena aku masih mau punya anak dari kamu," jawab Ali bersamaan dengan tawanya yang langsung pecah sementara Prilly menatapnya datar karena tak habis pikir dengan keinginannya. Tapi tak lama ia pun ikut tertawa. Bersama Ali, ia bisa merasakan nano-nano kehidupan, apapun yang dia inginkan kalau Tuhan sudah mengkaruniainya ia akan menerima. Ia sangat mensyukuri bisa merubah lelaki itu. Ia mensyukuri bisa hidup bersamanya. Ia harap bersama selama-lamanya hingga hanya mautlah yang dapat memisahkan.

- - - Tamat - - -